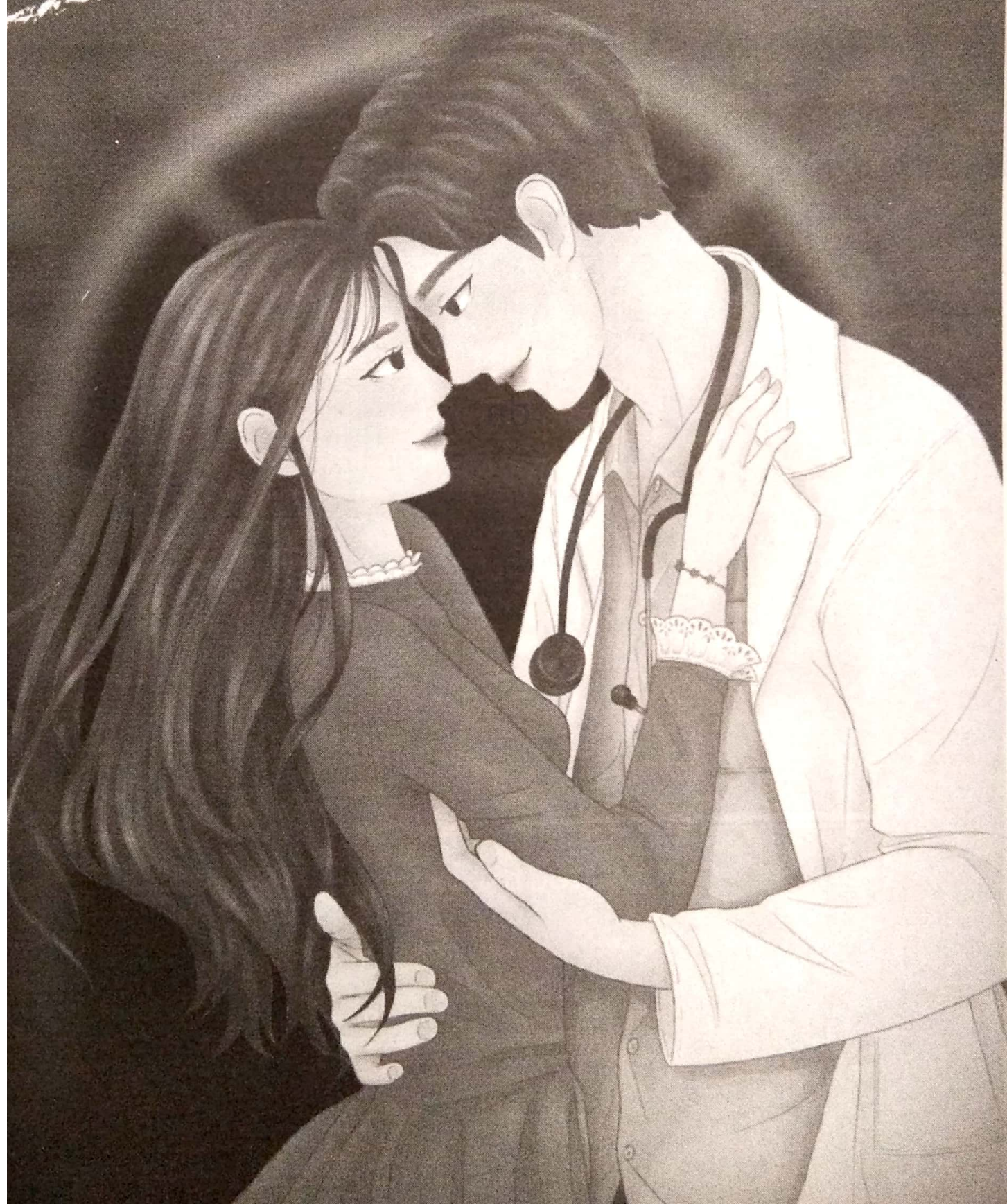


my Protective Doctor.



SITI UMROTUN

my Protective Doctor.



Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya ucapkan syukur kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga saya dapat menyelesaikan novel “My Protective Doctor” yang berkesempatan terbit di Rainbow Books. Kedua, saya ucapkan banyak terima kasih kepada orangtua yang selalu mendukung dan memberikan doanya. Berkat dukungan mereka yang selalu menumbuhkan kekuatan dan harapan besar bagi saya.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

- Kakak saya, Hendri Puji Setyono. Serta adik saya, Siti Harisah, yang selalu ada di saat saya membutuhkan mereka.
- Sahabat saya: Mega Sri Rahayu, Aizah Oky Kharisma, Adelia Komalasari, Siti Khalimah, Dewi Tri, Endang Wahyu, Tuti Maemuntamah, Nurul Sakinah, Siti Mudriah, Umi Khosiyah, Dina, dan Ayu Kumala. Terima kasih sudah banyak memberikan inspirasi lewat kebersamaan yang terusterjalin.
- Kak Fitria yang sudah saya repotkan demi perbaikan karya saya. Tanpa bantuan Kak Fitria, karya saya tidak bisa seperti sekarang ini.
- Rainbow Books yang berkenan mencetak karya saya menjadi

buku. Semoga Rainbow Books semakin sukses dan terus menerbitkan karya yang bermanfaat bagi pembacanya.

- Semua pembaca "My Protective Doctor" di Wattpad yang sudah mengikuti dari awal sampai akhir termasuk yang sudah membaca cerita "Im Alka". Terima kasih atas vote dan komentar dukungan yang membuat saya semakin bersemangat untuk bisa menyelesaikannya.
- Terakhir kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penerbitan yang tidak bisa saya sebut satu per satu.

Berkat semua pihak yang berperan, akhirnya cerita "My Protective Doctor" bisa hadir dalam bentuk buku. Semoga buku ini bisa menghibur dan bermanfaat.

nb

BAB I



“Liana, kemejaku di mana, ya?”

“Liana, kaus kaki putihku. Kok, nggak ada?”

“Perasaan, jam tangan tadi di laci. Kok, sekarang nggak ada, ya?”

“Duh! Sepatu mana, ya? Kamu tahu nggak, Li?”

“Kunci mobil tumben nggak di meja. Kamu mindahin kunci mobil, Li?”

Wanita cantik yang tengah menikmati bubur ayamnya hanya bisa menggelengkan kepala karena teriakan laki-laki yang tak lain adalah suami *rempong*-nya. Hal semacam ini selalu Liana dapatkan di pagi hari. Suaminya akan selalu ribut dengan barang-barangnya. Ada saja yang suaminya cari. Padahal, hanya masalah kurang teliti saja. Semua barang milik suaminya sudah diletakkan di tempat biasa.

Bisa dikatakan suami Liana, Alka, terkesan sedikit lebih manja setelah menikah ketimbang saat masih bujangan. Saat masih bujangan, Alka mampu menyiapkan keperluannya sendiri tanpa bantuan siapa pun. Berbeda dengan sekarang yang serba ingin diladeni dalam urusan mengatur penampilan, walaupun sebenarnya ia bisa tanpa diladeni. Sedikit-sedikit bertanya. Padahal,

yang ditanyakan sudah terpampang jelas di depannya.

“Udah ketemu semua, kan?” tanya Liana saat Alka menarik satu kursi untuk duduk. Alka duduk di kursi yang bersampingan dengan Liana. Kunci mobil yang ada dalam genggamannya ia letakkan di meja.

“Udah, ketemu semua. Aku aja yang salah, nyarinya pakai mulut. Capek juga teriak-teriak,” gerutu Alka yang mendapatkan senyuman tipis dari istrinya.

“Susunya diminum dulu,” tawar Liana seraya menunjuk segelas susu dengan dagunya.

Secepat kilat Alka menyambar gelas dan meneguk susu putihnya hingga tersisa setengah. Satu tangannya terulur untuk mengambil roti yang sudah dioles selai. Asisten rumah tangganya sudah menyiapkan roti bakar dengan berbagai varian selai. Mulutnya tidak berhenti mengunyah roti. Untuk ukuran laki-laki perut karet, Alka menghabiskan banyak roti bakar pagi ini. Sebenarnya nasi lebih menjanjikan untuk menahan laparnya, hanya saja pagi ini Alka ingin menikmati roti bakar yang diam-diam ia rindukan.

“Perut karet,” ejek Liana sambil geleng kepala saat roti bakar di piring sudah habis. Alka tidak menanggapi cibiran istrinya. Ia sibuk dengan buah-buahan yang kini menjadi santapan selanjutnya.

“Habisin buburnya. Sarapan cuma seuprit, entar gampang lapar lagi. Kalau lapar, nggak konsen pas di kelas. Ditegur dosen, nyalahin dosennya,” titah Alka seraya mendorong mangkuk bubur ayam yang sebelumnya sudah Liana jauhkan.

“Udah kenyang,” kilah Liana tidak berbohong. Porsi makannya memang sedikit. Jauh berbeda dengan Alka yang banyak.

“Iya udah, nggak mau maksa juga. Uang masih ada? Kalau habis,

langsung bilang aja. Lebih bagus lagi kalau kamu mau pegang kartu kreditku. Nggak ada salahnya kamu belajar atur keuangan, Sayang.”

“Nggak dulu, deh. Soal uang, Liana masih punya, kok. Cukup buat semingguan lagi.”

“Oke. Aku udah selesai sarapan. Berangkat sekarang?”

“Boleh. Aku cek barang-barang buat hari ini biar nggak ada yang tertinggal,” ujar Liana, meminta waktu untuk mengecek buku, tugas, dan barang bawaan lainnya. Sembari menunggu Liana selesai, Alka mengisi kembali perutnya yang masih muat dengan buah apel.

“Udah semua. Ayo berangkat!”

“Aduh!” pekik Alka setelah bokongnya mendarat di lantai yang basah.

Alka butuh pelepasan amarahnya. Bagaimana tidak marah? Di saat ia pulang dalam kondisi sangat lelah, baru masuk rumah, ia tergelincir di lantai yang basah. Tidak hanya Alka, mungkin orang lain juga seperti itu. Tangannya mengusap bokongnya yang terasa nyeri setelah mencium lantai. Dengan menahan rasa nyerinya, Alka berjalan pelan menuju sofa di ruang tamu.

Alka mengedarkan pandangan ke sekeliling. Pandangannya ia fokuskan ke lantai yang basah. Air menggenang di mana-mana dan nampak jejak kaki di lantai yang sedikit kering.

“Liana? Kamu ngapain, Sayang?” Meskipun masih merasakan nyeri di bokongnya, Alka memaksa diri menghampiri istrinya yang muncul dari ruang tengah dengan membawa ember berisi air.

“Kamu yang ngepel?” tebak Alka setelah melihat wajah

berkeringat istrinya.

Liana meringis, tidak enak hati pada Alka. Ujung kukunya ia gigit, seperti yang biasa dilakukannya saat dilanda kegugupan.

"Tadi jam 2 Liana ngepel, tapi pas kering ternyata malah nambah kotor. Jadi, mau ngepel lagi."

"Memang kamu bisa ngepel? Udah pernah?" tanya Alka seraya mengusap bokongnya yang masih sakit. Gerakan Alka yang tidak luput dari pengawasan Liana, membuat wanita itu menyadari celana bahan suaminya basah. Tanpa perlu bertanya, Liana sudah bisa menebak apa yang terjadi pada suaminya.

"Belum pernah. Ini lagi belajar biar bisa beres-beres rumah. Katanya, kalau jadi istri itu harus bisa beres-beres." Liana menjawab dengan jujur.

Liana terlahir di keluarga yang berlimpah materi. Orangtuanya mempekerjakan orang untuk melayaninya. Untuk urusan rumah pun, Liana tidak perlu capek. Asisten otomatis mengurus segala keperluan di rumah. Wajar saja jika Liana tidak ada kesempatan belajar untuk membereskan rumah. Menyapu, mengepel, apalagi memasak, ia tidak bisa untuk melakukan itu. Namun, tekadnya yang ingin menjadi istri berguna membuat Liana mencoba untuk mengepel walau hasilnya sangat buruk.

"Maaf," ucap Liana dengan kepala menunduk dan kedua tangan yang meremas kuat ujung kaus yang ia kenakan.

Alka tersenyum hangat, lalu membingkai wajah istrinya yang begitu pas di telapak tangannya. Liana yang menunduk dipaksa mendongak agar menatapnya.

"Kamu nggak salah, kok. Nggak perlu minta maaf. Aku udah pernah bilang, kan? Nggak usah maksain diri kalau nggak bisa."

"Liana salah, Ka. Gara-gara Liana kamu jadi terpeleset, kan?"

"Bukan gara-gara kamu, kok. Gara-gara lantainya yang licin dan aku yang kurang hati-hati. Oh iya, buat informasi aja nih. Kalau ngepel itu kainnya diperas dulu biar nggak terlalu basah. Bisa bahaya kayak tadi. Kalau aku yang jatuh nggak apa-apa. Kalau kamu gimana?" ujar Alka dengan suara lembut.

"Iya, maaf. Tadi kain pelnya lupa diperas."

"Iya udah, kita ke atas dulu biar bibi yang beresin semuanya."

"Alka! Tolong! Kebakaran!"

Alka menyemburkan kopi yang tengah ia nikmati setelah mendengar teriakan istrinya dari arah dapur. Buru-buru ia meletakkan cangkir kopinya dan berlari ke dapur diikuti dua asisten rumah tangganya yang kebetulan tadi berada di ruang makan bersamanya.

"Uhuk, uhuk! Alka tolong!"

Asap dan api menyambut Alka saat memasuki dapur, membuatnya kaget bukan main. Di sudut dapur, terlihat Liana yang tengah terbatuk. Langkah pertama yang Alka ambil adalah memadamkan api. Pria itu meminta kain basah pada asisten rumah tangganya. Untungnya, mereka sigap dan langsung memberikan apa yang Alka minta. Alka berlari ke arah sumber api dan langsung memadamkannya dengan kain basah.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Alka penuh khawatir begitu sudah berhasil merengkuh tubuh ketakutan istrinya. Dua asisten rumah tangganya bergerak tanpa dikomando membereskan kekacauan yang sudah Liana buat.

"Aku takut. Hampir saja—"

Alka menempelkan jari telunjuknya di bibir Liana. Pria itu menggiring istrinya untuk meninggalkan dapur.

Setelah berhasil membawa Liana ke ruang makan, Alka meminta istrinya untuk duduk dan menenangkan diri. Ia juga memberikan segelas air putih untuk Liana. Tanpa banyak kata, Liana langsung menghabiskan.

"Maaf," ucap Liana penuh sesal setelah apa yang sudah ia perbuat. Kesalahan yang menurutnya cukup fatal. Sebagai pemula, ia harusnya bisa lebih hati-hati dan tidak ceroboh. Untung saja Alka sigap menolongnya.

"Kamu ngapain sih di dapur sampai hampir kebakaran kayak gitu? Aku kan udah bilang kalau kamu nggak usah banyak tingkah, yang ujungnya cuma ngerugiin diri sendiri. Coba kalau tadi kamu kenapa-kenapa, gimana? Apa susahnya sih nurut? Apa nurutin omongan aku terlalu berat buat kamu?"

Liana menggelengkan kepalanya pelan. Ia mengaku salah.

"Lain kali kalau mau ngelakuin sesuatu, apalagi yang berhubungan sama dapur, minta aku atau Bibi buat dampingi. Kamu belum sehebat itu buat ngelakuin sendiri. Lagian, dari tadi aku nggak ngapa-ngapain, kenapa kamu nggak minta tolong aku?"

"Liana pengen mandiri, tapi malah kayak gini."

"Iya udah, aku nggak mau memperpanjang masalah ini. Yang terpenting kamu nggak apa-apa. Ini pelajaran buat kamu, jangan sampai diulang lagi. Aku harus ke rumah sakit. Mungkin, nanti pulang jam sepuluh. Kalau kamu ngantuk langsung tidur aja nggak usah nungguin."



BAB II



Liana menghela napas kasar. Setiap pagi, ia harus berusaha keras untuk menyingkirkan lengan kekar suami yang melilit perutnya begitu erat, meskipun tengah terlelap. Seperti pagi sebelumnya, tepatnya sejak mereka menikah enam bulan yang lalu. Liana mendorong kuat lengan Alka suaminya. Tak lupa, ia juga mendorong kepala Alka yang bersembunyi di caruk leher jenjangnya.

"*Eughh*, ini masih pagi Liana. Jangan ke mana-mana dan lebih baik kamu kembali tidur," racau Alka dengan kelopak mata yang masih menutup sempurna. Tangan kanannya meraih selimut. Ditariknya selimut itu ke atas untuk menutupi tubuh polos istrinya dan juga dirinya. Pelukannya semakin erat, membuat perempuan yang tengah ia peluk itu protes lantaran kesulitan bernapas.

"Alka, ini udah siang. Cepat bangun! Kamu harus kerja. Apa kamu lupa, hm?" ujar Liana masih dengan berusaha melepaskan lilitan tangan suaminya.

Semenjak menikah, Alka memang meminta istri mungilnya untuk memanggilnya tanpa embel-embel 'Mas', 'Bang', 'Kakak', atau apa pun, walaupun usia mereka terpaut tujuh tahun. Ia lebih suka jika istrinya itu memanggil nama. Terasa merdu di liang pendengarannya saat istrinya memanggil 'Alka'.

Liana Quen Arsenia Vernando, perempuan paling cantik di mata Alka. Usianya dua puluh tahun. Terpaut tujuh tahun lebih dengannya. Perempuan yang ia minta secara langsung kepada ayahnya untuk dijadikan sebagai istri sekaligus ibu dari anak-anaknya kelak. Bukan kecantikan yang menjadikan tolak ukur seorang Alka memilih Liana. Sifat perempuan itu yang lemah lembut dan membuatnya merasa nyaman menjadi alasannya. Bagi Alka, Liana adalah perempuan kedua yang membuatnya jatuh cinta setelah ibunya.

Tubuh Alka yang berbaring miring, bukannya bangkit malah menindih tubuh kecil istrinya dengan lengan besarnya. Kaki kirinya ia angkat untuk mengurung tubuh Liana agar tidak berontak mengganggu tidurnya.

"Kamu libur, kan? Lebih baik, sekarang kita tidur lagi. Hari ini aku nggak ada jadwal praktik," ucap Alka, lalu menyembunyikan wajahnya di rambut wangi istrinya yang berserakan di bantal. Ia menghirup dalam-dalam wangi rambut yang selalu memabukkan dan membuatnya betah berlama-lama menikmati aroma itu.

Alka adalah seorang dokter yang terbilang masih muda. Dokter ini menikahi seorang perempuan yang masih menyandang status sebagai mahasisiwi di salah satu universitas swasta. Usia Liana yang masih terbilang muda, awalnya menjadi alasan kedua orangtuanya untuk menunda pernikahan mereka.

Sebagai orangtua, tentu saja ada rasa takut jika Liana belum siap untuk menjadi seorang istri. Ditambah, keseharian Liana yang selalu dimanja, membuat perasaan ibunya was-was, takut putrinya tidak mampu mengurus suami. Namun, Alka terus meyakinkan. Ia tidak akan mempermasalahkan apa pun tentang kekurangan Liana. Cukup Liana menjadi istrinya, dan Alka berjanji tidak menuntut apa pun dari Liana.

"Bangun, atau nanti malam dan seterusnya nggak ada lagi jatah buat suami pemalas kayak kamu. Kamu ini suami, tanggung jawab kamu besar. Nggak boleh malas. Mau dikasih makan apa aku sama kamu? Jadi, sekarang bangun atau...."

Ancaman itu sukses membuat Alka terbangun dengan cepat. Bangunnya Alka, membuat selimut yang menutupi tubuhnya dan Liana tersingkap. Untungnya, Liana gesit. Ia langsung menarik kembali selimut itu untuk menutupi tubuhnya yang masih polos akibat pergulatan tadi malam yang begitu panas dengan suaminya.

"Iya, ini aku bangun," ujar Alka malas. Tangannya menggaruk-garuk kepalanya. Entah benar-benar gatal atau hanya akal-akalannya saja. Mulutnya terbuka lebar. Sepertinya, rasa kantuk memang masih mendominasi dirinya.

"Mandi! Aku tahu kamu bohong, kan? Kerja sana!" titah Liana berusaha untuk tegas pada suaminya yang sangat senang bermanja-manja dengannya sampai mengabaikan pekerjaannya. Untung saja rumah sakit tempat ia bekerja adalah rumah sakit milik Azka, yang tak lain ayahnya, dan nantinya akan beralih menjadi miliknya sebagai satu-satunya pewaris.

"Iya, iya, jahat banget sama suami sendiri. Pengin libur juga mumpung kamu libur. Jadi, kita bisa kerja buat menyelesaikan proyek *baby embuls*," gerutu Alka.

Liana mengangkat tangannya untuk memukul perut Alka yang terpampang jelas di sampingnya. Ia terus memukuli perut dan dada suaminya dengan segenap kekuatan yang ia miliki. Bukannya kesakitan, Alka justru terkekeh. Tenaga istri kecilnya tidak mampu membuatnya merasakan kesakitan meski terus dipukul berkali-kali. Dalam satu kali gerakan, Alka berhasil mengunci tangan Liana, menarik tangan Liana ke atas kepala. Kedua tangan Liana ditahan

oleh satu tangan Alka. Alka langsung bergerak, menindih tubuh istrinya kembali.

"Istri kecilku rupanya nakal," gumam Alka parau, lalu menciumi wajah istrinya dengan gemas, mulai dari kening, lalu turun ke pipinya yang berisi. Liana terkikik lirih lantaran ciuman Alka yang terasa menggelitik. Satu tangan Liana yang berhasil terlepas dari Alka, langsung meraih rahang Alka. Pandangan keduanya terkunci saat Liana mengusap lembut rahang bawah suaminya.

"Bulunya dicukur dong. Geli kalau buat nyium," pesan Liana yang langsung diangguki oleh Alka.

"Entar dicukur, deh. Bulu yang bawah gimana?"

Alka memekik kesakitan saat tangan Liana menonjok batang hidungnya sebagai hukuman dari pertanyaan yang baru saja ia lontarkan pada istri kecilnya.

"Kurang-kurangnya deh mesumnya. Udah sana buruan mandi. Udah mau jam 7, kerja!"

Alka menunduk, lalu menggigit pelan pipi gembul istrinya dengan bersemangat. Ia memang sangat menyukai pipi Liana yang sangat enak saat dicium maupun digigit.

"Iya udah, aku mandi dulu. Kamu kalau mau tidur lagi juga nggak apa-apa, tapi sarapan dulu," ujar Alka, lalu turun dari ranjang. Ia segera memungut celananya yang berserakan di lantai. Ia mengenakannya dengan gerakan cepat sebelum meluncur ke kamar mandi untuk berbenah.

Liana menggeleng tak percaya dengan apa yang ia lihat. Apa yang terjadi? Apakah Liana sangat kasar pada suaminya itu? Kenapa ada beberapa jejak cakaran di punggung, leher, dan bahu Alka? Tidak mungkin jika Alka dengan sengaja mencakar tubuhnya

sendiri, kan? Liana menggelengkan kepala seraya menatap kukunya yang sedikit panjang. Nanti ia akan memotong kukunya. Jika dibiarkan panjang, kasihan suaminya. Pasti bekas cakaran itu sangat menyiksa.

Liana menjulurkan tangan untuk meraih dalaman dan piama yang ia kenakan tadi malam. Bergegas, ia mengenakan kembali ke tubuhnya. Rambut panjangnya yang tergerai, ia kumpulkan menjadi satu, lalu diikat dengan karet rambut berwarna merah.

"Mandinya cepetan, aku tunggu di bawah!" seru Liana pada suaminya yang tengah sibuk di kamar mandi.

"Iya, Sayang, kamu turun aja duluan. Langsung minta buatkan susu. Ingat! Jangan buat sendiri atau aku bakalan marah sama kamu," sahut Alka, membuat Liana memutar bola matanya dengan jengah.

Suaminya itu terlalu memanjakan dirinya. Ia tidak diperbolehkan kelelahan mengurus rumah. Untuk itu, Alka mempekerjakan dua orang asisten rumah tangga untuk mengurus rumah dan keperluan lainnya. Liana tidak diperbolehkan melakukan apa pun, menyapu saja Alka melarang keras. Jika kebetulan asisten rumah tangganya berhalangan, Alka sendiri yang akan menggantikan tugas mereka. Lebih baik, Alka yang kelelahan dari pada istri kecilnya. Alka hanya menyuruh Liana untuk fokus kuliah.

"Iya, bawel," ketus Liana.

Liana keluar dari kamarnya, menuruni anak tangga satu per satu dengan tampang lesu khas bangun tidur. Ia melangkah menuju kamar mandi di lantai dasar untuk membersihkan diri. Ia sengaja tidak mandi bersama suaminya, lantaran ia tahu apa yang akan terjadi jika mereka mandi bersama. Mandi bersama akan sangat menyita waktu. Karena, bukan hanya acara mandi, tapi lebih dari

itu.

"Susu putih atau susu cokelat panas?" tawar salah satu asisten rumah tangganya yang sudah paham dengan kebiasaan istri tuannya itu. Liana menarik satu kursi untuk ia duduki.

Liana mengernyitkan kening heran saat menangkap senyum dua wanita paruh baya yang tengah menatap ke arahnya. Apa sesuatu yang salah terjadi padanya?

"Jus jeruk aja, Bi, aku haus."

"Tapi, Nyonya, Tuan Alka bakalan marah kalau Nyonya nggak minum susu. Susu itu baik...."

"Aku mau jus, Bi, tolong buatkan. Urusan Alka biar aku aja yang urus, Bibi tinggal buat jus jeruk buat aku."

Tanpa membantah lagi, wanita paruh baya itu langsung mengangguk dan melaksanakan titah majikannya. Tak butuh waktu lama, segelas jus jeruk sudah tersedia di meja makan. Bi Inah pamit untuk melanjutkan pekerjaannya yang belum terselesaikan.

Liana tidak langsung meminum jus yang ia minta. Ia mendiamkan jus itu beberapa saat sambil mengeringkan rambutnya yang basah. Tangan kanannya terulur untuk meraih gelas jus miliknya. Belum sempat gelas itu ia genggam, gelas melesat jauh hingga terhempas dan hancur di lantai.

"Liana! Aku udah berapa kali bilang sama kamu? Minum susu, jangan jus! Susah banget ya buat nurut?!"

Seperti dugaan, dua asisten rumah tangganya, Bi Inah dan Bi Surti, tuannya pasti akan marah pada istrinya karena hal sepele itu.

Alka duduk di samping Liana yang menunduk ketakutan.

"Nggak minum susu di pagi hari nggak bakalan bikin aku mati.

Tapi, kenapa kamu semarah ini? Kalau Liana salah, ngomong baik-baik bisa, kan?" ujar Liana lirih seraya menepis tangan Alka yang hendak meraih tangannya.

"Bi, buat susu!" titah Alka.

"Liana, dengerin aku. Aku cuma nggak mau terjadi sesuatu sama kamu. Kamu ngertiin aku dong. Aku nggak akan marah kalau kamu belajar nurut. Apa susahnya nurut? Itu semua buat kebaikan kamu. Aku nggak nyuruh kamu buat melakukan hal yang sulit dan berat, kok," ucap Alka lembut sembari mengusap lengan istri kecilnya.

Emosi Alka memang bisa berubah hanya dalam hitungan detik jika bersama Liana.

"Iya, tapi kamu berlebihan tahu, nggak? Kesannya, Liana itu lemah banget. Kurang-kurangnya deh kekhawatiran kamu. Liana nggak apa-apa, nggak bakalan mati konyol karena ini," sahut Liana.

Alka menghela napas kasar. Pertengkaran kecil yang selalu menghiasi pagi mereka dengan alasan yang selalu sama. Alka memilih untuk mengalah.

"Iya udah, aku minta maaf, kita jangan bahas lagi. Ini masih pagi dan nggak baik kalau kita berantem kayak gini. Yang ada, *mood* kamu buruk dan nafsu makanmu pasti nanti menghilang."

Bi Surti meletakkan susu buatannya di hadapan Alka.

"Bi, tolong bersihkan pecahan gelasnya dan pastiin benar-benar bersih tidak ada yang tersisa. Jangan sampai keteledoran Bibi membuat istri saya terluka," ucap Alka yang langsung diangguki oleh Bi Surti.

Liana memutar bola matanya dengan jengah. Lagi, lagi, dan lagi suaminya sangat berlebihan.

"Kamu di rumah aja. Kalau bosan, kamu boleh ke rumah sakit. Tapi ingat, jangan naik kendaraan umum. Pak Amir siap ngantar ke mana pun kamu pergi," ujar Alka, seperti biasa mengingatkan istri kecilnya.

Alka tidak mau Liana pergi sendirian tanpa ada pengawasan dari Alka maupun orang kepercayaan. Terlalu berbahaya jika Liana dibiarkan sendirian. Bahaya menghampiri tanpa permisi dan tak mampu Alka prediksi. Daripada ia menanggung risiko tentang Liana, lebih baik Alka memberikan penjagaan ketat untuk istrinya itu.

Liana yang tengah mengancingkan kemeja berwarna biru milik Alka mengangguk pertanda setuju dengan ucapan suaminya. Ia termasuk istri yang patuh akan perintah suami.

"Kalau mau keluar boleh aja, yang penting jangan sekali-kali keluar sama laki-laki mana pun selain aku, Liam, atau Ayah. Ingat itu."

Liana memutar bola matanya dengan jengah. Entah sudah berapa kali, Alka memperingati hal yang sama pada dirinya sejak hari pertama mereka menikah. Ia bahkan sudah sangat hafal dan bosan dengan kata-kata Alka. Sangat posesif, protektif, dan gampang cemburu adalah sedikit penggambaran tentang sosok Alka. Ketiga sifat itu yang cukup membuat Liana pusing dan merasa ruang geraknya semakin sempit.

"Iya, bawel. Buruan berangkat, udah hampir jam 8." Liana mendorong dada bidang suaminya agar menjauh.

Alka tersenyum. Tangannya sudah terangkat untuk mengusap pipi gembul istrinya, lalu meninggalkan kecupan di pipi kanan dan kiri itu secara bergantian. Kebiasaan yang sering dan sangat disukai Alka, mencium pipi istrinya yang terasa empuk menurutnya. Punggungnya melengkung ke depan untuk menyejajarkan tingginya dengan tinggi Liana. Saat seperti ini, Liana tahu apa yang harus ia

lakukan. Dengan jari-jari tangannya, Liana menata rambut Alka yang masih berantakan, seperti kebiasaannya. Begitu pekerjaannya selesai, Liana tidak lupa memberikan kecupan di pipi dan bibir Alka. Hanya sebatas kecupan tanpa lumatan panas.

"Iya udah, aku berangkat dulu. Jam makan siang kamu mau ke rumah sakit? Kalau iya, biar aku jemput," ujar Alka, lalu mengenakan sepatu pantofel miliknya.

"Nggak, deh. Liana mau ke rumah Bunda aja. Kangen sama Bunda soalnya."

"Pulang dari rumah sakit, aku jemput kamu, kita pulang sama-sama nanti. Ingat! Selama kamu di rumah Bunda, aturan tetap berlaku. Kamu ingat kan, Sayang?"

Liana menghela napas berat. "Ingat. Nggak boleh masak atau melakukan pekerjaan berat, nggak boleh kecapekan, istirahat siang, nggak boleh telat makan, dan kasih kabar ke kamu kalau ada apa-apa," ucap Liana yang sudah hafal di luar kepalanya.

"Pintar. Makin sayang deh sama kamu," bisik Alka, lalu meraih tas kerjanya.

Liana melingkari lengan Alka. Keduanya berjalan beriringan menuju halaman depan. Rutinitas yang ia jalani sebagai istri Alka, selalu mengantarkan suaminya sampai pintu saat berangkat ke rumah sakit untuk berkerja dan membukakan pintu saat pulang. Itu dilakukan jika Liana ada di rumah.

"Hati-hati di jalan, jangan genit sama anak-anak koas, perawat, dokter, atau pasien mana pun. Pokoknya nggak boleh," pesan Liana.

Bukannya Liana berlebihan, hanya saja siapa yang tidak takut kehilangan suaminya jika suaminya adalah seorang dokter dengan wajah rupawan, seperti Alka. Pasti banyak sekali godaan bagi Alka untuk berpaling darinya. Hal-hal inilah yang selalu Liana takutkan. Takut jika Alka berpaling, memilih wanita lain yang lebih darinya.

"Jangan takut, kamu satu-satunya. Aku pernah janji kan sama kamu? Kalau aku hanya menyimpan satu nama wanita, yaitu Liana Queen Arsenia Vernando, dan berjanji tidak akan mengkhianati," bisik Alka sembari mengusap lembut puncak kepala istri kecilnya.

"Aku memang nggak setiap hari bilang kalau aku bakal setia sama kamu, tapi lihat, buktinya sampai saat ini aku setia. Kamu butuh bukti, bukan sekadar janji," sambung Alka kembali.

Liana tersenyum dan menatap Alka penuh arti.

"Liana, Bunda kangen!" seru Sharen—bundanya Liana—begitu membuka pintu, dan mendapati sosok Liana berdiri di depan. Liana langsung menghambur ke dalam pelukan bundanya. Memeluk erat untuk melepaskan kerinduan.

"Liana juga kangen sama Bunda. Maafin Liana jarang temani Bunda lagi," ujar Liana sendu.

Sharen membelai punggung putrinya dengan gerakan naik turun. "Nggak apa-apa, Sayang. Bunda ngerti kok, status kamu sekarang. Ingat kata-kata Bunda, suami kamu itu paling utama."

Pelukan antara anak dan ibu yang saling merindu itu terlepas. Keduanya tersenyum saat menatap satu sama lain.

"Kamu sendirian? Alka nggak ikut? Udah izin belum? Nanti Alka marah, lho, kalau kamu nggak izin," tanya Sharen saat menyadari Liana berdiri sendirian tanpa Alka yang biasanya menemaninya. Ia khawatir jika Liana pergi sendiri akan mengundang amarah bagi menantunya.

Bukan rahasia lagi jika Alka sering marah pada Liana, karena sebelumnya ia memang pernah memberikan penjelasan pada Sharen dan juga Arsen selaku orangtua Liana. Secara terang-terangan Alka mengakui jika ia kerap tersulut emosi dan memarahi

istrinya karena istrinya dianggap melanggar aturan yang ia terapkan sebagai kepala keluarga. Baik Arsen maupun Sharen tidak melarang Alka untuk memarahi istrinya, Alka suaminya dan lebih berhak. Lagi pula, kemarahan Alka bukan tanpa sebab. Mereka percaya, jika apa yang Alka lakukan adalah yang terbaik bagi Liana, putrinya.

"Udah kok, Bun. Bunda tenang aja. Liana udah izin, nanti pulangny mau dijemput. Jadi, Liana tetap di sini sampai Alka ke sini. Tapi, ya biasa, Bun. Bunda tahu sendiri kan aturan Alka gimana?" Liana menunduk lesu, melenggang memasuki ruang tamu dan segera duduk di sofa sambil memeluk bantal.

"Kamu harus nurut apa kata suami. Surganya seorang istri ya ada sama suami. Lagian, apa yang Alka lakuin ke kamu itu demi kebaikan kamu. Itu artinya Alka sayang banget sama kamu. Bunda setuju aja sama Alka selagi itu baik menurut Alka, dan menurut Ayah sama Bunda juga."

Ucapan Sharen membuat Liana menghela napasnya. Kepada siapa pun ia berceles tentang sikap suaminya, mereka selalu setuju dengan apa yang Alka lakukan padanya. Padahal, Liana sendiri merasa itu terlalu berlebihan.

"Ayah udah berangkat, Bun? Kok, nggak keliatan."

"Udah, beberapa menit sebelum kamu ke sini, Ayah udah berangkat. Oh iya, kamu udah sarapan? Kalau belum, di ruang makan masih ada makanan, kamu sarapan dulu. Jangan sampai perut kamu kosong, yang ada nanti Bunda disalahin sama Ayah dan suami kamu lagi," ujar Sharen.

"Bunda kayak nggak tahu Alka aja. Kalau Liana belum sarapan, mana mau Alka berangkat kerja. Bunda sendiri gimana, udah sarapan?"

Sharen mengulas senyum. "Seperti suami kamu, suami Bunda juga kayak gitu. Nggak mau berangkat ngantor kalau Bunda belum sarapan."

Keduanya tertawa lantaran merasa senasib memiliki suami yang sangat berlebihan, seperti Alka dan Arsen. Begitu memprioritaskan dirinya dibandingkan apa pun.

"Kita mau ngapain? Bosan kalau cuma duduk kayak gini aja," ujar Sharen.

"Di rumah aja deh, Bun. Kita nonton film aja. Siang nanti ke kantor Ayah buat antar makanan, gimana? Kangen sama Ayah. Sekarang, kita masak bareng-bareng buat Ayah. Ide bagus, kan?"

"No! Kamu mau Bunda dimarahi sama Ayah dan suami kamu karena biarin kamu masak? Lagian, udah ada yang masakin. Kita nggak boleh masak lagi. Nurut apa kata suami, mending kita main sebentar ke rumah tetangga buat silaturahmi dengan tetangga sekitar. Kamu mau? Nanti Bunda kenalin sama ibu-ibu muda seumuran kamu."

"Terserah Bunda deh, tapi jangan ngegosipin orang ya, Bun. Tahu sendiri, kalau Alka ngelarang Liana buat ngomongin orang karena nggak ada faedahnya."

"Padahal, dari tadi kita sibuk ngomongin orang."

BMW yang dikendarai oleh Alka berhenti tepat di samping mobil sedan milik ayah mertuanya. Dengan segera, Alka mematikan mesin mobilnya dan keluar dari mobil menuju rumah megah berlantai dua itu. Sambil berjalan, Alka menggulung lengan kemeja yang ia kenakan sampai sebatas siku. Ia berdiri di depan pintu menunggu pintu terbuka setelah ia memencet bel sekali.

Pintu terbuka, ibu mertuanya lah yang membukakan pintu untuknya.

"Assalamu'alaikum, Bun," spanya, lalu dengan penuh hormat Alka meraih punggung tangan mertuanya, menciumnya seperti biasa.

"Wa'alaikumsalam, mau jemput Liana?"

"Iya, tapi maaf Alka telat, Bun. Jalannya macet banget. Liana-nya ada, kan?"

"Kamu masuk aja dulu, Liana udah tidur."

Sharen menggiring menantu idamannya masuk. Sebelum duduk, Alka menyalami ayah mertuanya yang tengah duduk santai di sofa ruang tamu.

"Maaf, Yah, telat, tadi jalanan macet parah." Sebelum ditanya perihal keterlambatannya, Alka sudah mengatakannya terlebih dahulu.

"Ayah ngerti, tapi lain kali kalau telat mending kasih kabar dulu. Hal sepele sih, tapi kalau dibiarkan, lama-lama bisa jadi masalah besar. Luangkan waktu semenit aja udah cukup buat ngasih kabar. Kalau benar-benar nggak bisa kasih kabar, kamu bisa minta orang lain buat kabarin istri kamu. Kasihan kalau istri kamu harus nunggu," ucap Arsen memberikan pembelajaran pada menantunya untuk menjadi sosok suami yang baik.

"Iya, Yah. Aku minta maaf. Lain kali, aku bakal ngabarin Liana. Apa Liana udah makan malam? Kok, udah tidur?"

"Tenang aja, Liana udah makan, kok. Sengaja Ayah nyuruh Liana tidur, biar nggak nungguin kamu terus. Dan Ayah juga bohong sama Liana. Tadi Ayah bilang kalau kamu udah hubungi Ayah, kalau nggak gitu Liana keras kepala tetap nungguin kamu."

Alka merasa bersalah pada istri dan kedua mertuanya. Ia bersyukur mertuanya itu bersikap sangat baik dan begitu dewasa menyikapi semua kelakuan Alka. Ia juga banyak belajar dari ayah mertuanya yang ia anggap sempurna dalam menjalankan peran sebagai suami. Alka juga tidak lupa dengan sosok Azka—ayah kandungnya—yang juga menjadi panutannya.

"Kamu susulin aja Liana di kamar, udah makan malam, kan?"

“Udah, Bun, kalau gitu Alka ke atas dulu.”

Alka melenggang cepat menaiki anak tangga menuju kamar yang ditempati oleh Liana sebelum mereka menikah. Pintu kamar tidak terkunci membuatnya mudah untuk masuk. Di atas ranjang besar, istri kecilnya tengah meringkuk bak bayi. Selimutnya sudah melorot ke bawah, pantas saja istri kecilnya terlihat begitu kedinginan.

Dilepaskannya dua kancing teratas kemejanya sebelum ikut berbaring di samping istrinya. Tubuhnya ia sembunyikan di balik selimut yang sama dengan Liana. Memeluk erat tubuh mungil Liana. Di beberapa tempat ia mendaratkan kecupan. Dari kening, kedua pipi gembul Liana, bibir, punggung tangan, dan leher jenjang Liana pun tidak luput darinya. Alka sengaja tidak membangunkan Liana untuk pulang. Ia merasa tidak tega membangunkan Liana yang nampak begitu pulas.

“Selamat tidur, istri kecilku,” bisik Alka di depan wajah terlelap Liana, lalu memeluk erat Liana. Kepalanya ia sembunyikan di ceruk leher istrinya. Pelukannya ia eratkan untuk mencari kehangatan di sana.



BAB III



“Ganti!” titah Alka, lalu melempar asal buku yang tengah ia baca ke ranjang.

Mata Alka menatap tajam ke arah Liana yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan balutan celana *jeans* panjang ketat, yang mencetak dengan jelas lekuk tubuh bawahnya. Untuk bagian atasnya, Liana mengenakan *sweater crop* polos berwarna putih. Sontak apa yang Liana kenakan membuat Alka geram. Apa pun yang menyangkut soal Liana, Alka pasti sangat selektif, termasuk pakaian. Alka memiliki kriteria seperti apa pakaian yang cocok dikenakan istrinya.

Gerakan Liana mengeringkan rambutnya yang basah terhenti saat suara bentakan Alka terdengar. “Apa? Apanya yang ganti? Memangnya kenapa?”

Alka mengusap wajahnya dengan gusar. Dengan segera, ia menghampiri istrinya. “Apa kamu nggak ada pakaian lain selain pakaian ini? Aku udah beliin banyak, dan pastinya pantas dipakai sama kamu! Kenapa kamu memilih pakaian kayak gini?”

Liana menatap dirinya sendiri. Apa yang ia kenakan tidak ada yang salah. Bagian mana yang dipermasalahkan oleh Alka?

“Ka, salahnya di mana? Ini sopan, kok. Banyak juga temen-

temen Liana yang pakai kayak gini pas di kampus. Lagian, udah nyaman sama ini."

"Liana! Sejak kapan kamu menjadi tukang membantah suami kayak gini?!" desis Alka sambil mencengkeram lengan Liana.

"Aku nggak bantah, kamu aja yang berlebihan. Lagian, apa salahnya pakaian ini? Alasannya apa? Aku bakal nurut kalau alasannya memang benar."

"Angkat kedua tanganmu ke atas!"

Liana mengerutkan kening, tidak tahu apa yang tengah Alka pikirkan.

"Angkat! Apa kamu tidak bisa?!" desis Alka, marah.

Tidak mau membuat suaminya semakin emosi di pagi hari, Liana mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

"Apa ini baik menurutmu? Memperlihatkan perutmu ke semua mahasiswa? Iya, Liana?" cibir Alka saat melihat perut Liana yang terpampang saat Liana mengangkat tinggi kedua tangannya. Liana baru menyadari apa yang tengah dipermasalahkan oleh suaminya.

"Tapi...."

"Nggak ada tapi-tapian. Aku nggak mau dengar alasan apa pun. Cepat ganti!"

Liana berlalu meninggalkan Alka menuju ke arah meja tempat tas dan bukunya berada. Ucapan Alka ia abaikan. Menurutny, Alka terlalu berlebihan. Lagi pula, Liana tidak akan melakukan aktivitas yang membuatnya harus mengangkat tinggi kedua tangannya. Jadi, apa yang Alka pikirkan tidak akan terjadi padanya.

"Liana! Cepat ganti! Apa kamu nggak dengar perintah suamimu?!" geram Alka dengan kedua tangan terkepal kuat.

Sepertinya, Liana menulikan pendengaran. Ia sibuk dengan buku dan tugas yang akan ia kumpulkan nanti.

“*Argh!*” Liana memekik saat Alka mendorong tubuhnya kuat-kuat hingga jatuh di atas ranjang. Tidak sakit memang. Hanya saja, Liana terkejut.

Alka berjalan cepat ke arah lemari, membuka lemari, dan mengambil pakaian yang cocok untuk Liana. Pakaian yang akan Liana kenakan sudah tersampir di pundak kirinya.

“*Please*, Ka! Jangan berlebihan, nggak perlu ganti!” mohon Liana yang kini sudah duduk di ranjang.

Alka mengabaikan ucapan Liana. Dengan kesal, ia menarik *sweater* yang Liana kenakan. Terpaksa, Liana mengangkat kedua tangannya untuk memudahkan Alka melepaskan *sweater* miliknya. Jika ia tetap memilih mempertahankan keinginannya, yang ada ia bakal sakit sendiri. Begitu *sweater* itu terlepas, Alka segera membuangnya dengan asal, lalu memakaikan pakaian yang menurutnya pantas untuk Liana.

Liana berdiri dengan malas saat Alka melepaskan celana yang Liana kenakan. Kini celana *jeans*-nya berganti menjadi rok dan *sweater*-nya menjadi kaus panjang yang terlihat kebesaran.

“Puas kamu sekarang?!” desis Liana menahan letupan amarah.

“Sangat puas! Aku peringatkan lagi sama kamu, kalau aku nggak suka berbagi keindahanmu. Sekarang kamu makan, udah aku bawaan.”

“Nggak nafsu makan, aku mau langsung ngampus aja,” tolak Liana. Baru saja hendak pergi, Alka sudah menahan pinggangnya. Melingkarkan tangan di pinggang dengan erat.

“Aturan mainnya masih sama, Sayang. Sarapan dulu atau kamu

nggak aku izinin keluar selangkah pun dari kamar.”

Liana menghela napas. Jangan lupa soal Alka yang seperti ini padanya. Mau tidak mau, Liana segera duduk di tepi ranjang dengan tampang kusutnya. *Mood*-nya hari ini benar-benar hancur karena suaminya.

Alka menarik kursi untuk duduk, melihat istri kecilnya yang sepertinya dalam *mood* buruk. Ia memutuskan untuk menyuapi Liana dengan telaten. Senyum tipis di bibirnya terukir melihat istrinya makan. Sesekali, ia mendaratkan kecupan singkat di pipi empuk Liana.

“Belajar yang benar biar cepat wisuda. Nggak usah genit sama senior, junior, maupun seangkatan. Ingat, udah ada suami. Nanti siang kalau ada yang ngantar makan siang, jangan lupa dimakan sampai habis.” Seperti biasa, Alka memberikan wejangan pada istrinya. Liana sudah sangat hafal dengan ucapan Alka yang nyaris selalu sama. Ucapan yang akan diucapkan sebelum Liana turun dari mobil saat Alka mengantarkannya.

“Hm. Udah tahu,” ketus Liana.

Jujur, Liana masih sedikit kesal dengan Alka karena kejadian sebelum berangkat, di mana Alka memaksanya untuk mengganti pakaian yang menurutnya sudah pas.

Tidak sampai di situ, Alka juga memaksa Liana untuk menghabiskan sarapan, meminum susu, dan memakan buah sebagai penutup sarapannya. Rasanya, perut Liana ingin meledak sebagai bentuk penolakan asupan makanan yang terpaksa masuk. Dan jangan lupa soal vitamin yang wajib ia konsumsi untuk pencegahan agar penyakit tidak mudah menyerang tubuhnya.

Liana akui, Alka memang dokter dan tahu tentang kesehatan. Alka lebih tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dikonsumsi. Tapi, tidak seperti ini caranya. Liana tidak menyukai cara Alka memperlakukannya yang sangat berlebihan. Liana suka yang perhatian, tapi perhatian Alka melewati batas, membuatnya merasa benar-benar di bawah kuasa suaminya. Apa pun yang Alka katakan harus ia lakukan. Apa pun yang akan Liana lakukan harus mendapatkan persetujuan dari Alka. Tanpa persetujuan dari Alka, Liana tidak bisa berkulit.

"Iya udah, kamu boleh turun. Lima belas menit sebelum pulang kabari aku. Biar aku yang jemput," ujar Alka bersamaan dengan gerakan mengulur tangan sebagai isyarat agar Liana segera mencium tangannya. Dengan berpura-pura tersenyum, Liana meraih tangan Alka, dan menciumnya penuh hormat sebagai istri. Dilanjutkan dengan Alka yang menarik kepala Liana untuk ia cium di kening.

"Hati-hati di jalan," pesan Liana, lalu turun dari mobil. Ia berdiri di tempatnya, menunggu mobil Alka berlalu. Bunyi klakson mobil Alka terdengar sekali, diikuti dengan mobil yang segera meluncur meninggalkan Liana.

Helaan napas penuh kelegaan terdengar dari bibir Liana. Ia memejamkan mata untuk menetralkan dirinya, menepis segala emosi yang ia tahan sedari tadi. Bukannya pergi ke kelasnya, Liana justru berlari kecil ke arah jalanan untuk mencari kendaraan umum yang lewat. Percuma saja ia mengikuti kelas, tidak akan fokus pada materi karena Liana butuh pelampiasan untuk emosinya.

Liana segera menyetop taksi yang sepertinya tengah memihak padanya. Dengan segera, ia masuk dan mengatakan tujuannya. Di dalam taksi, Liana duduk dengan gelisah. Ia berharap aksi bolosnya tidak diketahui oleh Alka. Bisa-bisa, Alka marah besar padanya.

Semenjak menikah, semua kebutuhan Liana adalah tanggungan Alka termasuk biaya kuliah. Tentu Alka akan marah besar jika tahu Liana bolos. Itu artinya ia menysia-nyiakan uang kuliah yang sudah Alka keluarkan.

Selang setengah jam, taksi yang membawanya berhenti di sebuah rumah megah yang dulu menjadi tempat tinggalnya sebelum menikah. Rumah orangtuanya yang selalu menjadi tempat pelarian. Liana segera membayar ongkosnya. Setelah urusannya beres, ia berlari ke arah pintu utama. Beruntung, pintu tidak terkunci, membuat Liana bebas masuk tanpa permisi.

“Lho, Liana? Kok, pagi-pagi udah ke sini? Mana nggak salam, main nyelonong aja. Siapa yang ngajarin kamu kayak gitu? Ini memang rumah orangtua kamu, tapi bukan berarti kamu bebas tanpa memperhatikan etika.”

Liana menghentikan langkahnya. Omelan dari ayahnya menambah beban pikirannya. Ternyata, ia salah tempat. Di rumah ini yang ia pikir akan mendapatkan ketenangan, justru sama saja. Memang, ayahnya persis dengan Alka. Satu aliran yang kerap membuat Liana kesal.

“Ayah, anak baru datang malah diomelin. Mungkin Liana lupa, Yah. Jangan gitu sama anak, nggak baik. Tanya baik-baik bisa, kan?” tegur Sharen pada suaminya.

Liana sedikit lega, bundanya memang paling mengerti.

“Kamu ada kelas, kan? Kenapa malah ke sini? Apa kampus kamu udah pindah tempat?” selidik Arsen pada putrinya yang kini tengah direngkuh oleh Sharen. Meski Arsen sendiri tidak tahu jadwal kuliah putrinya, tapi melihat penampilan dan tangan Liana yang menenteng beberapa buku membuat Arsen mampu menyimpulkan sendiri.

"Liana, Ayah tanya, tuh. Kalau orangtua nanya, dijawab," ujar Sharen mengusap pundak putrinya dengan lembut.

Liana menatap Arsen sekilas. Buku dan tasnya ia banting ke lantai. Tanpa permisi, Liana berlari menaiki tangga.

"Liana!" bentak Arsen yang tidak menghentikan langkah Liana. Putrinya tetap berlari cepat menaiki tangga menuju kamarnya berada.

"Ayah, jangan pakai emosi. Nggak lihat Liana kayak lagi sedih dan kesal gitu? Harusnya, kamu merengkuh Liana, bukan emosi kayak gini. Gimana, sih? Nggak ngertiin perasaan anak banget. Udah sana berangkat, mentang-mentang bos jangan seenaknya. Urusan Liana biar Bunda yang ngurus. Kalau Ayah turun tangan, yang ada Liana semakin tertekan. Laki-laki kalau nggak emosi, ya main fisik."

"Bun...."

"Apa lagi? Udah sana berangkat! Sebelum—"

"Iya, istriku. Jangan ngancam mulu, dong. Seram tahu, bayangin ancaman kamu, seminggu tidur di sofa ruang tengah tanpa peluk kamu."

Sharen memutar bola matanya dengan jengah. Suaminya ini sepertinya lupa usia. Dikira mereka masih muda apa?

"Iya udah, aku berangkat dulu, tolong Liana dikondisikan. Kalau ada apa-apa, telepon aku, nanti biar aku kabarin Alka."

"Jangan kabari Alka dulu sebelum kita tahu masalahnya. Awas aja kalau ngabarin Alka tanpa bilang dulu, aku pastiin kamu—"

Sebelum Sharen menyelesaikan ucapannya, Arsen sudah terlebih dahulu meraup bibir Sharen dengan bibirnya. Melumatnya sebentar dengan nafsu menggebu. Hingga lumatan mereka terhenti

tatkala Arsen sadar istrinya butuh oksigen.

"Aku berangkat dulu, jangan capek-capek di rumah. Jam makan siang nanti, jangan lupa ke kantor biar aku nggak loyo, hehe," ucap Arsen, lalu mencium kening dan kedua pipi Sharen secara bergantian.

"Aku nggak anterin sampai ke depan, ya? Mau lihat Liana dulu, takut kenapa-kenapa."

"Iya udah, nggak apa-apa. Ngerti kok, sampai ketemu nanti."

Setelah Sharen mencium tangan Arsen, Arsen segera melenggang keluar rumah, sementara Sharen memungut buku dan tas yang tadi dibanting oleh putrinya. Barang-barang itu ia letakkan di meja. Dengan segera, Sharen berjalan menuju lantai dua di mana kamar putrinya.

"Liana, ini Bunda. Bunda boleh masuk?" Sharen mengetuk pintu kamar Liana yang tertutup.

"Bunda kalau mau marah-marah soal Liana yang nggak sopan tadi, mending tunda aja dulu, deh. Liana ngaku salah. Liana minta maaf, tapi Liana mohon, jangan ganggu Liana dulu. Liana butuh waktu sendiri."

"Nggak, Sayang. Bunda nggak ada niatan mau marahin Liana, kok. Bunda cuma mau dengar keluh kesah Liana aja. Boleh bunda masuk?"

"Maaf, Bun, Liana butuh waktu sendiri. Tolong jangan kasih tahu Alka kalau Liana di sini. Liana pengen sendiri."

"Liana...."

"Bunda, ngertiin Liana. Kali ini aja, Bun, Liana mohon."

Sharen hanya bisa menghela napas. Sepertinya, Liana memang

butuh waktu sendiri untuk menenangkan pikirannya saat ini. Nanti saat Liana sudah tenang, Sharen yakin Liana pasti akan cerita dengan sendirinya.

“Iya udah, kalau ada apa-apa atau butuh sesuatu bilang ya, Bunda di bawah.”

Ini sudah keempat kalinya Alka mengelilingi area kampus untuk mencari keberadaan Liana. Banyak mahasiswa yang ia tanyai saat melintas di hadapannya, perihal keberadaan Liana. Namun, tidak ada satu pun yang melihat Liana dari pagi. Padahal, jelas-jelas Alka sudah mengantarkan Liana dan memastikan Liana sampai di kampus. Lalu, di mana Liana? Panggilannya ditolak oleh Liana. Puluhan kali, Alka sudah mencoba menghubungi. Pesan pun sudah Alka kirimkan, tapi diabaikan.

“Alka ngapain di sini?” tanya seseorang yang baru saja menepuk pundaknya.

Alka menoleh, mendapati sosok Brian, temannya saat kuliah, yang kini menjadi salah satu dosen. Kebetulan, dosen mata kuliah Liana. Tidak ada percakapan dengan bahasa formal. Keduanya sudah saling mengenal.

“Kebetulan, ada kamu. Istriku tadi datang di kelas mu, kan?”

“Wah, nggak, tuh. Serius, aku aja heran. Ini kali pertamanya Liana nggak masuk ke kelas tanpa alasan. Aku pikir kamu ke sini karena mau kasih kabar soal ketidakhadiran Liana itu.”

“Serius, Liana nggak masuk?”

“Masa aku bohong, sih? Apa untungnya coba?”

Alka termenung sejenak. Ia tidak habis pikir pada Liana yang

berani bolos seperti ini.

“Cabut dulu, *thanks* infonya.”

Alka bergegas pergi meninggalkan Brian dengan tergesa-gesa. Tujuannya saat ini adalah rumah mertuanya. Tidak salah lagi, Liana pasti di situ. Ia heran, apa yang ada di otak Liana. Kenapa harus pergi ke rumah orangtuanya jika ada masalah?

Seharusnya, Liana membicarakan baik-baik dengannya. Dengan kepergian Liana ke rumah orangtuanya, akan memberikan *image* buruk untuk Alka di mata mertuanya. Pasti Alka akan mendapatkan cap buruk karena tidak mampu mengatasi masalah rumah tangganya.

Argh! Liana benar-benar belum cakap apa arti pernikahannya.

“Ada masalah apa lagi, sih, Li?” geram Alka yang menahan emosinya yang siap meledak. Alka menggeram semakin kesal saat kemacetan panjang menjadi pemandangan di depannya. Ia hanya mampu mengelus dada. Melihat kemacetan seperti ini sudah dipastikan ia akan sampai di rumah mertuanya setelah maghrib.

Di tengah kemacetan yang melanda, Alka tidak berhenti menghubungi istrinya. Ia berharap Liana mau mengangkat panggilannya. Namun, tetap saja tidak diangkat, bahkan sekarang ponsel Liana tidak aktif. Berbagai umpatan keluar dari bibir Alka. Rambutnya yang acak-acakan semakin tidak keruan saat Alka meremas rambutnya.

“Kekanak-kanakan.”

Kata itulah yang mendeskripsikan tingkah istrinya di mata Alka.



BAB IV



Liana menatap nanar ke arah ponselnya yang sekarang sudah hancur berkeping-keping di lantai kamar. Kepalanya menggeleng tak percaya dengan apa yang ia lakukan pada ponselnya itu. Sungguh, Liana tidak sadar saat melakukannya. Ia hanya kesal dengan puluhan pesan marah-marah yang Alka kirim dan juga panggilan masuk yang terus saja menghiasi layar ponselnya. Kekesalannya justru berakhir seperti ini—ponsel satu-satunya kini sudah tiada. Sangat disayangkan karena ponsel itu ia dapatkan dengan penuh perjuangan.

Meskipun Liana terlahir di keluarga berada dari segi materi, orangtuanya tidak pernah memanjakan dengan harta yang mereka miliki. Jika menginginkan sesuatu, harus ada perjuangan. Jika Liam—kembarannya—cukup dengan prestasi akademiknya untuk mendapatkan yang ia inginkan, lain dengan Liana yang jauh dari kata pintar.

Untuk bisa mendapatkan apa yang ia mau, Liana harus mengumpulkan setengah dari harga barang itu dan nanti setengahnya lagi akan menjadi tanggungan orangtuanya. Beruntung, Liana memiliki kakak seperti Liam yang selalu memberikan setengah uang saku untuknya, membuat Liana tidak perlu repot-repot mengumpulkan uang. Karena uang dari Liam yang ia simpan selalu cukup.

Liana menghela napas berat, wajahnya ia usap dengan kasar. Ponselnya sudah ia iklaskan, dan mungkin ia tidak akan memiliki ponsel lagi untuk beberapa waktu ke depan, entah sampai kapan. Ia harus menyisihkan uang dari Alka untuk ditabung membeli ponsel. Kemungkinan jika ia meminta langsung pada Alka, tidak akan dituruti.

Suara pintu kamarnya yang diketuk membuat Liana menoleh malas.

"Liana, turun sebentar. Kita makan malam bareng, Ayah juga udah pulang, tuh. Dari siang kamu belum makan, lho."

Liana hafal siapa pemilik suara itu. Itu pasti Sharen, bundanya. Liana membanting tubuhnya di kasur, dan menenggelamkan wajahnya di bantal.

"Liana nggak lapar, Bun. Bunda makan malam sama Ayah aja. Liana ngantuk, mau tidur."

"Jangan gitu, dong. Kamu mau Bunda dimarahi sama Ayah dan Alka gara-gara kamu nggak makan? Ayo lah, kita makan malam bareng."

"Bun, kita sama-sama perempuan. Bunda pasti tahu apa yang Liana rasakan. Liana butuh waktu sendiri, Bun. Bunda ngertiin Liana. Liana mohon, kali ini aja biarkan Liana tenang. Liana nggak apa-apa kalau nggak makan. Nanti kalau lapar juga pasti makan, kok."

Sharen yang berdiri di depan pintu kamar putrinya hanya menghela napas. Mungkin putrinya benar-benar ingin sendiri tanpa ada siapa pun yang mengganggu.

"Perlu dibawain makan ke kamar? Biar nanti kalau kamu lapar tinggal makan."

“Nggak usah, Bun. Nanti Liana ambil sendiri. Berhenti memperlakukan Liana seperti anak kecil. Kenapa semua orang giniin Liana? Liana udah dewasa.”

Kedua mata Liana berkaca-kaca mengingat bagaimana orang-orang memperlakukannya seperti anak kecil. Bukan hanya suaminya, kedua orangtuanya pun demikian. Tidak ada yang percaya jika Liana sudah dewasa dan bisa melakukan semuanya sendiri. Mereka terlalu sibuk mengurus kebutuhan Liana, seolah-olah Liana hanya bayi yang tidak bisa melakukan semuanya sendiri.

Suara Sharen sudah tidak terdengar lagi. Mungkin Sharen sudah meninggalkan tempatnya. Liana memejamkan mata, air matanya menetes melewati pipi. Tubuh mungilnya merengkuh guling. Pelukannya begitu erat di guling bersarung Hello Kitty.

“Liana tahu kalian itu sayang banget sama Liana, tapi kalian berlebihan. Liana seperti robot yang harus menuruti apa pun ucapan kalian. Liana juga punya pilihan sendiri, tidak selalu bergantung pada kalian,” isak Liana pilu, mengingat hari-harinya yang harus menuruti semua perkataan, larangan, dan perintah dari suaminya.

Dari segi penampilan, makanan, waktu, dan semua hal yang berkaitan dengan Liana sudah ada aturan masing-masing dari Alka, yang membuat hidup Liana harus berada di garis yang Alka tetapkan. Melenceng sedikit saja, Alka langsung memarahinya.

Apa pun yang akan Liana lakukan juga harus dilaporkan kepada suami. Jika disetujui, Liana bisa melanjutkan niatnya. Jika dilarang, Liana wajib mengurung niatnya dan menelan kekecewaan. Kebanyakan, keinginannya selalu dilarang oleh Alka. Padahal menurut Liana, keinginannya dalam batas wajar perempuan seusianya. Ia hanya meminta izin pada Alka untuk berkumpul

bersama teman-temannya di kafe saat malam Minggu. Namun, Alka melarangnya. Ia menyarankan pada Liana untuk kumpul di rumah saja. Alka yang akan mengatur semuanya. Kumpul di rumah bagi Liana lebih baik tidak usah, karena itu hanya akan mengundang bahan tawa teman-temannya.

“Liana.”

Jantung Liana memompa begitu cepat saat mendengar suara ayahnya. Jika ayahnya yang sudah bertindak, Liana tidak bisa berkutik lagi.

“Iya, Yah, Liana di dalam.”

“Keluar. Bunda bilang kamu belum turun sejak Ayah berangkat kantor. Jangan seperti ini, Sayang, turun sekarang. Kamu belum makan, kan?”

“Liana nggak lapar, beneran.”

“Ayah nggak percaya. Keluar sekarang atau Ayah dobrak pintu kamar kamu, dan usir kamu dari rumah ini. Ini rumah Ayah, jadi kamu harus mengikuti aturan Ayah.”

Sudah Liana duga. Ayahnya selalu memenangkan segala tentangnya. Dan Liana selalu kalah, bukan hanya pada ayahnya. Pada semua orang pun Liana kalah, kecuali dengan Liam. Hanya Liam satu-satunya orang yang mau mengalah demi Liana.

“Iya, Yah, Liana keluar sekarang. Ayah duluan aja, nanti Liana nyusul.”

“Nggak. Ayah bakalan nunggu di sini. Buruan!”

Liana menghela napas berat. Ia segera bangkit dari ranjangnya. Sebelum membuka pintu ia menyempatkan diri untuk mengikat rambutnya yang acak-acakan. Begitu pintu terbuka, Liana

mematung karena bukan ayahnya yang berdiri di depan pintu, melainkan suaminya. Arsen sendiri tengah menuruni anak tangga.

“Selesaikan masalah kalian, Ayah nggak mau ikut campur. Buat apa kalian menikah kalau masih mencampuradukkan masalah kalian dengan orangtua?” ucap Arsen yang benar-benar menohok hati Liana.

Arsen menghentikan langkahnya saat ia sudah melewati beberapa anak tangga, lalu kembali berkata, “Jangan kayak anak kecil. Sikapi masalah dengan cara dewasa. Kalau ada masalah, dibicarakan dengan yang bersangkutan. Jangan diam, apalagi mewek nggak jelas. Nggak semua orang ngerti kode. Contoh Bunda kamu. Sekecil apa pun masalahnya, pasti diceritain ke Ayah. Nggak kayak kamu, malah lari dari masalah. Jangan drama, Liana! Ayah nggak pernah ngajarin kamu kayak gitu.”

Liana menelan salivanya. Ayahnya memang tidak pernah pandang bulu pada orang yang bersalah. Meskipun Liana adalah anak kandungnya, tidak membuat Arsen lantas membelanya. Sekali salah, tetap salah.

“Masuk!” Alka mendorong tubuh Liana untuk kembali masuk ke dalam kamar. Dorongan yang cukup kuat dan kasar nyaris membuat Liana jatuh. Untung saja ia bisa menyeimbangkan diri.

Alka menginstruksikan pada Liana untuk diam saat ia mengunci pintu kamar. Dimasukkannya kunci ke dalam saku celana bahannya agar Liana tidak bisa kabur. Kemeja biru yang ia kenakan, dilepaskan dengan cepat, meninggalkan kaus pendek yang mencetak bentuk tubuhnya.

Liana duduk di tepi ranjang, menundukkan kepala, tak berani menatap suaminya. Alka duduk di atas meja rias. Tatapan Alka terasa membunuh Liana yang tengah ketakutan.

"Sekarang, jelasin, maksudnya apa?"

Kedua bola mata Liana terpejam setelah mendengar pertanyaan Alka barusan.

"Apa? Jelasin apa? Nggak ada yang perlu dijelasin," kilah Liana.

"Apa kamu bilang? Nggak ada yang perlu kamu jelasin? Bolos kuliah, pulang ke rumah orangtua kamu tanpa bilang ke aku, melupakan makan siang, dan kamu juga menolak makan malam. Apa itu nggak perlu dijelasin? Iya?"

"Nggak. Bolos kuliah, pulang ke sini, dan urusan makan itu terserah Liana."

Alka menggeram kesal. Rambutnya ia acak sekali, lalu berjalan dan menekuk lutut di hadapan Liana. "Kalau ngomong sama orang, tatap matanya!" bentak Alka, mulai kehabisan kesabaran. Bukannya menurut, Liana justru memalingkan wajahnya.

"Liana! Siapa yang ngajarin kamu buat melawan suami kayak gini, hah?!"

"Nggak ada! Kalau kamu ke sini cuma mau marah-marah mending pergi! Pintu keluar di sana."

"Liana!"

"Stop perlakuan Liana kayak anak kecil! Liana udah dewasa! Liana tahu mana yang baik dan nggak! Liana bisa mandiri! Jadi, berhenti ngatur semua tentang Liana! Kamu memang suami Liana, tapi sikap kamu berlebihan, dan membuat Liana tertekan!"

"Apa kamu sadar dengan apa yang kamu ucapkan?!" desis Alka dengan emosi yang siap meledak.

Liana memejamkan mata lantaran semakin takut pada suaminya. Air matanya jatuh, tak mampu ia bendung lagi. Kedua

telapak tangannya menutupi wajahnya agar isak tangisnya tidak terdengar oleh Alka. Alka mengumpat kasar. Dengan segera, ia berdiri.

Liana sedikit terkejut saat tubuhnya melayang dibopong oleh suaminya. Dengan hati-hati, suaminya membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Seperti biasa jika Liana menangis, Alka secara otomatis langsung memeluk erat tubuh istrinya yang mungil.

“Sayang, kita udah dewasa. Aku mohon sama kamu, jangan bersikap kekanak-kanakan. Kalau ada masalah sama aku, kita bicarakan baik-baik. Kamu pikir dengan kamu pulang ke rumah kayak gini masalah akan selesai? Justru, kamu menambah masalah. Orangtua kamu bakalan kepikiran masalah kamu juga. Apa susahnya ngomongin baik-baik sama aku, sih?”

Aku nggak sesibuk itu. Kalaupun sibuk, aku juga bakalan luangin waktu kalau kamu mau cerita. Dan aku nggak mau kalau kamu sampai bolos kuliah lagi. Cukup sekali ini aja,” ucap Alka lembut sembari mengusap dahi istrinya yang tengah menangis. Sesekali, Alka mendaratkan kecupan-kecupan singkat di pipi dan kening Liana.

“Dan asal kamu tahu, kita semua sayang sama kamu. Apa yang kita lakuin ke kamu, itu yang terbaik buat kamu. Tolong, ngertiin dan tepis pikiran negatif itu dari otak kamu.”

Liana diam tidak menyahut. Ia menikmati tangisnya dan detak jantung suaminya yang begitu cepat. Ia tahu, Alka tengah emosi hebat dan menahan mati-matian agar tidak meluap padanya.

Alka mengurai pelukannya. Ia sedikit menjauh dari tubuh Liana. Liana bertahan pada posisinya, menangis sembari menatap ke arah dinding kamarnya. Selang beberapa detik, Alka memposisikan tubuhnya di atas tubuh Liana dengan siku yang menopang berat

tubuhnya agar tidak menyiksa Liana.

“Berhenti nangisnya, Sayang. Jangan buat aku gagal menjadi suami,” gumam Alka tepat di depan wajah Liana. Liana buru-buru menghapus air matanya dengan kasar. Tangannya mendorong Alka untuk menjauh dari hadapannya.

Dorongan dari Liana tidak mampu mengusir Alka pergi. Ciuman Alka menyerang Liana tanpa permisi membuat Liana kewalahan mengimbangnya.

“Sekarang kamu makan, ya? Makan siang kamu lewatkan, dan aku nggak mau kalau kamu juga melewatkan makan malam,” ucap Alka sembari mengusap bibir bawah Liana yang basah dan sedikit membengkak karena ulahnya.

Sebenarnya, Alka sangat kelelahan. Sehari penuh bekerja, setelahnya harus mencari keberadaan istrinya di kampus, dan menahan emosi membuat energinya benar-benar terkuras. Dan sekarang, ia harus membuatkan makan malam untuk istri kecilnya yang tidak berselera dengan masakan buatan Sharen. Daripada Liana tidak makan, Alka memilih membuang jauh rasa lelahnya dan mulai berkutat di dapur dengan bahan makanan seadanya.

“Lho, Alka ngapain di sini?”

Sebuah pertanyaan muncul dari bibir Arsen yang tiba-tiba muncul. Kedatangan Arsen sebenarnya hanya ingin mengambil minuman di kulkas. Keberadaan Alka yang tengah memasak tentu membuat Arsen heran. Pasalnya, ada makanan yang tersedia di meja makan. Harusnya, Alka tinggal memanaskan saja. Tidak perlu memasak menu lain.

"Ayah, ngagetin aja. Ini mau masak. Liana nggak mau makan masakan Bunda. Katanya, nggak selera. Pas ditanya mau makan apa, cuma minta dibuatkan sup ayam. Ini mau masakin, biar mau makan."

Arsen meletakkan gelasnyanya di meja. Pandangannya tertuju pada Alka yang nampak kelelahan, tapi memaksa diri. Ia tidak habis pikir dengan putrinya, bisa-bisanya bertingkah seperti itu pada suaminya. Apa Liana tidak berpikir bagaimana lelahnya Alka? Dan Liana malah menambah rasa lelah Alka.

"Liana di mana?"

"Di kamar mandi, Yah. Aku yang nyuruh Liana mandi."

Alka menuangkan sup buatannya ke dalam mangkuk yang sudah ia persiapkan. Lalu, ia mengambil piring kosong untuk tempat nasi. Tak lupa, Alka menuangkan air mineral ke gelas. Setelah semuanya beres, Alka membawa nampannya.

"Alka ke atas dulu ya, ini udah beres," pamit Alka pada ayah mertuanya yang tengah duduk di kursi makan sembari memijit pelipisnya. Hanya anggukan Arsen yang menjawab izin dari Alka.

Alka bergegas menuju kamar Liana agar Liana segera makan. Saat sampai di kamar, Liana sudah selesai mandi. Ia berbaring di ranjang dengan piama tidurnya. Alka baru menyadari jika di lantai berserakan kepingan ponsel. Tak perlu bertanya, Alka tahu itu pasti ponsel Liana. Melihat Alka yang terus memandangi lantai, Liana tahu apa yang Alka pikirkan.

"Tadi Liana banting ponselnya."

"Terus, kesalnya ilang?"

Liana menggelengkan kepala. "Malah nambah," sahut Liana dengan jujur. Kekesalannya memang bertambah saat menyadari barang berharganya hancur.

Alka meletakkan nampan di nakas. "Makanya, kalau bertindak jangan kayak bocah, malu sama umur. Umur kamu udah mau dua puluh satu tahun. Tapi, kelakuan masih belasan, tahu nggak?" cibir Alka, membuat Liana kembali merasakan kesal. "Nambah kesal? Dimakan, udah aku masakin sesuai keinginan kamu," titah Alka sambil meletakkan nampan di pangkuan Liana yang sudah duduk bersila di ranjang.

Liana masih diam menatap lurus ke arah Alka. Jika tatapan Liana seperti ini, Alka sudah tahu artinya. Liana tengah merajuk. Memang istrinya itu gampang sekali merajuk. Hanya karena ucapan sepele saja bisa membuat Liana merajuk berjam-jam. Lagi-lagi, Alka menarik napas, mengulur hatinya untuk kembali bersabar menghadapi sifat kekanak-kanakan istrinya.

"Sayang, makan dulu, ya? Aku udah capek-capek buatin sup ayamnya...," bujuk Alka penuh kelembutan. Tangannya sudah meraih sendok berisi nasi dan kuah sup beserta potongan ayam, mengarahkannya ke mulut Liana yang masih terkunci.

"Pegal Sayang, buka dong mulutnya," bujuk Alka kembali. Akhirnya, Liana membuka mulutnya dan melahap suapan dari Alka.

Alka menghela napas penuh kelegaan. Satu suapan yang masuk ke dalam mulut istrinya membuatnya lega. Ia terus berusaha agar makan malam Liana benar-benar habis. Dan kesabaran benar-benar diuji sekarang. Saat dadanya sudah siap meledak, mulutnya harus berkata penuh kelembutan pada Liana. Jika sedikit saja Alka

salah kata, Liana pasti akan menyudahi makan malamnya. Alka merogoh saku celana bahannya. Ia selalu menyimpan vitamin di dalam saku celananya.

“Kamu minum dulu vitaminnya, biar tubuh kamu selalu sehat.”

Untung Liana langsung menurut, jadi Alka tidak harus mengulur kembali kesabarannya.

“Kita pulang, ya? Rumah kita bukan di sini. Kamu mau, kan?” tanya Alka setelah membereskan peralatan makan dan mengusap bibir Liana dengan punggung tangannya.

“Liana mau di sini dulu. Kalau kamu mau pulang, pulang aja.”

“Kenapa? Istri harus ngikut suami, lho, kalau kamu lupa.”

“Pengin aja, nyaman di sini. Kalau perlu, Liana ngekos aja. Di dekat kampus banyak kos-kosan. Liana pengen bebas, kayak teman-teman Liana.”

Alka menghela napas berat. Ia tidak habis pikir dengan jalan pikiran istrinya itu. “Kamu mau tinggal sendiri? Terus, rumah tangga kita gimana?” geram Alka yang sudah habis kesabaran. Rasa lelah dan lapar membuatnya tidak mempunyai stok kesabaran lagi.

“Nggak tahu, kamu aja yang mikir. Kamu kan dewasa. Pemikiran aku masih kanak-kanak.”

Prang!

Sapuan kasar tangan kanan Alka di atas nakas membuat nampan yang berisi piring dan gelas terhempas hingga hancur berserakan di lantai. Alka memejamkan mata dalam-dalam untuk tidak meluapkan emosinya sekarang. Bukan saatnya, Liana pasti akan ketakutan jika Alka kembali emosi.

"Liana, aku nggak tahu lagi harus ngomong apa sama kamu, aku capek. Terserah, kamu mau pulang atau nggak. Intinya, aku mau pulang ke rumah dengan atau tanpa kamu," ujar Alka, lalu berdiri dari posisi duduknya.

"Iya udah, Liana di sini aja. Kamu pulang sendiri nggak apa-apa, kan? Liana masih betah di sini."

"Apa kamu bilang? Nggak apa-apa katamu? Istri macam apa kamu, Liana?! Apa kamu nggak bisa menghargai aku sebagai suamimu?!" desis Alka, lalu mencengkeram kuat pergelangan tangan Liana.

Liana meringis kesakitan. Cengkeraman Alka begitu kuat.

"Aku kurang apa buat jadi suami yang baik buat kamu? Jelasin! Aku kerja dari pagi sampai sore, capek! Pulang kerja harus ngurus sikap kamu yang kekanak-kanakan! Aku bahkan nggak sempat mikirin diri sendiri, lebih ngutamain kamu! Tapi, ini balasan kamu?! Kamu tahu nggak sih, gimana hargain suami?!" murka Alka. Kilatan emosi terlihat jelas di kedua mata Alka yang menatap lurus ke arah Liana.

Liana benar-benar ketakutan mendengar amarah dari suaminya. Suaminya yang lembut seakan berubah menjadi monster menyeramkan. Air mata Liana bercucuran tanpa mampu dibendung.

"Nangis?! Kamu selalu nangis?! Apa dengan nangis masalah bisa kelar?! Bisa nggak, nggak usah kekanak-kanakan?!"

"Iya! Liana memang kekanak-kanakan! Terus, sekarang apa? Setelah kamu tahu kalau kekanak-kanakan, apa kamu bakal ceraikan Liana?"

Plak!

Alka melayangkan tamparan keras di pipi Liana. Tamparan yang begitu keras, sampai Liana jatuh ke ranjang. Tangan Alka bergetar hebat. Ia tidak habis pikir pada dirinya yang bisa menampar istrinya. Emosinya benar-benar sudah menguasainya.

Terdengar suara Liana menangis. Wanita itu menutup wajahnya dengan telapak tangan. Alka bisa melihat tubuh istrinya bergetar hebat. Ia memejamkan matanya. Alka tahu, ia salah. Itu di luar kendalinya saat mendengar Liana mengucapkan kata perceraian. Alka sangat anti pada kata itu. Wajar saja jika ia refleks menampar istrinya agar sadar.

Alka berbaring di samping Liana. Manarik telapak tangan Liana yang menutupi wajah, lalu merengkuh Liana ke dalam dekapannya. "Maafin aku, Sayang. Aku nggak bermaksud nyakitin kamu. Aku mohon, jangan sebut kata perceraian lagi. Aku benci kata itu. Maafin aku, Li," gumam Alka mencium pipi Liana.

Liana diam, tidak berkata apa pun. Ia memutar posisinya memungguni Alka. Alka tahu, Liana pasti kecewa padanya. Ia meraih selimut untuk membungkus tubuh istrinya yang masih terisak. Lalu, Alka memeluk erat tubuh Liana dari belakang. Meski Liana mencoba melepaskan, tidak membuat Alka menyerah dan melepaskan Liana.

"Jangan nangis lagi, Sayang, aku mohon. Aku tahu, aku salah. Aku khilaf."

Suara tangis Liana sudah tidak terdengar lagi oleh Alka. Sejenak Alka memastikan, dan ternyata istri kecinya sudah tertidur dengan

posisi meringkuk. Perlahan, ia membenarkan posisi tidur istri yang sangat ia cintai. Diraihnya guling agar bisa dipeluk oleh Liana. Tak lupa, Alka menutup sempurna tubuh Liana dengan selimut tebal.

Mungkin karena gerah, Liana menyingkirkan selimutnya, hingga selimut hanya menutupi sampai pinggangnya saja. Alka menghela napas, tidak berniat untuk menarik selimut itu kembali. Ia duduk di samping Liana. Menciumi pipi dan kening Liana berkali-kali sembari menghilangkan sisa air mata yang masih menggenang di sana.

Pandangannya tertuju pada lantai yang berceceran beling dan pecahan ponsel. Sebelum itu semua melukai istrinya, Alka harus segera membersihkannya sendiri. Dengan penuh kehati-hatian, Alka turun dari ranjang dan berjalan ke luar kamar untuk mencari sapu, kain pel, dan serok sampah.

Ruang tengah sudah gelap gulita. Mungkin mertuanya sudah tidur. Alka berjalan ke arah dapur. Biasanya, alat kebersihan yang disimpan di dapur. Setelah mengisi ember dengan air dan cairan pembersih lantai, Alka bergegas kembali menuju kamarnya.

Sepanjang kakinya melangkah, perutnya terus saja berbunyi, demo meminta diisi. Alka memang belum makan malam. Terakhir, ia makan saat siang. Itu pun ia hanya memakan siomai di kantin. Menahan laparnya, Alka memilih untuk membersihkan kamar Liana yang berantakan itu. Setelah urusan kamar Liana beres, baru ia akan merebus mie untuk mengganjal perutnya.

Setelah semua pecahan beling dirasa sudah tidak ada yang tertinggal lagi di lantai, Alka langsung mengepel lantai kamar Liana. Gerakannya mengepel sangat kaku, karena memang ia jarang sekali mengepel. Bisa dihitung dengan jari. Dan terakhir kali ia melakukan

pekerjaan ini saja Alka sudah lupa. Tak mengapa, malam ini ia melakukan semuanya. Ia anggap sebagai penebus rasa bersalahnya karena sudah menampar Liana.

Alka berjalan mondar-mandir di lantai, memastikan lantai benar-benar bersih dari beling. Setelah semuanya beres, Alka bergegas turun. Namun, Alka teringat, Liana tadi menangis hebat dan mungkin sekarang pakaian Liana basah oleh air mata. Alka harus memastikan. Tidur dengan pakaian basah bisa membuat Liana demam. Dan benar dugaannya, piama atas Liana basah di bagian lengan dan dada. Dengan segera, Alka mengambil pakaian ganti untuk Liana.

“Sayang, bajunya basah, ganti sebentar, ya?” bisik Alka lembut.

Tidak ada tanda-tanda Liana akan bangun. Liana masih diam dalam posisi tidurnya.

“Sayang, ganti baju sebentar, aku bantuin,” ucap Alka, mengguncang bahu Liana pelan. Alka tersenyum tipis saat Liana membuka matanya.

“Baju kamu basah, ganti, ya? Aku udah siapin. Sini, aku bantu,” ujar Alka sembari mengulurkan kedua tangannya membantu Liana duduk. Mata Liana kembali menutup, tapi tangannya terulur ke atas. Alka meraih tangan dan punggung Liana, membantu Liana untuk duduk.

Kini Liana sudah duduk dengan kelopak mata yang masih menutup sempurna. Sese kali, ia menguap lebar. Alka memposisikan dirinya di hadapan Liana setelah ia merapikan ikatan rambut istrinya.

Satu per satu kancing kemeja Liana dilepaskan. Liana diam

tidak melakukan apa pun, membiarkan Alka melakukan semuanya. Dilemparkannya piama basah Liana ke lantai, lalu Alka memasang piama yang kering. Saat Alka tengah memasang kancing piama, mata Liana membuka. Menatap ke arah wajah Alka yang berkeringat. Telinganya bisa mendengar dengan jelas suara perut Alka sedari tadi.

“Udah selesai, kamu boleh tidur lagi. Maaf udah ganggu tidur kamu,” ucap Alka, mengusap bahu istrinya, lalu mendaratkan kecupan di kening.

“Udah nggak ngantuk. Liana kalau tidurnya kebangun, susah buat tidur lagi,” sahut Liana dengan wajah datarnya.

“Iya udah, aku temenin sampai kamu ngantuk lagi, tapi aku mau buang sampah sebentar sama balikin alat-alat itu ke tempatnya. Oh iya, pipi kamu nggak apa-apa? Perlu aku kompres?”

Liana memejamkan mata selama beberapa detik, mengingat kembali tamparan Alka tadi yang sangat menyakitkan. Kini kelopak matanya kembali membuka. Kepalanya ia gelengkan pelan.

“Nggak usah, kapan terakhir kamu makan?”

“Tadi.”

“Tadinya kapan? Yang jelas.”

“Sebelum pulang udah makan malam, kok.”

“Iya udah, mau keluar kamar, kan? Sekalian nggak usah balik ke sini lagi. Di sini orang yang suka bohong nggak boleh masuk!” ketus Liana, membuat Alka mengulum senyum.

Telapak tangan Alka membingkai wajah Liana. Ia menciumi kening, hidung, dan bibir Liana dengan gemas.

"Istri kecilku rewel, jadi butuh perhatian khusus. Makanya aku lupa makan, tapi nggak masalah yang penting istriku sudah dikondisikan. Oh iya, aku minta maaf soal tadi," gumam Alka tepat di wajah Liana.

Liana menghela napas. "Mau Liana panasin lagi makanannya? Liana bisa kok kalau cuma manasin masakan Bunda."

Sejujurnya, Alka ingin menolak mentah-mentah tawaran Liana. Berhubung Liana sedang dalam kondisi hati yang tidak baik, terpaksa Alka menganggukkan kepala, menerima tawaran Liana. Jika Liana tidak bisa menuruti kata-katanya, mungkin Alka yang harus menuruti kata-kata Liana. Memberikan Liana kebebasan. Meskipun ada sedikit keraguan, kali pertama Liana memasak saat sudah resmi menjadi istrinya, dapur Alka nyaris kebakaran karena kecerobohan Liana.

Untuk itulah, Alka melarang Liana memasak, ia tidak mau kejadian itu terulang kembali. Melihat Liana terbaring lemah di brankar rumah sakit bukan keinginannya.

"Tapi, hati-hati, ya? Jangan sampai kejadian kayak dulu keulang lagi. Bukan sayang sama dapurnya, tapi sayang kamunya."

Liana mengangguk mantap. Dengan segera, Alka turun dari ranjang diikuti oleh Liana. Tangan kanan kiri Alka dipenuhi dengan bawaannya. Ia tidak ingin merepotkan Liana.

Alka duduk di kursi makan menunggu Liana selesai memanaskan masakan yang ada di meja. Tangannya sibuk memainkan ponsel, sekadar membuang jenuh karena menunggu Liana. Liana sibuk dengan pekerjaannya. Pekerjaan yang tidak pernah sempurna jika ia yang mengerjakannya. Di bidang ini, memang Liana sangat

payah.

Dalam hati ia berdoa, semoga ia bisa. Memanaskan masakan tidak terlalu sulit, bukan? Ini akan menjadi bekal pembuktian ke Alka jika ia bisa melakukan pekerjaan semacam ini. Dan Alka tidak perlu khawatir dengannya.

Lagi-lagi gagal. Hanya memanaskan masakan saja ia menuai kegagalan. Saat ia hendak menuangkan masakannya ke mangkuk, tidak sengaja penggorengan di tangannya terjatuh dan berakhir menyiram sebagian kaki kirinya.

Mendengar itu, Alka langsung berlari dan jongkok di hadapan Liana. Ia bertindak dengan cepat menyingkirkan kuah masakan dari kaki Liana, lalu berlari mengambil air untuk membasuh kaki Liana agar tidak melepuh. Liana diam, memilih menangis di saat Alka tengah panik. Gagal! Semua orang benar, jika Liana memang hanya anak kecil yang tidak bisa melakukan apa pun.

Selesai dengan urusan kaki Liana, Alka berdiri, dan langsung merengkuh tubuh Liana ke dalam pelukannya. Ia tahu apa yang Liana rasakan. Larangannya selama ini pada Liana selalu beralasan.

Alka tahu, sangat tahu jika Liana tidak bisa melakukan pekerjaan ini. Liana terlalu memaksa dan beranggapan kalau seorang istri harus bisa memasak. Padahal, Alka tidak butuh istri yang bisa memasak. Ia menikahi Liana bukan untuk menyuruh Liana memasak atau apa pun. Ia menikahi Liana, tulus, untuk menjadikan perempuan itu istri dan ibu dari anak-anaknya nanti. Saat Alka sudah memilih Liana, ia sudah siap menerima apa pun tentang Liana.

“Udah, jangan nangis. Nanti lukanya juga sembuh, kok. Nggak parah juga. Sekarang kamu ke kamar aja, ya? Nanti aku nyusul, mau beresin ini dulu.”

Liana menggeleng, menarik kuat kaus yang Alka kenakan.

“Maafin Liana, Liana nggak bisa masak. Liana udah coba, tapi tetap nggak bisa.”

Alka menghela napas, menggenggam erat tangan Liana, lalu meninggalkan beberapa kali kecupan di punggung tangan istrinya.

“Hey, saat aku melamarmu dulu, kamu ingat, kan? Apa aku melamarmu untuk membuatkan masakan? Aku melamarmu untuk menjadikan kamu istri dan calon ibu untuk anak-anaku nanti. Bukan untuk memasak ataupun melakukan pekerjaan lainnya. Lagi pula, masalah memasak itu gampang. Aku udah memperkerjakan dua orang asisten rumah tangga. Apa masih kurang?”

Liana mengurai pelukan Alka. “Kamu makan pakai apa? Lauknya udah tumpah, tinggal tempe goreng sama nasi doang.”

Alka menarik tangan Liana, membawa Liana untuk duduk di kursi makan. Piring berisi nasi yang tadi Liana siapkan sudah terpampang di meja makan. Alka mengambil tempe goreng.

“Kamu temenin aku makan udah cukup, kok. Tempe goreng rasanya jadi ayam kalau makan sambil lihat senyum kamu. Udah, jangan nangis. Ini enak, kok,” ucap Alka bersemangat, lalu melahap nasi dan tempe gorengnya. Alka berpura-pura sangat menikmati makan malam yang sangat sederhana itu agar Liana tidak bersedih.

“Beneran enak?”

“Iya, beneran. Makan apa aja asal sama kamu mah enak. Mau?” tawar Alka, lalu mengarahkan nasi di tangannya ke bibir Liana. Liana membuka mulutnya, menerima suapan dari Alka.

“Nggak enak, kamu bohong biar Liana nggak sedih, kan?” gerutu Liana setelah menelan nasi dan tempe goreng suapan dari Alka.

Alka terkekeh pelan. Mengusap pipi Liana dengan tangan kirinya yang masih bersih.

“Kamu tahu, Li? Bagi aku, makan kayak gini aja udah enak. Karena apa? Karena ada kamu yang nemenin. Percuma aku makan enak kalau nggak ada kamu, alias sendirian. Kalau aku boleh milih, aku lebih milih makan nasi pakai garam doang, yang penting kita sama-sama. Daripada makan enak, tapi kita berjalan sendiri-sendiri. Kamu ngerti kan maksud aku? Kebersamaan itu lebih dari segala-galanya.”

Liana menatap Alka tak berkedip. Menikmati pemandangan Alka yang begitu lahap, meskipun lauknya hanya tempe goreng tanpa tepung yang sudah dingin.

“Aku cuci piring sebentar sama mau beresin tadi. Nanti kita ke kamar bareng. Kalau kamu nggak mau nunggu, kamu boleh ke kamar duluan.”

“Liana tunggu.”

Kini Liana dan Alka sudah berada di kamar. Seperti kebiasaannya, Alka diserang kantuk berat, tapi ia memaksa dirinya untuk tetap terjaga demi menemani Liana yang masih belum juga mengantuk.

Alka bersandar di kepala ranjang, sementara Liana bersandar di dadanya sembari memegang ponsel Alka yang menyajikan film Thailand. Beberapa kali Alka memejamkan matanya tanpa sadar, tapi akhirnya Alka kembali membukanya lantaran Liana belum juga mau tidur.

Alka terus memaksakan diri. Rasa lelah dan kantuknya tidak berarti. Ia lebih memilih menemani Liana yang asyik dengan ponsel Alka karena ponsel Liana sudah hancur.



BAB V



Kelopak mata Liana yang menutup, perlahan membuka. Ia mengerjapkan penglihatannya berkali-kali untuk beradaptasi dengan cahaya sekitar. Terasa sangat silau dari arah kaca jendelanya yang tidak ditutup tirai. Setelah melirik jam beker di nakas, ternyata hari sudah siang. Pantas, matahari sudah bersinar terang.

Pukul 09.12. Liana kesiangan. Ini pasti gara-gara tadi malam ia tidak bisa tidur, dan menghabiskan malam dengan menonton film Thailand di ponsel milik suaminya.

Setelah ponsel Alka kehabisan daya, Liana mau memaksakan tidur. Sekitar pukul 01.50, Alka menemani acara menontonnya, meski terlihat sangat terpaksa. Liana bisa melihat Alka yang tidak menikmati film dari awal hingga akhir. Dan sekarang pun, Alka masih tertidur dengan posisi tengkurap memeluk tubuh mungilnya.

Seperti biasa, bagian atasnya tidak ditutupi kaus. Alka selalu merasa risih jika tidur dengan menggunakan kaus, kemeja, atau piama. Saat ditanya apa tidak kedinginan, Alka selalu menjawab dengan enteng; jika ia kedinginan, tinggal mencari kehangatan pada Liana.

Dengan hati-hati, Liana mendorong tubuh kekar suaminya. Ia sengaja tidak membangunkan Alka karena ia tahu suaminya pasti

masih sangat mengantuk dan kebetulan ini hari Sabtu. Setiap *weekend*, Alka tidak pernah ada jadwal praktik. Waktu ini Alka khususkan untuk istrinya.

Liana segera turun dari ranjang dan mengayunkan kaki menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Di depan cermin saat melihat ke arah pipinya, ia teringat tamparan keras dari Alka. Ia berusaha untuk menghapus ingatan itu, walaupun tidak bisa.

Sepenuhnya, Liana tidak menyalahkan perbuatan Alka yang menggunakan kekerasan fisik tadi malam. Liana juga mengakui kesalahannya. Andai saja Liana tidak dengan mudahnya melayangkan kata perceraian di tengah amarah mereka, mungkin Alka masih bisa bersabar menghadapinya.

Entah bisikan dari mana hingga Liana berani mengucapkan kata perceraian dengan gamblang. Sungguh, itu di luar pemikirannya. Tangannya terangkat membasuh kembali wajahnya dengan air dingin untuk menyegarkan wajah yang nampak sangat kusut. Setelah mengeringkan wajah dengan handuk kecil, Liana merapikan rambutnya yang nampak berantakan.

Ia heran dengan Alka yang mau menikahinya, yang penuh kekurangan itu. Apalagi, sifat kekanak-kanakannya yang kerap membuat Alka emosi. Belum lagi sifat pembangkang yang akhir-akhir ini sering muncul. Liana juga tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga selayaknya seorang istri.

Memasak? Kali pertama memasak, dapur di rumah Alka hampir kebakaran. Menyetrika? Kemeja kesayangan Alka berakhir tidak bisa dipakai lagi. Mengepel? Alka harus menahan sakit saat ia terpeleset di lantai yang licin lantaran Liana tidak memeras kain pelnya terlebih dahulu. Mencuci? Liana bisa, asalkan dengan mesin cuci. Belanja kebutuhan rumah, Liana hanya menghamburkan

uang Alka, karena apa yang ia beli hanya asal-asalan tidak sesuai kebutuhan. Menyapu? Liana bisa melakukannya, meski masih banyak debu di lantai.

Apa pun yang Liana lakukan, tidak ada yang sempurna. Alka marah? Sekali pun tidak pernah, Alka justru menggantikan posisi Liana. Itu sebelum Alka mempekerjakan dua asisten rumah tangga.

“Nggak kepagian bangunnya? Tidur lagi aja, Li.” Liana yang baru sampai di ruang tengah harus mendapatkan sindiran dari ayahnya.

“Tumben baru bangun? Abis ngapain tadi malam?” tanya Sharen mengusap bahu putrinya yang baru saja duduk di sofa, berjejeran dengannya.

“Ayah mah suka gitu sama Liana, Alka aja belum bangun. Ini Liana udah. Tadi malam abis nonton, Bun, sampai pagi jadi bangun siang, deh.”

“Liana, dengerin Ayah. Alka itu beda sama kamu, kalau Alka mau bangun siang, ya nggak apa-apa lah. Bayangin aja, Alka kerja dari pagi sampai sore. Pulang kerja harus ngadepin istrinya yang super kekanak-kanakan, dan Ayah yakin Alka pasti maksain diri buat nemenin kamu nonton. Aduh, Liana, kamu kapan pekanya sih, jadi istri?”

Liana menatap Arsen bingung, tidak mengerti maksud dari ayahnya. Arsen menghela napas, menyeruput secangkir teh hangat buatan istrinya.

“Nggak peka gimana?”

“Sayang, maksud Ayah itu kamu bukan nggak peka, tapi kurang peka dikit sama keadaan. Nih, Bunda kasih tahu sama anak bunda yang cantik ini. Kalau suami capek kerja, harusnya kamu nggak usah banyak tingkah.”

“Tuh, dengerin bunda kamu. Suami capek, kamu ajak istirahat. Bukan malah diajak ribut. Syukur-syukur kamu manis-manisin. Eh, malah minta nonton. Alka mau nggak nemenin, tapi dia jelas nggak enak lah,” cibir Arsen. Entah mengapa, Liana merasa jika ayahnya senang sekali mencibirnya.

“Tapi, Liana nggak maksa Alka buat nemenin.”

“Ya, memang nggak, tapi Alka peka, dan nggak mau kamu sendirian. Aduh, Liana, susah deh Ayah ngomong sama kamu.”

“Iya udah, sekarang kamu buatin Alka kopi atau apa gitu biar senang.”

“Biasanya, Alka yang buatin Liana susu, soalnya Alka bangun lebih dulu ketimbang Liana,” ucap Liana jujur.

Arsen mengusap wajahnya dengan gusar. “Ini anak, yang suami siapa, yang istri siapa, sih? Udah sana, buatin Alka minuman, terus bangunin Alka buat minum buatan kamu.”

“Iya, Yah, Liana buatin kopi dulu buat Alka.”

Liana bergegas menuju dapur untuk membuatkan kopi sesuai anjuran ayahnya. Tidak butuh waktu lama membuatkan kopi untuk suaminya. Liana membawa secangkir kopi dan biskuit dengan nampan menuju kamarnya di lantai dua. Saat memasuki kamar, rupanya Alka sudah terbangun. Pria itu tengah mengisi daya ponselnya yang mati.

“Udah bangun? Kirain belum,” ujar Liana meletakkan nampan di atas nakas.

Alka menoleh seraya tersenyum ke arah Liana, lalu meletakkan ponselnya. Ia kembali duduk di tepi ranjang.

“Diminum, ini aku buatin kopi buat kamu.” Alka menerima

secangkir kopi buatan istrinya. Kopi keempat yang Liana buat untuknya selama menjadi istrinya.

“Kopi hitam?”

Pertanyaan Alka membuat Liana tersadar akan sesuatu jika Alka tidak menyukai kopi hitam, suaminya itu lebih suka kopi susu.

“Eh, Liana lupa, maaf. Liana buatin baru lagi, ya?”

“Udah, nggak apa-apa. Apa pun buatan kamu, aku suka, kok. Makasih buat secangkir kopi hitam di pagi hari yang kamu buat dengan cinta,” ucap Alka tulus, lalu menyeruput kopinya.

Terlalu manis, Alka nyaris mengeluarkan kopi yang ia seruput. Mungkin jika bukan istrinya yang membuat, Alka sudah membuang kopi ini, dan memarahi yang membuatnya. Alka tidak suka hal-hal yang terlalu manis, kecuali Liana.

“Nggak enak, ya?” tanya Liana lirih saat melihat ekspresi wajah Alka yang berubah, nampak tidak menikmati minumannya.

“Enak kok, tapi lain kali gulanya dikurangi. Yang buat udah manis, jadi kopinya nggak perlu manis-manis. Kan minumnya sambil lihatin kamu.” Alka mencolek dagu Liana, menarik tengkuk Liana, dan mendaratkan bibirnya di bibir Liana.

“Uh, mulai deh gombal recehnya.”

Alka meletakkan cangkir di nampan kembali. Tangannya terulur untuk menarik Liana yang berdiri, hingga jatuh ke pangkuannya. Tangannya merayap melingkari pinggang istrinya. Lalu, Alka merebahkan dirinya, membuat Liana juga ikut berbaring di atas tubuh Alka.

“Masih marah nggak?” tanya Alka sembari menyingkirkan rambut Liana yang menutupi wajahnya.

"Masih."

"Soal semalam, aku minta maaf, Sayang. Aku nggak bermaksud main fisik sama kamu. Aku terbawa emosi karena kamu bawa-bawa perceraian. Lain kali, semarah apa pun kamu, sekesal apa pun kamu sama aku, jangan bawa-bawa perceraian."

Liana memutar posisinya menjadi tengkurap di atas tubuh suaminya. Tanpa permisi, Liana memeluk dada bidang suaminya itu. "Jangan bahas itu, Liana nggak mau ingat lagi."

"Hm. Iya udah, kemarin nenek telepon. Nenek nyuruh kita ke sana. Kamu mau, kan? Aku bakal ada di sisi kamu terus kok. Jangan takut."

Liana terpaksa mengangguk. Tidak ada alasan untuk menolak ajakan nenek Alka, dan itu artinya Liana harus siapkan hati menghadapi nenek Alka.

"Iya udah, kamu mandi duluan aja, baru aku."

Liana bangkit berjalan menuju kamar mandi dengan langkah gontai. Alka yang melihatnya hanya bisa berdoa untuk Liana, semoga neneknya tidak lagi menyakiti hati istrinya.

Daripada bosan menunggu Liana, Alka memutuskan untuk ke bawah menemui mertuanya. Sebelum keluar kamar, Alka mengambil kaus secara asal untuk menutupi tubuh atasnya yang telanjang.

"Maaf, Yah, baru bangun," ucap Alka, merasa tidak enak saat baru saja duduk di teras, berbaur dengan Arsen.

"Santai saja, Liana mana?"

"Lagi mandi, Yah, mau ke rumah nenek aku. Oh iya, Yah, Alka mau minta maaf...."

"Maaf? Soal apa?" potong Arsen cepat.

"Soal Alka yang nggak bisa menahan diri. Alka khilaf dan kehilangan kendali. Tadi malam, Alka nampar Liana, A—"

"Apa?! Berani-beraninya kamu nampar Liana? Dengar, Alka! Semarah apa pun kamu, jangan pernah main fisik buat nyelesain masalah. *Astaghfirullah*, Ayah nggak habis pikir, bisa-bisanya kamu kayak gini."

Alka menghela napas. "Alka tahu, Alka salah, Yah. Alka bodoh karena kemakan emosi dan nggak bisa ngendaliin diri."

"Ayah harap, kamu nggak ngelakuin ini lagi, apa pun alasannya. Ingat janji kamu waktu minta Liana jadi istri kamu. Jangan sampai kamu kecewakan Ayah cuma gara-gara kamu emosi. Tapi, Ayah menghargai, dan bangga sama kejujuran kamu. Perbanyak istigfar dan coba mengalah. Kalau kalian sama-sama keras kepala, Ayah nggak yakin keluarga kalian baik-baik aja. Bukan Ayah doain rumah tangga kalian, cuma ingatin aja. Emosi jangan dibalas dengan emosi."

"Iya, Alka coba."

Liana menarik kembali tangannya yang terulur saat melihat Nenek Miranda memalingkan wajah dari Liana, dan dengan angkuhnya melipat tangan di dada. Miranda adalah ibu dari Alya, mami Alka.

"Nek." Alka mencoba menegur neneknya yang tidak menghargai istrinya.

Liana hanya menghela napas, sudah tidak heran dengan Miranda yang sejak dahulu tidak menyukai Liana.

"Alka, ajak istri kamu yang nggak bisa apa-apa masuk. Nenek malas kalau ngajak istri manja kamu."

"Nek, aku nggak suka Nenek perlakukan istri aku kayak gini." Alka melingkari pinggang Liana dengan erat, sementara Liana terlihat semakin menundukkan kepalanya.

"Alka, sejak kapan kamu berani sama Nenek kayak tadi?"

"Alka nggak maksud kayak gitu sama Nenek. Tapi, Nenek keterlaluhan."

"Keterlaluannya di mana? Justru, kamu yang keterlaluhan karena belain wanita itu! Kamu itu laki-laki mapan, seorang dokter. Bisa-bisanya kamu salah memilih perempuan buat dijadikan istri. Perempuan manja, mengurus diri sendiri aja tidak bisa, apalagi mengurus kamu. Astaga, Nenek nggak bisa bayangin kehidupan kamu pasti sangat menderita oleh perempuan manja yang cuma bisa nangis. Lihat! Istrimu nangis lagi, cengeng!"

"Cukup!"

"Kenapa, Alka? Nenek bicara sesuai fakta yang ada. Nyatanya memang seperti itu, kan?"

"Liana!" teriak Alka saat Liana berlari menjauh darinya. Alka hendak mengejar Liana, tapi tangannya ditahan oleh Nenek Miranda.

"Alka! Biarin aja dia pergi. Dia itu kekanak-kanakan. Kalau dia dewasa, bukan seperti itu caranya. Dia pasti akan mendengarkan ucapan Nenek bukan malah drama seperti itu."

"Alka sangat menghormati Nenek, tapi Nenek sudah kelewatan sama istri Alka. Dan maaf, kali ini cucumu tidak bisa menuruti kemauan Nenek. Alka harus pergi, Liana butuh Alka."

Alka segera melepaskan tangan neneknya dan berlari mengejar Liana.

"*Shit!*" umpatan keluar begitu saja dari bibir Alka.

Setelah kehilangan jejak istrinya, Alka terpaksa harus segera ke rumah sakit karena ada masalah cukup serius di sana, dan mengharuskan ia sendiri yang turun tangan. Terpaksa, Alka mengesampingkan urusan Liana, dan memilih untuk kembali ke rumah neneknya, karena mobilnya masih di sana. Setelah urusan selesai, Alka akan langsung menuju rumah mertuanya. Ia yakin, Liana pasti di situ. Tidak mungkin pergi jauh-jauh.

Liana yang penakut tidak ada lagi tempat yang dianggapnya aman, kecuali rumah Alka, rumah orangtuanya sendiri, rumah mertuanya, dan apartemen Liam, kakaknya. Namun, dua tempat tidak mungkin menjadi tempat singgah Liana. Apartemen Liam sudah kosong semenjak kakak iparnya itu memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di Belanda, dan untuk pulang ke rumah mertuanya, Liana tidak cukup berani, kecuali bersamanya.

Tanpa pamit pada neneknya, Alka melajukan mobilnya menuju rumah sakit. Hatinya belum bisa tenang jika belum menyelesaikan masalah yang tengah istrinya alami. Seburuk apa pun Liana, perempuan itu tetap istrinya, yang menjadi tanggung jawabnya secara lahir maupun batin.

Ucapan Nenek Miranda masih terngiang dengan jelas di pikiran Liana. Bukan kali pertamanya Miranda memperlakukannya seperti ini. Bahkan, Miranda pernah melakukan lebih dari ini pada Liana. Masih Liana ingat dengan jelas saat Liana dan Alka kali pertama menginap di sana. Miranda mengajak Liana untuk berkumpul

dengan tetangga sekitar. Tentu, Liana tidak menolak ajakan neneknya. Ia tidak menaruh curiga atau apa pun pada neneknya.

Dalam benaknya ia mengira, pasti Miranda hanya ingin memperkenalkan cucu menantu pada tetangganya. Memang benar Miranda memperkenalkan Liana, tapi selanjutnya diisi dengan penghinaan pada diri Liana. Membandingkan Liana dengan seseorang yang menurut Miranda pantas bersanding dengan Alka, namanya Fara. Saat itu, Fara hadir di sana. Fara duduk di samping Miranda, dan mendapatkan sanjungan berkali-kali dari Miranda.

Sementara Liana, selalu dicaci maki oleh Miranda yang didukung oleh Fara. Saat itu, Liana sudah siap menangis, tapi ia mencoba untuk tetap bersabar. Kesabarannya perlahan habis saat Miranda tidak berhenti membandingkannya dengan Fara yang berprofesi sebagai dokter, seperti Alka, bukan Liana yang hanya mahasiswi dengan jurusan yang biasa saja.

Hati siapa yang tidak sakit jika dibanding-bandingkan dengan orang lain? Sesabar-sabarnya, akhirnya marah juga. Daripada meluapkan emosinya di hadapan Nenek dan yang lainnya, Liana memilih pulang sendiri. Jika ia marah di depan umum, yang ada Alka akan malu. Ia lebih memilih menahan amarahnya dalam diam. Liana masih ingat dengan jelas, bagaimana gelak tawa Miranda dan semuanya yang ada di situ saat Liana tiba-tiba berlari keluar sembari sibuk menghapus air matanya.

Apa yang ia alami tidak pernah diadukan pada suaminya. Ia memendam perasaan sakitnya sendiri. Liana percaya, Alka akan tahu sendiri tanpa diberi tahu.

Beberapa stel baju sudah Liana masukkan ke dalam koper. Buku-bukunya juga sudah dipastikan tidak ada yang tertinggal. Liana bergegas membuka laci untuk mengambil dompet Alka tanpa

permisi. Ia butuh uang untuk menenangkan dirinya. Tidak lupa, Liana memasukan foto pernikahannya dengan Alka ke dalam koper sebelum menutup kopernya.

"Nyonya mau ke mana? Kok, bawa koper segala?" tanya Bi Inah saat melintas di ruang tengah. Bi Inah yang tengah membersihkan debu-debu dengan kemoceng, menghentikan pekerjaannya.

"Ada tugas kuliah, Bi, udah izin ke Alka, kok. Tenang aja."

"Hati-hati di jalan, Nyonya. Perlu saya buat makan siang dulu sebelum Nyonya pergi?"

"Enggak, Bi, buru-buru soalnya. Udah ditungguin juga sama sopir taksinya. Titip Alka ya, Bi, Liana pamit."

Bi Inah menatap punggung Liana yang semakin menjauh hingga menghilang di balik dinding. Ada rasa tidak percaya pada ucapan majikannya itu. Bi Inah segera merogoh daster rumahnya untuk mengambil ponsel. Ia harus menghubungi Alka, berniat melaporkan kepergian Liana. Karena dari gelagatnya, Liana bukan pergi karena tugas kuliah. Tiga kali Bi Inah mencoba menghubungi, tapi tidak ada yang dijawab sekali pun. Ia hanya berdoa, semoga kekhawatirannya tidak benar.

Dibantu oleh satpam yang bekerja di rumahnya, Liana membiarkan satpam mengangkat koper untuk dimasukkan ke dalam bagasi.

"Oh iya, omong-omong Nyonya mau ke mana? Apa Tuan Alka tahu kalau Nyonya pergi?"

"Tahu kok, udah izin. Kalau nggak izin mana berani saya pergi. Ya sudah, saya pergi dulu ya, Pak? Jaga rumah baik-baik."

Liana memasuki taksi yang sudah dibuka pintunya oleh sang satpam.

"Hati-hati, Nyonya."

Liana tersenyum. Taksi melaju dengan kecepatan pelan setelah Liana mengatakan tujuannya.

Setelah menempuh perjalanan beberapa ratus meter dari rumahnya, air matanya menetes begitu saja. Lagi-lagi ingatan tentang perlakuan Nenek Miranda membuat nyeri di ulu hatinya. Entah di mana letak kesalahannya, Liana tidak mengerti.

Percuma Alka sabar menghadapinya, jika Miranda masih memperlakukannya seperti ini. Membenci Liana dengan terang-terangan. Menyebut Liana sebagai perempuan sialan karena menggagalkan rencana Miranda menjodohkan Alka dengan Fara, yang menurutnya pantas bersanding dengan Alka. Fara yang menurutnya bisa mengimbangi Alka dari segi apa pun. Bahkan, profesi mereka pun sama.

"Apa?! Pergi?!" Suara Alka terdengar begitu menggelegar. Setelah urusannya selesai, Alka baru sempat mengecek ponselnya, dan ada puluhan panggilan tidak terjawab dari Bi Inah. Ia cukup kaget saat menelepon balik, Bi Inah mengatakan kalau Liana pergi.

"Iya, Tuan, Nyonya pergi bawa koper."

"Kenapa nggak dilarang? Astaga! Kenapa kalian biarin istri saya pergi? Kalau terjadi sesuatu pada istri saya, kalian mau tanggung jawab?!" geram Alka, mencengkeram kuat setir mobil yang tengah ia kendarai.

"Maaf, Tuan, Nyonya bilang sudah izin. Makanya kita nggak ada yang berani—"

Tut... tut... tut....

Alka memutuskan panggilan, lalu melempar ponselnya ke kursi samping kemudi.

Keningnya ia pijat dengan tangan kirinya. Masalah apa lagi yang

tengah mengguncang rumah tangganya? Kepala Alka sudah hampir meledak sekarang.

Mobil yang Alka kendarai berhenti. Alka mencoba menetralkan dirinya, yang tengah diselimuti emosi, yang semakin membakar tubuhnya. Napasnya terasa putus-putus memikirkan rumah tangganya yang masih seumur jagung, tapi tidak pernah tenang. Jantungnya mulai berpacu tidak normal, terasa sangat cepat, mengundang rasa nyeri di dada, dan terasa menghimpit.

"Liana, apa susahnya kita ngomong baik-baik soal masalah di rumah tangga kita, sih? Kita udah menikah, masalahmu masalahku. Kapan kamu dewasanya? Satu masalah selesai, muncul masalah lain. Dan kamu selalu kabur saat ada masalah? Apa kamu lupa kalau ada aku? *Astaghfirullah*, kalau kamu kayak gini terus aku capek, Li."

Alka membenturkan kepalanya ke setir mobilnya beberapa kali. Ingin rasanya ia menangis, meraung-raung untuk menyalurkan perasaan yang tengah ia rasa.

"Apa ini cuma alibi kamu biar bisa tinggal sendiri supaya bebas?" ucap Alka lirih. Apa yang Alka pikirkan cukup masuk akal. Mengingat beberapa kali Liana marah hanya karena ingin kebebasan untuk tinggal di kosan, seperti teman-temannya.

"Kamu pikir tinggal sendiri itu enak, Sayang? Siapa yang bakal ngurusin kamu? Siapa yang bakal mastiin kesehatan kamu? Siapa yang bakal nemenin kamu kalau malam? Siapa yang bakal di samping kamu kalau kamu butuh sesuatu? *Arghhh!* Apa sih, yang ada di pikiran kamu? Semua yang aku lakuin itu buat kamu!"





BAB VI



Kondisi Alka setiap pulang kerja benar-benar kacau. Selama tiga hari ini, tepatnya setelah Liana memutuskan untuk pergi, entah ke mana. Saat di rumah sakit, Alka mencoba profesional. Ia tidak menunjukkan kesedihan dan beban masalah rumah tangganya kepada siapa pun. Ia berlagak seperti biasanya. Dokter Alka yang selalu ramah terhadap pasien dan timnya.

Alka sukses menutupi perasaannya yang tidak baik. Ia baru akan terpuruk saat sudah sampai di rumah. Seperti sekarang. Setelah melepaskan jas putih khas seorang dokter, Alka membanting tubuhnya di sofa. Punggungnya ia sandarkan di kepala sofa, melepaskan dua kancing teratas kemeja yang ia kenakan. Lengan panjangnya ia gulung sampai siku. Selalu sama, saat sudah di rumah pikirannya dipenuhi oleh Liana.

Tiga hari sudah berlalu tanpa kabar apa pun dari Liana. Ada rasa rindu yang begitu besar menginginkan sebuah pertemuan. Ingin rasanya Alka marah, dan membenci Liana yang membuatnya seperti ini. Tapi Alka sadar, Tuhan memisahkannya dengan Liana untuk saling merindukan, dan merasakan bagaimana kebersamaan, bukan untuk saling menumbuhkan benci.

Alka rindu. Rindu saat-saat Liana menjadi pelengkap

kesempurnaan hari-harinya. Alka rindu Liana, merindukan saat mereka berjalan bergandengan tangan menuju satu tujuan, saling mencintai, dan membahagiakan.

"Liana, kamu di mana, Sayang? Apa kamu baik-baik aja?" gumam Alka lirik, tangannya memeluk bantal sofa erat-erat. Berkhayal, seolah-olah bantal yang tengah ia peluk adalah istri kecilnya, Liana.

Kepala Alka pening dan perutnya terus berontak meminta diisi. Ia merasa mual belakangan ini. Mungkin, karena pola makannya yang tidak teratur. Hari ini saja Alka belum memakan sesuap nasi pun. Tadi sebelum berangkat kerja, ia hanya meminum segelas susu, padahal asisten rumah tangganya sudah menyiapkan menu sarapan untuk Alka.

Di rumah sakit, Alka tidak membeli makanan berat. Begitu pun saat jam makan siang, ia hanya membeli secangkir kopi susu. Setelah itu, tidak ada lagi makanan yang masuk ke dalam mulutnya. Selera makannya hilang, ia membutuhkan Liana.

"Aku sakit, Liana. Kenapa kamu nggak peduliin aku? Di sini aku hampir gila. Aku nggak berharap kamu di sana kangen sama aku, tapi aku cuma pengen kamu di sana tahu kalau aku kangen sama kamu," bisik Alka pada bantal yang masih ia peluk.

Setiap pulang kerja, Alka selalu mencari keberadaan Liana. Ia juga sudah membohongi mertuanya jika Liana baik-baik saja. Rumah teman-teman istri kecilnya sudah ia kunjungi, tapi tidak ada yang menjadi tempat singgah bagi Liana. Apartemen Liam juga nihil. Alka sudah ke kampus Liana. Liana memang hadir, tapi Alka terlambat.

Jadwal praktik yang bersamaan dengan jadwal kelas Liana

membuatnya tidak bisa bertemu. Alka tidak mungkin bolos praktik hanya karena masalah seperti ini. Baginya, profesi maupun istri sama-sama penting.

"Tuan belum makan dari kemarin, saya sudah buat makanan kesukaan Tuan," ucap Bi Inah yang menghampiri Alka.

"Nggak lapar, Bi. Bibi aja yang makan. Tolong tinggalin saya sendiri. Apa tadi istri saya pulang?"

"Tidak, Tuan. Nyonya belum pulang."

"Kalau pulang, bilang ke dia. Aku kangen," ucap Alka sendu, lalu bangkit dari duduknya saat perutnya bergejolak. Alka berlari sempoyongan menuju kamar mandi terdekat.

Alka berusaha mengeluarkan isi perutnya, tapi tidak ada yang keluar. Dibasuhnya wajah pucatnya dengan air dingin. Pandangannya tertuju pada cermin datar di hadapannya.

"Liana."

Alka merutuki dirinya sendiri. Andai malam itu Alka langsung membelikan Liana ponsel, mungkin ia bisa menghubungi Liana dengan mudah. Sekarang, akan sangat sulit menemukan Liana. Namun, Liana pergi dengan membawa dompetnya. Alka pikir, Liana pasti membeli ponsel. Namun, kenapa tidak menghubunginya? Apa Alka bukan lagi orang terpenting dalam hidup Liana?

"Abang! Liana kangen, kenapa jawabnya lama banget?" gerutu Liana saat menatap layar ponselnya yang menampilkan Liam yang tengah sibuk memasang *earphone* di telinga kanannya.

"Lah, Abang nggak tahu kalau itu lo, lagian nomor ganti. Kalau

nomor baru, Abang segan buat angkat, takut fan fanatik,” ujar Liam, membuat Liana memutar bola matanya dengan jengah. Kakaknya ini memang sangat narsis.

“Abang kapan pulang? Liana butuh Abang. Cuma Bang Liam yang ngertiin Liana. Semenjak Bang Liam pergi, Liana nggak ada teman lagi. Liana sendiri, Bang.” Liana tanpa basa-basi langsung mencurahkan isi hatinya.

“Tunggu! Lo di mana? Itu bukan kamar lo, bukan ruangan di rumah Bang Alka juga, rumah mertua lo juga bukan. Apartemen gue? Kayaknya nggak gitu, deh.”

Liana menghela napas. Ia memang bukan di tempat yang biasa Liana singgahi. Ini tempat asing yang Liana sewa untuk bersembunyi dari siapa pun.

“Jangan bilang lo kaburnya udah keren, nggak kabur ke rumah Ayah atau mertua lagi?” tebak Liam yang pastinya benar jawabannya.

Liana melihat Liam mengusap wajahnya dengan gusar, lalu bangkit dari posisinya yang semula telengkup di atas ranjang, kini duduk, lalu meminum minuman kaleng.

“Liana, kapan sih lo berubah? *Astaghfirullah*, nyebut deh gue punya adik kayak lo. Lo umur berapa? Status lo apa? Menikah, kan? Lo punya suami, lo sama suami itu satu kesatuan. Bukan malah berjalan sendiri kayak gini. Masalah apa pun itu jadi milik kalian bersama. Ingat Liana, komunikasi! Komunikasi antara lo sama Bang Alka itu sangat penting!” cerocos Liam yang membuat Liana kesal. Niat awalnya ia ingin berbagi dengan kakaknya, justru ia mendapat semprotan dari Liam.

"Bang! Liana nggak akan kayak gini tanpa sebab. Liana udah capek dengan sifat mereka. Liana nggak mau semakin sakit hati."

"Nenek Miranda, lagi? Atau masalah baru?"

"Nenek Miranda. Bang Liam tahu lah gimana Nenek sama Liana."

"Ini otak dipakai dong, Adikku sayang. Bang Liam tanya deh tujuan nenek giniin lo kenapa?"

"Biar Liana pisah sama Bang Alka, karena Nenek nggak suka sama Liana."

"Nah, lo kabur dari rumah itu artinya siapa yang menang? Nenek, kan? Karena berhasil membuat jarak antara lo sama Alka, dan mungkin sebentar lagi rencana Nenek, sempurna. Lo mikir sampai situ nggak?"

Liana menggelengkan kepalanya pelan. Ia tidak berpikir sejauh itu. Ia hanya marah, tidak memikirkan apa pun selain kemarahannya.

"Nah, itu bodohnya lo. Kalau bertindak nggak pakai mikir. *Sorry*, nih, kalau kata-kata gue agak kurang sopan buat lo. Biar lo sadar aja. Terus, sekarang lo di mana? Sama siapa?"

"Liana ngekos nggak jauh dari kampus, dan sendirian. Tapi, di sini aman, kok."

"Pulang! Jangan kekanak-kanakan, deh. Lo itu udah dewasa. *Upgrade* pemikiran dan tingkah laku lo. Jangan kebanyakan drama! Kasihani orang-orang yang sayang sama lo."

"Nggak ada yang sayang sama Liana, Bang! Semuanya suka marah-marah dan maksa Liana buat nurutin mereka!"

“Lo pikir mereka marah-marah tanpa alasan, huh? Gila kali kalau marah tanpa alasan. Intinya, lo masih kekanak-kanakan. Lo nggak bisa ngertiin orang-orang yang sayang dan peduli sama lo. Ngertiin dikit lah, mereka lakuin itu karena sayang sama lo. Mending lo pulang, dan bicarakan baik-baik sama Bang Alka. Apa perlu gue pulang ke Indonesia buat seret lo balik ke rumah?”

“Ish, jangan! Kasih Liana waktu. Hati Liana udah terlanjur sakit, Bang, Liana tertekan. Batin Liana tertekan sana-sini. Liana butuh sendiri.”

“Ada Bang Alka. Buat apa lo nikah kalau masih pengen sendiri, pinter? Gue saranin, lo cepat pulang sebelum terlambat. BTW, udah makan?”

Liana menggelengkan kepala.

“Tuh, kan. Kalau ada Bang Alka, lo pasti udah makan karena Bang Alka selalu disiplin waktu soal makan lo.”

“Liana nggak lapar.”

“Tahu, ah. Ngambek Abang sama lo. Abang mau ngerjain tugas dulu, besok harus dikumpulin. Jangan lupa makan, istirahat, dan cepat pulang. Rumah lo itu suami lo.”

“Iya, Bang. Bang Liam juga jangan lupa makan dan istirahat. Jangan belajar mulu. Bye!”

Liana menutup panggilan video via WhatsApp dengan Liam. Untung nomor-nomor orang penting dalam hidupnya ia tulis di buku kecil yang selalu ia bawa ke kampus.

Diletakkannya ponsel yang baru ia beli beberapa jam yang lalu di bawah bantal. Jujur, ia rindu hangat pelukan Alka. Namun, ia

masih belum siap mental bertemu suaminya itu. Ia butuh waktu sendiri.

Bisa dibayangkan wajah kusut seorang Alka yang belum mandi, mengenakan kemeja lusuh yang tadi malam ia kenakan. Bangun tidur, lalu cuci muka, dan gosok gigi, langsung pergi ke kampus Liana. Alka tidak mau buang waktu.

Hari ini, kebetulan tidak ada jadwal praktik, dan Liana ada kelas pagi. Pukul tujuh Alka sudah sampai di kampus istrinya. Ia masih duduk di dalam mobil mengamati setiap orang yang lewat di depan mobilnya. Memastikan Liana tidak luput darinya.

Sebuah taksi berhenti. Jantung Alka berpacu dengan cepat saat melihat Liana turun dari taksi. Alka bergegas keluar dari mobil, dan memanggil Liana.

“Liana!” Panggilan Alka, membuat Liana menoleh.

Melihat kedatangan Alka yang tidak diduga sebelumnya oleh Liana, membuatnya langsung berlari menghindar. Alka juga ikut berlari untuk mengejar istrinya. Ia tidak boleh kehilangan jejak istri kecilnya itu.

Nasib buruk menimpa Alka, saat ia mencoba mengejar Liana pandangannya mengabur, semua terlihat gelap. Kepalanya pusing disertai dengungan keras di pendengarannya. Perutnya juga kembali mual. Hingga akhirnya, Alka tidak lagi mengingat apa yang terjadi padanya, karena ia kehilangan kesadaran.

Liana berdiri di samping ranjang tempat suaminya berbaring

tidak sadarkan diri. Saat berlari menghindari suaminya, Liana mendapatkan teriakan orang-orang memanggil namanya. Begitu menoleh, ternyata suaminya tumbang kehilangan kesadaran. Sontak, Liana berlari kembali ke arah Alka yang sudah dikerumuni mahasiswa yang hendak membopong tubuh Alka.

Liana langsung mengikuti tiga mahasiswa yang membopong Alka menuju ruang kesehatan. Tentu saja Liana takut, dan khawatir perihal kesehatan Alka. Pasalnya, ini kali pertama Alka tumbang. Alka selalu kuat dan sehat.

Setelah Liana mengucapkan terima kasih kepada tiga mahasiswa yang membantu membawa Alka ke ruang kesehatan, tiga mahasiswa itu langsung pamit pergi. Tenaga kesehatan yang berjaga langsung memeriksa Alka.

Tidak butuh waktu lama, sepuluh menit kemudian, Bu Vera, panggilan dokter yang berjaga di ruang kesehatan itu selesai menangani suaminya, dan mengatakan kalau Alka pingsan karena perutnya kosong. Dan kemungkinan, pikirannya sedang kacau. Bu Vera berpesan pada Liana saat Alka terbangun nanti, berikan asupan makanan yang banyak untuk mengisi perut Alka yang kosong.

Sudah setengah jam Liana menunggu, tapi Alka tidak kunjung sadarkan diri. Liana sudah menyiapkan makanan untuk Alka nanti, tadi ia membelinya di kantin.

Perlahan, kelopak mata Alka yang menutup, mulai terbuka, membuat Liana sedikit bernapas lega. Mata Alka mengerjap beberapa kali untuk beradaptasi dengan cahaya sekitar. Sejenak, Alka mengedarkan pandangannya ke sekitar. Mencoba mencari

tahu di mana ia berada, karena ruangan ini terasa asing baginya. Saat menoleh ke kanan, Alka langsung bangkit dari tidurnya. Ia sangat antusias melihat keberadaan istrinya.

"Jangan bangun dulu, kondisi kamu masih belum pulih," ujar Liana sembari mendorong bahu Alka untuk kembali berbaring di tempatnya. Alka masih terlihat pucat, dan saat bersentuhan dengan kulit suaminya, Liana juga merasakan seberapa dingin tubuh suaminya.

"Aku nggak sakit, Sayang. Makasih, kamu ada di sini itu artinya kamu masih peduli. Maafkan aku yang sempat berpikir buruk kalau kamu udah nggak peduli lagi sama suamimu ini."

"Kamu sakit! Kamu pingsan, apa kamu masih menyangkal?!"

"Nggak. Itu karena kamu nggak ada, sekarang aku sehat karena kamu ada di sini."

Liana masih diam mematung di posisinya. Tidak membuka mulutnya sedikit pun. Pandangannya tertuju pada Alka yang sendu. Diraihnya tangan Liana, lalu Alka genggam di atas dadanya.

"Jangan pergi lagi, ya? Pulang, Sayang," ucap Alka, nyaris tak terdengar oleh Liana. Suara Alka serak berat, dan matanya sudah berkaca-kaca, siap menjatuhkan cairan beningnya.

"Kita bahas ini nanti, sekarang kamu makan. Pikirin kesehatan kamu," ujar Liana, menarik tangannya dari genggaman Alka. Lalu, meraih kotak nasi yang sudah ia persiapkan.

"Makan dulu, ya? Aku suapin."

"Nggak, Liana, kita selesaikan semuanya. Kita bicarakan semua masalah kita, aku nggak bisa kayak gini terus."

"Makan atau aku tinggal, dan kamu nggak bisa ketemu Liana lagi?" Ancaman dari Liana membuat Alka langsung mengangguk patuh.

Dengan telaten, Liana menyuapi Alka. Perut Alka bergejolak saat Alka memaksa menelan makanannya. Rasanya, sangat mual, tapi Alka menahannya.

"Udah, ya? Udah kenyang juga, tolong jangan paksa," pinta Alka. Melihat Alka yang terlihat sangat tersiksa, Liana akhirnya menuruti kemauan suaminya. Diletakkannya piring yang isinya masih setengah lebih di meja kecil. Liana meraih botol mineral, lalu menyodorkan botol itu ke arah Alka.

"Bisa kita bicarakan sekarang, kan?" tanya Alka yang sudah berdiri di samping Liana.

Liana menggelengkan kepalanya. "Jangan di sini, kita bicarakan di tempat lain."

"Di mana? Kamu buang-buang waktu!"

"Di tempat lain atau nggak sama sekali?!"

Alka menghela napas. Ia terpaksa menuruti kemauan istri kecilnya.

Kini Alka dan Liana berada di kamar rumah mereka. Liana meminta Alka untuk berbicara di rumah saja. Di rumah lebih aman untuk membicarakan permasalahan rumah tangga, daripada di kampus atau tempat umum lainnya.

"Sekarang, jelasin kenapa kamu main kabur dari rumah? Empat hari ini kamu nginep di mana? Sama siapa? Makan kamu siapa

yang nyiapin? Kebutuhan lainnya, gimana? Tidur kamu? Ada yang nyakitin kamu? Apa dengan kabur, kamu merasa lebih baik? Apa itu benar menurut—”

“Alka! Kepala Liana pusing. Tanya satu-satu. Oke, Liana jelasin! Liana kabur karena Liana butuh waktu sendiri buat sembuhi hati. Liana butuh waktu....”

“*Astaghfirullah*, Liana! Apa sih faedahnya aku buat kamu kalau menyembuhkan luka aja kamu memilih sendiri? Aku bisa jadi apa pun buat kamu, Sayang,” erang Alka frustrasi. Istrinya itu selalu merasa kalau sendiri itu lebih baik.

“Kamu nggak ngerti, kamu juga sama aja. Nggak ada yang ngertiin perasaan Liana. Kamu melarang Liana ini itu, di sisi lain ada orang yang nuntut Liana buat ngelakuin itu! Apa kalian mikir gimana frustrasinya jadi Liana, hah?”

Liana bingung harus patuh ke siapa? Kamu atau nenek kamu? Kamu melarang Liana melakukan pekerjaan rumah, sementara nenek kamu....” Liana menitikkan air matanya, kepalanya terasa pening saat mengingat dua orang yang bertolak belakang itu. Air matanya membuat kata-kata yang hendak keluar dari bibirnya hilang.

“Liana nggak tahu lagi harus gimana. Liana diam aja di saat nenek kamu mencaci maki dari hari pertama kita menikah. Kamu ingat, bagaimana Nenek di resepsi pernikahan kita?”

Alka berpikir sejenak mengingat ucapan neneknya di resepsi pernikahannya. Saat itu, ucapan neneknya sangat berbeda dari ucapan tamu undangan. Jika semua tamu undangan mengucapkan selamat atas pernikahan Alka, lain halnya dengan neneknya yang

justru menyayangkan pernikahan Alka, karena neneknya sudah menyiapkan calon yang sederajat, dan bisa mengimbangi cucunya itu.

“Kalau ini masalah Nenek, aku minta maaf atas nama Nenek Miranda. Aku yakin, suatu saat nanti Nenek akan menerima kamu.”

“Kapan, Ka? Kapan?! Kamu ingat kata-kata Nenek? Nenek akan mengakui aku, tapi sebagai mantan cucu menantunya! Aku harus gimana, Ka?”

Liana menarik kemeja lusuh yang Alka kenakan. Tangisnya semakin pecah. Alka memejamkan mata. Ia sendiri bingung harus bagaimana menghadapi semua ini. Direngkuhnya tubuh mungil Liana.

“Sayang, masalah Nenek biar nanti aku yang selesaikan. Ini rumah tangga kita, kita yang jalanin, mereka yang sibuk komentarin. Aku nggak pernah memperlakukan apa pun kekurangan kamu.” Alka mengusap punggung Liana yang bergetar hebat bersama isak tangisnya.

“Tapi....”

“Asal kamu tahu, Sayang. Harapanku sederhana, kamu tetap di sini jangan tinggalin aku sendiri. Aku kacau tanpa kamu. Maafin aku, aku sadar aku egois. Aku selalu memaksa kamu nurutin semua perkataan aku. Aku ngelarang kamu melakukan hal yang menurut kamu menyenangkan. Aku sadar kalau aku terlalu mengekang.

Aku tahu, aku cuma bisa buat kamu marah, buat kamu nangis, buat kamu bingung. Aku cuma takut, Sayang. Aku mohon, kamu tinggal di rumah lagi, ya? Jangan pergi. Kalau kamu mau pergi, ajak aku pergi juga.”

Liana mengurai pelukan Alka. Ia mendongak menatap wajah Alka yang dipenuhi air mata. Tangannya terangkat mengusap air mata yang menggenang di wajah suaminya. Liana tersenyum tipis, mengusap dada Alka dengan telapak tangannya.

“Hebatnya kamu di mata Liana, kamu itu nggak pernah menilai Liana dari kelebihan, tapi dari kekurangan.”

Alka membingkai wajah istrinya. Mengecup kening Liana penuh kasih sayang.

“Dari kamu, aku belajar tentang arti menerima. Menyempurnakan segala kekurangan, dan aku juga terus belajar buat menjadi suami idaman buat kamu, meski aku belum bisa. Kamu boleh percaya, boleh nggak. Kamu itu alasan aku untuk terus bahagia.”

Liana tersenyum tipis mendengar kata-kata suaminya. “Kamu ngantuk, Ka? Pasti tidurmu nggak nyenyak? Mata kamu keliatan kelelahan gitu.”

Alka mengangguk, lalu meraih pinggang Liana. Ia membimbing Liana untuk berbaring di ranjang, menjadikan lengannya sebagai bantal tidur untuk istrinya.

“Aku ngantuk. Selama kamu pergi, aku susah tidur. Nggak ada yang dipeluk. Mau temenin aku tidur?”

Liana menyembunyikan kepala di dada bidang suaminya. Tangannya melingkar di pinggang Alka.

Alka mengusap lembut kepala Liana, lalu berbisik, “Kamu jangan kebanyakan pikiran. Nanti kamu sakit.”

Liana menganggukkan kepala yang masih di dalam hangat pelukan suaminya.

"Kalau ada masalah, bicarakan baik-baik, jangan main kabur lagi. Aku percaya kok, kamu pasti punya alasan, kenapa kamu kayak gini dan aku memaklumi. Tapi, lebih baik jika kita bicarakan dulu dan coba nyari solusi sama-sama. Aku ada banyak banget waktu buat dengerin semua masalah kita. Aku punya otak yang bisa buat mikirin solusi masalah kita. Jadi, berhenti bertindak, seolah-olah kamu sendiri. Ingat, ada aku di sini," bisik Alka lembut.

Akhirnya, Alka bernapas lega. Benar ajaran yang diajarkan mertuanya. Untuk menghadapi orang yang emosi, tidak perlu menggunakan emosi juga. Karena emosi dan emosi akan membuat keduanya semakin meledak. Gunakan kelembutan dan perbanyak kesabaran, maka emosi akan luluh secara perlahan.

Alka mulai paham. Jika dirinya juga larut pada emosi, yang ada hanya akan memperkeruh suasana. Ia harus memaklumi sifat Liana yang kekanak-kanakan itu. Liana membutuhkan kedewasaan Alka untuk menutupinya. Bukannya suami istri itu saling melengkapi?

Mungkin, saat ini Alka harus lebih bersabar, Liana butuh proses untuk bisa mengerti perannya sebagai istri. Emosi Liana mudah meluap belakangan ini, dan sudah menjadi tugas Alka untuk meredam emosi istri kecilnya dengan kelembutannya. Mungkin, Liana tengah banyak pikiran, jadi emosinya labil.

Setelah masalah Liana selesai, Alka akhirnya bisa bernapas lega. Empat hari tanpa istrinya benar-benar menyiksa hati, pikiran, dan fisik. Baru empat hari saja, Alka nampak begitu kacau. Apalagi, jika Liana pergi berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan selamanya? Alka tidak bisa memikirkan bagaimana hidupnya tanpa Liana.

Alka sendiri tidak tahu, mengapa ia begitu mempertahankan Liana. Padahal, banyak perempuan di luar sana yang mau

dengannya, dan tentunya mereka lebih segala-galanya dari Liana.

Liana hanya perempuan manja yang belum bisa mengurus dirinya sendiri, apalagi untuk mengurus Alka. Bukan hanya manja, Liana juga kekanak-kanakan, dan memikirkan diri sendiri, mengabaikan Alka sebagai suaminya. Namun, apa pun dan bagaimanapun sifat Liana, Alka mencintai Liana dengan segenap jiwa raganya. Pernikahannya dengan Liana bukan main-main.

Alka berpegang teguh pada janjinya kepada kedua orangtua Liana saat ia meminta izin menjadikan perempuan itu sebagai istrinya. Ia sudah berkomitmen untuk menjaga, mencintai, dan membahagiakan Liana dengan caranya sendiri. Ia tidak mengharapkan apa pun dari istrinya, cukup dengan Liana yang selalu bersamanya.

Komitmen bagi Alka memang sulit untuk dilakukan. Namun, Alka akan berusaha. Ia percaya, ia mempunyai kesetiaan, tanggung jawab, dan kasih sayang yang begitu besar pada Liana untuk menjaga komitmen selalu hidup bersama sampai maut memisahkan. Pernikahan baginya cukup sekali.

Setelah mengantarkan Liana ke kampus, Alka memutuskan untuk singgah sebentar ke kosan Liana selama beberapa hari kemarin. Alamatnya ia dapatkan dari Liana. Kunjungannya ke sana bukan tanpa sebab, melainkan untuk mengambil barang-barang Liana yang tertinggal. Alka tidak mengizinkan Liana untuk mengambil barangnya sendiri.

Alka menghela napas melihat ruangan yang sangat berantakan. Sepertinya, Liana tidak pernah membersihkan tempat tinggalnya. Mengabaikan kondisi ruangan, Alka masuk ke dalam kamar. Tempat Liana tinggal dibagi menjadi empat ruangan. Satu ruang tamu, satu kamar tidur, satu dapur multifungsi, dan satu kamar mandi.

Dibukanya koper Liana, lalu Alka mengemasi barang-barang Liana, mulai dari baju, buku, dan beberapa makanan yang belum

Liana habiskan.

Ada banyak botol mineral kosong di tempat sampah yang diletakkan di sudut kamar. Bungkus roti sobek juga memenuhi tempat sampah. Mungkin itu yang Liana konsumsi selama empat hari tanpa Alka. Alka mengayunkan kaki, lalu berjongkok di depan tempat sampah. Ia ingin memastikan makanan apa yang dikonsumsi istrinya itu.

Tidak ada yang aneh, tapi tidak terlalu bergizi. Alka menjumpai banyak *cup* mi instan, minuman kaleng bersoda, dan beberapa kotak jus. Setahu Alka, Liana paling anti dengan minuman bersoda. Meminum jus pun Liana sangat jarang jika Alka tidak memaksanya.

Satu bungkus kosong biskuit rasa keju membuat kening Alka mengerut. Sejak kapan Liana mau memakan makanan yang berhubungan dengan keju? Mencium aroma keju saja Liana tidak suka.

Ada yang aneh dengan Liana. Alka mencoba mengingat-ingat emosi Liana yang mudah tersulut, labil, dan makanan yang tidak biasa bagi Liana. Bukankah itu hal yang aneh?

Apakah Liana hamil? Mengingat Alka dan Liana sudah melakukannya berkali-kali, dan ia selalu mengeluarkannya di dalam rahim Liana. Tidak menutup kemungkinan jika Liana memang hamil. Alka menggelengkan kepala, menepis pemikiran tentang Liana.

Ia harap, itu hanya asumsinya yang tidak benar. Belum saatnya Liana hamil, Alka belum siap. Semoga hanya efek Liana yang tengah banyak pikiran. Ia kembali melanjutkan pekerjaannya yang belum terselesaikan.



BAB VII



Liana merasa lebih baik hari ini, dari segi hati maupun fisiknya. Alka banyak bercerita soal bagaimana menjalani kehidupan rumah tangga. Masalah neneknya, menurut Alka, belum seberapa dibandingkan masalah yang akan datang nantinya. Tidak ada keluarga yang berjalan mulus tanpa sebuah masalah. Entah itu masalah kecil maupun besar.

Alka berpesan pada Liana untuk tidak goyah saat masalah menerpa. Masalah ada untuk dihadapi, bukan untuk memecah belah rumah tangga. Sebesar apa pun masalahnya, Alka berjanji untuk tetap bersama Liana. Menjaga keutuhan rumah tangga yang masih seumur jagung.

Pulang dari kampus, Liana terlihat begitu bersemangat. Bukan tanpa sebab, tadi pagi Alka memerintahkan kepada dua asisten rumah tangganya untuk mengajari Liana memasak. Tanpa Alka tahu, Liana berniat membuat menu makan siang perdananya yang akan ia antar sendiri langsung ke rumah sakit tempat Alka bekerja.

Alka memang tidak tahu rencana Liana, yang ia tahu Liana hanya belajar memasak.

"Nyonya udah siap?" tanya Bi Surti pada istri majikannya yang

nampak begitu bersemangat belajar memasak.

“Siap dong, pokoknya kita harus masak yang enak-enak buat Alka dan pastinya bergizi. Bisa disemprot kalau makan sembarang.”

“Nyonya sangat semangat. Saya senang melihat semangat Nyonya,” ujar Bi Inah sembari meletakkan daging yang baru selesai ia cuci.

Mencium aroma daging sapi, sontak Liana langsung menutup mulutnya, dan berlari tergopoh-gopoh masuk ke dalam kamar mandi untuk mengeluarkan sesuatu yang membuat perutnya bergejolak. Meski sudah berusaha mengeluarkan isi perutnya, tidak ada yang keluar. Rasa mualnya terus ia rasakan.

Beberapa hari ini, Liana memang kerap merasakan mual saat mencium aroma yang menurutnya tidak sedap. Ia berpikir, hanya masuk angin. Saat mual-mual, biasanya Liana mengoleskan minyak angin ke perutnya. Setelah membasuh wajahnya, Liana kembali menghampiri kedua asisten rumah tangganya.

“Nyonya nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa, Bi, mual aja tadi soalnya bau daging sapi mentah kan nggak enak,” sahut Liana.

“Iya sih, tapi kalau bagi kita berdua mah nggak masalah. Udah kebal sama bau kayak ginian.”

“Liana bantu apa, Bi? Masa Liana dari tadi cuma berdiri aja,” tanya Liana sembari menutup hidungnya dengan telapak tangannya.

“Nyonya iris bawang aja, bisa ngiris di meja makan biar bau dagingnya nggak kerasa.”

Liana mengangguk mengerti. Ia segera meraih pisau, tatakan kayu, dan beberapa siung bawang putih dan merah.

Liana duduk. Jujur, perutnya sangat sulit diajak kompromi. Ia merasa sangat mual. Jika tadi karena aroma daging sapi mentah, sekarang aroma bawang juga membuatnya merasa mual.

Mengabaikan rasa mualnya, Liana tetap mengiris bawang. Tentunya dengan sangat pelan dan hati-hati. Jarang melakukan ini semua, Liana merasa sangat kaku dan sedikit takut. Meskipun sudah hati-hati, nyatanya tidak membuat Liana selamat dari tajamnya pisau.

Melihat jari telunjuknya yang mulai mengeluarkan darah, ia hanya menjerit dalam hati. Dengan segera, ia berlari ke arah kamar mandi agar lukanya tidak diketahui oleh dua wanita paruh baya yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Jika mereka tahu, mereka pasti akan melaporkan pada Alka, dan acara memasaknya gagal.

Di dalam kamar mandi, Liana mengalirkan air dingin ke lukanya untuk membersihkan darah segar yang baru saja keluar. Terasa perih, tapi ia menahannya. Keinginan besarnya untuk bisa menjadi istri idaman seperti keinginan Nenek Miranda lebih besar dari apa pun.

Liana menatap dirinya di depan cermin. Seingatnya, ia sudah memoles bibirnya dengan lipstik, tapi bibirnya terlihat begitu pucat. Untuk saat ini, Liana membiarkan bibirnya pucat. Nanti, saat mengantar makanan ke suaminya, Liana akan memoles lipstik terlebih dahulu. Kemudian, Liana kembali ke tempatnya, melanjutkan pekerjaan yang tertunda. Ia tertawa sendiri saat air

matanya menetes begitu saja.

“Nyonya, kenapa?” tanya Bi Surti mendengar tawa Liana.

Liana mengusap air matanya. “Nggak, Bi, lucu aja. Liana ngiris bawang sampai nangis-nangis.”

“Oalah, biasa itu, mah. Iya udah, saya balik lagi, Nya. Kirain tadi ada apa.”

Selesai mengiris bawang, Liana meniup luka di jari telunjuknya yang terasa semakin perih saat bersentuhan dengan irisan bawang merah. Dalam hati, Liana menyemangati dirinya untuk tidak cengeng, karena sedari tadi sebenarnya ia menahan tangis gara-gara lukanya.

Liana bangkit, dan segera menyerahkan irisan bawang hasil pekerjaannya. Setelah itu, Liana dipaksa untuk melihat saja sebagai tahap di hari pertama belajar. Dan Liana hanya sekadar membantu mengambilkan wadah untuk masakan.

Di hari kedua nanti, Bi Surti dan Bi Inah berjanji mengizinkan Liana melakukan lebih di tahap belajarnya. Seperti ini saja, Liana sudah senang bukan kepalang. Setidaknya, kebodohnya soal dapur sedikit berkurang, dan Liana bisa menunjukkan pada Nenek Miranda bahwa ia bisa.

Senyum tidak kunjung pudar dari bibir Liana yang tengah menyusuri lorong rumah sakit sembari menenteng rantang makanan berisi makan siang yang sebagian kecil dibuat oleh Liana. Ia mengenakan *dress* selutut berwarna *peach* dengan lengan panjang yang menutup dan cukup sopan digunakan. Beberapa

perawat melempar senyum karena mereka tahu siapa Liana, istri dari dokter yang sangat dihormati oleh semua tenaga medis yang bekerja di sini.

"Surprise!" seru Liana begitu membuka pintu ruangan Alka.

Senyum Liana perlahan pudar hingga benar-benar menghilang saat ruangan Alka kosong. Ia hanya bisa menelan kekecewaan. Di jam makan siang, apa Alka masih bekerja? Liana mencoba berpikir positif tentang suaminya.

"Liana?" Panggilan di belakangnya membuat Liana menoleh.

"Dokter Varo? Apa kabar?" Liana mencoba kembali tersenyum saat mendapati sosok Dokter Varo, teman suaminya. Ia sudah kenal dengan dokter yang satu ini. Alka memperkenalkan Dokter Varo saat dokter ini hadir di resepsi pernikahannya dulu. Beberapa kali, Varo juga singgah ke rumah.

"Baik, Liana sendiri gimana? Mau ketemu Dokter Alka, ya?"

"Syukurlah. Alhamdulillah, saya juga baik. Iya, tapi nggak ada di ruangan. Apa Dokter Varo melihat suami saya?"

"Terakhir saya lihat, Dokter Alka sama Dokter Fara. Kalau nggak salah, ke arah kantin. Coba cek aja di kantin khusus karyawan."

"Oh, makasih infonya, Dok. Saya permisi dulu," pamit Liana.

Dalam hati, ia terus berpikir positif soal suaminya yang disebut tengah berduaan dengan Fara, yang notabenenya adalah perempuan yang begitu disanjung oleh Nenek Miranda.

"Liana, kenapa kamu ke sini? Mana nggak bilang lagi," ucap Alka yang melihat istrinya dari arah berlawanan darinya.

Liana tidak langsung menjawab pertanyaan Alka. ia terlebih dahulu melirik ke arah Fara yang terus saja tersenyum meremehkan. Liana menunjukkan rantang makanan bawaannya.

"Liana bawakan makan siang khusus buat kamu. Liana ikut masak, lho," ucap Liana dengan senyum merekah. Ia nampak begitu bangga dan bersemangat menunjukkan bekal makan siang yang ia bawakan khusus untuk suaminya.

"Yah, aku udah kenyang. Buat nanti aja, ya?"

Jawaban singkat dari Alka membuat senyum Liana hilang seketika. Matanya berkaca-kaca penuh kekecewaan. Sekali berkedip saja air matanya pasti menetes.

"Tadi Dokter Alka sudah makan berdua sama saya, kebetulan saya bawa bekal dari rumah. Bekalnya juga saya masak sendiri," ucap Fara, membuat Liana semakin sakit.

"Oh, begitu. Iya udah, nggak apa-apa. Lagian, ini makanan juga bukan masakan aku, sih. Aku pamit, ya?"

Liana langsung berlari dengan air mata bercucuran. Mungkin, Alka tidak melihat istri kecilnya menangis kecewa. Alka ingin mengejar istrinya, tapi Fara menahannya.

"Kamu ada jadwal lima menit lagi. Pasien itu penting, lho. Ingat, kamu itu dokter," ucap Fara yang mengurung niat Alka.

Liana terus berlari. Di ujung lorong saat melihat tempat sampah, Liana langsung menghempaskan *paper bag* yang ia bawa. Semuanya sia-sia. Rasa sakit yang ia dapatkan dari perjuangan memasaknya.

Duk!

Tubuh Liana terhuyung ke belakang saat sesuatu di depannya tanpa sengaja ia tabrak. Liana menyalahkan dirinya yang memang berlari seenaknya sendiri, dan pandangannya memang sedikit mengabur akibat air mata yang menggenang.

Jika saja sebuah lengan tidak melingkar di pinggangnya, mungkin bokong Liana sudah mendarat manis di lantai keramik putih. Kepala Liana mendongak. Ternyata, Dokter Varo yang menahan pinggangnya. Itu berarti Dokter Varo lah yang Liana tubruk.

“Eh, maaf, Dokter, Liana nggak sengaja. Maaf tadi buru-buru,” ucap Liana, merasa tidak enak. Dokter Varo membantu Liana berdiri dengan normal, lalu menjauhkan tangannya yang melingkari pinggang istri rekan kerjanya.

“Nggak apa-apa kok, nggak usah minta maaf segala. Kenapa? Kok, kayaknya buru-buru banget? Bukannya mau ketemu sama Dokter Alka?” tanya Dokter Varo.

Liana mengedipkan matanya, membuat air mata yang menggenang di kedua bola matanya menetes.

“Liana, kok nangis? Eh... jangan nangis dong, entar saya dikira ngapa-ngapain kamu, lagi,” ujar Dokter Varo yang setengah panik, lalu menyeka air mata di sudut mata perempuan di hadapannya.

Liana terkekeh untuk menyembunyikan luka yang ia rasakan. “Dokter Varo lucu deh, segitu takutnya. Nggak nangis kok. Ini tadi kelilipan makanya buru-buru mau ke kamar mandi buat basuh wajah.”

“Pake rambut aja, bisa, kok. Sini biar saya bantu. Permisi, bukan

bermaksud lancang,” izin Dokter Varo, lalu meraih rambut Liana yang menjuntai. Varo menggosokkan pelan rambut Liana ke mata. Liana sendiri heran apa yang dilakukan dokter yang satu ini. Setelah itu, Dokter Varo meniup bola mata Liana pelan.

“Makasih, ini udah nggak apa-apa, kok,” ujar Liana membuat Dokter Varo melangkah mundur. Posisinya yang terlalu dekat, membuatnya risih, dan takut ada berita simpang siur yang tidak enak didengar. Apalagi, jika suaminya sampai tahu, pasti akan marah habis-habisan.

Liana meringis. Wajahnya merona malu, sementara Dokter Varo menahan tawanya agar tidak meledak saat mendengar suara perut Liana yang keroncongan. Liana memang belum makan siang. Niat awalnya, ia akan makan siang bersama suami. Namun, Liana mencoba untuk bersabar dengan kenyataan yang ia dapatkan. Ia sendiri bingung dengan dirinya yang akhir-akhir ini memiliki stok kesabaran lebih dari biasanya.

“Belum makan siang? Mau makan siang bareng? Kebetulan saya sudah tidak ada jam praktik buat hari ini,” tawar Dokter Varo dengan senyum yang menghiasi wajahnya.

“Tapi, Alka bisa marah kalau Liana dekat, apalagi makan siang berdua dengan laki-laki lain,” tolak Liana dengan alasan yang jujur.

“Kamu percaya sama saya? Dokter Alka marah kalau niat laki-laki itu buat merebut istrinya. Tapi, percaya deh saya tidak ada niatan merebut kamu dari Dokter Alka. Saya cuma menawarkan makan siang. Murni makan siang.”

“Hm... iya deh. Liana pengen makan bakso urat. Apa di kantin rumah sakit ada bakso urat?”

"Bakso urat? Nggak ada deh kayaknya. Tapi tenang, saya punya langganan bakso urat, kok. Bisa *delivery order*, saya hubungi dulu. Kamu duduk aja di situ," ucap Dokter Varo seraya menunjuk bangku tunggu tak jauh dari hadapannya.

Liana mengangguk setuju lantas melenggang, dan duduk di bangku. Akhirnya, keinginannya sejak perjalanan ke rumah sakit akan segera terpenuhi. Liana memang sudah menginginkan bakso urat, tepatnya saat tadi ia melintas di sebuah kedai di pinggir jalan yang menjual bakso urat.

"Kamu tunggu di sini dulu nggak apa-apa? Saya mau beresin ruang kerja saya dulu. Ini HP saya. Siapa tahu nanti orang yang nganterin baksonya telepon. Biar gampang."

Liana bimbang. Ia bingung harus menerima atau tidak.

"Santai aja kalau sama saya. Kayak baru kenal aja."

Akhirnya, Liana menerima ponsel milik dokter Varo.

Setengah jam Liana menunggu, tidak ada kabar apa pun dari tukang bakso, dan dokter Varo juga belum kembali.

"Permisi, Mbak, numpang nanya, kenal Mas Alvaro?"

"Alvaro?"

"Dokter yang kerja di sini. Eh, panggilannya Dokter Varo."

Liana berdiri dengan semangat. Tidak salah lagi, ini pasti tukang bakso yang mengantarkan pesanan Dokter Varo.

"Mau nganterin pesanan Dokter Varo? Saya Liana. Mas bisa kasih ke saya saja."

"Oh, Mbak Liana. Ini tadi Mas Alvaro juga bilang suruh ke

mbaknya langsung juga nggak apa-apa.”

“Makasih, Mas. Jadi, totalnya berapa?”

“Eh, nggak usah, Mbak. Mas Alvaro bilang, soal uang urusannya biar sama dia aja. Saya permisi, Mbak, terima kasih.”

Liana memasukkan kembali dompetnya. Ia duduk menunggu kedatangan Dokter Varo. Sepuluh menit kemudian, Dokter Varo kembali. Penampilannya lebih rapi dari sebelumnya.

“Maaf saya lama, ada masalah dikit. Lho, kok baksonya belum dimakan? Entar keburu dingin, nggak enak, lho,” ujar Dokter Varo yang baru datang, dan melihat bakso urat pesannya belum tersentuh oleh Liana.

“Ini kan punya Dokter, Liana mau makan nggak enak lah sama Dokter.”

“*Astaghfirullah*, pakai acara nggak enak segala kayak baru kenal. Iya udah, buruan dimakan. Kalau kurang, punya saya sekalian aja dimakan. Saya carikan minuman dulu, kamu tunggu di sini sebentar.”

Dokter Varo kembali meninggalkan Liana. Entah apa yang terjadi padanya, sebuah rasa kasihan tiba-tiba muncul dalam benaknya saat melihat wajah istri sahabatnya yang begitu sendu dan sedikit pucat, tapi tidak menutup kecantikan serta ketulusan yang selalu ada di wajahnya. Sorot mata sayu itu membuat Dokter Varo ingin membantunya.

Liana meniup-niup bakso. Tangannya sudah siap dengan garpu berbahan plastik di tangan kanannya, siap menusuk bakso yang membuatnya terbayang-bayang sejak tadi. Belum sempat

Liana menusuk bakso itu, *cup* besar yang ia pegang melayang dari tangannya.

“Liana! Sudah aku peringatkan berapa kali sama kamu! Jangan dekat-dekat sama laki-laki mana pun, termasuk Varo! Apa ini kelakuan kamu di belakang aku?!” bentak suaminya yang entah kapan datang.

Liana tidak menatap ke arah Alka, melainkan ke arah bakso yang tercecer di atas rerumputan. Liana tidak berbohong jika ia teramat menginginkan itu, sampai-sampai perutnya terasa kaku.

“Jawab! Apa kamu bisu? Tadi aku lihat kamu bisa bicara pas sama Varo! Kalau tadi aku nggak ada tugas sama Fara mungkin aku sudah menghampirimu saat itu juga!”

Liana menatap ke arah Alka yang terlihat emosi padanya. Selalu saja Alka tidak bisa mengontrol emosi saat mendapati Liana bersama laki-laki lain, selain yang terikat darah dengannya.

Perempuan itu menunduk, menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Alka memarahinya di rumah sakit. Hal yang tidak Liana inginkan. Air matanya sudah ia paksa untuk tidak keluar, tapi tetap saja keluar. Alka langsung menarik lengan Liana, memeluk istri mungilnya dengan erat.

“Maaf, Sayang, aku nggak bermaksud marahin kamu kayak gini. Aku cuma takut kamu berpaling dariku. Maafin aku,” bisik Alka lirih, lalu mengecup puncak kepala istrinya berkali-kali.

Saat di pelukan suami, Liana semakin merasa lemah. Ia tidak bisa menahan lagi derai air matanya. Tanpa peduli di mana ia berada, Liana menangis deras. Bahunya yang bergetar membuat Alka melingkarkan tangan di bahu istrinya erat-erat.

"Maafin aku, tolong ngertiin aku. Aku itu nggak suka kamu dekat, apalagi sampai nyaman dengan laki-laki lain. Kamu ngerti, kan?"

Di sela tangisnya, Liana mengangguk pertanda mengerti. "Tapi, kamu jahat. Liana pengen banget bakso urat tadi, tapi malah dibuang, *hiks*."

Alka mengurai pelukannya. Telapak tangannya membingkai wajah istrinya yang mengurai air mata, lalu ibu jarinya bergerak menyeka air mata itu.

"Jangan nangis lagi, sekarang kita beli sama-sama. Kamu mau, kan?" ajak Alka, lalu mengecup kening istrinya.

Liana mengangguk. Detik berikutnya Alka melingkarkan tangannya dengan posesif di pinggang istrinya. Mereka berjalan beriringan menuju parkir. Jujur, Liana sedikit terluka dan merasakan perih dengan sikap Alka. Namun, ia harus tetap bertahan. Lagi-lagi Liana bingung dengan dirinya sendiri. Ia merasa bukan Liana yang dulu.

Biarkan luka yang mendewasakan. Ini kan yang kamu inginkan dari Liana, kedewasaan? Dan perih di hati Liana semoga melatih kesabaran Liana, ya? batin Liana.

Liana teringat pesan ayahnya saat Liana masih kecil. Ayahnya berkata, "*Saat kita disakiti, cobalah bersikap dewasa dengan memahami situasi mengapa orang itu menyakiti kita. Bukan malah membalas dendam. Karena sesungguhnya, dendam hanya akan menghancurkan diri sendiri.*"

Dokter Varo yang sudah kembali ke tempat di mana Liana berada, bingung. Ia celingukan mencari keberadaan Liana. Dua

botol minuman sudah ia bawa. Namun, Liana tiba-tiba menghilang. Saat menyapukan pandangannya, ia tidak sengaja bertemu dengan bakso yang berceceran. Ia mengerti apa yang terjadi.

“Perut kamu sakit? Kenapa dari tadi diusap terus?” tanya Alka setelah menepikan mobilnya. Sedari tadi Alka melirik-lirik istrinya, dan selalu mendapati istrinya yang tengah mengelus perutnya dengan pandangan kosong ke depan. Kadang juga senyum-senyum sendiri, dan mengabaikan celotehnya.

Alka menarik tangan Liana, lalu menggantikan tangan Liana. Kini telapak tangan Alka mengusap perut rata istrinya dengan lembut membuat Liana menatap lekat ke arah Alka tanpa kedip.

“Apa perut kamu sakit? Kalau sakit, kita balik ke rumah sakit biar nanti aku periksa,” ujar Alka, menatap istrinya, sedangkan tangannya masih mengusapi perut Liana.

“Nggak, kok. Liana malah nggak sadar kalau ngusap perut. Udah deh ngusapnya, geli.” Liana menarik telapak tangan Alka dari perutnya.

“Cuma perut aja, nih, yang mau diusap? Yang lainnya nggak?”

Liana langsung mendorong wajah Alka yang terlalu dekat dengan wajahnya.

“Jangan mulai mesumnya,” ketus Liana yang paham arti tatapan mesum suaminya itu.

“Hampir satu minggu, Sayang. Nyiksa banget ini, seminggu nggak *ekhem-ekhem*,” goda Alka, membuat Liana memutar bola matanya dengan jengah.

Alka terkekeh geli, lalu menarik bahu Liana agar tubuh Liana mendekat. Dikecupnya puncak kepala istrinya cukup lama sebelum akhirnya Alka kembali melanjutkan perjalanannya.

“Beneran mau makan bakso urat?” tanya Alka memastikan keinginan istrinya adalah benar.

“Iya, belinya tiga mangkuk,” sahut Liana cepat membuat Alka menoleh. Satu mangkuk saja Alka tidak yakin Liana mampu menghabiskan, mengingat selama ini porsi makan istrinya memang sedikit, berbeda dengan porsi makan perut karetnya.

“Satu mangkuk dulu, nanti kalau kurang, nambah lagi,” ujar Alka mengusap pipi istrinya sembari menyingkirkan rambut nakal ke belakang telinga.

“Iya udah, nurut aja sama suami,” ucap Liana dengan wajah yang terlihat sangat lucu, membuat Alka gemas sendiri pada istrinya itu.

Setelah menempuh perjalanan hampir setengah, akhirnya mobil yang Alka kemudikan sampai di kedai bakso urat terdekat. Kedainya tidak terlalu besar. Alka memperhatikan sejenak kondisi kedai, mengabaikan Liana yang terus memaksa untuk buru-buru keluar.

Pandangan Alka menyapu kondisi kedai, apakah cukup bersih. Dan jika dilihat-lihat, sepertinya kebersihan di situ sangat dijaga.

“Iya udah, sekarang kita turun. Kamu tunggu sebentar, biar aku bukain pintunya,” ucap Alka, lalu keluar dari mobilnya.

Kepulan asap kuah bakso yang Alka cium membuat perutnya bergejolak. Benar-benar mual, Alka langsung menutup hidung dengan telapak tangannya. Ingat akan Liana, Alka langsung

mengitari mobil membukakan pintu untuk istrinya.

“Kamu kenapa? Kok, kayak pengen muntah gitu?” tanya Liana saat melihat Alka yang berulang kali ingin mengeluarkan sesuatu dari mulutnya.

Alka menggelengkan kepalanya. Rasanya sangat aneh. Ini bukan kali pertamanya Alka mencium aroma kuah bakso. Bahkan, Alka sudah berulang kali memakan bakso urat dan tubuhnya tidak beraksi apa pun. Dan sekarang, kenapa ia merasa sangat mual hanya dengan mencium aromanya? Bagaimana jika nanti Alka menikmatinya? Apakah Alka akan pingsan?

Alka teringat keberadaan masker di saku kemejanya. Dengan segera, ia mengeluarkan masker dan mengenakannya. Tangannya langsung melingkari pinggang Liana, menunjukkan hak kepemilikan mutlak pada Liana ke semua orang yang menatapnya.

Setelah memesan dua mangkuk bakso urat, Alka mengedarkan pandangan mencari tempat kosong. Kedai ini adalah kedai lesehan. Alka melihat di sudut ruangan ada meja kosong. Dengan segera, ia membimbing Liana untuk berjalan ke sana.

“Lesehan nggak apa-apa, kan? Kalau pengen pakai kursi biar aku minta ke penjualnya,” ucap Alka yang khawatir jika Liana tidak mau duduk lesehan.

“Nggak apa-apa kok, malah enak. Kan, bisa sandaran di tembok. Tempat kita strategis, kok,” sahut Liana dengan senyum merekah.

Alka menepuk bahu kanannya dengan bersemangat. “Ini selalu siap kapan pun kamu mau bersandar,” ucap Alka, membuat Liana terkekeh.

Keduanya duduk berjejeran, karena Alka menolak untuk duduk saling berhadapan.

Alka menepuk paha kanannya, lalu menatap ke arah Liana. "Pangku aja sini. Biar nggak dingin sama kesemutan," tawar Alka, membuat Liana menggelengkan kepala pertanda menolak. Kalau di rumah, Liana mau saja dipangku oleh suaminya. Tapi, kalau ditempat umum seperti sekarang, jelas Liana menolak.

Mata Liana berbinar saat melihat semangkuk bakso urat dengan kepulan asap yang sangat menggugah selera makannya itu. Dengan segera, ia mengambil sendok dan garpu, menikmati bakso yang membuatnya nyaris mengeluarkan liur.

Lain halnya dengan suaminya. Baru sedetik Alka membuka maskernya, ia langsung mengenakannya lagi lantaran perutnya langsung mual. Ia memutuskan untuk ke kamar mandi. Ucapan pamitnya itu sepertinya diabaikan oleh Liana yang nampak sangat menikmati bakso uratnya.

Berulang kali, Alka mencoba mengeluarkan isi perutnya, tapi tidak kunjung ada yang mau keluar. Rasanya, ia sudah sangat lemas. Apalagi, perutnya yang terus saja bergejolak. Alka berjongkok di sudut kamar mandi. Mengusap keringat dingin yang membanjiri wajahnya. Rasanya, sangat tidak mengenakan. Alka nyaris pingsan.

Alka berdiri dan segera membasuh wajah sebelum keluar dari kamar mandi. Dirapikannya pakaian yang ia kenakan terlebih dahulu. Alka menyandarkan tubuhnya yang sangat lemas di tembok. Hidung dan mulutnya tertutup masker. Jika bukan karena Liana, mungkin ia sudah keluar dari tempat ini.

Liana menghentikan suapannya. Sendok dan garpu yang ia

pegang, ia letakkan di mangkuk saat menyadari Alka tidak memakan bakso bersamanya. Tiba-tiba saja Liana teringat kata-kata Alka tadi. Alka bilang sudah kenyang saat Liana membawakan makan siang.

Alka mengerutkan kening heran. Liana tiba-tiba saja berdiri dan berlari ke luar kedai tanpa sepatah kata pun. Sebelum menyusul istrinya, Alka menarik napas mengumpulkan tenaganya. Ia berlari kecil mengejar istrinya. Langkahnya terhenti untuk membayar dua mangkuk bakso urat dan dua gelas es teh manis yang ia pesan. Setelah pembayarannya beres, Alka segera berlari menyusul istrinya.

"Kamu kenapa?" tanya Alka, khawatir saat Liana masih berdiri di samping pintu mobil yang terkunci dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Kita pulang sekarang!"

"Iya, kita pulang sekarang, tapi kamu kenapa kayak gini? Jelaskan dulu."

"Pulang!"

Alka buru-buru membuka pintu mobil untuk Liana setelah istri kecilnya membentakinya. Setelah menutup kembali, Alka berlari kecil, dan akhirnya duduk di kursi kemudi. Mobil melaju dengan kecepatan pelan. Suasana sangat sepi, hanya deru mesin yang terdengar. Samar-samar, Alka mendengar isak tangis istrinya.

"Sayang, kamu kenapa? Cerita kalau ada masalah," bujuk Alka mengusap lembut bahu istrinya yang tengah menangis.

Liana masih bungkam. Bukannya menjawab, justru suara tangisannya semakin terdengar jelas. Alka bingung. Keningnya ia urut pelan.

"Sayang, kalau aku ada salah aku minta maaf. Udah ya, jangan

nangis lagi.”

Liana menghapus air matanya, lalu menatap ke arah Alka.

“Kamu jahat tahu, nggak? Jahat banget malahan! Perkataan kamu tadi itu bikin aku sakit hati,” semprot Liana yang memukuli bahu Alka dengan brutal.

“Soal tadi aku minta maaf, harusnya aku nggak ngomong kayak tadi. Aku tahu, aku salah. Aku minta maaf. Itu refleks aja. Aku memang bodoh nggak mikirin perasaan kamu. Aku janji, nanti makanan yang kamu bawa aku makan sampai habis, janji”

“Telat! Udah aku buang ke tempat sampah!” ketus Liana melipat tangannya di dada.

“Kenapa dibuang?”

“Pikir aja sendiri!”

“Sayang, aku minta maaf. Janji deh nggak bakal kayak gitu lagi. Maafin aku,” bisik Alka sembari mengusap pipi istrinya.

Liana mendorong Alka menjauh. Ia memutar posisi duduknya menghadap ke arah kaca. Kedua kakinya ia tekuk di atas kursi yang ia duduki. Tubuhnya ia peluk dengan erat, lalu kembali menangis.

Alka menghela napas. Ia memang salah, dan kali ini ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia membiarkan istrinya menangis agar puas, lalu nanti akan ia bahas kembali. Telapak tangan Alka setia mengusap punggung istrinya.



BAB VIII



Alka melepaskan sepatu olahraga berwarna putih yang ia kenakan, lalu menyimpan sepatunya di rak, dan mengganti sandal sebagai alas kakinya. Ia berjalan menuju dapur untuk mengambil air minum untuk melepaskan dahaga dan panas di sekujur tubuhnya. Rutinitas yang sudah beberapa hari ini ia tinggalkan, kembali dilakukan. Ia baru saja pulang lari pagi untuk sekadar mengeluarkan keringat agar tubuhnya tetap sehat.

“Ini Liana bawakan minum,” ucap Liana yang muncul tiba-tiba di saat Alka melewati ruang tengah.

Langkah Alka terhenti seketika. Awalnya, ia tidak menyadari keberadaan istrinya. Ia pikir, Liana masih tertidur, seperti saat ia meninggalkan istrinya itu sebelum pergi *jogging* di sekitar komplek perumahannya. Dan tiba-tiba saja, Liana muncul dengan segelas air putih. Hal yang sangat jarang dan nyaris tidak pernah Liana lakukan untuknya.

Alka menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Apa yang terjadi pada Liana? Bukankah Liana masih marah padanya perihal makan siang kemarin? Sekarang, Liana sudah bertindak seperti ini, dan itu berarti Liana sudah tidak marah, kan? Ada apa dengan emosi istrinya itu? Emosinya mudah tersulut dan mudah padam dengan

sendirinya.

“Makasih, Sayang,” ucap Alka, lalu meraih gelas di tangan Liana. Diteguknya air dalam gelas itu hingga habis untuk mendinginkan kerongkongan Alka yang terasa sangat panas. Keringat langsung membasahi wajahnya. Gelas di tangannya ia letakkan di meja yang ada di samping tempat ia berdiri.

Tangan Alka terangkat, hendak mengusap keringat, tapi ditahan oleh tangan Liana.

“Liana bisa bantu, kok. Boleh kan kalau Liana yang bersihin wajah kamu?” tawar Liana yang langsung diangguki oleh Alka.

Liana mengangkat tangannya. Tingginya yang hanya sebatas dada suami membuat Liana harus mengulurkan tangan tinggi-tinggi untuk menjangkau wajah Alka. Dengan telaten, Liana menyapukan handuk kecil yang ia bawa ke sekitar dahi dan pelipis Alka. Sepertinya, Liana memang sudah berniat untuk melakukan ini. Alka mengerjapkan mata, sedikit tidak percaya dengan perubahan istrinya.

“Tadi gimana tidurnya? Nyenyak, kan?” tanya Alka disela-sela kegiatan Liana yang belum selesai. Tangan Liana turun, mengusap keringat di leher Alka.

“Nyenyak, kok,” sahut Liana singkat.

Merasa tubuhnya sangat gerah, Alka melepaskan kaus yang ia kenakan. Dan kini tubuh atas Alka tidak terbalut apa pun. Liana menghentikan aktivitasnya. Salivanya ia telan dengan susah payah saat pemandangan menggiurkan terpampang di hadapannya. Sebidang dada dan otot-otot perut yang terbentuk seperti roti sobek ditambah dengan kucuran keringat membuat bibir Liana

terasa kering.

Dengan cepat, Liana membasahi bibir dengan sapuan lidah.

“Lanjutkan, Sayang. Nggak usah grogi, lagian seluruh tubuhku milik kamu,” ucap Alka sambil meraih tangan Liana dan mendaratkan di dadanya.

Dengan gerakan pelan, Liana mengusapkan handuk kecil yang ia bawa ke dada Alka, lalu turun ke perut.

“Udah selesai,” ucap Liana seraya mundur selangkah menjauh dari hadapan Alka setelah aktivitasnya yang menggoda iman terselesaikan. Liana bingung dengan dirinya sendiri yang mudah terangsang. Padahal, sebelumnya Liana tidak bereaksi apa pun jika hanya melihat tubuh atas suaminya yang telanjang. Ia baru bereaksi jika Alka sudah menyerang bibir dan beberapa daerah sensitifnya.

Cup!

Kecupan Alka mendarat di bibir Liana. Kecupan ringan tanpa lumatan panas.

“Ngelamun aja, entar kesambet baru tahu rasa,” goda Alka, lalu menarik pinggang Liana hingga tubuh Liana menempel dengannya.

Saat melihat ke bibir Alka, entah dorongan dari mana Liana ingin mengecup bibir itu. Tentu ia malu untuk mengutarakannya langsung pada Alka. Tanpa pikir panjang, Liana segera berjinjit untuk meraih bibir suaminya. Tingginya yang tidak seberapa dibanding Alka membuatnya tidak bisa menjangkau bibir yang ia inginkan.

Alka terkekeh geli melihat Liana yang tengah berjinjit setinggi-tingginya. Dari situ, Alka tahu apa yang tengah Liana lakukan.

Bukannya membantu Liana dengan menundukkan tubuhnya agar Liana bisa meraihnya, Alka malah diam. Menggoda Liana yang tengah berjinjit berusaha.

“Alka, ih... kamu tinggi banget. Liana susah mau nyiumnya,” gerutu Liana, masih dengan berjinjit. Bibirnya yang sudah maju, siap mencium, terpaksa hanya mencium angin lantaran belum bisa meraih bibir Alka.

“Kamu yang kurang tinggi. Nih, cium aja. Kalau bisa, nanti aku kasih hadiah ciuman lebih panas,” kekeh Alka sambil menatap geli ke arah istrinya yang tidak menyerah menjangkau bibirnya. Tangan Liana sibuk menarik kepala Alka, tapi tenaga yang tidak sebanding dengan tenaga Alka, tidak lantas membuat Liana berhasil.

Kini kedua tangan Liana melingkari leher Alka. Pandangannya fokus pada bibir Alka yang tersenyum tipis.

“Kalau nggak nunduk, Liana nggak mau tidur bareng lagi. Kita tidurnya LDR-an,” ancam Liana dengan nada merajuk yang sangat lucu. Ancaman yang membuat Liana selalu menang dari Alka. Terbukti, sekarang Alka sudah membungkukkan badan.

Cup!

Bibir Liana mendarat di bibir Alka. Tidak ada pergerakan apa pun dari Liana, menempel saja. Alka hanya menunggu apa yang akan Liana lakukan pada bibirnya. Selama lima detik menempel, Liana tiba-tiba menjauhkan bibirnya. Ia sendiri tidak tahu harus bergerak seperti apa. Alka menyeringai, lalu mendorong bahu Liana hingga terhenti di tembok.

“Masih amatir. Gini, nih, akibatnya kalau kamu cuma jadi penikmat yang pasrah. Nggak tahu gimana untuk memulai. Sini,

aku ajarin cara menjadi pemegang kendali dalam ciuman,” gumam Alka sembari mengusap pipi berisi milik istrinya.

Kedua tangan Liana, Alka kunci dengan satu tangan diangkat tinggi di atas kepala. Tubuhnya semakin ia rapatkan dengan tubuh Liana. Tanpa Liana duga, Alka sudah memiringkan wajahnya, dan secepat kilat menyatukan bibir mereka. Liana memejamkan mata, menikmati cumbuan panas Alka di bibirnya. Sese kali, ia ikut mengimbangi cumbuan Alka.

Saat Liana sibuk mandi sebelum pergi ke kampus, Alka sibuk memasukkan barang-barang ke tas Liana. Ia memang sering memasukkan beberapa barang yang menurut Alka perlu Liana bawa, tapi selalu Liana lupakan. Tidak banyak, Alka hanya memasukkan tisu kering, permen susu yang sering Liana nikmati jika jenuh, susu kotak, dan sebungkus roti. Liana sudah tahu kebiasaan Alka itu. Untuk itu, ia sering mengecek tasnya yang selalu menyimpan barang-barang yang Alka berikan.

Alka duduk di sofa. Ia sendiri sudah siap dengan celana bahan berwarna hitam yang ia kenakan, dipadu dengan kemeja panjang berwarna marun. Ia duduk sembari memainkan ponselnya, mengecek email, seperti biasa di sela waktu senggangnya. Terlalu serius dengan email-email yang masuk, Alka tidak menyadari jika Liana sudah selesai mandi dan kini duduk di sampingnya.

“Sibuk banget,” komentar Liana.

Alka menoleh mendapati Liana yang tengah mengeringkan rambutnya. Dengan segera, Alka meletakkan ponsel di sofa, lalu meraih handuk di tangan Liana. Ia menggantikan posisi Liana.

"Kuliah sampai jam berapa?" tanya Alka lembut di saat tangannya sibuk mengeringkan rambut sepunggung istrinya.

"Nanti cuma sampai jam sebelas, sih. Tapi, Liana mau izin keluar boleh?"

"Ke mana?"

"Anu... itu ke kafe buat ngerjain tugas sama teman-teman. Soalnya tugas kelompok," sahut Liana.

"Kenapa nggak di rumah aja? Apa rumah kita kurang luas buat nampung teman sekelompokmu?"

"Bukan itu, Liana nggak enak sama mereka kalau ngerjain di rumah, nanti dikira Liana egois."

"Aku yang bilang sama mereka, gimana? Mereka nggak mungkin ngomong yang nggak-nggak sama kamu."

"Jangan! Liana mohon, sekali ini aja izinin Liana. Liana nggak macam-macam kok, cuma ngerjain tugas aja."

"Tapi, masih ingat aturannya, kan?" tanya Alka bermaksud mengingatkan.

"Masih. Nggak boleh milih menu sembarangan, nggak boleh kecapekan, ponsel selalu aktif, kalau ada apa-apa kasih kabar. Kalau satu kelompok sama cowok harus jaga jarak, nggak boleh pulang malam, pakaian harus tertutup, nggak boleh yang menggoda iman, dan yang paling penting tetap mengingat kalau Dokter Alka Alfiano Putra Maurer adalah suaminya."

Alka terkekeh geli, lalu menciumi pipi Liana dengan gemas.

"Pinter banget, deh. Jadi, makin sayang sama pipi gembul

yang satu ini,” bisik Alka memeluk tubuh mungil istrinya. Alka membawa tubuh Liana untuk duduk di pangkuannya agar mudah menjangkaunya. Kecupan terus Alka berikan di wajah Liana membuat Liana terkikik kegelian.

“Udah siang, Ka, nanti Liana telat. Ayo berangkat!”

“Iya udah, berangkat sekarang. Nggak ada yang ketinggalan, kan?”

“Nggak.”

Alka buru-buru menanggalkan *snelli* yang melekat di tubuhnya, lalu melempar asal ke sofa yang ada di ruangnya. Pikirannya melayang mengkhawatirkan istrinya.

Untung saja, hari ini ia hanya praktik sampai pukul 10 pagi, dan jadwal selanjutnya sore. Jadi, Alka mempunyai waktu panjang untuk mengintai gerak-gerik istrinya secara langsung. Biasanya, ia hanya mengandalkan sopirnya yang bisa memanipulasi keadaan karena Liana kerap meminta tolong pada sopirnya itu.

Ponsel, dompet, dan kunci mobil Alka masukkan ke dalam saku terpisah. Kemeja yang ia kenakan digulung sampai siku, lalu bergegas keluar ruangan. Tidak lupa, ruangnya ia kunci agar tidak ada yang bisa masuk.

“Alka? Mau ke mana? Tumben?” tanya Fara saat mereka berpapasan di lorong rumah sakit. Alka memang menyuruh Fara untuk memanggilnya tanpa embel-embel dokter saat mereka tengah berdua saja.

“Ada urusan bentar, lagian udah nggak ada jadwal praktik.”

“Wah, sama dong. Aku juga udah nggak ada jadwal praktik. Boleh ngikut? Bosen, nih, dan nggak tahu mau ngapain,” pinta Fara.

Alka berpikir sejenak. Tidak mungkin ia menolak permintaan Fara, karena tidak enak hati. Namun, lebih tidak mungkin lagi jika ia menerimanya. Bisa-bisa istrinya ngamuk tujuh hari tujuh malam tanpa melakukan *‘itu’*. Alka tidak bisa, itu sangat menyiksa.

“Kayaknya Dokter Mala udah nggak ada praktik. Kamu bisa ajak Dokter Mala. Aku udah beristri, nggak baik kalau kita berdua. Ngerti kan, Far? Maaf aku buru buru, sampai jumpa!”

Fara menatap punggung Alka yang menjauh. Dalam hati, ia hanya mengucapkan kata sabar, semuanya akan berjalan sesuai rencananya dan Nenek Miranda.

Alka yang sudah duduk di kursi kemudi langsung mengarahkan mobilnya ke kampus Liana. Jam segini, Liana masih ada kelas. Kalau tidak molor, jam sebelas nanti Liana baru selesai. Nantinya Alka tidak akan menghampiri istrinya.

Dari radius jauh, ia mengintai semua gerak-gerik istri kecilnya yang sedikit mencurigakan. Kenapa Alka berpikir mencurigakan? Karena saat meminta izin, Liana sedikit gagap, dan itu membuat Alka berasumsi ada yang istri kecilnya sembunyikan. Liana memang tidak pandai dalam hal berbohong.

Mata Alka memicing. Kini ia sudah sampai di pintu gerbang kampus istrinya, dan mendapati Liana tengah berbicara dengan sopir pribadinya. Alka tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Saat melirik arloji, ada yang aneh. Ini baru pukul 10.30 dan Liana sudah berkeliaran, harusnya masih ada kelas. Mencoba berpikir positif, mungkin dosennya membubarkan kelas terlebih dahulu.

Kerutan di kening Alka terlihat begitu kentara saat satu motor *matic* yang dikendarai oleh cowok yang membonceng cewek, dan satu motor *sport* yang dikendarai oleh cowok sendirian, menepi di samping Liana berdiri. Ada satu mobil sedan juga, yang kaca belakangnya turun. Seorang gadis menyembulkan kepalanya.

Mereka nampak tertawa lepas. Entah apa yang mereka bicarakan. Satu yang Alka tangkap, pengendara motor *sport* itu terus menatap ke arah Liana.

Liana masuk ke dalam mobil. Tidak lama kemudian, mobil Liana melesat diikuti mobil dan motor yang mengekor di belakangnya. Alka mulai menerka-nerka, ke mana mereka akan pergi dan untuk apa? Apa benar untuk mengerjakan tugas kelompok? Jika iya, Alka tidak mempermasalahkannya. Tapi, jika ada tujuan lain, Liana tidak akan lepas darinya.

nb

“Li suami lo kerja, kan?” tanya Arum, teman satu kelompok Liana. Memastikan jika suami Liana yang sangat over protektif dan over posesif itu tidak tiba-tiba datang dan menyeret Liana.

“Kerja, kok. Lagian, Liana juga udah minta izin mau ngerjain tugas kelompok. Jadi, nggak apa-apa,” sahut Liana yang mulai mengeluarkan buku-buku panduan tugas kelompok mereka.

“Santai aja dulu, Liana. Kita makan dulu, pusing kalau langsung ngerjain tugas,” ujar Rasya yang duduk di sampingnya.

Sebenarnya, Liana sangat risih dan canggung dengan keberadaan Rasya di sampingnya. Tapi, mau bagaimana lagi? Teman satu kelompok Liana duduk berjejeran dengan pasangan masing-masing, sementara hanya tersisa Rasya yang tidak memiliki

pasangan.

"Syukur deh, Li. Suami lo kan nyeremin banget kalau udah marah. Padahal, masalah sepele. Kalau gue jadi lo, mungkin gue udah kabur punya suami yang larang ini itu. Ya, walaupun suami lo gantengnya nggak ketulungan sama tajir juga, mana dokter lagi," celetuk Anggun yang hanya disenyumi oleh Liana.

"Jangan jadi kompor! Lagian, suami gituin istri pasti ada baiknya. Gue kalau jadi suami Liana, bakal gue kurung Liana di kamar nggak boleh keluar ke mana-mana. Biar kecantikan Liana cuma gue aja yang nikmatin," ucap Rasya membela suami Liana.

"Udah deh. Kok, malah jadi debat soal suami Liana, sih? Nanti kalau suami Liana tiba-tiba datang, langsung gemetar semua." Dimas bersuara menjadi penengah agar pembicaraan teman-temannya seputar suami Liana terhenti.

"Pesan makanan dulu. Selesai makan, baru kita ngerjain tugasnya. Liana mau pesan apa?" tanya Rasya menoleh menatap ke arah perempuan di sampingnya.

"Inget, woy! Si doi udah punya suami," celetuk Arum yang mengundang gelak tawa yang lainnya.

Rasya memutar bola matanya dengan jengah, sementara Liana menunduk malu sekaligus khawatir. Takut apa yang tengah terjadi sekarang, diketahui oleh suaminya. Jangan lupa Alka yang bisa tahu apa pun yang Liana lakukan di belakangnya.

Tak jauh dari tempat Liana berada, pandangan Alka lurus ke arah istrinya yang tengah digoda terang-terangan oleh bocah ingusan yang Alka taksir umurnya sepelantaran dengan Liana. Meski tidak bisa mendengar ucapan cowok tengil itu, Alka sudah bisa

menyimpulkan sendiri lewat perlakuannya, dan caranya menatap Liana yang penuh puja. Alka masih mencoba bersabar.

Ingin rasanya Alka menyeret Liana pergi sekarang juga. Bagaimana mungkin Liana mengenakan pakaian seperti itu saat bersama teman-temannya di tempat umum. Alka ingat, Liana memang mengenakan itu, tapi ada kardigan yang menutupnya.

Lalu, ke mana kardigan itu? Apa Liana sengaja mengenakan kardigan untuk mengelabui Alka, dan melepaskannya setelah aman. Dilihat-lihat, pakaian Liana hampir sama dengan pakaian yang dikenakan dua orang temannya. Di mana pakaian itu mempertontonkan lengan mulusnya.

Suara gelak tawa keenam orang yang duduk tak jauh dari posisi Alka, membuatnya mengumpat kesal. Di antara keenam orang itu, ada istrinya. Dan istrinya nampak sangat bahagia, tertawa lepas setelah cowok tengil itu berceloteh dengan gaya norak, menurut Alka. Alka merogok saku celananya, mengeluarkan ponsel untuk menghubungi istrinya agar tidak larut dalam candaan bocah ingusan.

Sayang, jadi ngerjain tugasnya?

Itu pesan yang Alka kirim untuk istrinya. Ponselnya ia letakkan di meja. Pandangannya kembali ke arah Liana yang kini sudah sibuk dengan ponsel. Alka bisa melihatnya dari tempat yang cukup strategis.

Sebuah pesan masuk dari Liana, segera Alka membukanya.

Jadi. Ini lagi sama teman-teman di kafe.

Alka mengulum senyum tipis. Setidaknya, Liana masih jujur

padanya soal keberadaannya.

Ingat aturan mainnya, kan?

Nggak ada yang dilanggar?

Aturan tambahan juga ingat, kan?

Apa perlu diingatkan?

Tidak lama kemudian, balasan dari Liana pun masuk.

Masih, kok. Tadi pagi kan udah Liana sebutin aturannya.

Aturan tambahan juga masih ingat.

Alka berdecak sebal. Liana masih mengingat aturan mainnya dengan baik. Tapi, kenyataannya Liana hanya menghafal aturan itu, dan tidak melaksanakannya. Sia-sia.

Gelas dalam genggamannya Alka nyaris hancur saat tidak sengaja Alka menangkap pemandangan yang membuat dadanya siap meledak. Bagaimana tidak? Cowok tengil itu melingkari bahu Liana yang terekspos dengan jelas, dan Liana tidak menolak atau menepisnya. Apa-apaan ini? Ini namanya kasus pengkhianatan, vonis hukumannya sangat berat.

MASIH AKU LIHATIN.

***BELUM AKU SLEDING TACKLE KEPALA COWOK DI
SAMPING KAMU, SAYANG. TANYA KE COWOK ITU,
PULANG LEWAT MANA?***

Begitu lah pesan yang Alka kirim pada istrinya. Alka bisa melihat perubahan raut wajah Liana setelah membaca pesan darinya. Nampak Liana celingukan mencari seseorang, mungkin tengah mencarinya. Liana tidak bisa menemukannya.

Setelah itu, Liana berdiri dan berjalan entah ke mana. Buru-buru Alka bangkit, dan mencoba mengikuti ke mana arah istrinya pergi. Lorong sempit menuju kamar mandi. Mungkin, Liana ingin membuang hajat. Alka memposisikan dirinya di depan pintu kamar mandi yang tadi Liana masuki. Ia penasaran dengan reaksi istrinya saat melihatnya tiba-tiba di sini.

"Astaghfirullah, Al-Alka?!" pekik Liana yang terkejut saat membuka pintu kamar mandi dan sosok suami overnya berdiri dengan tangan terlipat di dada. Tatapan tajamnya lurus ke arahnya. Liana menelan salivanya payah, matanya memejam, dan dalam hati mulai berdoa agar sesuatu yang buruk tidak menyimpannya. Ia terus merutuki pakaian yang ia kenakan. Kenapa juga ia harus melepaskan kardigan yang tadi pagi dikenakan?

"Liana bi—"

"Masuk!" titah Alka, mendorong bahu Liana pelan, memaksa Liana untuk kembali masuk ke dalam kamar mandi yang sempit itu. Tak lupa, Alka mengunci pintu kamar mandi.

Alka berdiri tegap menatap Liana yang menunduk di sudut kamar mandi. "Pakaian yang bagus, Sayang," puji Alka, bermaksud menyindir istrinya.

Liana meringis, ia bingung harus seperti apa. "Alka... Liana nggak maksud kayak gitu. Liana cuma mau ngimbangin pakaian teman-teman aja."

Liana memejamkan mata saat Alka merapatkan tubuhnya, mengurung Liana tanpa celah. Posisi Liana yang tersudut di kamar mandi membuat Alka semakin mudah mengurungnya. Tangan Alka terangkat untuk mengusap pipi Liana, lalu menelusup ke dalam

rambut, dan meremasnya sebentar.

“Sepertinya, istri kecilku sudah mulai nakal,” gumam Alka di depan wajah Liana. Hidungnya ia gesekkan dengan hidung Liana, membuat istrinya itu merasa sedikit geli. Alka menekan tubuh Liana dengan tubuhnya.

“Maaf, Liana tahu, Liana salah. Liana minta maaf,” ucap Liana.

“Lepasin kemeja aku!” titah Alka setelah memberikan jarak selangkah antara ia dan Liana.

Liana menggeleng takut. Apa yang akan Alka lakukan dengan melepaskan kemeja?

“Lepaskan, Sayang,” erang Alka, membuat Liana segera melakukannya.

Satu per satu kancing kemeja Alka dilepas hingga terbuka sempurna. Alka segera melepaskan kemejanya, dan memakaikan di tubuh istrinya. Tidak peduli dengan Liana yang menolak. Baginya, ini adalah yang terbaik. Alka hanya mengenakan kaus tipis yang mencetak lekuk dada dan perutnya.

Setelah kemeja miliknya yang nampak sangat kebesaran di tubuh istri kecilnya terpasang sempurna, Alka menarik pinggang Liana hingga Liana menempel dengan tubuhnya.

“Apa kamu lupa, Sayang? Kamu milikku, selamanya milikku, dan aku tidak suka berbagi keindahan milikku. Camkan itu,” bisik Alka membuat Liana merinding.

Alka memiringkan kepala, mencium Liana dengan rakus, dan

terburu-buru. Tangannya masih melingkari pinggang ramping Liana, menahan tubuh Liana yang melemas. Tak lama, ciuman panas mereka berakhir.

Ibu jari Alka mengusap bibir Liana yang basah. Lipstik Liana yang berantakan tidak Alka beri tahu pada Liana. Biarkan saja seperti itu. Rambut Liana yang berantakan juga Alka abaikan. Satu tangan Alka meraih pinggang Liana, membawa Liana keluar dari kamar mandi.

“Karena istriku mulai nakal, maka aku sendiri yang akan memantaunya. Aku temani kamu mengerjakan tugas sampai selesai. Tanpa penolakan apa pun!” bisik Alka.

Gelak tawa teman-teman Liana terhenti saat Liana kembali, tapi tidak sendirian, melainkan bersama suami yang tadi mereka bicarakan. Mereka nampak sangat payah menelan salivanya sendiri. Pandangannya tertuju pada Liana, tepatnya bibir yang lipstiknya berantakan. Mereka sudah dewasa dan mengerti apa yang telah terjadi pada Liana dan suaminya.

Alka tersenyum bangga saat ulahnya ditanggapi sempurna oleh teman-teman Liana. Apa yang ia rencanakan sesuai dugaan. Wajahnya seperti berkata, “Iya! Gue abis ciuman panas sama Liana! Kenapa? Masalah buat lo pada? Istri-istri gue! Mau gue cium atau lebih juga nggak apa-apa! Udah sah!”

“Maaf jika kedatangan saya mengganggu, saya hanya ingin memastikan istri saya terbebas dari godaan pria mana pun. Saya akan menunggu istri saya di sini sampai tugas kelompok selesai. Tidak keberatan, kan?”

Semuanya menggeleng. Alka duduk dengan santainya di salah satu kursi, lalu menarik Liana untuk duduk di sampingnya.

“Silakan kerjakan tugasnya dengan tenang, saya tidak akan mengganggu,” ucap Alka.

Semua teman Liana melirik ke arah Rasya. Dalam hati, mereka menyalahkan Rasya yang menggoda Liana tadi. Mereka yang tadi bercanda ria mengabaikan tugas kelompok, kini sangat khidmat mengerjakan. Bahkan, tidak ada yang bersuara di luar pembicaraan seputar tugas.

Dalam hati, Alka tertawa penuh kemenangan. Satu hal yang harus mereka ketahui, jangan bermain-main dengan seorang Alka Alfiano Putra Maurer.



BAB IX



Weekend telah tiba. Waktu khusus bagi Alka untuk mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya pada Liana. Liana tidak kuliah dan Alka tidak bekerja. Momen yang pas untuk berduaan hingga hari berganti.

Khusus untuk pagi ini, mereka memutuskan untuk masak bersama. Bukan keinginan Alka, itu semua jelas keinginan Liana. Semalam, Liana sampai menangis dan pura-pura merajuk agar Alka mengizinkan Liana memasak, dibantu oleh suaminya. Alka yang tidak bisa melihat istrinya menangis pun langsung menyetujui.

Saat ini mereka sudah berkutat bersama di dapur. Jangan lupakan Alka yang suka mengambil kesempatan dalam kesempatan. Sepanjang mereka memasak, Alka selalu saja mencuri ciuman dari kedua pipi berisi milik istrinya, membuat Liana kerap dengan dengan kelakuannya.

Dan kini tangan Alka sibuk melingkari pinggang istrinya dengan kepala bertengger mesra di bahu kanan Liana. Liana sendiri tengah mencuci sayuran sesuai anjuran Alka. Tentu apa yang Alka lakukan sangat mengganggu Liana.

"Ka, ganggu aja, sih? Ini masaknya kita kacau kalau kayak gini.

Dari tadi cium sama peluk seenaknya sendiri. Niat ngajarin masak nggak, sih? Kalau nggak, ya bilang,” gerutu Liana dengan tingkah Alka yang menurutnya menyebalkan.

Alka terkekeh geli, lantas mendaratkan kecupan di leher Liana, lalu melanjutkan pekerjaannya yang tertunda; meracik bumbu. Liana melihat dengan saksama saat Alka menjelaskan bumbu apa saja yang akan ia gunakan untuk masakannya kali ini. Liana mencoba menghafal agar suatu hari nanti jika ia ingin membuatnya sendiri ia bisa.

Apa yang Liana lakukan sekarang, hanyalah menonton. Menonton bagaimana lihainya tangan Alka saat menumis. Tidak seperti tangannya yang sangat kaku saat bergerak di atas wajan dengan spatula yang ia genggam. Tercium aroma wangi masakan Alka yang membuat Liana membasahi bibirnya yang kering.

“Kayaknya enak deh, aromanya wangi gini,” puji Liana yang kini berdiri di samping Alka.

Satu tangan Alka meraih pinggang Liana, menarik tubuh mungil itu untuk menempel padanya. Kini posisi Liana berada di hadapan Alka, memunggungnya. Alka menyerahkan spatulanya pada Liana, yang berarti mengalihkan pekerjaan pada istrinya, bermaksud mengajari. Liana meraih spatula pemberian Alka, lalu mengaduk bahan makanan yang ada di wajan.

“Pelan-pelan, Sayang. Kamu lagi masak atau lagi perang, sih? Suaranya kenceng banget,” ejek Alka seraya terkekeh geli saat mendengar suara yang begitu keras ketika spatula dan wajan bergesekan.

“Ini juga udah pelan, memang dasarnya aja wajannya yang

berisik.”

Alka tersenyum geli, kepalanya menunduk agar bibirnya mendarat di puncak kepala istrinya. Lantas, Alka meletakkan kepalanya di bahu Liana, membuat pipi mereka bersentuhan satu sama lain. Tangannya yang tidak mau tinggal diam, mencari tangan Liana. Dan dengan telaten, ia membimbing tangan Liana bagaimana cara mengaduk dengan benar agar suaranya tidak terlalu keras.

“Sekarang ngerti?” tanya Alka berbisik.

“Iya ngerti, kok. Kalau sering diajarin tanpa modus, pasti nanti Liana bakal pintar masak, biar makin disayang suami,” ujar Liana, membuat Alka mencubit gemas pipinya.

“Nggak perlu pintar masak biar disayang sama aku, orang aku udah sayang, kok. Mau gimana pun, kamu tetap aku sayang. Intinya, aku nggak nuntut kamu ini itu. Bagi aku, kita tetap berkomitmen itu sudah cukup,” bisik Alka sembari mengusap perut Liana.

Liana tersenyum menawan, membalikkan badan, hendak mencium Alka. Tapi, ia gagal karena tingginya yang tidak menjangkau tinggi Alka, meski sudah berjinjit.

“Biar aku aja yang cium, kamu cebol nggak bisa ngelakuin ini. Adegan ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang tinggi,” gumam Alka, lalu menunduk dan menyambar bibir Liana.

Tak butuh waktu lama untuk Liana membalas serangan Alka. Di sela ciumannya, Alka tersenyum penuh arti. Sikap Liana yang akhir-akhir ini sering agresif sangat menguntungkan.

Ciuman mereka berakhir karena mereka tahu akan sangat berbahaya jika mereka larut terlalu lama. Bisa-bisa, dapur mereka

meledak. Keduanya langsung bekerja sama kembali untuk memasak menu sarapan.

Setelah sarapan, Alka dan Liana memutuskan untuk mandi, membersihkan diri dari keringat yang sudah sangat lengket. Alka sendiri sudah selesai mandi, sementara Liana masih baru saja memulai ritual mandinya.

Suara lucu Liana yang tengah bersenandung membuat Alka yang tengah berbaring di ranjang terkekeh geli. Alka berani bertaruh, Liana tidak akan berani menyanyi di hadapan orang lain, kecuali Alka, karena memang menyanyi adalah hal yang tidak bisa dibanggakan dari Liana. Selain suaranya yang tidak enak didengar, Liana menyanyi tanpa aturan.

Berhubung Alka dan Liana adalah sepasang suami istri, tidak ada salahnya menunjukkan kejelekan diri. Seperti menyanyi, misalnya. Kalau dari sisi Alka, kebiasaannya mungkin sering kentut tanpa permisi. Dan kentut itu lah yang menjadi bahan leluconnya bersama Liana.

Alka juga suka melempar celana dalam sembarangan di lantai yang hanya diketahui oleh Liana. Kadang juga, Alka sering tidak mandi saat *weekend* dan mengandalkan parfum. Alka juga pelupa, cerewet, dan manja.

Liana keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang sudah rapi. Rambutnya terbungkus handuk kecil. Dengan segera, Alka bangkit dan duduk bersandar di kepala ranjang. Menepuk ranjang di hadapan sebagai instruksi agar Liana mendekat. Tanpa menolak, Liana mendekat dan duduk di hadapan Alka dengan posisi

memungguni, karena ia sudah tahu apa yang akan suaminya lakukan padanya, terlihat dari sisir yang sudah Alka siapkan.

Dengan pelan, Alka melepaskan handuk yang membungkus rambut Liana. Kini rambut basah Liana tergerai di punggung, dan Alka langsung mengeringkan dengan handuk itu. Setelah dirasa cukup, tangannya beranjak meraih sisir yang sudah dipersiapkan. Menyisir pelan rambut Liana dengan penuh kasih.

"Hari ini mau ke mana? Mal? Kamu udah lama nggak belanja, kan? Atau mau ke mana gitu, mumpung *weekend*," tanya Alka di sela-sela aktivitasnya.

"Nggak ke mana-mana, di rumah aja. Liana malas belanja. Liana mau baca novel yang kamu beliin pas kapan, ya? Lupa."

"Oh, belum dibaca? Aku pikir udah selesai. Itu aku beli udah semingguan," ujar Alka sambil melirik novel yang bertengger di nakas.

Alka yang paham dengan kecintaan istrinya dengan novel bergenre romantis itu sering menyempatkan waktu saat pulang kerja untuk mampir ke toko buku membeli. Setidaknya, satu novel untuk bacaan istrinya di kala suntuk saat tidak ada Alka di sampingnya.

Selesai dengan urusan rambut Liana, Alka menyambar novel dan memberikannya pada Liana.

"Aku ambil camilan sama minuman buat nemenin acara baca kamu. Tunggu sebentar," ujar Alka yang langsung diangguki oleh Liana.

Saat Alka turun dari ranjang, Liana langsung membanting

tubuhnya, dan mulai membaca bab pertama dari novel pemberian suami pengertiannya itu.

Tanpa Liana sadari, Alka sudah kembali ke kamar dengan membawa dua jus kemasan, kue kering, dan ada juga keripik singkong yang dibuat oleh asisten rumah tangganya. Alka lalu berbaring di samping Liana, menarik tubuh mungil itu untuk mendekat. Kepalanya diangkat oleh Alka, agar berbantal lengannya.

"Ikut baca, dong," bisik Alka pada Liana. Liana mengangguk, memberikan novelnya pada suaminya agar Alka yang memegangi, dan mereka membaca bersama.

Sebenarnya, Alka tidak fokus membaca novel itu. Ia hanya tidak mau tangan istrinya pegal memegangi novel. Pandangannya tertuju pada wajah Liana yang semakin hari semakin cantik menurutnya. Beberapa hari ini, bahkan aura kecantikan Liana semakin menguat membuat Alka semakin jatuh cinta pada istrinya.

Satu jam berlalu, Alka langsung menutup novel dan menjatuhkannya ke lantai. Tubuh mungil istrinya semakin ia rapatkan, lalu Alka angkat hingga posisi Liana berada di atasnya. Liana tersenyum, mengangkat kepalanya menatap Alka yang tersenyum menawan.

"Jangan mulai deh," ujar Liana yang bisa membaca apa yang akan dilakukan oleh suami mesumnya itu.

"Biar makin banyak keringatnya, Sayang. Makin sehat," ujar Alka menyentil ujung hidung Liana.

Liana menggelengkan kepala, lantas menjatuhkan kepala di dada bidang suaminya, mencium dalam-dalam aroma maskulin yang menyeruak. Tangan Alka bergerak, menyusup ke dalam kaus

yang istrinya kenakan agar kulit telapak tangannya bersentuhan langsung dengan kulit punggung Liana. Sentuhan lembut Alka membuat Liana memejamkan mata, menikmati.

“Kalau ngantuk tidur aja, mumpung libur. Jadi, bisa istirahat total,” gumam Alka saat menangkap Liana tengah menguap.

Alka mengubah posisinya menjadi berbaring miring, sehingga otomatis Liana terjatuh ke ranjang. Tidak lagi tidur di atas dada bidang Alka. Sapuan lembut Alka di rambut dan kecupan di kening membuat Liana semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Alka. Alka memeluk erat tubuh Liana.

“Tidur, Sayang.”

“Tapi, Nek, Alka nggak suka sama Fara. Kalau Alka suka, pasti Alka nikahin Fara, bukan nikahin cewek manja itu,” protes Fara pada Nenek Miranda yang menyuruhnya untuk tidak berhenti mengharap Alka, cucunya.

“Nggak Fara, Alka itu cucu Nenek. Nenek tahu persis perasaan Alka pada cewek manja itu. Alka hanya tidak mau melukai dia, makanya Alka pura-pura bertahan. Nenek yakin, Alka pasti suka sama kamu. Nenek bisa melihat adanya binar di mata Alka saat kalian bersama. Lagi pula, kamu sederajat dengan cucu Nenek, kalian sama-sama berpendidikan.”

“Tapi, Nek—”

“Nggak ada tapi-tapian, Fara. Nenek sudah cocok sama kamu. Kamu itu cucu menantu idaman. Udah cantik, berpendidikan, pintar masak, sosok istri dan ibu idaman, dan yang paling penting

derajat kamu sama dengan cucu Nenek, dokter. Tidak malu-maluin kalau Nenek ditanya perihal profesi kamu. Justru, Nenek akan membanggakan kamu ke semua orang bahwa istri Alka adalah seorang dokter yang sangat cantik rupa dan hatinya.”

“Makasih, Nek. Nenek udah dukung Fara. Dari dulu memang Fara udah tertarik sama Alka.”

“Nenek bakalan selalu dukung kamu supaya bersatu dengan cucu Nenek. Dan Nenek akan mendepak perempuan manja yang hanya bisa menjadi parasit dalam hidup Alka secepatnya. Kamu tenang saja, Nenek yang atur. Alka itu cucu Nenek, tidak akan berani melawan Nenek.”

Fara tersenyum penuh arti. Mungkin, ia harus bersabar.

“Nenek akan buat kamu bisa menyusup di tengah-tengah mereka.”

“Hah? Maksud Nenek? Fara tinggal di rumah Alka gitu? Gimana caranya?”

“Nenek sudah atur semuanya. Kita gunakan Livia sebagai umpannya. Kamu kenal Livia, kan?”

“Livia? Livia yang sepupu Alka, kan? Jelas kenal, Livia sedang koas di rumah sakit Alka, dan kebetulan Livia dititipkan ke Fara, Nek. Livia tinggal di sebelah kosan Fara biar dekat dari rumah sakit dan ada yang jagain juga.”

“Bagus, kamu tunggu saja tanggal mainnya. Nenek bakalan bujuk Livia dulu. Livia cucu Nenek juga, pasti nurut”

Alka mengerjapkan matanya berkali-kali untuk menyesuaikan

dengan cahaya sekitar. Lengan kanannya terasa kebas. Sepanjang malam sampai sekarang, Liana masih terlelap di atas lengan kekarnya. Tidak masalah bagi Alka. Sudah kewajiban baginya untuk memberikan tempat ternyaman bagi istri yang sangat ia cintai.

Pandangannya turun ke arah istrinya, diusapnya wajah tenang Liana dengan ibu jarinya. Liana meringkuk dengan sangat lucu di hadapan Alka. Selimut yang membungkus tubuh telanjang mereka, Alka tarik kembali karena posisinya sedikit merosot, mempertontonkan setengah dada Liana yang membuatnya kembali bergairah.

Alka turun dari ranjang dengan gerakan hati-hati agar tidak membangunkan istrinya. Diraihnya pakaiannya yang berserakan di lantai, lalu ia kenakan. Percintaan tadi malam hanya berlangsung sebentar, membuat Alka belum merasakan kepuasan. Entah apa yang membuat Liana tiba-tiba meminta berhenti dengan alasan mengantuk. Alka terpaksa menahan hasratnya semalaman, karena tidak tega memaksa istrinya. Benar saja, Liana langsung larut dalam mimpinya.

Setelah mencuci muka dan menggosok gigi, Alka duduk di tepi ranjang berniat membangunkan Liana. "Sayang bangun, udah pagi. Hari ini kamu ke kampus, kan?" bisik Alka lembut agar perlakuannya tidak mengagetkan Liana.

Liana bergumam tidak jelas. Bukannya bangun, Liana hanya mengubah posisi tidur lantas memeluk erat gulingnya. Alka menghela napas. Beberapa hari ini, Liana memang mudah sekali tidur dan sangat sulit saat dibangunkan.

"Sayang, bangun dong. Udah pagi, nanti pulang kampus boleh

tidur lagi.” Alka menopang kepala, mengusap puncak kepala Liana.

“Iya, ini udah bangun. Jadi cowok kok cerewet banget. Nggak lihat orang lagi nyaman tidur apa? Ngertiin sedikit, kek, istri masih ngantuk malah dipaksa bangun,” gerutu Liana yang kini sudah menghadap Alka dengan wajah tertekuk masam.

Marah lagi, Alka harus sabar. Belakangan ini, emosi istrinya gampang naik dan gampang sekali turun tanpa alasan yang jelas. Sudah begitu, Liana juga gampang nangis karena masalah sepele.

“Sekarang mandi, gih. Ada kelas, kan? Nanti aku anterin ke kampusnya,” ucap Alka sembari mengusap pipi berisi Liana. Liana mengangguk patuh, tapi belum beranjak dari posisinya.

“Mau sarapan pakai apa? Biar aku suruh Bibi bikinin yang kamu mau.”

“Mau sayur belut cabai hijau yang pedas,” ceplos Liana.

“Belut? Itu susah Liana, entar pas makan siang aja aku cariin sayur belut, deh. Nanti aku anterin ke kampus kamu,” ujar Alka. Pasalnya, belut tidak ada di persediaan bahan makanannya, dan untuk mencari belut tidak semudah mencari daging di pasar.

“Nggak mau tahu, mikir gimana, kek. Atau belut kamu dimasak juga boleh,” ketus Liana, lalu tangannya terulur untuk meraih pakaiannya yang berserakan.

Sontak Alka menutup selangkangan dengan kedua telapak tangannya. Aset berharganya tidak boleh dimusnahkan. Pandangannya turun ke selangkangan. Apa pun yang terjadi, Alka akan mempertahankan miliknya.

Saat Alka sibuk dengan pemikirannya konyolnya, Liana sudah

ngacir ke kamar mandi.

“Jangan aneh-aneh deh kayak orang ngidam aja” teriak Alka.

Alka terdiam beberapa saat, pikirannya melayang, mencerna kalimat yang baru saja ia katakan. Ngidam? Liana hamil? Alka menggelengkan pelan dan berkata, semoga itu tidak terjadi untuk saat ini.

Ia berjalan gontai keluar kamar sambil berpikir keras. Mengaitkan perubahan pada Liana. Mulai dari emosi, keagresifan, dan permintaan Liana yang kerap membuatnya pusing. Mengaitkan semua itu dengan tanda-tanda wanita hamil.

Alka menggeleng, menepis asumsinya. Ia yakin, Liana belum hamil untuk saat ini. Mungkin, itu hanya kebetulan saja. Langkahnya terhenti di kursi makan. Dengan segera, Alka menarik satu kursi untuk ia duduki. Secangkir kopi susu dan roti tawar sudah tersedia di meja.

Setengah jam lamanya Alka duduk hanya melamun dengan pikiran kosong. Sampai-sampai kehadiran istrinya tidak ia sadari. Tubuhnya tersentak kaget bukan main saat Liana menepuk pundaknya cukup keras karena panggilannya diabaikan oleh Alka.

“*Astaghfirullah*, Liana. Untung aku nggak ada riwayat penyakit jantung, bisa-bisa kamu jadi janda,” ucap Alka, mengurut dadanya yang berdebar kaget.

“Habis kamu dipanggil berkali-kali nggak nyahut. Ngelamunin apa, sih?” Liana menarik kursi di sebelah Alka, belum sempat ia duduk di kursi itu Alka sudah menarik pinggangnya hingga ia berakhir di pangkuan Alka.

“Tumben mandinya cepat, biasanya dua jam baru selesai.”

“Malas aja, mandinya sengaja cepat. Yang penting Liana wangi, udah.”

“Masa, sih? Coba sini pipinya aku cium. Beneran wangi atau cuma tipu-tipu.”

Liana mendekatkan pipinya ke Alka, yang langsung dicium oleh Alka. Ciuman Alka turun ke leher Liana, mengendusnyanya sebentar.

“Iya, udah wangi, segar lagi. Jadi, makin cinta.” Pujian Alka membuat Liana terkekeh geli.

Suara bel terdengar, Alka dan Liana saling tatap. Siapa gerangan yang bertandang ke rumah di pagi hari seperti ini? Mengganggu saja.

“Aku bukain pintu dulu,” ujar Liana, lalu bangkit dari pangkuan Alka. Alka ikut bangkit, menarik pinggang Liana dengan posesif.

“Kita buka bareng aja, takutnya itu satpam komplek. Takut kamu digodain. Pokoknya, nanti kalau satpam itu lima detik lebih natap kamu tanpa kedip, aku colok.”

Liana hanya geleng kepala dengan tingkah menggemaskan. Alka memang tidak pernah pandang bulu saat cemburu. Satpam komplek saja dicemburui. Satpam komplek sekarang memang masih muda, seumuran dengan Alka, dan cukup tampan. Ibu-ibu sering membicarakan. Tapi, Liana tidak tertarik. Alka sudah lebih dari cukup.

“Livia?” ucap Alka dan Liana bersamaan saat melihat sepupu Alka yang bernama Livia berdiri di hadapannya dengan satu koper yang ia bawa.

“Hai!” sapa Livia girang, menunjukkan senyum lebar pada Alka dan Liana.

“Kamu ngapain ke sini pagi-pagi bawa koper dan....” Ucapan Alka menggantung saat melihat Livia tidak sendirian, ada Fara di sampingnya.

“Hm, jadi gini, tadi malam Nenek ke kosan Livi, terus nyuruh Livi buat tinggal di rumah Bang Alka aja daripada harus ngekos. Selain biar aman, rumah Bang Alka lebih dekat sama rumah sakit tempat Livi koas.”

“Tapi, kenapa harus sama Fara juga?”

“Lho, kenapa? Kata Nenek, Livi harus berterima kasih sama Kak Fara. Kak Fara kan udah menampung Livi selama ini. Jadi, kalau Livi pergi, Kak Fara harus ikut. Apa Bang Alka keberatan? Lagian, rumah segede ini kalau ditinggali berdua itu sayang. Masa sama sepupu nggak mau bantu.”

Tangan Liana meremas tangan Alka yang masih melingkari pinggangnya. Pandangannya tidak lepas dari sosok Fara. Liana tidak masalah jika Livi tinggal di sini. Tapi, tidak dengan Fara. Catat itu baik-baik. Istri mana yang bisa membiarkan bibit parasit tumbuh di antara rumah tangganya?

Alka menoleh menatap Liana. Tanpa diberi tahu, Alka sudah paham.

“Boleh kan, Bang? Masa sama adik sepupu pakai mikir segala? Udah, iyain aja,” celetuk Livi langsung menyeret koper, dan tidak lupa mengajak Fara untuk ikut masuk.

Liana mendongak, menatap Alka. Alka sendiri tidak tahu harus seperti apa. Kepalanya ia gelengkan dengan pelan.

“Berikan waktu, Sayang, kamu percaya, kan? Tolong, kali ini

kita selesaikan sama-sama. Jangan kabur, ya?" pesan Alka, lalu mencium puncak kepala Liana.

Liana mengangguk, lalu mengajak Alka untuk masuk.

Fara dan Livia sudah duduk di sofa ruang tamu menunggu Alka dan Liana menyusul mereka. Koper yang Livia bawa ia mainkan dengan gerakan maju mundur untuk mengusir kejenuhan.

"Liv, lo yakin bakalan diizinin sama Alka kalau kita tinggal di sini?" tanya Fara dengan nada kekhawatiran yang kentara.

Gerakan tangan Livia terhenti, punggungnya kini bersandar di kepala sofa, dan segera meraih bantal sofa untuk ia peluk.

"Yakin. Kalau pun nggak diizinin sama Bang Alka, ya udah. Livia udah usaha. Soalnya, kalau Livia nggak nyoba, yang ada Nenek bakalan neror Livia terus. Lagian, ini kehendak Nenek yang sayang sama Livia," sahut Livia dengan memasang wajah polosnya.

Gadis itu memang sangat polos dan mudah dipengaruhi oleh sekitar. Manja, tatapi mandiri.

"Kalau nggak diizinin lo harus bujuk Alka, biar Nenek nggak khawatir. Kalau lo tinggal sama Alka, Nenek pasti tenang." Fara mengusap bahu Livia dengan lembut, mendoktrin dengan cara yang sangat halus.

"Iya, iya, tapi gue yakin Bang Alka ngizinin. Soalnya, Bang Alka itu baik banget sama Livi. Udah gitu istrinya Bang Alka juga baik, banget malah."

"Livi, sebaik-baiknya istri kalau cuma ngerepotin suami itu nggak ada gunanya. Apa untungnya Alka nikahin dia kalau ngurusin Alka aja dia nggak bisa."

“Eh, jangan salah, Kak, Bang Alka nyari istri bukan nyari pembantu. Lagi pula, kebutuhan Bang Alka yang kurang hanya di ranjang, haha. Selagi Kak Liana bisa memuaskan, kenapa nggak?” Livia tertawa lepas, sementara Fara hanya menghela napas. Bola matanya memutar jengah.

“Wah, Kak Liana ngerepotin aja, nggak usah repot-repot kali,” seru Livia saat melihat Liana dan Alka menghampiri mereka. Tangan Liana sibuk membawa nampan berisi dua gelas minuman yang pasti diperuntukkan khusus pada tamunya.

“Nggak kok, Liv, lagian ini yang buat Bi Inah. Kakak cuma bawain aja buat kalian.”

Alka duduk di sofa, berhadapan dengan Livia yang tengah tersenyum ke arah Liana.

“Jus alpukat kesukaan Livia.” Liana meletakkan jus alpukat di hadapan Livia. Setelah itu, ia meletakkan jus wortel, dan langsung diletakkan di hadapan Fara.

“Jus wortel biar penglihatan Dokter Fara semakin jelas. Buat bedain mana laki-laki beristri dan *single*,” ucap Liana, yang membuat Alka mengerutkan kening tidak percaya dengan ucapan istri kecilnya itu.

Dari mana datangnya keberanian Liana untuk berkata sedemikian rupa? Padahal yang Alka tahu, Liana sangat lembut tutur katanya, dan menjaga perkataan agar tidak menyakiti lawan bicaranya.

Liana duduk bersebelahan di samping Alka. Lengan Alka terulur memberikan tempat bagi kepala Liana untuk bersandar di lengannya yang berotot. Kecupan penuh mesra dari Alka mendarat di puncak kepala Liana saat istrinya sudah menjadikan lengan Alka sebagai bantalan.

Livia meletakkan gelasny setelah menyeruput sedikit isinya. Bibirnya ia usap dengan punggung tangannya.

"Gimana, Bang? Apa Livi boleh tinggal di sini?"

"Hm... gini, Liv, lo tahu sendiri kalau gue udah nikah. Gue nggak bisa buat keputusan sendiri, harus ada persetujuan dari istri Abang. Kalau Abang sih nggak masalah lo tinggal di sini, tapi gimana pun juga keputusan dari Abang tidak bisa jadi keputusan mutlak. Lo harus dapat persetujuan dari Liana dulu," ucap Alka sembari menatap Livia yang manggut-manggut setuju.

"Iya sih, Bang, gue juga tahu. Kalau nggak diizinin juga nggak apa-apa kok, nggak maksa."

"Kalau Livi sih, kakak izinin. Tapi kalau dia, kakak pikir-pikir dulu," ucap Liana yang melirik ke arah Fara dengan ketidaksukaan yang begitu jelas ia tunjukkan.

"Sayang, nggak boleh gitu. Jaga ucapan kamu, dia tamu," bisik Alka mengingat istrinya yang sudah bertindak kelewatan menurutnya.

"Hm, gimana kalau Abang cariin lo sama Fara apartemen atau kos yang paling dekat rumah sakit, biar lo nggak jauh-jauh ke rumah sakitnya," usul Alka.

"Apa bedanya, Ka? Maksud Nenek Miranda nyuruh Livia sama aku tinggal sama kamu itu buat Livia aman dan Nenek nggak kepikiran terus soal Livi. Kasihan, lho, Nenek tiap hari khawatir," sela Fara membuat Alka terdiam. Ia membenarkan ucapan Fara barusan.

Namun saat melirik istrinya, tatapan Liana membunuhnya, membuat Alka sulit untuk memberikan keputusan.

"Kak, nggak keberatan kan kalau Livi sama Kak Fara tinggal di

sini? Livi nggak ngerepotin, kok. Bobok sendiri, makan sendiri, nyuci sendiri, apa-apa sendiri,” ucap Livia agar Liana mengiyakan permintaannya.

“Gimana? Kamu izinin mereka tinggal di sini? Kalau nggak, bilang nggak. Aku nggak mau kamu merasa nggak nyaman sama keadaan rumah,” tanya Alka lembut, telunjuknya bergerak menyingkirkan rambut Liana ke belakang telinga.

Sejenak, Liana berpikir. Menolak ataupun menerima juga pasti kesalahan dilimpahkan padanya. Nenek Miranda pasti akan mencaci makinya habis-habisan. Entah bisikan dari mana, Liana menganggukan kepala pertanda setuju. Hatinya berteriak menyemangati dirinya sendiri agar siap siaga dengan sosok Fara yang pasti ada maksud tersendiri yang tidak baik.

Diusapnya pipi berisi Liana oleh Alka, lalu berbisik, “Yakin? Nggak apa-apa kalau mereka tinggal di sini? Kalau kamu keberatan bilang aja. Aku nggak mau kamu terpaksa nerima mereka, dan nanti *ending*-nya kamu marah-marah nggak jelas sama aku.”

“Iya, nggak apa-apa kok mereka tinggal di sini. Tapi, kamu janji, nggak bakal tergoda sama Fara. Aku takut kedatangan Fara itu nggak baik buat kita,” ucap Liana lirih, menatap Alka penuh kekhawatiran.

Alka menghela napas, mendekatkan wajah ke wajah istrinya hingga dahi, dan hidungnya menyatu dengan milik Liana. Alka tidak pernah sungkan mempertontonkan kemesraannya dengan Liana di hadapan siapa pun, termasuk Livia dan Fara.

“Kalau kamu ragu sama kesetiaan aku, mending nggak usah diizinin daripada kamu resah. Aku nggak mau kamu banyak pikiran dan nanti efeknya ke kesehatan kamu,” gumam Alka lirih.

Liana menatap lekat ke arah Alka. “Aku percaya, jaga kepercayaan aku, ya?”

"Kamu satu-satunya, Sayang. Yang dulu nggak akan terulang kembali. Pokoknya, kalau kamu nggak nyaman sama keberadaan mereka, kamu bilang aja sama aku. Nanti kita cari jalan keluarnya sama-sama."

"*Ekhem-ekhem*, ini Livi jomblo keselek jin pengen digituin juga. Kapan, ya Allah? Untung Livi jomblo sabar," sindir Livia, membuat Alka dan Liana terkekeh. Lain halnya dengan Fara, yang memalingkan wajah menghindari pandangan Alka dan Liana yang terus saja memanas-manasi.

"Dokter Fara, jus wortelnya diminum. Kata Alka bagus buat kesehatan mata, semoga jus itu membantu," ucap Liana yang membuat Alka mencubit gemas pipi istrinya.

"Liv, lo sama Fara boleh tinggal di sini, tapi gue mohon jaga batasan kalian. Gue bukannya gimana-gimana, cuma gue nggak mau istri gue merasa nggak nyaman aja. Kalian tidur sekamar atau mau sendiri-sendiri?"

"Sekamar aja deh, Ka. Biar nggak ngerepotin," ujar Fara yang langsung diangguki oleh Alka.

"Iya udah, minumnya dihabisin dulu baru ke kamar kalian selama tinggal di sini. Livia udah tahu kok mana kamarnya. Oh iya, kalian nggak perlu melakukan pekerjaan apa pun. Kalau ada apa-apa, panggil Bi Inah atau Bi Surti aja. Satu lagi, bantu gue jagain Liana kalau gue nggak ada di rumah. Jangan sampai istri gue kenapa-kenapa."

"Sekarang aja deh, Bang, udah mepet sama jadwal, nih. Bisa kena semprot Dokter Varo kalau sampai telat," celetuk Livia, lalu bangkit menyeret koper diikuti oleh Fara.



BAB X



Sepulang kuliah, Liana langsung menghampiri suaminya di rumah sakit. Mereka janjian untuk makan siang bersama di luar nanti. Namun sesampainya Liana di ruangan Alka, suaminya tidak ada. Untuk itu, Liana memutuskan untuk ke kantin rumah sakit, menunggu suaminya di sana. Di kantin, ia bertemu dengan Dokter Varo. Ajakan untuk bergabung pun tidak bisa Liana tolak. Lagi pula, hanya Dokter Varo yang ia kenal.

Liana tersenyum mengambil satu pisang cokelat yang menggugah selera seraya mendengar Dokter Varo yang tengah menceritakan tentang pasien yang ia tangani. Belum sempat makanan masuk ke mulutnya, tubuhnya diam mematung saat mendengar suara gelak tawa yang sangat ia kenali. Benar saja tebakannya. Saat kepalanya menoleh, ia mendapati sosok suaminya tengah tertawa bersama Dokter Fara.

Gelak tawa Alka terhenti saat Alka bertemu pandang dengan Liana. Keduanya saling menatap sengit satu sama lain. Dokter Varo masih belum menyadari apa yang terjadi, ia masih asyik berbicara sendiri.

Brak!

Gebrakan Alka di meja membuat semua pengunjung kantin terkejut, terutama Varo. Satu tangan Alka bertopang di meja dan satunya lagi bertopang di sandaran kursi yang Liana duduki. Dengan posisi kedua tangannya yang seperti ini, Alka mengurung tubuh istrinya. Liana memejamkan matanya saat Alka mendekatkan wajah. Deru napas Alka yang memburu, dapat Liana rasakan.

“Pindah sekarang!” desis Alka penuh penekanan.

“Kenapa?” erang Liana lirih.

“Apa kamu lupa aturan mainnya?!”

Varo diam, ia tidak perlu angkat bicara, karena nanti hanya akan memperkeruh suasana. Liana mengatur napas. Mencoba mengumpulkan amarah untuk memupuk keberanian. Tubuh Alka terhuyung ke belakang saat dorongan kuat dari Liana. Liana berdiri, menatap nyalang ke arah Alka.

“Kamu egois! Porsi cemburu dan posesif kamu berlebihan! Kamu nggak introspeksi diri. Kamu marah kalau Liana dekat sama laki-laki lain, tapi apa kamu mikirin perasaan Liana kalau kamu dekat sama Fara?”

Liana berjalan cepat meninggalkan Alka. Suara teriakan Alka yang memanggil namanya, ia abaikan begitu saja.

Fara tersenyum penuh arti melihat pertengkaran Alka dan wanita yang ia anggap parasit.

Gue belum ngapa-ngapain udah kayak gini, gimana kalau gue udah bergerak? Cerai deh mereka, batin Fara.

Sementara, Varo menggaruk tenguknya yang tidak gatal. Ia merasa bersalah pada Liana dan juga Alka.

Alka meremas rambutnya frustrasi saat pintu kamar di hadapannya ditutup, lalu dikunci dari dalam, sebelum ia berhasil ikut masuk mengejar istrinya yang tengah marah. Diketuknya pintu kamar yang biasa ditempati oleh Alka dan Liana berkali-kali agar Liana membukanya. Namun sepertinya, Liana benar-benar tidak ingin berbicara dengannya.

“Kita selesaikan sekarang, Liana. Kita sama-sama dewasa, bukan remaja lagi. Orang dewasa bakal nyelesain masalah, bukan diam dan lari. Jangan kekanakan, Liana,” ucap Alka di depan pintu. Berharap Liana segera membukakan pintu untuknya, lalu mereka bisa bicara baik-baik, dan masalah selesai.

Lima menit Alka menunggu, tidak ada tanda-tanda Liana akan membukanya. Semua tidak sesederhana seperti yang Alka pikirkan. Alka berlari kecil ke arah ruang keluarga. Di sana, ada laci tempat menyimpan kunci serep setiap ruangan.

Begitu kunci serep ada di genggamannya, Alka segera kembali ke kamarnya. Pintu yang semula terkunci, kini terbuka. Alka segera melangkah masuk dan mendapati Liana tengah berbaring dengan posisi miring, memeluk guling dengan erat. Suara isak tangis Liana terdengar lirih.

“Sayang,” panggil Alka sambil mengusap pipi Liana, lalu menyingkirkan rambut Liana yang menutupi wajahnya.

Liana tetap dalam pendiriannya, tidak mudah luluh oleh Alka. Tubuhnya ia balik posisinya, miring ke kanan, memunggungi Alka.

Tangan Alka berusaha menarik bahu Liana agar menghadapnya. Namun, Liana berusaha mempertahankan posisinya. Rasa kecewa dan amarah yang bersatu membuatnya memiliki kekuatan untuk

berontak. Alka menghela napas, ia tak berhenti sampai di situ.

Perlahan, tubuhnya ikut berbaring di samping istrinya yang masih saja sesenggukan. Dipeluknya dengan erat tubuh mungil Liana, kepala Alka bertopang di bahu istrinya. Kakinya menindih kaki Liana dan punggung istrinya semakin ia tarik untuk menempel pada dada bidangnya. Liana berontak, berusaha melepaskan kungkungan tubuh besar Alka. Namun, nihil, ia kalah kuat.

“Ssstttt, Sayang, dengerin aku. Oke, aku minta—”

“Nggak usah minta maaf kalau ujungnya ngelakuin kesalahan lagi. Bosan tiap hari minta maaf, tapi besoknya ngelakuin kesalahan lagi,” potong Liana cepat, sebelum Alka menyelesaikan ucapannya.

“Sayang, a—”

“Di sini siapa yang nggak dewasa, sih? Kamu mikir nggak gimana perasaan Liana? Liana tertekan sama sikap kamu. Kamu ngelarang Liana dekat sama laki-laki manapun selain kamu, tapi nyatanya kamu ngelakuin apa yang menjadi larangan Liana. Kamu dekat sama wanita selain Liana.”

Alka menarik bahu Liana. Kali ini Liana tidak berontak, dan keduanya berhadapan. Alka menatap membentuk garis lurus ke arah mata istrinya. Namun, Liana tidak menatapnya. Ia lebih memilih menatap kancing kemeja yang Alka kenakan.

“Liana, aku laki-laki, jadi paham gimana arti tatapan Rasya ke kamu. Rasya itu suka sama kamu, Varo juga sama. Aku takut kamu jatuh ke tangan mereka, dan ninggalin aku. Aku nggak mau itu terjadi, Sayang.”

“Terus? Kamu pikir gimana perasaan aku kalau kamu dekat

sama Fara? Aku juga bisa lihat kalau Fara suka sama kamu, dari dulu sampai sekarang.”

“Nggak, aku sama Fara itu udah dekat dari kecil. Kalau aku ke rumah Nenek, selalu main sama Fara. Jadi, kedekatan aku sama Fara hanya sebatas teman kecil yang terjalin sampai dewasa. Nggak ada cinta di antara aku sama Fara. Kamu jangan menyalahartikan kedekatan itu.”

Liana mengusap sisa-sisa air mata yang masih menggenang di wajahnya. Kini ia berani menatap Alka, tatapan penuh kilatan amarah yang belum pernah Liana berikan pada Alka. Selama ini, Liana mencoba bersabar dan menahan semua amarah. Tapi, kali ini kesabarannya sudah diambang batas.

“Terus, kalau Liana bilang Rasya, Dokter Varo, dan semua cowok yang dekat sama Liana itu teman Liana sejak kecil apa kamu nggak akan cemburu dan melarang? Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau cemburu tidak pandang bulu?! Mikir! Teman? Alasan macam apa ini!” teriak Liana, membuat Alka menatap tak berkedip. Benarkah ini Liana istrinya yang selalu merendahkan suara saat berbicara dengan orang lain?

“Pintar! Sekarang, kamu membalikkan semua ucapan aku dan—”

“Dan Liana kecewa berat sama kamu. Selama ini, Liana pikir Liana memang nggak dewasa. Liana selalu berusaha berubah demi kamu! Demi kamu, Liana nyaris gila saat aku pura-pura jadi orang lain demi disebut dewasa sama kamu. Tapi, Liana salah. Di sini yang nggak dewasa itu kamu! Sifat kamu yang kayak gini lambat laun bisa buat aku pergi dari kamu selamanya.”

Alka bungkam seribu bahasa. Apa yang Liana ucapkan menghantam keras hatinya. Pandangannya kosong, membentuk garis lurus dengan punggung Liana yang bergetar. Setelah mengucapkan perkataannya, Liana langsung memutar tubuhnya memungungi Alka.

"Liana, aku—"

"Tinggalin Liana sendiri. Liana mohon, Ka."

"Tapi, kita—"

"Untuk saat ini, Liana mohon, tinggalin Liana sendiri. Liana capek, butuh waktu."

"Lia—"

"Liana mohon, tinggalin Liana sendiri. Liana capek. Tolong ngertiin Liana. Kalau kamu nggak mau pergi, biar Liana saja yang pergi," ancam Liana setengah bangun, tapi langsung ditarik kembali oleh Alka.

"Baik, aku pergi, dan kamu tetap di sini aja. Jangan ke mana-mana dan istirahat. Jangan kebanyakan pikiran, nanti kamu sakit lagi," bisik Alka lembut, lalu mencium pelipis selama beberapa detik.

Sepeninggal Alka, Liana kembali menangis meraung-raung, melepaskan rasa sakit di hati, dan kecewa lewat tangisannya. Lama ia menangis, tanpa sadar ia tertidur.

Saat kelopak matanya terbuka sempurna, Liana merasakan pening, dan kepalanya yang terasa berat. Hidungnya juga mampet, mungkin karena efek menangis.

Liana melirik jam di pergelangan tangan kirinya yang sudah menunjukkan pukul 7 malam. Lampu kamar sudah dinyalakan, jendela, dan gordena juga sudah ditutup. Cukup lama Liana tertidur, membuatnya merasa lapar. Tumben, suaminya tidak membangunkannya untuk makan malam, apa Alka lupa?

Menepis pikiran tentang Alka, Liana menggelengkan kepala, lalu mengusap perutnya. Entah dari mana asumsi itu datang, Liana merasa tidak sendiri. Ada kehidupan di dalam perutnya, tepatnya di dalam rahim. Liana tidak begitu yakin jika ia tengah hamil, tapi mimpi-mimpi malamnya membuat Liana berharap lebih.

Beberapa kali, Liana bermimpi ada seorang anak laki-laki kecil memanggilnya dengan sebutan 'Mama'. Dalam mimpinya, anak kecil itu menggenggam erat tangannya, seolah-olah memberinya kekuatan. Sekali lagi, Liana mengusap perutnya. Dalam hati, ia sangat berharap adanya janin yang tumbuh dalam rahimnya sebagai buah cintanya bersama Alka. Dan kehadiran bayi akan mengubah semua sifat Alka.

Liana menyibakkan selimut dan segera turun dari ranjang. Jalannya sedikit sempoyongan, kepalanya berkunang-kunang saat baru berdiri, tapi lambat laun berangsur membaik.

Ia segera keluar kamar. Langkahnya terhenti di ujung tangga. Dari posisinya berdiri, Liana bisa melihat suasana ruang makan di mana ada Alka, Fara, dan Livia yang tengah bersiap makan malam bertiga tanpa Liana. Tunggu, mereka tidak bertiga, rupanya ada Nenek Miranda di sebelah Livia.

Tangan Liana mencengkeram kuat pembatas tangga saat melihat bagaimana luwesnya tangan Fara mengambil nasi dan

lauk untuk Alka. Hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang istri, bukan tamu.

Kini Liana duduk di ujung tangga, kakinya tidak mampu menahan beratnya. Ia ingin menulikan pendengarannya sekarang ini. Pujian berlebihan Nenek Miranda, membuat Liana semakin sakit dan sesak. Liana menggelengkan kepala, melihat Alka duduk tanpa ekspresi, bersama dengan yang lainnya yang nampak begitu bahagia. Mungkin, seharusnya memang seperti itu. Tidak ada Liana di tengah-tengah mereka. Sesuai keinginan Nenek Miranda.

“Alka! Apa-apaan kamu, hah?”

Liana buru-buru menghapus air matanya saat mendengar suara bentakan penuh amarah yang ditujukan pada Alka. Suara canda tawa lenyap, saat seseorang datang memarahi Alka.

Semuanya menoleh ke arah sumber suara di mana Alya, mami Alka, berdiri bersama Sharen, mertuanya, dengan pandangan tak percaya pada apa yang mereka lihat saat ini. Alka segera berdiri dan menghampiri dua wanita yang sangat ia hormati, meraih tangan kedua secara bergantian untuk ia cium sebagai rasa hormat dan sopannya.

“Ini apa-apaan, Ka? Kenapa mereka ada di sini dan mana menantu kesayangan Mami?” tanya Alya mencari keberadaan Liana yang tidak ada di meja makan bersama Alka.

“Liana sayang, kenapa kamu di situ? Sini turun,” seru Alya sambil mendongak menatap menantunya. Alka menoleh cepat ke arah tangga. Sedari tadi ia tidak menyadari jika istrinya berdiri di sana. Dengan segera, Alka berlari menaiki tangga menghampiri istrinya.

“Udah lama? Kenapa nggak turun?” tanya Alka dengan suara

lembut pada Liana.

Tangan Liana menepis pelan tangan Alka yang hendak meraihnya. Sengaja Liana mundur selangkah untuk menjauh dari Alka. Liana hanya menatap Alka untuk beberapa detik lamanya, sebelum akhirnya memalingkan wajah tanpa berkata. Kini Liana tidak bisa mengelak genggaman tangan Alka yang begitu hangat menggenggam telapak tangannya yang dingin.

"Kita turun, aku udah siapin makan malam buat kamu," ajak Alka.

Alka tidak berbohong. Ia memang sudah menyiapkan makan malam untuk Liana yang akan ia berikan pada saat Liana terbangun nanti. Semuanya sudah Alka persiapkan, jauh sebelum Fara mempersiapkan hidangan untuknya.

"Nggak, Liana mau di sini aja. Nggak mau ganggu. Udah sana, kamu makan, udah ada yang melayani, kan? Silakan, Liana nggak marah, kok. Liana senang, suami Liana ada yang ngurusin," ucap Liana, membuat Alka menggelengkan kepala tidak percaya.

Alka berani bersumpah, antara dirinya dan Fara tidak ada hubungan apa pun. Soal Alka yang menerima begitu saja saat Fara mengambilkan nasi dan lauk pauk untuknya, itu hanya sebagai bentuk ia menghormati Fara. Jika ia menolak, mungkin Fara akan berkecil hati, dan Nenek Miranda pasti akan menyangkut pautkan dengan Liana. Pasti kata pedas akan keluar dari mulut neneknya itu untuk Liana.

Jauh dari dalam lubuk hati Alka yang paling dalam, hanya ada Liana, Liana, dan Liana. Cukup Liana yang Alka inginkan di hidupnya. Hatinya sudah ia tutup rapat untuk wanita lain, selain Liana. Tapi,

kenapa Alka selalu menempati posisi yang salah di mata Liana?

Semua yang ia lakukan selalu membuat Liana menangis dan membuat beban pikiran bagi istrinya. Alka bahkan sudah menganggap Fara sebagai adiknya sendiri, seperti ia menganggap Livia. Tidak akan pernah ada cinta yang sama untuk Fara, seperti cinta yang Alka berikan pada Liana.

Semua egoisnya, over protektif, over posesif, dan semua aturan yang Alka buat adalah untuk Liana. Alka tidak mau Liana pergi, tidak mau Liana berpaling. Bukan meragukan Liana, tapi dalam dirinya selalu ada rasa takut yang begitu besar. Takut kehilangan Liana hingga kadang rasa takut itu membuatnya merasa sesak di dada. Tubuhnya kerap tidak terkontrol saat rasa takut itu menghampiri.

"Iya udah, sekarang kita ke kamar, nanti makan malamnya aku ambilkan," usul Alka yang diangguki oleh Liana.

Alka merangkulkan tangan di pundak Liana yang sepertinya sangat keberatan memikul beban rumah tangganya. Liana terlihat kian merapuh. Setiap hari, Alka merasa intensitas senyum Liana semakin berkurang. Guratan wajah dipenuhi kepedihan, sorot matanya penuh luka, dan lebih suka menangis belakangan ini.

Begitu sampai di kamar, Alka mengunci pintu. Memeluk erat tubuh Liana. Liana diam, tidak membalas pelukan Alka. Samar-samar, Liana mendengar isak tangis. Tubuhnya yang menempel di tembok, merasakan beban berat tubuh Alka. Punggung kokoh Alka bergetar, Liana bisa merasakan dengan jelas. Kedua tangan Liana terangkat, lalu mengurai pelukan Alka hingga terlepas.

Beberapa detik lamanya, Alka menatap wajah Liana. Mata cantik istrinya terlihat sembab, efek menangis terlalu lama. Ujung

hidungnya memerah, dan Alka yakin Liana kesulitan bernapas karena hidungnya mampet. Sorot mata yang biasanya berbinar bahagia, kini penuh luka, dan bibir yang selalu tersenyum untuknya, kini terlihat tak lagi sering tersenyum.

Sesakit itukah Liana?

Sedalam itukah luka yang Liana rasakan?

Dan, sejauh ini Alka pada wanitanya?

Ke mana saja, Alka! Alka merasa sangat bodoh saat baru menyadari sekarang. Bodoh! Sangat bodoh! Inilah Alka yang mengaku sebagai satu-satunya laki-laki yang berjanji akan menjadikan Liana wanita paling bahagia di dunia ini? Inilah yang Alka lakukan untuk menepati janji? Air mata apa yang Alka maksud sebagai sebuah kebahagiaan?

Alka mengusap wajahnya gusar, sementara Liana menatapnya kosong. Satu pukulan keras Alka mendarat di tembok, membuat Liana terkejut. Dan kini, Alka duduk bersandar di tembok dengan kedua kaki di tekuk. Rambutnya ia remas sendiri dengan kasar. Menangis, Alka menangis kembali. Dan isak tangis yang tadi Liana dengar, kembali lagi.

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!" maki Alka pada dirinya sendiri sembari menampar wajahnya keras, tamparan beruntun menimbulkan kemerahan di kedua pipinya. Liana duduk di hadapan Alka, meraih pergelangan tangan Alka untuk berhenti melakukan hal bodoh seperti ini.

"Liana mohon, berhenti!" ucap Liana.

Liana merutuki dirinya yang sangat cengeng. Sekarang, Liana

sudah menangis.

Alka meluruskan kedua kakinya di lantai, meraih tubuh Liana untuk mendekat, dan duduk di pangkuannya. Liana menuruti bimbingan Alka dan duduk di pangkuan suaminya, saling berhadapan satu sama lain. Keduanya sama-sama menitikkan air mata.

“Maaf untuk semuanya.”

Kata itulah yang terlontar dari bibir Alka sebelum suaminya menarik Liana ke dalam dekapannya. Kini Liana membalas dekapan suaminya tak kalah erat. Menangis semakin menjadi. Kata maaf tak hentinya berhenti lolos dari bibir Alka.

“Fara? Kenapa kamu ada di sini?” selidik Alya. Alya sudah tahu siapa Fara.

Kini Alya dan Sharen sudah duduk di kursi makan, memulai interogasinya pada wanita yang tengah mereka curigai. Livia yang masih asyik menyantap makanannya, berhenti mengunyah sejenak. Menelan makanan, lalu meminum air mineral.

“Kak Fara sama Livia tinggal di sini, Tante,” sahut Livia santai.

“Apa?! Kenapa bisa?” tanya Alya dan Sharen bersamaan, meski tanpa dikomando.

“Livia yang ngajak. Livia sendiri disuruh sama Nenek. Niat Nenek baik kok biar Livia aman. Jadi, Nenek nggak perlu mengkhawatirkan Livi lagi,” sahut Livia, lalu menggigit apel merahnya.

Fara menundukkan kepala saat tatapan Sharen seakan ingin menelannya hidup-hidup.

"Ibu! Sudah berapa kali Alya bilang ke Ibu? Jangan ganggu rumah tangga Alka sama Liana. Ibu nggak ngerti apa pun. Jadi, berhenti bertindak, seolah-olah ibu paling mengerti soal Alka," desis Alya menatap ibunya yang sudah membuatnya naik pitam, dan merasa malu dengan Sharen, atas kelakuan ibunya yang sangat tidak baik.

"Alya! Ibu tahu semua soal Alka, dan Ibu ini neneknya. Jadi, Ibu lebih tahu, mana yang pantas untuk Alka, dan mana yang tidak. Apa kamu lupa siapa Alka?"

Dari pembicaraan Alya dan ibunya, Sharen sudah bisa menarik kesimpulan sendiri, jika Miranda ada rasa tidak suka pada Liana. Dan Sharen berasumsi bahwa wanita bernama Fara adalah pilihan Miranda yang menurutnya pantas dibandingkan Liana. Sharen tidak terima jika kehidupan rumah tangga putrinya diusik.

"Maaf, Ibu, tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Ibu selaku nenek menantu saya. Dan tanpa bermaksud menggurui, saya kasih tahu bahwasannya tidak ada yang tahu apa yang menjadi kebahagiaan Alka, selain diri Alka sendiri. Ibu selaku nenek Alka dan Mbak Alya sekalipun, tidak tahu. Berhenti bertindak menjadi orang yang paling pintar, dan saya rasa Ibu sudah berpengalaman. Tidak ada yang membenarkan tindakan mencampuri urusan rumah tangga orang lain. Ibu hanya neneknya, saya orangtua kandung dari Liana, dan Mbak Alya orangtua kandung dari Alka pun segan," ucap Sharen begitu berani membela anaknya. Ia tidak takut sedikit pun, karena apa yang ia lakukan benar menurutnya.

Livia mengabaikan para orangtua yang tengah berdebat. Ia memilih kembali makan karena masih ada ruang untuk makanan di perutnya yang belum penuh.

"Nyonya Arsen yang terhormat, saya tidak mencampuri urusan rumah tangga cucu saya. Perlu Nyonya Arsen ketahui, saya hanya menasehati cucu saya bahwasannya seorang istri yang baik adalah seperti yang saya katakan padanya. Bisa mengurus cucu saya, bukan hanya merepotkan. Dan saya rasa, ini salah didikan dari pihak Anda."

"Ibu! Jaga ucapan Ibu," sela Alya pada ibunya yang sudah keterlaluan.

"Bicara istri yang baik, ya? Apa menurut Ibu, istri yang baik adalah istri yang pintar masak, rajin berbenah rumah, dan mampu melakukan pekerjaan rumah, apa pun itu? Benar begitu? Maaf, Bu, anak saya dinikahi cucu Ibu bukan untuk menjadi pembantu. Dan asal Ibu tahu, anak saya dilarang keras untuk melakukan pekerjaan apa pun oleh cucu Ibu sendiri, karena cucu Ibu sangat menyayangi anak saya, dan ingin memanjakan. Apa anak saya salah? Lagi pula, masalah rumah di zaman ini gampang, Bu, jangan naif jadi orangtua. Alka mempekerjakan dua orang pembantu untuk mengurus rumah. Apa masih kurang?"

Miranda menatap sengit ke arah Sharen. Tangannya sudah sangat gatal untuk segera mencakar dan merobek mulut Sharen.

"Dan buat kamu!" Sharen menunjuk tegas ke arah Fara membuat perempuan itu menegakkan kepala, menatap takut ke arah Sharen. "Percuma cantik menawan kalau murahan!"

"Jaga ucapanmu Nyonya Arsen terhormat!" bentak Miranda.

Baik Sharen maupun Miranda kini berdiri, menatap penuh amarah, dan benci satu sama lain. Sepertinya, perang mulut belum selesai. Miranda nampak tengah memikirkan serangan mulut untuk

Sharen. Begitu sebaliknya.

Livia yang tengah asyik menggigit apel di tangannya, menatap Sharen dan Miranda bergantian. Ia tidak mengerti apa yang tengah mereka ributkan. Pasalnya, sedari tadi ia sibuk makan dan mengabaikan pertengkaran yang terjadi, karena Livia sendiri orangnya cuek jika itu tidak menyangkut dirinya.

Alya menutup wajah dengan telapak tangannya, karena tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan untuk menghentikan kegilaan ibunya yang sangat memermalukannya dengan sikap beliau yang tidak sopan itu. Alya tahu, siapa yang salah di sini. Dan meski Miranda adalah ibunya, tapi Miranda bersalah, dan tidak berhak Alya bela.

“Dengarkan saya, Nyonya Arsen yang terhormat. Nyonya tidak tahu apa-apa di sini, jadi Nyonya jangan ikut campur. Dan asal Nyonya tahu, saya menyuruh Livia tinggal di rumah ini juga untuk membantu Livia agar Livia terlindungi. Lagi pula, jarak rumah ke rumah sakit dekat, Livia jadi lebih mudah. Apa saya salah membantu cucu saya?!” desis Miranda keukeuh pada pendiriannya. Ia tidak mau dikalahkan atas usulannya yang menyuruh Livia dan Fara tinggal di sini.

“Percuma, Ibu Miranda memang membantu, tapi mengharapkan balasan. Dan saya sudah dapat menebak balasan apa yang ingin Ibu dapatkan, rumah tangga anak saya yang berantakan karena adanya pelakor!”

“Jadi, Kak Fara pelakor?” Livia yang sedari tadi diam kini bersuara. Pandangannya lurus pada Fara yang terus saja menunduk.

“Livia, kamu jangan terlalu percaya sama kedok orang yang

pura-pura baik, kamu cuma dimanfaatin,” ucap Sharen, membuat Livia menoleh ke arah neneknya. Ia berpikir, apakah benar neneknya memanfaatkan dirinya?

“Jaga ucapanmu, Nyonya Arsen! Fara bukan pelakor! Dia gadis baik-baik.”

“Mana ada gadis baik-baik yang tinggal di tengah rumah tangga orang lain, padahal bukan siapa-siapa?” sinis Sharen, membuat Fara menatap sengit ke arah Sharen.

Brak!

Telapak tangan Miranda memukul meja dengan kuat, menciptakan suara yang begitu keras. Emosi Miranda sepertinya sudah di ujung kepala dan siap meledak. Kini Fara pun sudah berdiri di samping Miranda untuk memberikan dukungan. Ia sudah tidak sabar menahan diri untuk tidak menyerang Sharen, membantu Miranda yang membelanya.

“Tante pikir anak Tante baik? Anak Tante itu kerjanya cuma ngerepotin Alka, manja, nggak bisa mandiri. Makanya, kalau anak ingusan belum bisa mengurus diri sendiri itu jangan dinikahin. Ujungnya cuma ngerepotin orang lain. Kasihan deh, Alka nikah bukannya ada yang bantu-bantu malah direpotin setiap hari. Untung saya sering membuatkan makan buat Alka, bisa mengurangi masalah Alka.”

Fara dan Miranda saling menatap satu sama lain dengan senyum merekah.

“Eh, Fara! Alka aja nggak sewot, kok kamu sewot, sih. Memang yah, zaman sekarang itu orang mah sibuk ngomentarin orang. Kamu ngerendahin orang lain? Kayak udah paling hebat aja.”

"Yang terpenting Fara lebih segala-galanya dari Liana! Fara pintar, berpendidikan, profesinya dokter, pintar ngurus rumah, dan pasti nanti pintar ngurus suami. Nggak kayak anak kamu! Kerjaannya nangis, manja-manja, sekolah aja IPK kecil. Modal tampang doang," cibir Miranda.

"Mungkin, maksud Ibu pintar ngurus suami orang? Halo, Fara! Kamu nggak laku? Pantesan, suami orang masih aja diembat."

Fara mencengkeram kuat pinggiran meja. Ia sudah ingin sekali merobek mulut Sharen yang terus saja menghina.

"Jaga ucapan Tante, saya bukan pelakor!"

"Udah disindir dari tadi masih aja belum nyadar."

"Oh, jadi dari tadi Tante nyindir saya?"

"Kenapa? Nggak terima? Masih mending cuma saya sindir, belum saya timpuk pakai beton!"

"Tante! Cukup mulut Tante bersuara dari tadi. Lagi pula, di sini siapa yang merebut? Saya hanya tinggal di sini untuk menemani Livia dan apa saya menggoda Alka? Saya tinggal di sini atas persetujuan Liana tanpa paksaan. Apa saya salah?" ucap Fara.

"Dan kalau nantinya Alka tertarik sama Fara, bukan salah Fara dong? Mungkin mata Alka yang sekian lama tertutup akhirnya terbuka. Fara jauh dari Liana! Cantikan juga Fara dibandingkan putri kesayanganmu!" sambung Miranda.

"Ibu!" bentak Alya yang merasa Miranda sudah sangat keterlaluan. Alya tidak habis pikir apa yang ada di pikiran Miranda soal Liana. Bisa-bisanya Miranda menilai Liana seperti itu.

"Maaf, tampang sama hati harusnya *balance*. Tampang bagus,

hati busuk. Tolong, jangan rusak kecantikan dengan kelakuan,” ucap Sharen.

“Oh, jadi seperti ini cara Nyonya Arsen terhormat berbicara pada Nenek dari menantunya sendiri? Saya tidak menyangka, mulut Nyonya yang selama ini dikenal lemah lembut, ternyata hanya pencitraan. Dan saya tidak terima dengan semua perkataan Nyonya Arsen terhormat, yang dilontarkan pada saya dan calon cucu menantu saya!”

“Ibu, pintar banget ngomentarin orang. Giliran saya komentarin tentang Ibu, marah-marah. Dan apa Ibu bilang? Calon cucu menantu? Maksud Ibu apa? Jangan membuat saya semakin marah!” bentak Sharen tidak terima.

“Nenek, sadar, Nek. *Astaghfirullah*, Nenek mau jadikan Kak Fara pelakor? Ingat dosa, Nek. Bang Alka udah memilih Kak Liana. Nenek kalau memang orang bener, pasti mendukung, bukan menghancurkan kebahagiaan Bang Alka,” ucap Livia, membuat Sharen dan Alya mengulum senyum, sementara Miranda langsung mengangkat tangan, dan menampar pipi Livia dengan keras.

“Kamu sama saja kayak mereka. Nggak ngerti tentang Alka. Alka itu menderitanya! Apa kalian semua nggak ada yang lihat bagaimana menderitanya Alka menghadapi istri kekanak-kanakannya? Saya kasihan sama cucu saya. Saya mau cucu saya bahagia sama wanita pilihan saya yang sangat cocok bersanding sama Alka. Yang pasti bisa mengurus Alka secara lahir dan batin.”

“Ibu! Jaga ucapan Ibu! Gimana kalau Liana dengar? Pikirin perasaan menantu Alya, Bu. Ibu sudah sangat keterlaluan!”

“Dengarkan saya, Ibu Miranda yang paling benar di muka bumi

ini, berani Ibu mengusik rumah tangga anak saya dan Alka, maka artinya Ibu mengibarkan bendera perang dengan saya, Arsen.” Sharen tersenyum saat melihat Arsen suaminya kini sudah berdiri di samping Miranda.

Sebenarnya, keluarga Arsen dan keluarga Azka memang sudah janji untuk mengunjungi Alka dan Liana. Mereka sudah lama tidak berkumpul bersama. Sharen dan Alya memang sengaja berangkat lebih dahulu. Niatnya untuk mempersiapkan makanan sebelum Azka dan Arsen yang masih sibuk dengan pekerjaannya datang. Namun, saat melihat Miranda dan bibit pelakor ada di sini, acara mereka gagal total.

“Saya menghargai Ibu sebagai mertua saya, tapi saya tidak segan-segan bertindak jika Ibu berani mengusik rumah tangga anak saya dan Liana,” ucap Azka. Ucapan dua laki-laki itu membuat Miranda diam tidak berkedip. Begitu juga dengan Fara. Bahkan, Fara terlihat ketakutan.

“Sayang, sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kamu marah-marah kayak tadi? Aku cuma dengar beberapa aja. Bisa jelaskan singkatnya?” tanya Arsen yang kini menghampiri istrinya, meraih pinggang istrinya dengan posesif, memperlihatkan pada Miranda dan Fara jika dirinya akan di samping Sharen, melindungi wanitanya.

“Livia tinggal di sini. Parahnya, sama Fara juga. Niat banget, kan? Apalagi, ternyata Nenek Miranda itu nggak suka sama Liana.”

Arsen menatap ke arah Fara dan Miranda, memberikan tatapan membunuhnya.

“Kamu....” Arsen menunjuk ke arah Fara, membuat Fara menunduk.

"Mau jadi pelakor? Terus, nanti *ending*-nya minta rumah sebagai syarat supaya kamu mau pergi dari sini? Begitu? Mau disawer kuitansi pembelian rumah sama saya? Sebutin, mau rumah yang mana. Saya belikan, kurang apa coba? Belum jadi pelakor udah disawer kuitansi dan sertifikat rumah."

"Pintar," bisik Sharen, lalu berjinjit agar bisa mendekat ke telinga suaminya. Arsen tersenyum, mengusap puncak kepala istrinya dengan gemas, lalu mengecupnya sekali.

Saat di lantai bawah tengah terjadi keributan luar biasa, tidak berbeda juga di kamar. Terjadi pergulatan panas antara Liana dan Alka, atas permintaan istrinya. Alka sudah menolaknya berkali-kali lantaran melihat Liana yang sepertinya tidak dalam keadaan yang baik. Namun, Liana memaksa Alka untuk melakukannya.

Alka sendiri heran. Ini kali pertamanya Liana yang memintanya secara terang-terangan, dan malam ini Liana sangat agresif. Ciuman didominasi penuh oleh Liana. Alka bukannya tidak suka, hanya saja ia bingung memikirkan Liana yang terbakar hawa nafsu hingga menginginkan Alka lebih, dan lebih.

Lelah dengan pergulatan panasnya, Liana memejamkan mata, dan Alka langsung memeluk erat tubuh polos istrinya yang kelelahan. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka agar tidak kedinginan.

"Istirahat, kamu pasti capek. Maaf, aku kelewat nafsu akhirnya," bisik Alka lembut.

"Nggak perlu minta maaf. Liana yang minta, kan?"

"Iya udah, tidur, kamu pasti capek."

"Alka, kalau misal...." Ucapan Liana menggantung, membuat Alka penasaran.

"Misal apa?"

"Kalau misal aku hamil, gimana?"

Tubuh Alka menegang hebat. Liana bisa merasakan itu. Apa yang terjadi? Kenapa Alka menegang saat Liana mempertanyakan hal yang lazim itu? Satu menit berlalu, Liana masih menunggu jawaban dari Alka.

Saat itu juga Alka masih diam, menyembunyikan kepala di antara ceruk leher Liana. Dada Alka yang menempel di lengannya, membuat Liana bisa merasakan debaran jantung Alka yang begitu cepat. Mengapa? Hanya pertanyaan seperti itu saja Alka langsung bereaksi sebesar ini. Apa salah, jika Liana menanyakan hal seperti ini?

Telapak tangan Liana mengusap rambut belakang Alka, lalu mendorong suaminya agar beranjak dari posisinya.

"Kenapa kamu diam? Apa kamu nggak mau punya anak dari Liana?"

Diam. Alka masih bungkam seribu bahasa. Mulutnya terus menutup rapat. Ia juga mengalihkan pandangan dari Liana, tidak berani melihat kekecewaan yang Liana tunjukkan padanya saat ini. Dada Alka bergemuruh hebat, ketakutan merayapi tubuhnya. Bagian sekitar lehernya terasa panas.

"Kenapa, Ka? Apa benar kamu nggak mau punya anak dari Liana? Terus, kalau kamu memang nggak mau punya anak, kenapa

kamu ngelakuin tanpa pengaman?"

Alka memejamkan matanya, menetralkan dirinya dari ketakutan yang teramat besar itu. Menepis keraguan yang ada, Alka menatap Liana. Air mata Liana sudah jatuh, membuat Alka semakin merasa bersalah, dan segan meminta maaf kembali. Terlalu banyak kalimat maaf yang ia lontarkan setiap harinya untuk Liana.

"Kamu tanya kalau kamu hamil gimana? Tentunya aku senang dong, itu artinya aku bakalan jadi ayah dan kamu jadi ibu. Kenapa kamu pakai nanya segala? Aku pasti senang dengan kehadiran bayi yang akan menjadi penyempurna kebahagiaan kita," jawab Alka yang kini sudah memposisikan diri di atas tubuh Liana. Menindih tubuh Liana dengan kedua siku yang menopang berat badannya.

Sontak jawaban membahagiakan dari Alka langsung menepis tangis Liana. Ia segera menghapus air matanya dengan kasar. Ketakutannya pada Alka yang tidak akan menerima kehadiran bayi di antara mereka sudah tidak ada.

"Kenapa kamu nanya kayak gitu? Kamu hamil?" tanya Alka lembut.

Kedua tangan Liana sudah melingkari leher Alka, menarik Alka untuk semakin dekat dengannya. Tanpa Liana duga, Alka mencuri *start* darinya.

Awalnya, Liana ingin mencium Alka terlebih dahulu, tapi justru Alka yang langsung melahap bibir Liana, dan baru dilepas saat Liana hampir kehabisan oksigen karena ulahnya. Ditatapnya dengan intens bibir Liana yang sedikit membengkak, perlahan ibu jari Alka bergerak mengusap bibir Liana yang basah.

"Liana pengen punya anak dan Liana ngerasa kalau Liana hamil,"

gumam Liana membuat Alka memaksa diri untuk mengulum senyum.

Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Alka menjerit menolak Liana hamil untuk saat ini. Namun, Alka tahu bagaimana jadinya jika ia berterus terang perihal persoalan dirinya yang belum siap menerima kehamilan Liana. Liana bukan hanya kecewa, bisa-bisa istrinya itu meninggalkannya. Alka tidak mau hal itu terjadi padanya.

Perjuangannya dengan Liana sudah terlalu jauh dan banyak pengorbanan. Alka tidak mungkin membiarkan pernikahan mereka hancur begitu saja hanya karena keegoisan dan ketidakpercayaan pada Liana untuk hamil.

“Besok kita ke rumah sakit buat mastiin semuanya. Gimana perasaan kamu kalau kamu memang hamil?” tanya Alka.

Liana menatap ke arah langit-langit kamarnya, tersenyum tanpa sebab, membuat Alka menyimpulkan sendiri jawaban apa yang akan keluar dari bibir istrinya.

“Jelas, Liana bahagia. Liana harap, Liana bisa menjadi sosok ibu yang baik. Dan dengan kehadiran bayi di antara kita, Liana pengen kita sama-sama berubah. Maaf jika Liana menuntut kamu untuk berubah. Sebenarnya, kalau Liana boleh jujur, Liana capek sama sifat kamu belakangan ini, maaf, ya?” ucap Liana lirih, takut Alka marah padanya.

Alka menciumi sepanjang rahang Liana, ciumannya turun ke leher, dan berakhir di perut Liana yang masih terlihat rata. Telapak tangan Alka juga tak hentinya mengusap perut Liana membuat pemilik perut merasakan kenyamanan yang luar biasa. Entahlah, Liana menginginkan Alka menyentuh perutnya selalu.

"Kamu pasti hamil, Sayang. Aku juga bisa ngerasain ada buah cinta kita di rahim kamu," ucap Alka, lalu mengecup perut Liana.

"Kamu senyum, tapi mata kamu kayak sedih. Jujur, kamu nggak suka kalau Liana hamil?" desak Liana.

"Liana, jangan mikir buruk kayak gitu. Di luar sana banyak pasangan yang menginginkan kehadiran seorang anak. Kalau kita diberi kesempatan, kenapa kita harus sedih? Harusnya bahagia, kan? "

Liana mencoba percaya. Mungkin, Alka hanya lelah, jadi matanya tidak memancarkan binar bahagia.

"Kamu belum makan malam, kita ke bawah dulu. Kita juga nggak tahu apa yang terjadi di bawah, takutnya ada adu mulut," ajak Alka.

Liana diam. Di bawah ada Miranda yang sangat membencinya. Ia belum siap mental untuk mendengarkan cemooh nenek itu lagi. Liana paham, disetiap pertemuan dengan Miranda, pasti ada saja kata-kata yang menyakiti hatinya.

"Kamu kenapa? Kok, kayak ketakutan?"

"Eh, nggak, kamu ke bawah sendiri aja. Nenek nggak suka sama Liana, nanti malah ngerusak suasana."

Wajah Liana dibingkai begitu pas dengan kedua telapak tangan Alka.

"Dengerin aku, Sayang. Mau Nenek nggak suka atau siapa pun yang nggak suka sama kamu, kamu itu tetap istri aku. Tempat kamu itu di samping aku. Aku tahu kamu ada masalah sama Nenek. Jangan jadikan itu beban kamu sendiri, cerita ke aku. Apa yang sudah Nenek lakuin ke kamu?" desak Alka yang bisa membaca

gestur tubuh Liana saat Alka mengajaknya ke bawah, di mana ada Miranda.

“Nggak, kok. Nenek baik sama Liana. Mungkin, Liananya aja yang sering bikin kesal karena Liana yang nggak bisa apa-apa.”

“Jujur, Liana! Aku nggak pernah ngajarin kamu buat nutup-nutupin masalah. Kita itu suami istri, kan? Aku bakal selalu belain kamu dari siapa pun. Sekarang kamu cerita, aku bisa lihat kamu selalu ketakutan kalau ada Nenek.”

Tanpa bicara, Liana langsung memeluk erat tubuh suaminya. Menangis tanpa permisi saat ia mengingat luka demi luka yang pernah digoreskan oleh Miranda. Luka itu terputar begitu saja, seolah-olah ia tengah menonton film di bioskop.

Alka bisa merasakan betapa menderitanya Liana. Ternyata, begitu berat beban yang dipikul Liana. Bukan hanya karena dirinya, tapi juga karena neneknya. Dan dalam hati, Alka bersumpah akan menjadi satu-satunya orang yang akan menjadi pelindung bagi Liana.





BAB XI



"Kenapa kamu masih diam di sini? Punya muka berapa? Harusnya kamu itu udah minggat dari sini dari tadi!" sinis Arsen pada Fara yang masih diam, menunduk memegang tangan Miranda untuk meminta bantuan.

"Arsen! Ini rumah cucu saya. Sebagai neneknya, saya punya hak juga. Dan saya berhak untuk memberikan kebebasan pada Fara untuk tinggal di sini," sambar Miranda penuh kepercayaan diri yang tinggi.

Alya menggelengkan kepala dengan sikap ibunya yang sudah sangat kelewatan. Ia sungguh tidak enak hati pada Arsen dan yang lainnya atas sikap ibunya yang seperti ini.

"Rumah ini memang atas nama Alka, tapi saya yang membelinya kalau Ibu Miranda lupa."

"Jangan sombong! Harta hanya titipan. Cucu saya bisa membeli rumah ini tanpa bantuanmu! Kalau kamu lupa, rumah sakit itu sudah jatuh ke tangan Alka."

"Dan kalau Ibu lupa, saya ingatkan kembali. Dulunya rumah sakit itu adalah milik Dhanni Luckas Vernando yang diberikan pada Ardiazka Stephano Maurer, dan akhirnya jatuh ke tangan

Alka Alfiano Putra Maurer. Apa belum jelas, di sini siapa yang lebih berkuasa, Nyonya Miranda?" sinis Arsen tersenyum penuh kepuasan.

"Kalian semua sama saja. Fara, ayo kita pergi dari sini. Di sini isinya manusia tidak berotak. Mana ada manusia yang menzalimi seorang nenek-nenek. Dan kamu, Alya! Mana rasa hormat kamu terhadap ibu kamu sendiri? Ini balasan kamu setelah Ibu merawat kamu dari kecil? Dan kamu, Azka! Ini cara kamu memperlakukan mertua kamu? Asal kalian tahu, cucu saya sangat menderitanya. Apa kalian buta? Tidak melihat penderitaannya? Untuk Tuan dan Nyonya Arsen yang terhormat, sepertinya sia-sia Anda membesarkan putri kalian. Perempuan macam apa yang tidak bisa melakukan pekerjaan rumah? Apa itu didikan kalian? Sungguh, memalukan didikan keluarga terhormat ini."

Arsen memejamkan mata. Emosi di dadanya sudah siap meledak. Ia benar-benar tidak terima anaknya diinjak-injak oleh Miranda.

"Berani menghina putriku? Satu hal yang harus Ibu tahu, saya tidak mendidik anak saya untuk dijadikan pembantu. Saya, Alka, maupun siapa pun kecuali Ibu, tidak mempermasalahkan sikap putri saya. Kenapa Ibu sewot? Saya peringatkan kepada Ibu, berani Ibu menghina putri saya, saya pastikan Ibu menyesal."

"Tuan pikir saya akan takut dengan ancaman konyolmu? Asal kamu tahu, sampai saya mati pun tidak akan rela cucu kebanggaan saya menikahi wanita tidak ada gunanya itu! Dan saya jamin, Alka akan bersanding dengan Fara yang lebih pantas ketimbang putrimu itu!"

Arsen mengepalkan tangannya kuat-kuat. Jika saja itu laki-laki, Arsen sudah menghabisi nyawanya dengan keji, tidak peduli dengan hukuman penjara yang menantinya.

“Kamu! Wanita murahan! Pergi dari sini atau saya antar kamu pergi dari muka bumi ini,” ancam Arsen pada Fara. “Sekali lagi kamu berani mengusik kehidupan putri saya, siap-siap saja! Saya tidak segan-segan membuat hidupmu menyesal! Kamu itu cantik, jangan rusak kecantikan kamu dengan kelakuan menjijikkan! Masih banyak pria *single*, buka mata kamu. Alka beristri! “

Fara yang ketakutan langsung berlari meninggalkan tempatnya tanpa permisi. Dan Livia, menunduk merasa bersalah. Semua kekacauan ini ada karenanya.

“Dengarkan saya, Tuan Arsen yang terhormat! Sampai saya mati pun, saya tidak akan merestui cucu saya dengan putri Anda yang tidak berguna itu! Dan—”

Prok! Prok! Prok!

Miranda menoleh dengan cepat saat mendengar suara tepukan tangan dengan ritme pelan dari arah tangga. Bukan hanya Miranda, semua menuju ke arah Alka yang tengah menuruni tangga dengan menatap kecewa pada neneknya yang selama ini ia biarkan dan Alka mencoba bersabar. Tapi, setelah ia mendengar beberapa perdebatan itu emosi Alka langsung meledak. Bagaimana tidak? Istri tercintanya dihina sedemikian rupa. Jadi, ini kelakuan neneknya di belakang Alka?

Hanya Miranda yang terkejut dengan kedatangan Alka yang secara tiba-tiba, beriringan bersama istrinya yang menuruni tangga perlahan, dengan tangan kirinya yang tidak lepas dari pinggang

Liana. Arsen dan yang lainnya nampak begitu bahagia, akhirnya kebusukan nenek tua itu terbongkar juga.

“Jadi, ini yang Nenek lakukan ke istri Alka? Maaf, Nek, selama ini Alka salah kalau nyuruh Liana supaya sabar ngadepin Nenek. Kelakuan Nenek sudah keterlaluan.”

“Nggak Alka, justru Nenek di sini belain kamu. Kamu tahu kan kalau selama ini Nenek sayang sama kamu. Kamu cucu kebanggaan Nenek dan Nenek nggak mau kamu menderita. Nenek udah pengalaman, dan Nenek tahu kalau Liana tidak pantas bersanding sama kamu. Kamu terlalu sempurna buat Liana yang tidak ada artinya, percaya sama Nenek.”

“Jaga ucapanmu Ibu Miranda terhormat! Jangan sampai tangan saya yang merobek mulut Anda!” desis Arsen tidak terima dengan ucapan Miranda yang sangat menginjak harga diri Liana.

Liana menunduk, perlahan ia melepaskan lilitan tangan Alka di pinggangnya. Tubuhnya ia geser beberapa langkah, menjauh dari Alka.

“Cukup! Alka nggak habis pikir dengan ucapan Nenek! Liana itu istri Alka, Nek. Jaga ucapan Nenek,” geram Alka. “Sayang, kamu kenapa?” tanya Alka mengusap bahu Liana yang tengah memegangi kepalanya.

Belum sempat Liana menjawab, Liana sudah terlebih dahulu kehilangan kesadaran. Untung saja, Alka sigap menangkap tubuh istrinya sebelum jatuh ke lantai. Secepat kilat, Alka membawa Liana ke sofa untuk dibaringkan.

Alka memejamkan mata, rasa takut, khawatir, dan panik membuatnya kesulitan mengambil oksigen untuk asupan paru-

parunya. Dadanya terasa nyeri dan tangannya mulai dingin. Hal ini sering dirasakan saat ia merasakan takut dan khawatir terlalu berlebihan akan seseorang yang sangat ia sayangi, Liana salah satu setelah orangtuanya.

Saat sudah memiliki Liana, menjadikan Liana menjadi istrinya, saat itu pula Alka sudah memutuskan untuk berhenti mencari kebahagiaan yang lain. Kebahagiaan baginya adalah saat bersama Liana, istrinya. Cintanya pada Liana bukan persoalan siapa Liana, bagaimana rupa Liana, bukan juga dari mana asal Liana. Tapi, cintanya pada Liana adalah tentang apa yang Alka rasakan saat bersama Liana.

Saat bersama Liana, Alka mengerti sebuah perjuangan, pengorbanan, tanggung jawab, kesetiaan, dan mengatur emosinya. Alka sudah jatuh cinta, benar-benar merasakan cinta bersama Liana. Untuk memberikan segenap hati dan kasih sayangnya untuk Liana bukanlah perkara sulit baginya. Bersama Liana, Alka tidak menginginkan kesempurnaan cinta. Cukup cinta mereka yang menyempurnakan kebahagiaan.

Lantaran terlalu khawatir dengan keadaan Liana, Alka memutuskan untuk membawa Liana ke rumah sakit. Ia juga ingin memastikan dugaannya. Alka menduga Liana tengah hamil. Agar semua jelas, Alka membawa Liana ke rumah sakit untuk diperiksa langsung oleh ahlinya.

“Istri Dokter Alka tidak kenapa-kenapa, hanya kecapekan dan banyak pikiran. Saya sarankan untuk banyak istirahat dan jangan sampai terlalu stres karena akan membahayakan bagi kesehatan

janin istri Dokter Alka. Is—”

“Maksud Dokter, istri saya hamil?” tanya Alka pada Dokter Ellen yang baru saja memeriksa Liana.

“Benar, Dok, Ibu Liana hamil memasuki minggu keempat dan kondisi jaminannya sangat lemah. Saya harap, Dokter Alka benar-benar menjaga istri dengan baik. Nanti akan saya buat resep vitamin untuk istri Dokter.”

“Hamil? Nggak? Ini nggak mungkin,” gumam Alka lirih dengan menggelengkan kepala pelan. Ia mundur beberapa langkah, hingga punggungnya membentur tembok. Selanjutnya, tubuh Alka merosot hingga bokongnya bersentuhan dengan lantai.

“Nggak, Liana belum bisa hamil sekarang. Nggak bisa, nggak mungkin hamil.” Alka terus bergumam tidak jelas. Rasa takutnya semakin besar, telapak tangannya menempel di dadanya yang terasa menyempit.

Arsen memicingkan mata melihat reaksi menantunya. Disaat Arsen, Azka, Sharen, Alya, dan Livia tidak henti-hentinya mengucapkan syukur atas kehamilan pertama Liana, Alka justru terlihat sangat frustrasi dan terpukul.

Lihat saja sekarang. Alka tengah meremas rambutnya, dan beberapa kali memukul pelan lantai. Mungkin, hanya Arsen yang menyadari sikap Alka.

“Sayang, kamu udah sadar?” ucap Sharen yang melihat putrinya sudah tersadar. Liana menatap bundanya, lalu menatap ke arah sekelilingnya yang asing, ruangan bercat serba putih.

“Bunda, Alka mana? Ini Liana di mana?”

Arsen menghampiri Alka, menarik kerah kemeja yang Alka kenakan, dan memaksa pria itu untuk berdiri. Lewat isyarat mata, Arsen meminta menantunya untuk menghampiri Liana.

"Sayang, aku di sini," ucap Alka dengan tatapan kosong ke arah Liana. Rasanya berita kehamilan Liana masih mengguncang tubuh dan sebagian nyawanya sudah pergi.

"Kepala Liana pusing banget, badannya nggak enak. Liana—"

"Kamu hamil Liana, kamu hamil. Sebentar lagi kamu bakal jadi seorang ibu," ujar Sharen bersemangat, membuat Liana menganga tak percaya.

Liana menatap Alka, meminta kejelasan pada suaminya soal apa yang bundanya katakan tadi. Satu anggukan kepala Alka membuat air mata Liana berjatuh. Telapak tangannya mengusap perutnya yang masih rata. Akhirnya, kehidupan yang ia nantikan datang juga. Sebentar lagi, ia akan menjadi seorang ibu. Liana tak henti-hentinya mengucapkan syukur.

"Ka, kita mau jadi orangtua. Liana nggak nyangka, Tuhan akhirnya ngasih kepercayaan sama kita. Ini adalah hari paling membahagiakan buat Liana," ucap Liana menggenggam erat tangan Alka. Senyum di wajahnya tak mampu ia sembunyikan meski air matanya masih terlihat berjatuh.

"Iya," sahut Alka memaksa senyum.

Seketika senyum Liana pudar. "Kamu nggak bahagia? Kenapa lesu gitu?"

"Hah? Ng-nggak. Kata siapa? Justru, saking bahagianya aku sampai nggak bisa berkata-kata lagi. Makasih, Sayang, kamu udah

nyempurnain keluarga kecil kita dengan kehadiran calon bayi. Dokter bilang, kamu nggak boleh capek-capek, harus banyak istirahat. Dan yang paling penting jangan kebanyakan pikiran. Janji, nggak bakal mikirin yang berat-berat?"

"Liana paling mikirin kamu sama Fara kalau lagi di rumah sakit. Liana takut kalian melakukan sesuatu saat Liana nggak ada," ucap Liana cemberut, membuat Alka gemas, dan mengusap rambut di kepala istrinya itu. Bibirnya mendekat ke telinga Liana.

"Jangan mikirin hal aneh. Saat kamu nggak ada di samping aku, aku cuma butuh kepercayaan kamu."

Liana tersenyum lebar, menunjukkan deretan giginya yang rapi. Alka memaksa senyum untuk Liana.

Satu per satu, mulai dari Sharen memeluk Liana, memberikan ucapan selamat atas kehamilannya. Mereka tak kalah bahagia dengan Liana. Di saat para wanita sibuk mengucapkan selamat atas Liana, Arsen memberikan isyarat pada Azka lewat gerakan matanya.

Detik itu juga, Azka langsung merangkul pundak Alka, memaksa pria itu untuk mengikutinya. Arsen pamit pada istrinya untuk keluar sebentar dengan alasan membeli makanan.

Plak!

Tamparan keras mendarat di pipi Alka saat mereka sudah meninggalkan ruangan Liana cukup jauh, radius sekitar seratus meter. Alka meringis mengusap bekas tamparan mertuanya. Tatapan heran ia berikan pada mertuanya yang tiba-tiba saja menamparnya tanpa alasan di lorong rumah sakit, membuatnya

menjadi pusat perhatian.

“Kenapa ditampar? Apa salah Alka, Yah?”

Azka diam. Ia sendiri tidak tahu mengapa Arsen menampar putranya. Namun, Azka tahu siapa Arsen. Tidak mungkin Arsen bertindak tanpa alasan. Pasti ada kelakuan Alka yang salah menurut Arsen.

“Masih nanya? Pura-pura bego? Ayah tidak buta, Ka. Ayah bisa lihat kamu. Apa maksudmu seperti itu saat tahu Liana hamil? Ekspresi bahagia? Omong kosong!”

Alka memejamkan matanya. Ia melupakan fakta jika mertuanya adalah orang yang sangat peka dan paling sulit dibohongi.

“Alka belum siap kalau Liana hamil. Alka takut kalau—”

“Kembalikan Liana!”

“Maksudnya?”

“Ceraikan Liana! Ayah sudah tahu apa yang akan terjadi sama Liana selanjutnya kalau kamu nggak menerima kehamilannya.” Ucapan mertuanya itu bagai petir di siang bolong yang menyambar tubuhnya. Menceraikan Liana? Dalam mimpi pun Alka tidak akan sanggup menceraikan istri yang sangat ia cintai.

“Nggak! Sampai mati pun Alka tidak akan menceraikan Liana!”

“Sabar, Sen, *istighfar*. Jangan kayak gini, nggak baik. Kita bicarakan baik-baik,” ucap Azka, mencoba menenangkan Arsen yang dikabuti emosi. Tepukan pelan di bahunya membuat Arsen menoleh ke arah Azka.

“Sabar? Kurang sabar apa coba? Ayah mana yang tega ngebiarin

anaknya disakiti? Kalian mikirin Liana nggak? Gimana perasaan Liana kalau tahu kehamilannya tidak diharapkan?

Aku tujuh tahun menunggu Sharen hamil, tapi anakmu yang berengsek itu, diberi waktu tidak lebih dari satu tahun malah disia-siakan! Heh, Berengsek! Liana itu hamil anakmu. Kalau nggak mau Liana hamil, jangan dihamili!”

Arsen memukuli tembok berulang kali. Ia tidak habis pikir dengan jalan pikiran menantunya itu. Apa salahnya Liana hamil? Lagi pula, Liana mengandung darah daging Alka, bukan darah daging orang lain.

“Bukan gitu, Yah, Alka belum siap aja untuk sekarang.”

“Kenapa? Alasannya apa? Mau bilang karena kamu cinta banget sama Liana, jadi nggak tega melihat Liana mengalami *morning sickness*? Mau bilang kalau Liana belum dewasa, nggak mampu untuk hamil? Atau, kamu nggak mau direpotkan selama kehamilan Liana? Iya, begitu?

Alka menghela napas. Bukan itu alasannya.

“Atau kamu mau bikin alasan kalau Liana punya penyakit dan dengan keadaannya yang hamil semakin memperparah penyakitnya?” tebak Arsen kembali.

“Bukan, Yah. Semua yang Ayah bilang nggak ada yang benar. Bukan itu alasannya.”

“Bilang sama Papi, Ka, alasannya apa? Kamu ini gimana? Istri hamil bukannya senang malah kayak gini. *Astaghfirullah*, Papi nggak pernah ngajarin kamu buat kayak gini. Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Lagi pula, apa salahnya kalau Liana

hamil? Liana hamil dengan status sah menurut hukum dan agama, bukan karena hubungan terlarang,” ucap Azka mencoba untuk tetap lembut agar tidak menyulut emosi.

Azka tahu, Alka pasti tengah frustrasi, dan di saat seperti itulah emosi Alka gampang sekali naik.

“Alka belum siap aja, Pi. Masih banyak yang belum ditemukan titik terangnya. Alka tidak mau masalah yang akan datang nantinya bakalan buat Liana kenapa-kenapa. Alka butuh Liana yang kuat, kehadiran bayi itu pasti membuat Liana lemah. Alka takut, Liana nggak bisa menerima kenyataan nantinya.”

“Kenyataan apa? Ngomong yang jelas!” desak Azka.

“Kenyataan kalau suaminya itu pria paling berengsek di muka bumi ini? Gitu maksud kamu?” cerca Arsen, lalu pergi meninggalkan Alka dan Azka. Ia sudah sangat muak dengan drama Alka yang tidak masuk akal itu.

“Pi, Papi percaya sama Alka, kan? Alka sayang banget sama Liana, Pi. Alka bukannya nggak nerima kehamilan Liana, tapi waktunya yang belum tepat, Pi. Masih ada hal yang harus Alka selesaikan,” ucap Alka menatap Azka penuh arti. Lewat tatapannya, Alka menjelaskan semuanya yang bisa ditangkap dengan mudah oleh Azka.

“Apa ‘dia’ kembali dan menuntut haknya?”

“Genta. Dia yang buat Alka nggak bisa berkutik,” ucap Alka terdengar frustrasi.

“Papi ngerti, kita coba keluar sama-sama. Papi bantu kamu, pastikan tidak ada yang tahu. Apalagi, Liana dan Arsen. Kita

selesaikan secara halus,” ucap Azka yang langsung diangguki oleh Alka. Setidaknya, Alka merasakan sedikit lega atas kesiapan Azka membantunya keluar dari zona yang sangat menakutkan itu.

Ini hari ketiga setelah Liana dibawa ke rumah sakit dan dinyatakan hamil. Seperti dua hari sebelumnya, saat terbangun ia terbaring sendirian.

Dua hari kemarin, Alka selalu berangkat pagi sebelum ia bangun, dan selalu pulang larut malam setelah Liana sudah tertidur. Saat Alka pulang, lampu kamar dimatikan, membuat Liana tidak bisa melihat wajah Alka yang sudah sangat ia rindukan.

Belum ada percakapan di antara keduanya. Jangankan untuk bercakap-cakap, saling melempar senyum saja tidak ada waktu. Begitu pulang, Alka langsung terbaring di samping Liana dengan posisi memungginginya. Sikap Alka yang demikian, membuat Liana mencari-cari apa kesalahannya.

“Alka udah berangkat, Bi?” tanya Liana yang baru saja duduk di kursi makan dengan rasa kantuk yang masih terasa. Padahal, wajahnya sudah ia basuh, tapi tidak menghilangkan kantuk itu sepenuhnya.

“Sudah, Tuan Alka berangkat jam 5. Tuan pesan—”

“Jangan dimanjakan, Bi, entar kelewatan. Biarin aja dia ngurus dirinya sendiri. Dikira di sini dia siapa? Kalau nggak bisa, udah biarin aja,” ketus Miranda yang duduk berhadapan dengan Liana. Liana hanya menunduk, mengusap perutnya untuk memberikan kekuatan padanya agar tetap bersabar.

Miranda memang masih tinggal di sini, entah apa yang Miranda katakan pada Alka, hingga suaminya mengurungkan niat untuk mengusir wanita berumur itu. Begitu juga dengan Livia, gadis itu pun masih tinggal di sini. Hanya Fara yang pergi dari rumah itu.

“Maaf, Nyonya, majikan saya di sini Tuan dan Nyonya Alka. Jadi, apa pun perintah beliau, akan saya laksanakan. Ini, Nyonya, sarapannya. Tuan pesan supaya ini dihabiskan. Baik buat kesehatan Nyonya,” ucap Bi Inah sembari menyodorkan menu sarapan untuk Liana seperti yang dititahkan majikannya.

Miranda lantas berdiri. Wanita itu selalu merasa muak dengan semua penghuni rumah ini. Langkahnya tergesa-gesa, entah ke mana. Liana juga tidak peduli. Mata Liana memicing saat melihat secangkir teh yang tergeletak di tepi meja.

“Bi, itu teh siapa? Alka minum teh? Bibi nggak buatin kopi susu?”

“Tadi Tuan muntah-muntah dari jam tigaan, sampai mau berangkat juga masih muntah. Udah tiga hari selalu muntah. Saya disuruh buatin teh jahe sama Tuan. Katanya, biar nggak mual. Kalau kata saya sih, yang ngalamin *morning sickness* itu Tuan, bukan Nyonya,” sahut Bi Inah.

Memang benar apa yang ia katakan. Sudah tiga hari ini, setiap pagi Alka selalu mual-mual sampai wajahnya pucat dan terlihat begitu lemas. Tidak ada makanan yang masuk ke dalam perut Alka. Baru menelan kunyahan pertamanya saja, Alka langsung berlari dan memuntah makanan. Hanya secangkir teh jahe yang bisa Alka teguk untuk mengisi perutnya.

“Bi, tolong siapkan sarapan buat Alka, nanti Liana yang

nganterin ke rumah sakit,” pinta Liana yang langsung dilaksanakan tanpa bantahan.

Liana menikmati sarapannya. Meskipun ia sedikit tidak berselera karena sarapan sendiri tanpa ditemani oleh suaminya, tapi ia harus memaksa dirinya. Ia tidak boleh egois. Ia tengah hamil dan ada janinnya yang membutuhkan nutrisi.

“Kamu sama Mama aja, mungkin Papa kamu lagi sibuk. Apa pun yang terjadi, Mama bakalan ada buat kamu, kok. Jangan benci sama Papa kamu, ya. Papa sibuk buat masa depan kamu juga,” gumam Liana lirih sembari mengusap perutnya.

Air matanya menetes begitu saja. Sejak kemarin, Liana menginginkan Alka yang mengusap perutnya. Namun, karena Alka yang terlalu sibuk hingga tidak ada waktu baginya, membuat Liana menghempaskan jauh keinginannya itu. Sebagai gantinya, ia yang mengusap sendiri perutnya sambil terus berandai jika Alka yang tengah mengusap perutnya penuh kasih sayang.

Air mata yang mengalir ia seka dengan punggung tangannya. Di saat ia tengah hamil, dalam bayangannya Alka akan berubah dan mengerti keadaannya. Alka memang berubah, tapi bukan perubahan seperti ini yang Liana inginkan dari suaminya. Liana merasakan kasih sayang Alka yang dulu pernah ada, menguap begitu saja.

Alka yang dulu sangat memperhatikan Liana, kini nampak cuek, dan melimpahkan tugas pada dua pembantunya, serta sopir pribadi yang biasa mengantarkan Liana pergi. Tidak ada Alka yang selalu membuatkan segelas susu di pagi hari, membangunkan Liana penuh kelembutan, dan juga tidak ada Alka yang selalu

menemaninya tidur. Semua ritual yang pernah Alka lakukan hilang tak lagi dijalankan. Hanya satu yang Liana butuhkan saat ini, sebuah kesabaran.

Alka merasakan tubuhnya benar-benar lemas lantaran sedari tadi ia terus saja mual-mual. Secangkir teh jahe tidak mempan untuk mengusir rasa mualnya itu. Praktiknya hari ini terpaksa digantikan oleh rekannya yang lain lantaran kondisinya yang tidak memungkinkan.

Alka menyembunyikan kepalanya di balik kedua tangan yang ia lipat di meja. Dahinya ia gesekan ke lengan, mencoba menepis pening berat di kepalanya. Sedari tadi, ia merasa lapar, tapi tidak ada makanan sesuap pun yang berhasil masuk. Baru mencium aromanya saja, ia sudah mual hebat.

Pikirannya berkelana memikirkan istri yang sangat ia rindukan. Beberapa hari belakangan ini, Alka mengakui kesalahannya. Mendiami Liana, pura-pura tidak peduli, dan menghindari Liana. Semua yang ia lakukan bukannya membuat keadaan membaik, justru membuatnya sangat kacau.

Jujur saja, Alka belum sepenuhnya menerima kehamilan istrinya di tengah keluarganya yang belum terlalu siap untuk menerima keadaan itu.

Jatuh cinta pada Liana memang sangat mudah. Namun, untuk mempertahankan cinta, ternyata sangat sulit. Alka mengakuinya. Ia begitu tertatih-tatih untuk menjaga agar Liana tetap menjadi miliknya. Ada saja masalah yang menghampiri.

Satu masalah belum selesai, muncul masalah yang lain. Satu hal

yang bisa Alka lakukan saat ini demi Liana adalah tetap memastikan bahwa Liana tetap bertahta di hatinya, menjadikan Liana sebagai prioritas untuknya, dan tujuan hidupnya. Lalu, bayi itu? Apakah pantas bayi tak berdosa itu diperlakukan seperti ini oleh Alka?

Argh! Alka mengakui jika dirinya sangat bodoh! Pantaskah ia dipanggil 'Ayah' jika kelakukannya seperti ini? Tidak! Alka harus kembali meminta maaf pada Liana. Harus! Persetan dengan kata maaf yang sudah ribuan kali ia lontarkan pada istrinya.

Alka menegakkan tubuhnya yang begitu lemah, punggungnya bersandar pada kursi, lalu satu tangannya merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel. Ia memutuskan untuk menelepon Liana dan meminta maaf. Belum sempat Alka menghubungi Liana, suara ketukan pintu mengalihkan perhatiannya.

Siapa yang berani mengetuk pintu ruangan pribadinya itu? Padahal, Alka sudah mengultimatum semua tenaga medis, jika ia tidak ingin diganggu oleh siapa pun dengan alasan apa pun.

Dengan malas-malasan, Alka beranjak dari kursinya, dan mengayunkan kedua kakinya untuk membukakan pintu.

"Liana?"

Betapa terkejutnya Alka saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya. Bagai sebuah mimpi, seseorang yang paling Alka cintai yang kini tengah sangat ia rindukan berdiri di hadapannya dengan senyum merekah. Tanpa buang waktu, Alka segera menarik tangan Liana, melepaskan kerinduan dengan memberikan pelukan hangat.

"Kamu kenapa, Ka? Sakit? Pucat banget," tanya Liana penuh kekhawatiran saat melihat wajah suaminya yang pucat. Meski Liana bukan dokter seperti Alka, tapi ia cukup tahu jika suaminya memang tidak sedang baik-baik saja.

Alka membimbing Liana untuk duduk di sofa. Setelah Liana duduk dengan manis, Alka duduk di lantai tepat di hadapan Liana. *Paper bag* yang Liana bawa, sudah Alka amankan di meja. Kedua tangan Liana merasakan genggaman hangat nan nyaman.

“Sebenarnya, aku malu mau ngomong gini, tapi aku rasa aku perlu ngomong. Aku minta maaf, tiga hari ini aku cuekin kamu, nggak peduliin kamu, dan aku ngehindarin kamu. Aku tahu, aku salah dan sekarang aku minta maaf, Sayang,” ucap Alka yang menatap intens ke arah Liana.

Kepala Alka kini bertengger di kedua paha Liana, sementara tangan kanannya melingkari pinggang belakang, dan tangan kirinya mengusap perut Liana yang masih rata.

“Maafin Papa, Sayang. Papa tahu, Papa salah, maafin Papa,” gumam Alka bermonolog pada calon bayi yang tengah tumbuh dan berkembang di rahim istrinya. Alka mengangkat sedikit kaus yang Liana kenakan hingga bagian perut Liana terekspos dengan jelas. Dikecupnya kulit perut Liana beberapa kali.

Jari-jari Liana bergerak di rambut Alka. Mengusap sembari merapikan tatanan rambut itu yang sedikit berantakan. “Kapan Liana nggak maafin kamu coba, Ka? Nggak perlu minta maaf pasti Liana udah maafin, kok,” gumam Liana, sontak membuat Alka menegaskan tubuhnya.

“Makasih, Sayang. Makasih.”

Kecupan singkat di bibir Liana Alka berikan. Lantas ia duduk di samping Liana. Menarik perlahan tubuh mungil istrinya untuk bersandar di dadanya. Liana diam sejenak, menempelkan telinganya di dada Alka. Degup jantung Alka masih sama seperti dulu, selalu berdegup dengan ritme cepat. Liana menyukai irama degup jantung itu. Alka pernah berkata, jika ia memang selalu berdebar

jika bersamanya, hanya bersama Liana debarannya seperti itu.

Usapan lembut Alka di punggungnya semakin membuat Liana merasakan kenyamanan. Tempat ternyaman bagi Liana adalah saat bersama Alka, Liana mengakui itu.

“Alka, kalau kamu tulus mencintai Liana, Liana mohon, jangan hiasi mata Liana dengan air mata. Jangan buat telinga Liana dengar kebohongan kamu, dan jangan isi hati Liana dengan luka. Liana mohon, Liana terlalu lemah buat nerima semua itu,” ucap Liana saat telapak tangannya meraba dada bidang Alka yang masih dibalut oleh kemeja.

Tubuh Alka menegang. Selama ini, ia yang selalu berkata, jika hanya dirinya yang selalu mencintai Liana dengan tulus, ternyata tak lebih dari seseorang yang selalu menghiasi mata Liana dengan air mata kepedihan. Memenuhi isi telinga Liana dengan janji-janji yang selalu iaingkari, bentakan, larangan, dan kata-kata dustanya.

Dan yang paling menyakitkan adalah ia yang selalu menggoreskan luka di hati Liana yang begitu lembut. Alka sangat malu pada Liana yang mencintainya dengan sabar. Betapa sabarnya Liana dengan segala sikap buruknya.

“Aku bakal usaha, Sayang.”

“Liana itu orangnya pendiam. Liana sering memendam perih karena kamu. Jadi, kalau kamu nggak peka sama Liana, jangan salahkan Liana kalau suatu saat Liana pergi tanpa kata, dan kita bertemu kembali di pengadilan,” ucap Liana yang menjadi peringatan keras buat Alka untuk tidak melakukan kesalahan. Liana tidak mengancam Alka, hanya memberikan Alka sebuah peringatan dan ketegasan.



BAB XII



“Pelan-pelan aja jalannya, kalau buru-buru, terus terjadi sesuatu sama calon bayi kita gimana? Aku nggak mau kalian kenapa-kenapa, Sayang,” ucap Alka penuh peringatan pada Liana yang tidak sabaran masuk ke dalam rumah lantaran dirinya sudah sangat ingin tiduran. Kehamilannya membuat Liana cepat lelah dan bawaannya ingin terus tiduran.

Melihat Liana yang seperti itu, membuat Alka memutuskan untuk membopong tubuh Liana ala *bridal style*.

“Alka! Apa-apaan? Liana masih bisa jalan,” protes Liana.

“Iya. Tapi, kamu jalannya buru-buru gitu, kalau sampai kesandung gimana? Ini jauh lebih aman. Aku udah bilang, kan? Aku nggak mau kalian kenapa-kenapa.”

Tangan Liana menunjuk ke arah sofa ruang tamu, pertanda ingin diturunkan di situ. Tanpa menolak pun, Alka langsung menurunkan Liana di sofa. Liana langsung meregangkan otot-ototnya yang terasa sangat pegal.

“Mulai detik ini sampai jagoan kita lahir, nggak ada acara pake *heels* sialan ini, nanti aku beliin *flat shoes* yang jauh lebih aman buat kamu,” ucap Alka sembari melepaskan *high heels* yang menghiasi

kaki jenjang istrinya.

“Pendek dong, pake *heels* aja Liana masih keliatan pendek.”

“Sayang, ingat yang di dalam rahim kamu,” wanti Alka. Liana hanya mengangguk patuh, membiarkan Alka memangku kedua kakinya yang kini sudah mulai dipijat olehnya. Rasanya Liana bahagia saat Alka-nya kembali seperti dulu. Alka yang *over protective* dan posesif jika menyangkut dirinya.

“Tiga hari kemarin, kamu tahu nggak? Aku itu kesiksa banget sama mual. Makan aja nggak bisa, mualnya hilang pas kamu datang tadi. Aneh, kan? Kamu yang hamil, aku yang ngerasain *morning sickness* hebat gini. Rasanya nggak enak banget, serius,” celoteh Alka masih dengan memijat kedua kaki Liana.

“Tapi, katanya sih, kalau suami yang ngalamin kayak gitu, itu tandanya suaminya sayang banget,” sahut Liana yang membuat Alka tersenyum tipis.

Alka kini ikut berbaring dengan posisi miring di sofa, berbagi ruang sempit dengan Liana. Tubuh mungil Liana seperti dikurung oleh badan besarnya dan kepala sofa.

“Kalau sayangnya aku ke kamu nggak usah ditanya lagi. Syukur deh kalau aku yang ngerasain bukan kamu. Aku nggak mau kamu kesusahan,” ucap Alka memainkan rambut Liana dengan memilin-milannya.

Liana menyembunyikan wajahnya di dada bidang Alka, menghirup dalam-dalam aroma suaminya yang masih saja memabukkan baginya, meski sudah tercampur keringat sejak pagi.

“Udah mau jam 9, sakarang ada aturan tambahan kalau kamu

harus tidur jam 9, biar istirahat kamu cukup. Besok pagi aku buat susu khusus ibu hamil dan kamu wajib menghabiskan. Aturan lainnya menyusul, sekarang kamu harus tidur,” ucap Alka menciumi pipi Liana yang semakin berisi, terasa empuk saat bibirnya menekan pipi itu.

Alka bangkit, lengan kemeja panjang yang ia kenakan digulung sampai sebatas siku. Punggungnya melengkung ke depan, dan seketika tubuh Liana melayang dalam bopongannya. Alka melangkah menaiki anak tangga menuju kamar untuk menidurkan istrinya.

Alka membaringkan tubuh Liana dengan penuh kehati-hatian. Liana yang memang sudah sangat mengantuk langsung memejamkan matanya. Selimut ditarik oleh Alka untuk menutupi tubuh Liana sampai sebatas dada. Kecupan selamat tidur Alka berikan di kening, pipi, dan bibir Liana.

Getaran ponsel di saku celananya membuat Alka tersentak kaget. Dengan segera, ia mengeluarkan ponsel dan melihat apa yang terjadi pada ponselnya. Sebuah panggilan masuk. Raut sumringahnya berubah menjadi kusut saat tahu siapa peneleponnya.

Alka berjalan ke luar kamar agar percakapannya tidak didengar oleh Liana.

“Halo, ada apa, Sayang?”

“...”

“Iya, maaf, soalnya tadi Papa sibuk banget di rumah sakit. Jadi, nggak bisa ke situ. Papa ke sana sekarang, gimana?”

“...”

“Iya, jagoan Papa, tunggu sebentar, ya? Papa langsung ke sana sekarang, Mama gimana?”

“...”

“Iya-iya, Papa juga sayang sama anak Papa yang paling ganteng, tunggu sebentar, ya. Mau dibawain apa?”

“...”

“Genta martabak telur, Mama camilan seperti biasa? Siap, Papa matiin dulu teleponnya, ya? Mau siap-siap. Genta jagain Mama, ya!”

“...”

“*Walaikumsalam.*”

Alka diam mematung dengan pandangan kosong ke arah sepatu yang masih melekat di kakinya. Dengan langkah gontai, ia memasuki kamar dan duduk di tepi ranjang. Tak henti-hentinya Alka mencium punggung tangan Liana yang terlelap, dan terus merapalkan kata maaf di dalam hatinya. Maaf karena ia belum bisa menjelaskan apa yang sebenarnya tengah terjadi di belakang Liana.

“Papa!”

Seorang anak kecil dengan paras menggemaskan—yang membuat siapa saja yang melihatnya ingin mencubit pipi tembamnya—berlari dengan cepat ke arah laki-laki yang baru saja datang. Laki-laki itu menekuk lutut, barang bawaannya ia letakkan di lantai, dan merentangkan tangan menyambut kedatangan anak

kecil itu.

“Kangen sama Papa!” seru anak kecil saat tubuhnya tenggelam dalam hangat pelukan Alka. Alka berdiri menggendong bocah kecil itu. Bibirnya tidak berhenti menciumi pipi Genta yang berisi.

“Kalau kangen, ciumnya mana?” goda Alka menunjuk ke arah pipinya. Genta tersenyum, lalu mendaratkan kecupan di sepanjang garis rahang dan pipi Alka. Anak kecil itu nampak sangat menikmati ciumannya untuk laki-laki yang ia panggil papa itu.

“Papa kenapa sekarang jarang ke sini? Papa nggak sayang lagi sama Genta? Sama Mama juga?” celoteh Genta saat Alka membawa bocah kecil itu untuk duduk di sofa ruang tamu.

Kini Genta sudah duduk di sofa, di sampingnya ada Alka yang terus saja mengusap rambutnya. Anak laki-laki berumur empat tahun itu mengubah posisinya menjadi duduk di pangkuan Alka.

“Papa sayang kok sama Genta, masa sama anak sendiri nggak sayang. Papa sibuk kerja dan mulai hari ini Papa mainnya kalau udah jam sembilan malam.”

“Sama mamanya Genta, Papa nggak sayang?”

Alka diam sejenak. Menciumi puncak kepala Genta.

“Hm. Sayang. Genta sama Mama kesayangannya Papa,” ucap Alka dengan wajah datar. Hatinya bergetar hebat, pikirannya melayang memikirkan istrinya di rumah yang pasti sangat sakit jika tahu kelakuannya ini.

“Yeay! Papa memang baik. Genta senang punya Papa. Kalau udah gede nanti, Genta mau kayak Papa.”

Jangan, papamu ini laki-laki bajingan. Baik di luarnya saja,

sahut Alka dalam hati.

"Iya, kamu kalau udah gede pasti lebih dari Papa. Pokoknya kalau udah besar, kamu harus jadi orang yang hebat. Genta, Papa harus pulang sekarang. Kamu nggak apa-apa kan kalau Papa pulang?"

"Tapi, Pa, Papa belum ketemu sama Mama. Mama di kamar, belum tidur."

"Papa titip salam aja buat Mama. Papa harus pulang sekarang. Itu Papa bawaan martabak telur keinginan Genta dan camilan buat Mama. Ingat, tugas Genta apa?"

"Jagain Mama karena Mama sangat berarti."

Alka tersenyum mendengar jawaban bocah berumur empat tahun yang begitu bersemangat seperti biasa. "Pintar banget anak Papa Alka. Papa pulang dulu, ya. Jagoan harus jagain Mama. Kalau ada apa-apa, kabarin Papa."

"Besok Papa ke sini lagi, ya! Genta mau main robot sama Papa."

"Papa usahakan. Selama Papa nggak ada, jangan lupa jagain mama kamu. Papa tahu, kamu jagoan papa yang bisa menjaga Mama."

"Siap, Kapten!"

Alka membuka pintu kamar dengan perlahan agar kepulangannya tidak mengusik tidur Liana. Tak lupa, pintu ia tutup kembali. Terlihat Liana tengah berbaring meringkuk di ranjang. Tidurnya begitu pulas membuat Alka bernapas lega.

Alka ikut berbaring di bawah selimut yang sama dengan

Liana. Perlahan, Alka mengangkat kepala Liana untuk berbantal di lengannya. Alka merapatkan posisi tidurnya, hingga punggung Liana menempel di dada bidangnya. Sementara, tangannya yang satu memeluk pinggang Liana posesif seperti biasa.

Maafin aku, Sayang. Aku nggak maksud merusak cinta kita, batin Alka.

Tanpa sadar air mata Alka jatuh, entah apa yang membuatnya menjatuhkan air mata. Saat mengingat luka yang ia berikan pada Liana, air matanya selalu jatuh. Alka tidak bisa membayangkan jika Liana tahu semuanya sebelum Alka menemukan titik terangnya. Liana pasti akan benar-benar pergi.

Telapak tangan Alka mengusap perut Liana lembut. *Berikan mamamu kekuatan, Sayang. Papa tahu, kamu terhebat. Maafin papamu ini, semoga kelak kamu tidak seperti Papa. Contohnya Mama, jangan contoh Papa,* batin Alka menangis pilu mengingat betapa berengsek dirinya.

"Hiks!"

Suara isak Liana terdengar sekali, membuat Alka langsung panik dan memutar tubuh Liana agar menghadapnya supaya Alka bisa mengetahui mengapa Liana menangis.

Alis Alka terangkat, Liana masih tidur terlelap. Dada Alka tiba-tiba sesak, kedua telapak tangannya dingin, dan dahinya dipenuhi keringat dingin saat mengetahui Liana menangis dalam keadaan terlelap. Rasanya, Alka ingin menghantamkan beton ke kepalanya yang tidak bisa membahagiakan Liana seutuhnya, seperti janji yang pernah ia ucapkan sebelum Liana menjadi miliknya.

"Kamu pasti kuat, kamu kuat. Aku mohon bersabarlah sebentar,"

gumam Alka sembari mengusap air mata Liana, lalu mencium kening Liana penuh kasih sayang.

Alka memejamkan mata, bibirnya masih menempel di kening Liana. Tubuh Liana bergerak, memeluk tubuh Alka untuk mencari kehangatan di sana. Alka tidak berniat melepaskan ciumannya. Ia ingin mencium wanita yang sangat ia cintai sepanjang malam.

Secangkir kopi susu sudah habis diteguk oleh Alka di pagi hari, ditambah dengan beberapa lembar roti tawar untuk mengganjal perutnya sampai siang. Ia duduk di kursi makan, menunggu menu sarapan untuk istrinya selesai dibuat.

Setelah kopi susunya habis dan perutnya cukup kenyang, Alka hanya diam dengan pandangan kosong lurus ke depan. Tangannya memainkan cangkir kosong dengan menggeser ke kanan kiri atau depan belakang.

"Hah?" Alka terkejut bukan main saat lamunannya terbang begitu saja ketika tepukan keras di bahu ia rasakan. Rupanya, seseorang yang menepuk bahunya adalah Bi Surti.

"Maaf, Tuan, sarapan buat Nyonya sudah selesai."

"Oh iya, makasih," ucap Alka, lalu menatap hidangan yang sudah tersedia di nampan.

"Ini sayurannya beli kapan? Masih segar? Saat mencuci, kamu yakin bersih, kan? Masaknya nggak terlalu matang? Dan nggak ada penyedap buatan dalam bentuk apa pun, kan?" selidik Alka, seperti biasa jika menyangkut makanan untuk istrinya, apalagi sekarang Liana tengah hamil. Wajib hukumnya bagi Alka untuk memastikan

kesehatan Liana dan calon bayinya.

“Masih segar, Tuan. Saya juga sudah mencucinya sampai bersih dan saya pastikan tidak lagi ada pestisida atau bahan kimia lain yang menempel di sayuran itu. Seperti biasa, saya melaksanakan anjuran Tuan soal makanan.”

Alka meraih sendok untuk mencicipi masakan itu. Ia harus memastikan jika makanan itu tidak pedas.

“Nggak pedas, tapi besok kalau masak minyak yang buat numis dikurangin. Buahnya besok ganti, jangan apel terus. Ini apelnya udah dicuci?”

Bi Surti mengganggu pertanda iya. Alka segera beranjak dari duduknya, membawa nampan berisi nasi lengkap dengan lauk pauknya, buah, dan segelas susu khusus ibu hamil.

“Kalau Nenek sama adik saya udah turun, suruh mereka langsung sarapan aja,” pesan Alka yang diangguki oleh Bi Surti.

Begitu sampai di kamarnya, Alka meletakkan nampan di nakas. Ia duduk di tepi ranjang, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Liana. Tepukan pelan ia berikan di pipi Liana agar Liana terbangun.

“Liana, udah pagi. Bangun. Kamu ada kuliah, kan? Ayo bangun, aku udah bawain sarapan,” bisik Alka penuh kasih sayang. Telapak tangannya membelai rambut istrinya.

Alka menghela napas saat melihat Liana justru semakin mengeratkan pelukannya pada guling, lalu menarik selimutnya.

“Sayang, udah hampir jam tujuh. Aturan tambahan, kamu nggak boleh sarapan lewat jam tujuh. Ayo bangun, sarapan dulu.”

Liana terpaksa membuka matanya dan langsung menatap Alka dengan lesu.

"Pagi, Calon Mama," sapa Alka setelah memberikan kecupan di pipi berisi Liana.

"Pagi," sahut Liana setengah malas, lalu mulai bangkit. Tanpa diminta, Alka membantu Liana untuk duduk. Setelah itu, jemarinya merapikan rambut Liana yang nampak sangat berantakan.

"Gimana tidurnya? Nyenyak?" Liana mengangguk.

Alka mengulurkan tangan kanannya dan Liana segera menyambut uluran tangan itu.

"Ke kamar mandi dulu, cuci muka sama gosok gigi, aku antar," ucap Alka menurunkan kakinya, diikuti Liana.

Alka berdiri bersandar di tembok menunggu Liana yang tengah menggosok gigi. Selesai menggosok gigi, Liana membasuh wajahnya, dan menggunakan sabun pencuci wajah agar wajahnya terlihat semakin segar.

Tangannya meraih tangan Alka setelah ritual singkatnya selesai. Mereka lantas duduk berhadapan di ranjang. Nampan makanan sudah berada di pangkuan Alka.

"Sekarang sarapan dulu, mau makan sendiri atau aku suapin?"

"Tadi malam kamu ke mana? Liana kebangun, kamu nggak ada?"

"A-aku nggak... nggak ke mana-mana, kok. Aku... aku nonton bola di bawah soalnya kalau nonton di kamar takut ganggu tidur kamu."

Alka meletakkan nampannya di ranjang. Buru-buru ia berlari ke kamar mandi saat perutnya bergejolak hebat. Rasa mual itu kembali menyerangnya. Alka berusaha untuk mengeluarkan isi perutnya, hingga akhirnya isi perutnya keluar semua dan tubuhnya terasa lemas. Setelah membasuh bibir dan wajahnya, Alka berjalan gontai menghampiri Liana kembali.

"Mual lagi? Aku yang hamil, kamu yang *morning sickness*," komentar Liana dengan nada jenaka, lalu menyuapkan kembali makanan ke mulutnya.

Alka memaksa senyum, mengusap puncak kepala Liana. "Bagus deh kalau aku yang ngalamin daripada kamu, kan kasihan. Lagian cuma mual sama pening doang mah nggak masalah," sahut Alka membuat Liana tersenyum tipis.

"Udah makan?"

Alka mengangguk pertanda iya.

"Nanti di kampus jangan capek-capek, jangan makan sembarangan. Aku udah bawaan makanan buat kamu. Jangan kebanyakan pikiran dan jangan dekat-dekat dengan mahasiswa mana pun. Kalau bisa, kamu hindari semua mahasiswa. Kalaupun nggak bisa, pastikan jaga jarak. Pulangnya nanti aku yang jemput, kamu kabari aja kalau udah mau pulang," ucap Alka membuat selera makan Liana hilang. Sendok yang ia pegang, ia letakkan di piring.

Alka yang mengerti Liana langsung membingkai wajah istrinya yang nampak lesu.

"Kamu harus ngertiin aku. Aku kayak gini karena aku sayang dan sangat takut kehilangan kamu. Kamu nggak boleh nyaman sama laki-laki mana pun, cukup nyaman saat bersamaku. Dan ingat, ada

calon bayi kita di sini,” ucap Alka, lalu mengecup bibir Liana singkat.

Alka mengambil alih piring yang isinya baru berkurang sedikit. “Aku suapi aja buat mastiin sarapannya habis,” putus Alka.

“Gimana, Genta? Apa baik-baik aja?” tanya Azka saat Alka baru saja duduk di hadapannya.

Alka yang tengah duduk, menjambak rambutnya, karena sudah sangat frustrasi dengan keadaan yang menimpanya.

“Baik, Pi, Alka harus gimana, Pi? Liana dan Genta sama-sama tanggung jawab Alka. Alka frustrasi terus-menerus bohong ke Liana. Alka nggak tega liat senyum percaya Liana sama semua ucapan Alka, padahal itu hanya kebohongan untuk menyelamatkan Alka.”

“Bicarakan baik-baik ke Arsen, bilang semuanya. Perlu Papi bantu ngomong?”

Alka menghela napas kasar. Ia tidak yakin mertuanya tidak akan menghajarnya habis-habisan. Perkataan Arsen soal mengembalikan Liana kepadanya saja masih berlaku sampai saat ini. Alka tahu, mertuanya itu sulit ditaklukkan.

Ucapannya sudah menjadi keputusan mutlak dan sulit diganggu gugat. Ditambah masalah ini, Alka bisa menebak, jika tidak lama lagi ia akan menduda dengan atau tanpa persetujuan darinya, Arsen pasti bertindak dengan sangat cepat. Alka tidak boleh menganggap remeh mertuanya.

“Nggak, Pi, Ayah Arsen pasti semakin bulat tekadnya untuk mengambil Liana. Nggak! Alka nggak bakalan mau sampai mati pun!”

"Jangan bodoh, lagian apa susahnya kamu ngomong kalau Genta itu cuma bagian dari kekhilafan kamu."

"Nggak segampang itu, Pi. Ayah Arsen pasti bakal bunuh Alka kalau alasannya kayak gitu. Khilaf seperti apa sampai larut seperti ini?"

Azka menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tidak tahu lagi harus seperti apa.

"Harusnya, kamu jujur dari sebelum menikah kalau kamu kayak gini. Pasti semuanya nggak akan serumit ini. Kebohongan yang terlalu lama disembunyikan pasti akan sulit dimaafkan. Saat kamu menyembunyikan satu kebohongan, pasti akan ada kebohongan yang lain untuk menutupi."

"Alka tahu, Pi, Alka juga menyesal, dan Alka sekarang sulit membaginya. Antara Liana dan Genta sama-sama pentingnya. Papi tahu sendiri gimana Genta? Udah lah, Pi, Alka mau nemuin Genta dulu," pamit Alka.

"Hati-hati, Arsen bisa tahu kapan aja. Papi saranin kamu segera jujur atau rumah tangga kamu hancur."

Alka mengayunkan kakinya, keluar ruangan Azka. Hari ini sudah tidak ada jam praktik. Kali ini Alka memutuskan untuk mampir ke rumah Genta sebentar, lalu pulang ke rumah.

"Papanya Genta pulang!"

Seorang anak kecil berumur empat tahun yang tengah bermain dengan robot-robot mainnya langsung berlari ke halaman rumahnya saat melihat mobil yang sudah sangat ia kenali berhenti.

Buru-buru Alka keluar dari mobil untuk menyambut putranya.

“Hei! Jangan lari-lari, nanti kalau jatuh gimana?” tegur Alka saat Genta sudah dalam gendongannya. Diusapnya puncak kepala anak kecil itu dengan gemas, tidak lupa Alka memberikan kecupan penuh kasih sayang di sana.

“Kalau jatuh, Genta nggak akan nangis, kok. Kayak yang Papa bilang, kalau cowok harus kuat, nggak boleh nangis,” celoteh Genta dengan gaya menggemaskan khas anak-anak seusianya.

Seorang gadis berpakaian serba putih baru saja keluar dari pintu utama sembari mendorong kursi roda yang diduduki wanita berusia dua puluh lima tahunan yang terus saja murung. Wanita yang berada dalam kursi roda itu adalah Sarah, ibu dari Genta.

“Apa Sarah sudah makan?” tanya Alka pada perawat yang bekerja untuk menjaga Sarah, namanya Lilis. Lilis menggelengkan kepala pelan, pandangannya tertuju pada sudut teras. Alka menoleh, di sana berceceran bubur yang belum dibersihkan.

Alka menurunkan Genta, menyuruh bocah kecil untuk masuk ke rumah.

“Sarah, dengarkan saya. Kamu boleh bersedih, tapi tidak selarut ini,” ucap Alka yang sudah jongkok di hadapan kursi roda yang Sarah duduki.

“Arghh!” Alka memekik tertahan saat cekikan yang begitu kuat Sarah berikan padanya.

“Diam kamu! Balikin kehidupan saya! Gara-gara kelakuan biadab kamu, masa depan saya hancur! Semua orang membenci saya, dan Mas Nando ninggalin saya,” desis Sarah. Kedua mata

Sarah melotot, semakin kuat mencekik leher Alka. Rasanya, Sarah ingin melihat laki-laki di hadapannya ini benar-benar mati agar semua luka akibat perlakuan Alka di masa lalu bisa terbalaskan.

Suara Alka tertahan lantaran cekikan Sarah yang semakin kuat. Ingatannya terlempar jauh ke masa lalu yang membuat Sarah membencinya sampai sekarang. Alka tidak mengingat apa pun tentang malam mengerikan yang sudah ia lalui bersama Sarah.

Saat itu, Alka mabuk berat dengan kesadaran tidak lebih dari lima puluh persen. Yang Alka tahu, pagi harinya ia terbangun karena suara isak tangis Sarah yang entah bagaimana bisa satu kamar dengannya tanpa busana.

Tanpa dijelaskan lagi, Alka sudah tahu apa yang ia lakukan malam itu. Saat itu lah, Sarah mulai menaruh benci pada Alka. Hingga kebenciannya bertambah saat mengetahui dirinya hamil dan Nando, kekasihnya, pergi meninggalkannya.

"Aku hamil dan kamu harus tanggung jawab, ini anak kamu," ucap Sarah seraya mengusap perutnya yang masih rata. Matanya yang sembab menatap sendu ke arah perutnya.

"Hamil? Tanggung jawab? Apa yang perlu aku pertanggung-jawabkan? Aku udah punya tunangan. Lagi pula, aku nggak yakin kalau itu anak aku. Bisa aja aku cuma dijebak. Aneh aja, aku nggak inget apa pun malam itu. Jadi, aku ragu kalau itu anakku," sahut Alka yang langsung mendapatkan tamparan keras dari wanita di hadapannya.

"Kamu pikir, aku wanita apaan? Di sini aku yang korban dan harus menanggung kejahatan kamu? Mana ada laki-laki yang mau menikahi wanita hamil kayak aku kalau bukan kamu?!"

"Aku juga tidak mau, Sarah. Aku nggak merasa hamilin kamu dan kamu jangan coba-coba bodohi aku. Aku udah punya calon istri, dan sayangnya itu bukan kamu. Kalau kamu ngotot untuk meminta pertanggungjawaban, aku akan bertanggung jawab. Tapi untuk menikahimu, maaf. Aku nggak bisa. Sebagai bentuk pertanggungjawabanku, aku akan biaya semuanya."

Alka mengakui jika ia sangat bodoh saat menolak untuk mempertanggungjawabkan kecelakaan malam itu. Ia tidak mau mengecewakan Liana yang saat itu masih berstatus tunangannya. Hingga membuatnya memutuskan untuk lepas tangan dari apa yang terjadi pada Sarah.

Sontak, itu membuat jiwa Sarah terguncang. Diusir dari rumah, ditinggal kekasihnya, dan tidak ada yang mau bertanggung jawab atas kehamilannya, cukup membuat Sarah menderita. Keputusan untuk mengakhiri hidupnya pun Sarah pilih lantaran tidak tahu lagi harus seperti apa. Namun, aksinya digagalkan oleh Alka kala itu.

"Aku tahu, aku salah, tapi sungguh aku nggak bermaksud.... "

Tubuh Alka terdorong ke belakang akibat dorongan Sarah yang begitu kuat. Alka diam, tidak berniat kembali ke arah Sarah.

"Kembalikan kebahagiaanku yang sudah kamu hancurkan! Kamu kejam, nggak punya perasaan, dan tega telantarin anak kandung kamu sendiri. Kamu tahu seberapa hancurnya aku? Aku harus tanggung semuanya sendiri. Diusir, dicaci, dan bertahan sendirian saat berada di titik terendah. Apa kamu mikirin itu?!" maki Sarah pada Alka.

"Aku tahu, aku salah. Maaf pun nggak akan bisa menghapus kesalahanku. Dulu aku mungkin menolak, tapi sekarang aku

sudah bersedia bertanggung jawab. Sekarang giliran kamu yang menolaknya. Kamu yang bikin semuanya rumit. Ditambah dengan kamu yang kayak gini.”

“Hahaha! Dari dulu aku nggak butuh pertanggungjawaban kamu! Toh, setelah kamu bertanggung jawab pun semuanya tetap hancur. Aku cuma mau kembalikan masa laluku yang sudah kamu hancurkan!”

Sarah meraih pot kecil dan melemparnya ke arah Alka, hingga pot itu pecah saat berbenturan dengan kepala pria itu. Alka memekik pelan saat darah segar mengucur dari pelipisnya. Kepalanya ia gelengkan untuk menepis pening di kepalanya. Telapak tangannya menempel di pelipis, menghalau darah agar berhenti.

Sepertinya, Sarah kembali kambuh. Belakangan ini ketika Alka absen beberapa kali untuk mengunjungi Sarah, Sarah memang sedikit berubah. Kondisi jiwanya kembali terguncang. Padahal, saat Alka rutin mengunjungi, kondisi Sarah membaik.

“Lilis, tolong jagain Sarah, dan saat Genta dekat dengannya pastikan kamu selalu awasin. Takutnya ada sesuatu yang Sarah lakukan ke Genta. Saya mau pulang,” ucap Alka yang diangguki oleh Lilis.

Menahan perih dan pening di kepalanya, Alka berjalan masuk ke dalam mobilnya. Tangannya segera meraih kotak P3K dan mengobati lukanya sendiri. Dilirikinya arloji di pergelangan tangan kirinya yang sudah menunjukkan pukul 15.00. Tangannya dengan cekatan membersihkan dan langsung mengobati lukanya.

“Jangan liatin mulu! Apaan, sih?” protes Liana yang merona

malu saat Alka terus saja menatap ke arahnya penuh cinta.

Saat ini mereka tengah berbaring bersama di atas karpet yang Alka gelar di atas taman berumput yang ada di halaman belakang rumahnya. Beberapa jam yang lalu, Liana dan Alka sempat debat soal luka di pelipis Alka. Liana yang mendesak Alka untuk bercerita dan Alka yang tetap ingin menutupi semuanya dari Liana menjadi bahan cekcok. Apa yang Alka katakan, tidak dipercayai.

Liana tidak sebodoh itu kalau Alka mengatakan bahwa luka itu hanya karena kecerobohnya. Liana yakin, pasti ada sesuatu yang telah terjadi. Namun, karena Alka meyakinkan dan terus memberi alasan agar istrinya yakin, Liana mencoba untuk percaya kali ini.

Alka berbaring miring dengan satu tangan yang menopang kepalanya, sementara tangannya yang satu sibuk memilin-milin rambut Liana.

“Kamu lebih dari cantik,” bisik Alka, membuat darah di tubuh Liana mendesir. Selalu saja pujian yang keluar dari bibir suaminya, membuat reaksi berbeda sejak dulu sampai sekarang.

Alka merapatkan tubuhnya hingga menempel dengan tubuh Liana. Liana merasa senang, ia bisa mencium aroma khas Alka yang sangat maskulin, apalagi saat berpadu dengan keringat, yang entah mengapa menjadi kesenangan tersendiri untuk memanjakan penciuman Liana.

Liana memejamkan mata menikmati kenyamanan yang timbul saat Alka menggesekkan ujung hidungnya menyusuri leher Liana, naik hingga dahi, lalu turun kembali, dan berakhir di hidung Liana. Kedua hidung itu kini menyatu dan telapak tangan Alka menyusup ke dalam kaus yang Liana kenakan. Mengusap kulit perut Liana

dengan sapuan lembut yang memabukkan bagi Liana.

“Aku sayang kamu, jangan pernah pergi,” gumam Alka, menatap intens ke arah mata Liana yang sudah terbuka sempurna.

Liana menatap balik ke arah Alka. Garis senyum terukir jelas di bibir merah muda Liana membuat Alka juga ikut tersenyum. “Aku pergi atau nggaknya tergantung sikap kamu. Kalau aku pergi, kamu jangan tanya sama aku. Tanya sama diri kamu sendiri, karena aku nggak akan pergi kalau nggak ada sebab.”

Alka menatap intens ke arah bibir Liana. Secara perlahan, kepalanya semakin mendekat untuk menjangkau bibir yang selalu menjadi candunya. Jari-jarinya sudah menyusup ke dalam rambut Liana, menarik kepala Liana agar ciuman mereka semakin dalam.

Liana bisa merasakan ciuman Alka berbeda dari sebelumnya dan Liana yakin, ada sesuatu yang tidak beres pada suaminya. Ciuman mereka terlepas saat napas mereka hampir menghilang. Keduanya sama-sama memburu oksigen untuk mengisi pasokan oksigen dalam paru-paru yang hampir habis.

Alka tersentak kaget saat Liana menarik kepalanya mendekat.

“Kita lanjutkan di kamar, *baby*-nya pengen dijenguk sama papanya,” bisik Liana, membuat Alka menganga tak percaya.

Terdengar suara cekikikan Liana, membuat Alka tersadar dari keterkejutannya. “Sepertinya, istri kecilku sudah mulai nakal dan panas,” gumam Alka sambil menyentil ujung hidung Liana, lalu membopong tubuh istrinya untuk melanjutkan aktivitas mereka di kamar.

Dibaringkannya tubuh mungil Liana di atas ranjang penuh

kehati-hatian. Dengan segera, Alka melucuti pakaian atas yang ia kenakan, gairahnya sudah membara. Beberapa hari tidak melakukan hubungan intim membuat mereka menyimpan banyak nafsu tak terlampiaskan.

Tangan Alka ditahan oleh Liana saat Alka baru saja hendak melucuti pakaian Liana juga. "Kenapa?" tanya Alka, mencoba bersabar, dan mengendalikan nafsunya yang sudah di ujung tanduk meminta dilampiaskan.

"Ada yang kamu sembunyikan? Aku butuh kejujuran, kalau kamu bicara sekarang akan berbeda akhirnya dibanding saat aku tahu semua kebohongan kamu dengan sendirinya," ucap Liana, membuat tubuh Alka menegang.

Alka diam dalam keraguan antara mengatakannya atau tidak. Entah bisikan dari mana, Alka memilih untuk kembali berbohong. Ini bukan saat yang tepat. Selain membahayakan Liana, juga membahayakan Genta dan Sarah.

"Nggak ada, kok. Kamu percaya kan sama aku?"

Liana menganggukkan kepala. "Pelan-pelan," gumam Liana saat Alka melucuti pakaiannya, dan tangannya mulai merayap ke mana-mana. Liana pura-pura menikmati, tapi sebenarnya hatinya sedang tidak baik. Ia tahu kalau suaminya berbohong.



BAB XIII



Kamu mau ke mana, Sayang? Mencoba membohongiku, hm? Aturannya masih sama, jangan sekali-kali kamu melanggarnya. Sedikit saja kamu melanggar, aku pasti akan tahu.

Setelah membaca pesan dari suaminya, Liana mengedarkan pandangannya ke arah jalan. Nampak beberapa orang berdiri di samping mobil sedan yang berhenti tak jauh dari posisi Liana berdiri.

Liana yakin, tiga laki-laki berbadan tegap dan besar itu adalah mata-mata yang Alka utus untuk mengawasinya. Tidak salah lagi, Liana bertemu dengan salah satu dari mereka di area kampus tadi. Di perpustakaan, taman, lorong kampus, dan terakhir tadi di kantin.

Sial, Alka mulai over lagi padanya.

"Liana, lo sama gue aja, gimana? Gue masih sendiri, kok. Eh, maksudnya sendiri nggak ada yang dibonceng," tawar Rasya pada Liana yang tengah berdiri sendirian menunggu sopirnya datang, sementara teman-temannya sudah pergi lebih dahulu.

Liana berpikir sejenak. Dia sebenarnya ingin menerima tawaran dari Rasya karena sopirnya sudah mengatakan akan

datang terlambat lantaran ban mobilnya bocor. Namun, saat mengingat Alka, Liana tidak berani menerima ajakan Rasya yang bisa saja memicu emosi Alka. Saat ini Liana tengah berusaha untuk mengikuti aturan main Alka, dan meminimalisir kesalahan sekecil apa pun demi keharmonisan dan keutuhan rumah tangganya.

Sharen, bundanya, sudah memberikan wejangan padanya untuk mengalah, karena jika sama-sama keras hanya akan menyulut emosi satu sama lain. Liana sudah membulatkan tekad, mencoba bersabar, dan terus mengalah.

"Nggak deh Liana dijemput sama sopir, kok. Maaf, ya? Kamu duluan aja, nyusul yang lainnya," tolak Liana sehalus mungkin.

Rasya nampak sedikit kecewa, tawarannya selalu ditolak oleh Liana. Menyembunyikan rasa kecewanya, cowok itu mencoba tersenyum bersahabat seperti biasa.

"Gue cabut dulu. Lo nggak apa-apa nunggu sendirian?"

"Nggak apa-apa. Bentar lagi sopir Liana juga sampai. Hati-hati di jalan, jangan ngebut."

Rasya menutup kaca helm yang ia kenakan, lalu membunyikan klakson satu kali, dan detik berikutnya motor yang ia kendasai melesat membelah jalanan meninggalkan Liana. Sepeninggal Rasya, Liana mengecek kembali ponselnya untuk memastikan kabar dari sopirnya.

Belum ada kabar lagi, ia melangkah gontai dan duduk di halte sendirian. Matahari yang terik membuatnya kepanasan, apalagi pakaian yang ia kenakan serba panjang, menambah penderitaannya. Liana mengusap perutnya, hal yang selalu membuatnya kuat dan memiliki kesabaran lebih.

“Mau minum?”

Liana menoleh saat botol minuman dingin disodorkan ke arahnya secara tiba-tiba. Varo sudah duduk di sampingnya tanpa ia sadari kedatangannya.

“Dokter Varo? Kenapa bisa di sini?” tanya Liana masih terkejut tak percaya. Dokter tampan itu mengusung senyum penuh keramahan yang kerap ia berikan pada siapa pun.

“Tadi saya ada urusan di fakultas kedokteran, kamu sendirian aja? Oh iya, ini minumannya diterima dong, lumayan buat ngilangin panas. Itu keringatnya banyak banget pasti kepanasan, kan? Maaf.”

Liana memejamkan mata saat punggung tangan dokter Varo mengusap peluh di wajahnya.

“Maaf, saya hanya bermaksud membantu saja. Tidak ada maksud yang lain.” Dokter Varo menyodorkan kembali botol minuman yang tadi. Liana menerimanya dan langsung meneguk sedikit isinya.

“Makasih.”

“Sama-sama. Oh iya, kamu belum jawab kenapa di sini sendirian? Nungguin Dokter Alka?”

“Nggak, nunggu sopir. Alka kan kerja, jadi nggak bisa jemput.”

“Kerja? Hari ini Dokter Alka nggak ada jadwal praktik,” terang Varo.

Liana diam sembari mencoba tetap mengaktifkan pikiran positif tentang suaminya itu.

“Maaf, Liana, mungkin saya yang salah. Sepertinya, memang

Dokter Alka ada praktik, anggap saja saya tidak berkata itu tadi.”

Liana mengangkat tangan kirinya, mengibaskan sekali di samping wajah Varo. Varo merasa bersalah dengan ucapannya itu. Rasa bersalahnya berkali lipat saat melihat raut wajah Liana antara kecewa, khawatir, dan takut.

“Sopir Liana udah sampai, Liana pamit dulu. Makasih buat minumannya, lain waktu Liana akan balas kebaikan Dokter Varo. Liana pergi dulu,” ucap Liana dengan senyum merekah, dan melambaikan tangan sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Telapak tangan Varo menempel di dada, mencoba menormalkan debaran di dada yang membuncah hanya karena senyum Liana.

Tidak! Ingat! Liana istri sahabat lo sendiri! Lo juga udah ada yang punya! batin Varo menepis bayangan wajah Liana dari pikirannya.

“Ini mau ke mana lagi, sih? Perasaan dari tadi mutar-mutar sini aja, mana nggak ada yang dibeli juga,” gerutu Dimas yang diangguki oleh Rasya dan Mario yang masih setia membuntuti tiga cewek tidak lain adalah Liana, Arum, dan Anggun.

Bukan hanya ketiga cowok yang merasa lelah, Liana pun demikian. Kondisinya yang tengah berbadan dua juga mempengaruhi. Baru berjalan sebentar saja, ia sudah merasakan lelah. Karena perasaan tidak enak yang muncul, Liana tetap memaksa diri untuk mengikuti langkah teman-temannya. Ia sedikit mengabaikan rasa lelahnya.

“Bilang aja takut nanti disuruh bayarin, pakai alasan segala,”

cibir Arum yang langsung mendapatkan jitanan dari Mario.

“Mulutnya perlu dicabein, mau bayarin apa? Bilang sini, dompet gue tebal, kok. Buat manjain lo masih sisa banyak,” ucap Mario berlagak.

“Lo capek? Kalau capek, kita duduk dulu,” tawar Rasya yang melihat Liana tengah memijat kedua kakinya. Gelengan kepala menjawab pertanyaan dari Rasya, tapi tidak membuat Rasya percaya. Diraihnya jemari Liana, dan Rasya bawa agar Liana duduk.

“Lo nggak bisa bohong, lo kecapekan dan lebih baik lo istirahat.”

Teman-temannya yang lain pun ikut menghampiri Liana dan Rasya.

“Eh! Liana! Itu kan....” Arum menunjuk laki-laki yang tengah menggendong anak kecil—yang sangat menggemaskan—sambil berceloteh ria, terlihat dari keduanya yang tertawa lepas, dan anak kecil itu yang tak hentinya menciumi pipi Alka.

Tubuh Liana menegang hebat saat melihat suami yang tadi pamit bekerja, dan mengatakan akan menjemputnya, tapi saat Liana meminta dijemput, suaminya berkata sedang sibuk dan tidak bisa meninggalkan pasien. Liana percaya dengan ucapannya. Sayangnya, kepercayaan Liana selalu disalahgunakan oleh Alka.

Itukah yang disebut sibuk? Sibuk dengan anak kecil yang Liana tidak tahu itu siapa.

“Kok, sama anak kecil, sih? Apa keponakannya?” tanya Anggun pada yang lainnya. Tidak ada jawaban yang terdengar, mereka masih sibuk menatap Alka tak percaya, terlebih Liana yang merasakan paling kecewa.

"Perlu gue samperin suami lo?" tawar Rasya yang dijawab dengan gelengan kepala.

"Liana bisa selesaikan masalah sendiri, Liana ke sana dulu."

"Gue temenin," ucap Anggun, Arum, dan Rasya bersamaan, tapi tidak ada yang diizinkan oleh Liana.

"Liana bisa sendiri, tolong."

Liana berjalan menghampiri Alka sembari memegang perutnya yang terasa sangat sakit. Tidak hanya perut, kepalanya pun sulit diajak kompromi. Pening berat ia rasakan.

"Alka!" Panggilan satu kali dari Liana yang cukup keras membuat Alka menoleh, begitu juga dengan Genta yang tengah ia gendong.

"Li-Lia-na?"

"Siapa? Ini yang namanya sibuk sampai nggak bisa jemput? Apa pekerjaan kamu udah berubah? Liana pikir, dokter itu kerjanya di rumah sakit menangani orang sakit. Rumah sakitnya udah pindah, ya? Liana baru tahu kalau dokter itu tugasnya ngasuh anak orang," cibir Liana. Matanya berkaca-kaca, tapi ia tidak boleh lemah.

"Papa, Tante ini siapa? Kok, marahin Papa? Kok, jahat? Genta nggak suka," ucap Genta, lalu merangkulkan tangannya di leher Alka.

Wajah Alka memerah saat Genta menyebutnya 'Papa' di depan Liana. Sesuatu yang buruk pasti akan terjadi sebentar lagi. Tidak! Sampai mati pun Alka tidak akan melepaskan Liana.

"Papa?" Liana berucap tak percaya pada sebutan bocah itu pada suaminya. Pikirannya sudah berusaha untuk terus berpikir positif, tapi tidak bisa.

"Iya, ini papanya Genta. Jangan marahin papanya Genta, nanti Genta marahin balik baru tahu rasa," ucap Genta yang masih menempelkan kepala di pundak Alka.

Liana jatuh terduduk, tidak mampu lagi menahan tubuhnya. Kenyataan terperih yang pernah Liana rasakan saat ini. Kenapa sesakit ini? Apa yang kurang darinya? Liana selalu menuruti kemauan Alka, memaklumi sifat Alka, dan menjalani semuanya dengan pura-pura bersabar. Semua Liana lakukan untuk Alka, demi rumah tangga mereka yang belum genap satu tahun, dan demi calon bayi pertama mereka.

Namun, jika ini balasan dari Alka, Liana menyerah, dan terima kasih atas lukanya. Janji-janji Alka tinggallah janji yang hanya manis di bibir, tapi pembuktiannya nol. Liana menutup telinganya rapat-rapat saat suara Genta yang begitu keras menyebut Alka sebagai 'Papa'.

"Sayang, ini nggak seperti yang kamu bayangin. Aku nggak pernah main di belakang kamu. Genta itu...."

"Siapa?!"

"Genta itu cuma anak pasien aku aja, aku—"

Plak!

Tamparan Liana mendarat di pipi Alka, membuat pria itu berhenti berkata.

"Jangan buat telinga Liana dengar omong kosong lagi!" peringatan Liana tegas.

"Papa! Ayo kita pergi, kasihan Mama di rumah. Papa tadi janji mau masak buat Mama karena Mama nggak mau makan." Tangan

Alka ditarik oleh Genta, membuat air mata kepedihan terdalam Liana mengalir saat menatap mata Alka.

“Liana percaya sama aku. Aku bisa jelasin semuanya. Beri aku waktu buat jelasin.”

Liana ingin menangis keras, tapi tidak bisa. Ini luka terperih yang pernah Liana rasakan seumur hidupnya. Orang yang paling ia percaya, ternyata tidak lebih dari seorang pendusta. Orang yang paling ia hormati dan paling ia hargai malah menysia-nyiakannya. Orang yang paling Liana cintai malah mengkhianati cintanya. Alka, laki-laki terberengsek yang pernah Liana kenal.

“Papa, ayo! Kasihan Mama di rumah! Ayo!”

Ingin rasanya Liana menulikan pendengarannya agar tidak mendengarkan suara bocah itu yang terus saja menyebut suaminya dengan sebutan ‘Papa’. Liana menggenggam erat tangan Alka, peluh membanjiri wajahnya bercampur air mata. Rasa nyeri mulai menyerang perutnya.

“Sakit, Ka, sakit! Liana mau ini jadi yang terakhir. Pulangkan Liana ke Ayah Bunda, dan lepaskan tanggung jawab kamu. Liana ikhlas kok. Anak itu dan ibunya lebih butuh kamu, Liana bisa sendirian. Pulangkan Liana, cukup sampai di—”

Tubuh Liana jatuh tak sadarkan diri menubruk tubuh Alka yang jongkok di hadapannya.

“Liana!” pekik teman-temannya yang berjarak beberapa meter darinya. Rasya menjadi orang yang paling cepat berlari menghampiri Liana.

Alka sendiri diam menatap kosong ke arah depan. Nyawanya

seperti sudah terlepas dari raganya hingga ia tidak tahu harus berbuat apa.

“Bodoh!” maki Rasya saat Alka tidak melakukan apa pun untuk menolong Liana yang tak sadarkan diri.

“Darah, Ras! Darah!” Arum histeris sendiri melihat darah dari tubuh Liana. Rasya langsung berlari secepat mungkin sembari membopong tubuh Liana.

Bugh!

Pukulan telak dari Dimas menyadarkan Alka yang mengalami syok berat. Dimas langsung berlari, bukan takut pada Alka, hanya saja saat ini Liana jauh lebih penting.

“Darah? Nggak mungkin!” gumam Alka.

“Papa! Ayo pulang! Mama udah nungguin!”

Alka langsung menggendong tubuh mungil Genta dan berlari menyusul Liana.

“Beri aku kesempatan, aku bakal jelasin semuanya. Beri aku kesempatan.”

Dada Alka terasa menghimpit, keringat dingin memenuhi tubuhnya. Napasnya putus-putus. Hal yang selalu Alka alami jika ia ketakutan soal Liana.

Arsen menangis tanpa suara melihat putrinya terbaring lemah di atas ranjang dengan selang infus yang menempel di punggung tangannya. Ia merasa gagal menjadi seorang ayah bagi putrinya itu. Harusnya, ia bisa menyerahkan putrinya pada laki-laki yang mampu

membuat Liana bahagia. Bukan laki-laki berengsek yang selalu membuatnya terluka.

Arsen mencoba mengingat-ingat dosa besar apa yang pernah ia lakukan di masa silam. Mengapa putrinya semenderita ini? Pernikahan muda yang manis di awal, dan setelahnya luka demi luka, tangis demi tangis, mendominasi hari-hari Liana.

Garis senyum yang biasanya terukir di bibir Liana nampak sudah tak lagi terlihat. Arsen tak habis pikir dengan jalan pikiran menantunya.

Apa kurangnya Liana? Liana memiliki kesabaran yang luar biasa untuk menghadapi Alka. Semuanya ia lakukan demi tuntutan Alka akan dirinya. Ia bahkan sangat sabar dengan kekangan dan aturan dari suaminya.

"Kuatkan hatimu, Sayang. Ayah tahu, kamu anak Ayah yang kuat," bisik Arsen di telinga kanan Liana, membuat Liana terusik hingga perlahan membuka kedua kelopak matanya perlahan.

"Kamu sudah sadar? Syukurlah," gumam Arsen seraya melihat Liana sudah membuka matanya sempurna.

Liana menatap intens ke arah Arsen. Banyak luka yang ingin ia bagi pada ayahnya, tapi tidak ada kata yang mampu ia ucapkan. Lidahnya kelu dan otaknya seperti membeku. Hanya derai air mata yang menjelaskan lukanya pada Arsen. Genggaman tangan Liana yang begitu kuat, membuat Arsen tahu seberapa besar luka yang menganga di hati putrinya.

"Ayah tahu, kamu hanya butuh kesabaran lebih," gumam Arsen sambil mengusap pipi Liana.

Liana menggelengkan kepala. "Liana bodoh, jadi Liana cuma dibohongi sana-sini. Alka bohong aja Liana selalu percaya," isak Liana yang mengingat kembali kebohongan yang Alka lakukan.

Arsen memejamkan mata untuk meredam emosi yang meluap-luap ingin membinasakan Alka sekarang juga karena tidak menepati janji-janjinya saat mempersunting Liana untuk dijadikan istri dan ibu dari anak-anaknya.

Bahkan, di pernikahan mereka yang baru seumur jagung itu, ada banyak luka yang Liana rasakan. Sudah terlalu banyak air mata yang Liana keluarkan. Air mata kepedihan. Cukup sudah kesabaran Liana untuk menghadapi Alka.

"Ayah gimana bayi Liana? Apa baik-baik saja?" tanya Liana saat teringat kehamilannya yang masih sangat muda. Diusapnya perutnya dan Liana tidak merasakan adanya kehidupan di sana. Berbeda dengan yang kemarin.

"Percayalah, Tuhan menempatkan seseorang dalam hidupmu karena sebuah alasan. Dan jika dia meninggalkanmu, itu pasti dengan alasan yang lebih baik. Ayah tahu, ini sangat menyedihkan, tapi cobalah tabah dan bersabar," ucap Arsen. Genggaman tangan Liana terlepas. Pandangannya kosong menatap ke arah langit-langit ruangan tempat ia berada.

Rasanya, masalah terus menerjang hidup Liana. Luka dari Alka saja masih sangat perih ia rasakan, dan kini ia harus kehilangan *dia*. *Dia* yang belum sempat lahir ke dunia, melihat seberapa indahnyanya dunia. Baru beberapa hari Liana menyadari kehadirannya, hari ini Liana harus kehilangannya. Kehilangan kekuatan terbesar dalam hidupnya.

"Ayah, Bunda mana? Liana pengen dipeluk Bunda, Liana butuh Bunda," pinta Liana.

Arsen mengusap air mata yang mengenang di wajahnya.

"Tadi Bunda pingsan saat tahu kamu kehilangan calon bayi dan langsung di bawa ke ruangan sebelah. Kamu tunggu sebentar, Ayah panggilkan Bunda ke sini," ucap Arsen. Ia pura-pura kuat, tapi tidak bisa. Hatinya sudah hancur melihat kehancuran putri yang sangat ia sayangi. Separuh raganya pergi.

Suara tangisan Liana yang meraung-raung terdengar sampai di luar. Varo yang melihat dari kaca pintu pun bisa melihat Liana yang begitu terluka. Tangis Liana benar-benar pecah saat Arsen meninggalkannya. Ada keinginan besar dalam diri Varo untuk menjadi penghapus air mata itu.

Tiba-tiba Alka datang. Tanpa mampu Varo halau, Alka masuk begitu saja menghampiri Liana yang tengah menangis histeris sudah seperti orang gila.

"Sayang, aku—"

Liana mengangkat tangannya, memberi peringatan pada Alka untuk tidak mendekat, apalagi menyentuhnya sedikit pun. Sudah cukup sampai di sini, Liana tak mau terluka lagi oleh orang yang sama.

"Aku bisa jelasin semuanya, kasih aku kesempatan se—"

"Kesempatan? Kesempatan buat bohongi Liana lagi? Jangan harap, telinga Liana sudah capek dengerin kebohongan kamu. Dan penjelasan kamu nggak akan mengubah apa pun. Nggak akan mengembalikan bayi Liana," sinis Liana.

“Maksudmu, kamu keguguran?”

“Ini kan yang kamu harapkan? Dari awal kamu nggak nerima kehamilan Liana, dan sekarang pasti kamu sudah sangat puas karena Liana keguguran. Bukankah begitu, Alka?”

Bukan jawaban dari Liana yang Alka dengar, tapi jawaban dari Arsen yang baru saja masuk ke dalam ruangan bersama Sharen.

“Bukan begitu, Ayah, aku cuma belum siap kalau Liana hamil. Tapi, sedikit pun aku nggak pernah ada pemikiran untuk melenyapkan bayi itu dari rahim Liana,” sahut Alka, membela dirinya.

Alka memang belum siap, tapi bukan berarti ia tidak menerima bayi itu dan berusaha menyingkirkannya. Beberapa hari ini juga Alka sudah berusaha membuka diri untuk menerima kehamilan Liana tanpa memperlakukan apa pun.

Satu luka kembali menghampiri saat Liana tahu kehamilannya ternyata tidak pernah diharapkan oleh suaminya. Dan pantas bayinya pergi tak kembali, ternyata ia merasa tak berarti atas penolakan Alka atas kehadirannya.

“Mulutmu udah nggak bisa dipercaya lagi. Ingat, Ka, kepercayaan itu mahal harganya. Sekali kamu kehilangan kepercayaan, akan sulit kamu mendapatkannya kembali. Semuanya udah rusak. Kalaupun diperbaiki, nggak akan sama kayak dulu,” ucap Arsen yang tengah menuntun istrinya untuk menghampiri putrinya.

Sharen dan Liana saling berpelukan. Deraai air mata menjadi komunikasi mereka yang sama terlukanya. Arsen bisa melihat tubuh Liana yang bergetar hebat dalam hangat pelukan bundanya. Semoga, pelukan Sharen bisa mengurangi sedikit luka dalam

hati Liana, menjadikan Liana pribadi yang lebih sabar, dan kuat menghadapi cobaannya.

Saat Sharen dan Liana saling melepas pelukan, Alka mendekatkan diri ke tubuh Liana. Buru-buru Liana memalingkan wajahnya menghindari kontak mata dengan Alka. Liana merasakan tangan Alka yang begitu dingin saat menggenggamnya.

Genggaman dingin itu mengingatkan Liana pada perkataan Alka yang pernah mengatakan kalau ia tengah merasakan ketakutan yang begitu hebat, maka telapak tangannya akan terasa dingin, dadanya sesak, dan napasnya pasti terputus-putus.

Dan sekarang, Alka merasakan ketakutan yang luar biasa hebat. Tangannya lebih dingin dari ketakutan sebelumnya. Tanpa ada kata yang mampu terlontar, Alka memeluk tubuh Liana erat-erat. Air matanya tumpah, menunjukkan sebagaimana rapuh dirinya.

"Aku nggak punya kata lagi selain maaf," gumam Alka.

Liana memejamkan mata, sudah terlalu banyak kata maaf yang Alka lontarkan. Bahkan, hampir setiap hari pasti ada kata maaf. Siklusnya, tidak berubah. Alka berbuat salah, Liana memaafkan, dan Alka kembali berbuat kesalahan.

"Buat kamu kecewa itu bukan keinginanku. Maaf kalau aku selalu nggak sesuai harapanmu," bisik Alka parau.

Dorongan dari Liana membuat Alka melepas pelukannya. Kali ini Liana menatap intens ke arah Alka. Bisa dilihat dari mata Liana yang memancarkan kepedihan yang teramat membuat hati Alka tersayat pilu dengan gejolak batin yang Liana rasakan.

"Kalau nggak bisa membahagiakan Liana, tolong jangan

tambah kesedihan Liana. Mulai detik ini Liana memilih untuk sendiri, daripada harus bersama dalam hubungan yang hanya akan menambah luka. Mumpung ada Ayah sama Bunda, kamu bisa ngomong sekarang. Kembalikan Liana, tolong ceraikan Liana. Liana udah capek disakiti, dibohongi, dan dikhianati.”

Ucapan Liana bagai bom yang meledak di kepala Alka. Sementara, dua wanita yang tengah menguping pembicaraan tersenyum penuh kemenangan saat mendengar kata-kata Liana yang meminta Alka untuk mengakhiri pernikahan yang belum genap satu tahun itu.

“Kesempatan bagi kamu, Fara, Nenek bilang apa? Kamu sama Alka pasti jodoh, pasti ada jalannya, kan?” bisik Miranda pada Fara yang hanya dijawab dengan anggukan kepala.

“Makasih, Nek, udah dukung dan ngeyakinin kalau Alka emang berjodoh sama Fara.”

“Mau ngomong apa? Belain anakmu yang berengsek itu?” sungut Arsen jengah saat Azka meminta waktunya untuk bicara. Bukan hanya mereka berdua, ada Sharen dan juga Alya yang mendampingi suami masing-masing.

“Jangan pisahkan Alka sama Liana,” ujar Azka langsung ke pada intinya.

Arsen tertawa hambar, menganggap ucapan Azka adalah sebuah lelucon yang membuat perutnya tergelitik kegelian. Tawanya hilang dalam seketika, digantikan tatapan tajam ke arah Azka.

“Dan biarin Liana terus-menerus disakiti bajingan itu?”

“Oke. Alka memang salah, tapi bukan dengan cara ini buat menghukumnya. Aku nggak ada maksud buat belain anakku sendiri. Aku cuma nggak mau tali silaturahmi keluarga kita hancur hanya karena perceraian anak-anak kita. Lagi pula, apa dengan perceraian semuanya akan baik-baik aja?”

“Setidaknya, dengan perceraian, Liana berhenti disakiti oleh laki-laki berengsek seperti Alka!” tegas Arsen menimpali ucapan Azka dengan cepat. Arsen sudah sangat muak. Dan sangat sulit memaafkan laki-laki seperti Alka.

“Percaya sama A—”

“Percaya sama Bang Azka musyrik. Belain aja terus anakmu. Namanya juga orangtua, pasti belain anaknya lah,” sinis Arsen.

Sharen mengusap lengan suaminya untuk menenangkan jiwa Arsen yang tengah diselimuti kabut emosi yang begitu tebal, hingga membuat amarah suaminya tidak terkontrol seperti ini. Terbukti, usapan dari Sharen selalu membuat Arsen merasa tenang. Emosinya berangsur menghilang.

“Dengerin Bang Azka dulu, setiap orang berhak berpendapat. Kalau kamu nggak setuju sama pendapat Bang Azka, kamu boleh mengabaikan pendapat itu. Kamu punya hak buat mengabaikan masukan, tapi kasih Bang Azka kesempatan dulu. Jangan egois, karena suaminya Sharen bukan laki-laki egois,” gumam Sharen, menatap intens ke arah suaminya.

Azka menarik napas sebelum memulai perkataannya. Ia harus berhati-hati saat meluncurkan kata demi kata agar tidak menyulut emosi atau membuat Arsen menganggap kalau perkataannya hanya akan memihak pada sisi Alka saja.

Sungguh, tidak ada sedikit pun niat dalam diri Azka untuk membela Alka, meskipun Alka adalah putranya. Niatnya ingin memulihkan kekacauan ini tanpa perpisahan, karena Azka yakin ada cinta yang begitu besar antara Alka dan Liana, hanya saja cinta itu terlalu tabu, ditutupi masalah demi masalah yang tidak kunjung berhenti.

“Perceraian nggak akan mengubah keadaan, justru semakin memperburuk semuanya. Pikirin Liana, usianya dua puluh tahun udah jadi janda. Pandangan orang pasti beda, nggak semuanya ambil dari nilai positif. Kita udah saling tahu masing-masing, kita pantang sama yang namanya perceraian.”

“Tapi, selagi perceraian memang yang terbaik, kenapa nggak?” sungut Arsen membela dirinya. Tekadnya sudah bulat.

“Terbaik? Di sisi mana baiknya? Bukan hanya Alka dan Liana, kita juga mungkin bakalan saling benci. Bukan mengobati luka malah menambah luka. Mereka itu saling mencintai. Aku bisa lihat cinta mereka. Dengan adanya perceraian, aku yakin mereka akan sama-sama tersakiti dengan berpura-pura baik-baik aja. Apa itu yang terbaik?”

“Aku bisa cariin Liana pengganti Alka yang jauh lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Yang pastinya tidak menduakan Liana.”

“Aku tahu dari awal ini emang kesalahan Alka. Alka nggak mau terbuka sama Liana. Tapi, sedikit pun Alka nggak ada maksud buat nyakitin Liana dengan ngebohongin Liana terus-menerus.”

“Tapi, nyatanya Alka nyakitin Liana. Fakta itu nggak bisa dibantah,” pungkas Arsen tegas.

“Aku paham, tapi aku mohon jangan biarkan mereka bercerai.

Kasih Alka kesempatan, dan kita semua bantu Liana buat membalik keadaan,” usul azka, membuat Arsen memicingkan mata.

“Membalik keadaan?”

“Kamu cukup pintar dalam urusan ini. Aku mohon, bikin Alka jera. Perceraian tidak akan membuat Alka jera. Aku paham siapa anakku, nggak ada kata menyerah. Meskipun perceraian nantinya ada, dia pasti bakal usaha untuk mendapatkan Liana lagi. Dan *ending*-nya bisa sama-sama kita tebak, Alka sama Liana rujuk karena lambat laun Liana pasti luluh sama usahanya. Gimana pun rasa cinta mereka itu mengalahkan segalanya.”

Ucapan dari Azka ada benarnya juga. Ia juga merasakan bagaimana cinta di antara Alka dan Liana.

“Terus?”

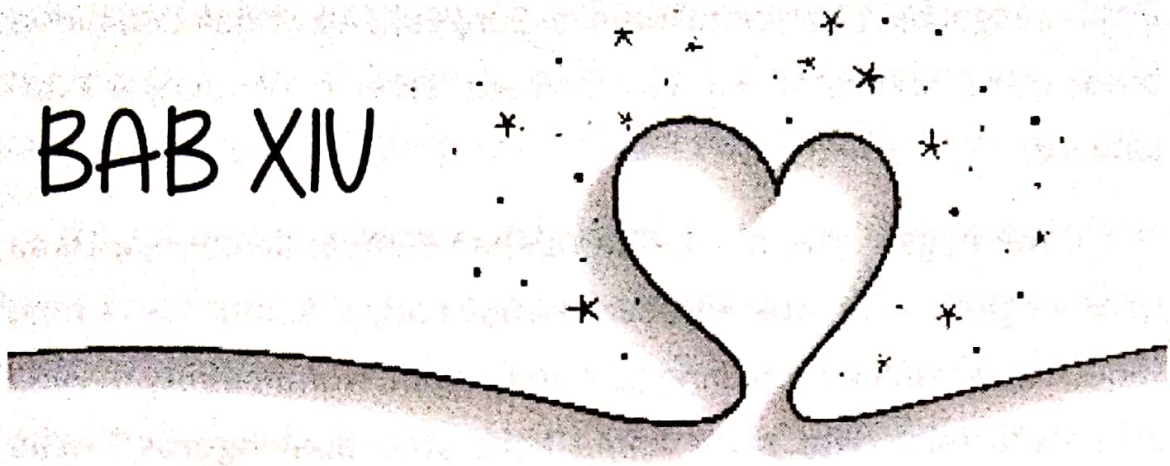
“Aku udah bilang, balik keadaannya. Alka di bawah dan aku ikhlas lahir batin buat mempersilakan kalian ngasih pelajaran ke Alka biar jera.”

“Liana nggak mungkin nyakitin Alka, Liana terlalu lemah. Yang ada anakmu nyakitin Liana lagi,” ketus Arsen.

“Kita lihat aja nanti, yang penting jangan sampai mereka bercerai. Ingat, Sen, kita akan belajar apa pun kalau kita udah sampai ke akhir. Di kisah Alka sama Liana itu baru di pertengahan, kalau kita selesaikan sekarang, maka sia-sia apa yang udah mereka korbankan. Jangan kasih kesempatan orang lain bahagia di atas penderitaan anak-anak kita.”



BAB XIV



Hanya ada Alka dan Liana yang berada dalam ruang rawat inap VVIP, yang ditempati oleh Liana. Keheningan menyelimuti, baik Alka maupun Liana tidak ada yang membuka suara. Liana sibuk menatap langit-langit kamar, menikmati kepedihan yang ia rasakan. Sementara Alka, terus saja menatap ke arah Liana yang sepertinya tidak sudi menatapnya lagi setelah apa yang ia lakukan padanya.

"Asal kamu tahu, Sayang. Aku ingin menjaga, bukan untuk menyakiti," ucap Alka menggenggam erat tangan Liana. Liana berusaha melepaskan genggaman tangan Alka, tapi sangat sulit. Genggaman suaminya terlalu erat.

"Tapi, nyatanya kamu nyakitin Liana," tegas Liana.

"Sekali lagi aku minta maaf. Aku mohon sama kamu untuk menarik kembali kata-kata kamu. Sampai mati pun aku nggak bakal ceraikan kamu. Kasih aku kesempatan, jangan menyerah untuk memperjuangkan rumah tangga kita. Aku ingin hati kita tetap menyatu. Aku mohon kasih aku kesempatan sekali lagi. Untuk terakhir kalinya, aku nggak akan nyia-nyiaain kesempatan itu, aku mohon," pinta Alka dengan bibir bergetar.

Sebagian dari hidup Alka sudah pergi saat mendengar Liana

ingin mengakhiri kisah cinta mereka. Sungguh, Alka tidak bisa hidup tanpa Liana. Ketakutannya semakin besar setelah mendengar kata-kata itu.

“Liana nggak bisa, maaf. Kita udahan sampai di sini aja, Liana udah nggak punya stok kesabaran buat hadapi kamu. Liana mau sendiri dan Liana mau pulang ke rumah Ayah. Nanti biar Ayah yang urus perceraian kita kalau kamu keberatan buat ngurus,” ucap Liana, membuat tubuh Alka menegang hebat.

Detak jantung Alka meningkatkan jauh lebih cepat dari saat ia dalam kondisi normal. Ia juga sudah kesulitan bernapas. Susah payah Alka memburu oksigen untuk memasok paru-parunya.

Serangan rasa panas menghinggapinya sekujur tubuhnya. Lalu, disusul keringat dingin hingga membuat kemeja putihnya basah oleh keringatnya itu. Kepalanya terasa pening, telinganya berdengung keras, dan matanya sudah berkunang-kunang, lalu perlahan mulai mengabur. Secara tiba-tiba, tubuhnya bergetar hebat.

Jika seperti ini, itu artinya penyakit Alka kambuh. Alka memang mengidap penyakit *panic disorder*. Penyakit yang menyerang tiba-tiba dan biasanya penderitanya mengalami rasa takut yang sangat besar akan sesuatu.

Dan Alka merasa sangat takut kehilangan Liana, hingga penyakit Alka kambuh. Liana panik melihat Alka yang demikian. Ia segera menekan tombol di sampingnya untuk memanggil dokter atau perawat, untuk menolong Alka yang masih saja bergetar hebat, kesulitan bernapas, dan dibanjiri keringat dingin.

Liana mencoba untuk tidak peduli meski sebenarnya ia cukup

khawatir dengan keadaan Alka. Sudah dua hari ini Liana tidak melihat Alka, dan selama itu pula ia tidak tahu apa yang terjadi pada pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu.

Tidak ada yang membuka mulut untuk memberi tahu bagaimana kondisi Alka sekarang sebelum Liana sendiri yang mempertanyakan hal itu. Sampai detik ini, Liana masih mampu untuk egois, menolak untuk peduli pada Alka, yang entah bagaimana kondisinya. Namun yang pasti tidak baik-baik saja, karena jika Alka dalam keadaan baik pasti Alka sudah menemuinya.

Kondisi Liana sudah berangsur membaik. Dokter yang menanganinya sudah mengizinkan ia pulang besok dengan banyak catatan. Kesembuhan Liana ini berkat keberadaan kedua orangtuanya yang selalu menemani Liana agar dirinya tidak merasakan kesepian. Karena saat merasa sendiri, Liana selalu ingat akan bayinya yang sudah tiada dan juga luka yang suaminya berikan.

Secara bergantian, Arsen dan Sharen menjaga Liana dengan penuh ketulusan. Terkadang, Azka dan Alya juga turut andil menemani Liana. Mereka begitu ikhlas menjadi pendengar yang baik segala keluh kesah Liana.

“Nggak mau nanya keadaan Alka gimana?” pancing Arsen yang tengah menyuapi sarapan untuk Liana.

“Nggak peduli,” ketus Liana, lalu melahap bubur yang ayahnya arahkan ke mulutnya.

Tangan Arsen meraih tisu kering untuk mengusap bibir Liana yang belepotan. Senyum tipis hinggap di bibirnya. Ia geli sendiri dengan akting putrinya yang pura-pura tidak peduli, tapi terlihat

raut khawatir yang begitu kentara. Jangan lupa Arsen yang sangat mudah membaca perasaan seseorang hanya dari sorot mata dan gestur wajahnya.

Dari sorotan mata Liana yang redup dan selalu menolak untuk melakukan kontak mata dengannya, sudah cukup menjadi bukti bahwa Liana merasa khawatir pada keadaan suaminya. Hanya saja, Liana yang sudah terlanjur kecewa, bahkan lebih dari sekadar itu, ia mencoba menepis rasa khawatirnya.

"Hm... bagus deh kalau udah nggak peduli sama Alka. Ayah senang dengarnya, dan kondisi Alka juga semakin memburuk. Ia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri saking takutnya kehilangan kamu," ucap Arsen santai.

"Alka sakit apa? Kenapa kemarin kayak gitu, Yah? Serangan jantung?" tanya Liana cepat. Benar dugaan Arsen, Liana memang masih sangat peduli pada Alka.

"Bisa jadi, pokoknya Alka itu punya penyakit, *panic disorder*. Jadi, dia itu ngerasain takut berlebihan. Kayak yang kamu lihat kemarin. Alka yang takut kehilangan kamu langsung sesak, jantungan gitu, tubuhnya bergetar hebat, sama banjir keringat dingin.

Kamu udah tahu sendiri kan, kemarin? Penyakitnya memang sering kambuh, tapi tidak separah yang kemarin. Itu kambuh terparah dalam sejarah penyakit yang Alka idap," ucap Arsen, lalu menyuapkan kembali bubur untuk Liana. Kali ini bibir Liana menutup rapat pertanda ia tidak mau menerima suapan ayahnya.

Pikiran Liana tersita seluruhnya untuk memikirkan Alka. Menebak-nebak bagaimana kondisi Alka saat ini. Bagaimanapun Alka memperlakukannya, masih ada kepedulian Liana padanya.

Sesakit apa pun luka yang Alka berikan padanya, Liana masih mengingat, bagaimana usaha Alka untuk membahagiakannya sejak dulu. Liana tidak ingin menutup mata, melupakan semua usaha yang pernah Alka lakukan untuk membuatnya bahagia hanya karena kesalahan Alka.

Bundanya tidak pernah mengajarnya untuk menutup seribu kebaikan karena satu kesalahan. Marah boleh, kecewa juga boleh, tapi jangan melupakan semuanya, dan membencinya. Karena pada hakikatnya, perasaan benci tidak akan merubah apa pun. Yang ada, perasaan benci itu membuat kebahagiaan kita digerogeti tanpa sadar.

"Apa penyakitnya mematikan? Apa bisa disembuhkan?" cicit Liana semakin khawatir.

Arsen meletakkan mangkuk bubur yang isinya masih setengah lebih. Mengambil segelas air mineral, lalu ia sodorkan untuk Liana. Dengan terpaksa, Liana meneguk air mineralnya karena ia tahu siapa ayahnya.

"Tergantung Alka, penyakit itu asalnya dari diri Alka sendiri. Kalau Alka bisa mengontrolnya, ya nggak masalah. Tapi, kalau Alka terus ketakutan, ya *wassalam*," sahut Arsen setenang mungkin.

Liana terdiam beberapa detik. Bagaimana mungkin Alka setakut itu kehilangannya? Apakah benar Alka mencintainya?

Liana masih ingat dengan ucapan kemarin, "*Aku ingin menjaga, bukan untuk menyakiti.*"

Liana tahu, dari semua sikap Alka padanya, semua aturan Alka yang diperlakukan, dan sikap berlebihan Alka atas dirinya, itu lah cara Alka untuk melindunginya. Namun, ditangkap berbeda oleh

Liana. Sikap melindungi itu dianggap menyakiti Liana. Dengan kekangan dan semua aturan yang Alka buat, membuat Liana merasa tersakiti.

Anjuran untuk istirahat total dianggap angin lalu oleh Alka yang merasa dirinya baik-baik saja. Alka tidak pernah menganggapnya butuh bantuan, saran, atau pengobatan apa pun.

“Ka, lo itu sakit. Lo butuh istirahat,” ucap Fara yang diberi kesempatan untuk menjaga Alka.

“Lo yang sakit! Lo nggak tahu apa pun tentang gue. Gue mau ketemu sama istri gue. Gue sakit kalau gue jauh dari Liana. Selagi Liana masih jadi milik gue, gue nggak bakal sakit,” desis Alka penuh emosi pada Fara yang terus saja melarangnya untuk pergi menemui Liana.

Sudah dua hari ini Fara terus saja melarang Alka mengunjungi Liana dengan seribu alasan yang selalu saja Fara dapatkan. Kali ini, apa pun alasannya, Alka tidak peduli. Dadanya sudah siap meledak jika ia terlalu lama dipisahkan dengan Liana.

Rasa takutnya terus saja hinggap, takut Liana meninggalkannya bersama laki-laki lain. Membayangkan itu saja membuat tubuh Alka bergetar dan berkeringat dingin. Napasnya mulai memburu dan dadanya terasa terhimpit nyeri.

“Ka, lihat! Lo belum bisa mengontrol diri lo sendiri, berhenti egois, dan pikirin diri lo. Lo harus sembuh dan jangan menggantungkan diri lo sama Liana. Cepat atau lambat Liana bakal tinggalin lo.”

Kakinya yang bergetar dipaksa untuk melangkah meninggalkan ruangan tempat ia dirawat. Alka harus segera menemui Liana. Tidak peduli dengan penolakan Liana akan dirinya, Alka akan tetap berusaha sebelum ia benar-benar gila karena rasa takutnya yang semakin membuncah.

“Alka! Alka!”

Teriakan Fara diabaikan, Alka terus menyusuri lorong rumah sakit menuju tempat di mana Liana berada.

Fara menggeram kesal. Alka masih saja memedulikan Liana lebih dari apa pun. Laki-laki itu seolah menutup mata dari wanita selain Liana, membuat Fara semakin berang. Ia pikir, saat ini celah yang ada pada Alka dan Liana, mudah untuk Fara masuki. Namun, ternyata semakin sulit.

Panic disorder yang Alka idap, juga membuat Fara tidak tahu lagi harus seperti apa memasuki hati Alka. Jika ketakutan Alka akan Liana tidak kunjung hilang, dipastikan tidak akan ada Fara atau wanita mana pun yang bisa menjadi wanitanya.

Alka mendorong pintu ruangan Liana tanpa permisi. Dengan segera, ia berlari menghambur ke dalam pelukan Liana yang tengah terlelap. Ia nyaris gila tidak bertemu dengan Liana dua hari ini.

Tidurnya tidak nyenyak, napasnya tak pernah dinikmati, dan degup jantungnya membuatnya tersiksa. Dan saat Alka sudah bertemu, bahkan memeluk Liana, rasa takut itu berangsur menghilang. Detak jantungnya normal, napasnya mulai teratur, tubuhnya kini tak lagi bergetar hebat, dan telapak tangannya yang tadi dingin berangsur menghangat.

Alka melepaskan pelukannya, menggenggam erat tangan

wanita yang masih sah menjadi miliknya. Kepalanya mendekati wajah Liana, bibirnya menciumi garis rahang Liana, lalu berhenti di bibir Liana yang tertutup. Bibir Alka diam menempel di atas bibir Liana. Tidak ada pergerakan sama sekali. Genggamannya semakin erat dan matanya menatap sangat intens ke arah kelopak mata Liana yang menutup.

“Maafin aku, maafin aku. Jangan tinggalin aku, aku bisa gila kalau kamu ninggalin aku,” gumam Alka.

Satu tangan Alka menempelkan telapak tangan Liana di dadanya yang kembali berdetak kencang lantaran rasa takutnya kembali.

“Rasakan, ini belum seberapa. Aku bisa mati jantungan kalau kamu ninggalin aku, Sayang,” bisik Alka.

Alka mengusap kepala Liana dengan penuh kasih sayang. Kecupan di kening Alka berikan untuk seseorang yang paling berarti dalam hidupnya. Perlahan, detak jantungnya kembali normal. Alka membaringkan dirinya di samping Liana. Sungguh, ia benar-benar merindukan tidur bersama istrinya.

Alka menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Liana, memeluk dan menggenggam tangan Liana erat, sarat akan kerinduan, seolah-olah tidak mengizinkan untuk Liana meninggalkannya. Sepertinya, Alka baru bisa tidur sekarang setelah dua hari ia tidak bisa tidur dengan tenang. Entah pengaruh apa yang Liana berikan padanya, Alka jauh merasa tenang tanpa dihantui rasa takut kehilangan.

“Aku lebih dari sekadar mencintaimu, Liana.”

“Jangan tinggalin aku, aku mohon jangan,” gumam Alka terus menerus dengan lirih, hingga tertidur. Bahkan, saat ia tertidur pun bibirnya terus saja meminta agar Liana tidak meninggalkannya.

Alka membuka kelopak matanya. Matanya mengerjap beberapa kali untuk beradaptasi dengan cahaya sekitar. Lampu yang menyala tepat di atasnya, membuat Alka kembali memejamkan mata lantaran silau. Saat otaknya sudah bisa berfungsi, Alka terlonjak kaget bukan main saat menyadari Liana tidak ada di sampingnya. Terakhir kali Alka ingat, Liana masih berbaring dan ia pun memeluk tubuh mungil istrinya. Namun, sekarang ke mana Liana?

Rasa takut itu datang. Alka takut jika Liana sudah pergi meninggalkannya. Jantungnya berdebar dengan ritme cepat, siap meledak, dan napasnya terasa sulit. Menyingkirkan selimut putih yang membungkus tubuh bawahnya, Alka meloncat dari ranjang rumah sakit untuk mencegah Liana pergi.

“Kamu kenapa?” tanya seseorang yang Alka pikir sudah meninggalkannya. Bagaimana bisa Alka sedemikian takut kehilangan istrinya, sementara Liana tengah duduk di sofa sendirian sembari mengupas apel.

Alka menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Tubuhnya lantas membungkuk, mengusap lututnya yang tadi gemeteran.

“Hai!” sapa Alka pada Liana, seperti mereka baru kenal saja, terdengar begitu canggung dan kikuk.

Liana diam, tidak menyahut sapaan Alka. Ia kembali melanjutkan aktivitasnya mengupas apel. Alka bingung harus bagaimana untuk saat ini, semuanya terasa kaku dan canggung. Perlahan, ia duduk di samping Liana. Beberapa detik ia terdiam hingga akhirnya bersuara.

“Lagi ngapain?” tanya Alka begitu bodohnya.

Alka tidak habis pikir dengan dirinya yang menanyakan hal tidak penting seperti ini. Ia tidak yakin otaknya waras. Tangannya

terangkat mengusap peluh dingin di dahinya. Harusnya, tanpa bertanya pun Alka sudah tahu apa yang Liana lakukan.

Tidak ada sahutan dari Liana, perempuan itu nampak cuek dan sibuk dengan aktivitasnya. Melirik ke arah Alka sedetik pun sepertinya enggan.

"Kamu masih marah sama aku?" tanya Alka yang membuat kunyahan Liana terhenti. Kini Liana menoleh, menatap intens ke arah Alka. Alka yang ditatap sedemikian rupa menjadi gugup.

"Oke, aku udah tahu jawabannya. Kamu masih marah, kan? Nggak apa-apa kok, lanjut aja marahnya. Kamu berhak marah kok, yang penting jangan tinggalkan aku. Marah sepuasnya, aku nggak akan balas kemarahan kamu," ucap Alka. Liana masih diam, tidak menyahut sepele kata pun.

Tiba-tiba kedua tangan Alka terulur ke arah Liana, membuat istrinya mengerutkan kening, bingung.

"Kalau marah belum juga buat kamu maafin aku, pukul aja, gigit juga boleh, cakar nggak apa-apa, mau tampar? Boleh. Apa pun boleh kamu lakukan. Yang nggak boleh itu ninggalin aku, kamu ngerti, kan?"

"Waras?" tanya Liana singkat dengan nada ketus yang langsung diangguki oleh Alka dengan ekspresi paling tolol yang pernah Alka tunjukkan. Liana menggelengkan kepala, meletakkan pisau dan apel ke meja, lalu berdiri. Dengan cepat, Alka berdiri menyejajarkan tubuhnya dengan Liana.

"Mau ke mana? Jangan pergi, jangan tinggalkan aku," pinta Alka menahan lengan Liana. Liana tidak tahu lagi apa yang terjadi pada Alka, sebegitu takutnya Alka kehilangannya hingga suaminya itu

bertingkah seperti ini?

“Aku mau tiduran,” sahut Liana tanpa ekspresi, membuat detak jantung Alka berangsur stabil. Jawaban Liana menunjukkan bahwa Liana tidak akan meninggalkan Alka untuk saat ini.

“Aku bantuin biar kamu nggak kecapekan, Sayang,” ujar Alka yang langsung membopong tubuh Liana. Dibaringkannya dengan begitu hati-hati tubuh Liana di ranjang. Alka membenarkan posisi selimut dan bantal Liana.

Layaknya patung, Alka hanya berdiri di samping Liana dengan tatapan tidak beralih sedetik pun dari istrinya yang terlihat bingung. Sebenarnya, Alka juga tak kalah bingung. Di antara Liana dan Alka ada semacam kecanggungan yang membuat mereka seperti orang asing.

“Kamu udah makan? Mau aku carikan makan? Mau aku belikan apa?” tanya Alka, membuka percakapan. Liana menggelengkan kepala sebagai jawaban pertanyaannya. “Mau minum? Mau jajan? Atau mau apa? Bilang aja, nanti aku lakuin.”

Kembali Liana menggelengkan kepalanya, membuat Alka menghela napas berat. Ia tidak boleh menyerah untuk mendapatkan Liana kembali. Kali ini pasti akan sulit dan membutuhkan kesabaran ekstra.

“Mau aku pijitin?”

“Mau nonton tv? Aku nyalain kalau kamu mau.”

“Mau jalan-jalan ke luar?”

“Mau duduk? Nanti aku bantu.”

“Mau diibeliin novel baru? Mau nonton drakor? Atau mau

boneka?"

Semua tawaran Alka selalu dijawab gelengan kepala oleh Liana, pertanda penolakan. Alka memejamkan mata, mencoba berpikir untuk mencari cara agar suasana canggung yang tengah terjadi segera hilang. Ia juga mencoba bersabar saat Liana selalu menolak niat baiknya.

Pintu ruangan dibuka, baik Alka maupun Liana sama-sama menoleh ke arah pintu. Varo masuk dengan langkah tegap dan santai menghampiri Liana. Varo berdiri di sisi kanan ranjang Liana, sisi yang berbeda dengan Alka. Tangan kanan Varo menenteng plastik putih. Alka memulai memancarkan aura permusuhan untuk Varo. Ia merasa terganggu dengan kedatangan dokter itu.

"Dokter Varo, kenapa baru jengukin Liana lagi? Dari tadi sore Liana nunggu Dokter Varo, lho," ucap Liana, membuat kepala Alka hampir meledak lantaran kesal. Bagaimana bisa Liana seperti itu pada Dokter Varo, sementara pada Alka saja ia sebegitu cuek dan tidak menginginkan kedatangannya.

Varo melirik ke arah Alka. Ia tahu rekan kerjanya tengah dalam keadaan marah terpendam. Terlihat dari wajah Alka yang memerah dan kepalan tangannya yang begitu kuat, seolah-olah siap menghajarnya.

"Eh, iya, maaf ya, baru bisa ke sini lagi soalnya baru selesai kerjanya. Oh iya, ini bunda kamu nitipin bubur ke saya. Katanya kamu maunya makan bubur buatan bunda kamu, karena bubur jatah dari rumah sakit nggak enak." Dokter Varo mengangkat plastik putih yang ia bawa.

"Iya, tadi Liana minta Bunda buatin. Wah, Liana langsung

lapar,” seru Liana, lalu berusaha untuk duduk. Alka dengan sigap merangkul bahu Liana berniat membantu Liana untuk duduk.

“Lepasin, Liana bisa sendiri,” ucap Liana menatap intens ke arah Alka.

Alka sepertinya menulikan pendengarannya. Meskipun Liana sudah melarangnya, Alka tetap membantu Liana.

“Pelan-pelan, Sayang,” ucap Alka.

Liana memalingkan wajahnya dari Alka.

“Siniin buburnya! Biar gue aja yang nyuapin istri gue!” pinta Alka mengulurkan tangannya ke arah Varo. Tanpa bantahan, Varo menyerahkan bubur titipan Sharen ke Alka. Ia tidak mau memperkeruh suasana.

Dengan cekatan, Alka mempersiapkan semuanya. Ia duduk di tepi ranjang yang Liana duduki, bersiap menyuapi Liana.

“Sekarang kamu makan, ya? Aku suapin,” ucap Alka lembut. Belum sempat Alka memberikan suapan pertamanya untuk Liana, bubur yang berada dalam rantang kecil itu sudah dirampas oleh Liana beserta sendoknya.

“Liana nggak butuh bantuan kamu, Liana bisa sendiri,” ucap Liana, membuat Alka semakin marah, tapi ia mencoba menahannya agar tidak meledak. Mungkin inilah hukuman dari Liana padanya. Hukuman yang sangat berat bagi Alka, karena ia harus menahan emosi dan bersikap sesabar mungkin.

Dengan terpaksa, Alka mengalah, tidak memaksa Liana untuk mengizinkannya menyuapi. Kedua mata Alka hampir meloncat keluar saking lebarnya saat ia membuka kelopak matanya.

Bagaimana tidak, bubur di tangan Liana diberikan pada Varo. Apa maksudnya? Belum cukup kah Liana menyiksanya?

“Boleh Liana minta suapin? Susah kalau makan sendiri, ini masih diinfus tangannya,” ucap Liana, membuat Varo bingung. Dalam hati, Varo meneriaki Liana yang sudah menyeretnya ke dalam kandang macan kelaparan. Dan Varo sudah bersiap-siap jika harus mendapatkan ganjaran dari kemarahan laki-laki yang tengah duduk di samping Liana.

“Aduh, Li, bukannya nggak mau, tapi saya rasa Dokter Alka lebih berhak menyuapi kamu, deh.”

Liana mengerucutkan bibirnya kesal. Dokter Varo mendekati Liana, lalu berbisik, “Saya takut sama Dokter Alka, tolongin saya, Li.”

Alka mencuramkan alisnya hingga hampir menyatu menatap Varo. Acara bisikan Varo membuat kecurigaan besar dalam diri Alka.

“Iya udah, Liana makan sendiri aja, daripada disuapin sama dia,” pungkas Liana membuat Alka melampiaskan amarahnya dengan menjambak rambutnya sendiri.

Tanpa mereka sadari, Arsen dan Azka yang menyaksikan mereka dari celah pintu terkekeh geli.

“Marahnya orang sabar memang beda,” ucap Azka yang diangguki oleh Arsen.

“Nggak butuh teriak-teriak kayak di hutan, nggak butuh main kasar buat balas dendam. *Coming soon* anakmu mati berdiri dengan hukuman yang Liana berikan, minimal masuk rumah sakit

jiwa,” ucap Arsen terkekeh geli.

Azka mendengus kesal dengan ucapan Arsen.

Setelah beberapa hari ini mangkir dari pekerjaannya sebagai salah satu dokter di rumah sakit milik keluarganya, Alka kembali menjalani perannya karena teguran dari Azka yang mulai jengah dengan sikapnya. Azka juga sudah melihat kondisi Alka sudah memungkinkan untuk kembali bekerja. Tanpa bantahan, Alka melakukan tugasnya.

Jarum jam tangan yang melingkari pergelangan tangan kirinya menunjukkan pukul 7. Alka sudah bersiap dengan kemeja biru yang dilapisi jas putih khas seorang dokter. Raut wajahnya terlihat tidak selesu sebelumnya. Ada sedikit kebahagiaan yang terpancar. Penampilannya juga sudah kembali seperti sebelumnya; rapi, bersih, dan wangi.

“Ngapain di sini? Kerja!” ketus Liana yang tengah duduk di ranjang sembari memainkan ponselnya. Ia berkata tanpa menatap ke arah Alka yang duduk di kursi samping ranjang tempat ia berada.

Usapan tangan Alka mendarat di lengan Liana yang langsung ditepis kasar oleh perempuan itu.

“Nggak usah pegang-pegang Liana bisa, kan?” ketusnya penuh kekesalan.

Alka berdiri, membingkai wajah Liana dengan kedua telapak tangannya. Tanpa Liana duga, ciuman panas Alka menerjang bibirnya. Meski sudah meronta, tidak membuat ciuman Alka berhenti sampai di situ. Alka mencium Liana, ciuman yang

menyalurkan rasa kesalnya.

“Kamu memang marah sama aku, tapi aturannya masih sama, Sayang. Kalau ngomong sama aku itu wajib natap,” gumam Alka tepat di wajah Liana.

“Udah siang, sana kerja,” ucap Liana mengusir Alka agar segera pergi.

“Kamu masih istri aku, jangan lupa aku yang tidak akan pergi sebelum kamu sarapan, istri kecilku yang nakal,” bisik Alka sensual, jemarinya menyusup masuk ke dalam rambut Liana. Bulu kuduk Liana meremang, sentuhan Alka memang selalu membuatnya bereaksi. Setelah menggigit pelan pipi Liana yang berisi, Alka duduk. Mangkuk bubur sudah di tangannya. Ia sudah bersiap menyuapi Liana.

“Sekarang sarapan dulu, aku suapin,” ujar Alka yang mulai sibuk dengan sendok untuk mengaduk bubur.

“Biar kuat nggak nangis kalau kamu sakiti? Iya, kan? Tenang, udah biasa disakitin, jadi nggak kaget. Terusin aja sakiti Liana, mumpung masih ada kesempatan. Karena kalau kita udah pisah, jangan harap kamu bisa nyakitin Liana,” ucapan Liana, membuat gerakan Alka terhenti.

Tatapan tajam Alka layangkan untuk Liana yang nampak masih saja santai, seolah-olah ucapannya hanya ucapan biasa. Biasa menurut Liana, tidak menurut Alka.

“Kamu ngomong apa? Siapa yang nyakitin kamu? Pisah? Jangan harap kamu bisa ninggalin aku,” desis Alka yang kini sudah duduk di tepi ranjang, mengarahkan sendok bubur ke arah Liana.

“Buka, Sayang,” pinta Alka saat Liana masih saja menutup mulutnya rapat-rapat, enggan menerima suapan dari Alka.

"Liana, aku ada *visit* jam setengah delapan. Buka mulutnya, kamu harus sarapan. Jangan jadi istri pembangkang. Liana, buka mulutnya." Alka terus membujuk Liana.

"Liana makan sendiri aja, nggak mau disuapin," cicit Liana yang menatap takut ke arah mata Alka yang berkabut amarah tertahan. Alka yang tahu Liana takut padanya, menghela napas panjang. Diberikannya mangkuk bubur itu pada istrinya.

"Iya udah kalau mau makan sendiri, aku liatin. Harus habis nggak mau tahu, aku tungguin sampai habis."

Liana menirukan ucapan Alka tanpa suara. Hanya gerakan bibir yang sangat berlebihan. Alka kembali menghela napas, kesabarannya benar-benar ditarik ulur oleh Liana. Tidak masalah, asalkan Liana mau memaafkan dan tidak meninggalkannya.

Lima belas menit menjadi penantian membosankan bagi Alka yang tengah menunggu Liana selesai menghabiskan semangkuk buburnya. Tangannya tidak henti-hentinya mengusap bibir Liana yang belepotan. Entah Liana sengaja atau tidak, nyatanya pagi ini cara makan Liana sangat berantakan.

"Mau nambah? Aku ambil kalau kamu mau nambah," tawar Alka yang menerima mangkuk kosong dari tangan Liana. Liana menggelengkan kepala pertanda menolak. Segelas susu Alka berikan pada Liana untuk segera dihabiskan.

Liana melepaskan ikatan rambutnya yang sudah berantakan. Tubuhnya terasa sangat lengket karena sudah beberapa hari ini tidak mandi, hanya dikompres air hangat ala kadarnya.

"Aku ambilkan air hangat ya buat ngompres kamu, kayaknya kamu nggak nyaman, deh. Mukanya juga kucel dekil gitu, mana bau lagi," ujar Alka, bermaksud menggoda.

“Nggak lucu! Nggak usah, makasih,” sahut Liana dengan nada ketus tanpa ekspresi senyum sedikit pun.

“Nggak menerima penolakan, kamu tunggu di sini sebentar. Mumpung masih ada waktu lima belas menit,” ucap Alka yang tengah melepaskan jas putih miliknya. Sembari berjalan keluar ruangan, Alka menggulung lengan kemeja yang ia kenakan.

Alka beberapa kali menelan salivanya susah payah saat telapak tangannya mengusapkan kain kompres ke permukaan kulit Liana yang putih mulus, mulai dari bahu turun ke dada hingga ke perut, dan seterusnya.

Bagaimanapun, Alka laki-laki normal yang memiliki nafsu menggebu saat melihat tubuh molek Liana yang terpampang di hadapannya. Apalagi, sudah beberapa hari ini Alka tidak melakukan hubungan intim dengan istrinya, menambah penyiksaan lebih bagi Alka.

Alka memejamkan mata saat menyapukan kain ke bagian-bagian intim tubuh Liana. Iblis dalam dirinya terus saja membisikkan agar Alka segera menerkam Liana, dan memuaskan dirinya yang sudah sangat tersiksa, haus akan aktivitas erotis itu. Namun, malaikat dalam dirinya terus meminta Alka untuk bersabar. Jika ia melakukannya sekarang, tak akan ada lagi kata maaf untuknya.

Terjadilah pertarungan sengit antara iblis dan malaikat dalam diri Alka.

“Dasar nafsuan!”

Alka terlonjak kaget. Matanya yang menutup langsung terbuka lebar saat Liana meraupkan tangan yang sudah dicelupkan ke dalam air hangat yang digunakan untuk mengompresnya ke wajah Alka.

Dipergoki tengah nafsu oleh orang yang membuat Alka bernafsu itu sangat memalukan. Untuk mengusir rasa malunya, Alka menggaruk tenguknya.

"Maaf, nggak nafsu, kok," sangkal Alka, lalu melanjutkan pekerjaannya, mengompres lengan Liana bergantian.

"Bilangnya nggak nafsu, tapi nelan ludah terus dari tadi, pakai modus juga lagi. Tahu gini nggak mau dikompres," ketus Liana.

Alka terkekeh pelan. Bohong jika Alka tidak bernafsu. Nafsunya lah yang menuntut Alka hingga mencuri kesempatan dengan tanpa sadar meremas dan menekan saat mengompres beberapa titik tubuh Liana.

Selesai mengompres Liana, Alka meraih handuk yang sudah ia sampirkan di bahu kirinya. Dikeringkannya dengan penuh kasih sayang tubuh Liana yang basah. Liana tersentuh dengan sikap dan perhatian Alka padanya. Namun, ia tidak boleh terlena hanya dengan perhatian seperti ini. Ia belum puas memberikan ganjaran pada Alka.

"Tunggu sebentar, aku ambilkan bajunya dulu."

"Jam berapa, Ka, kamu ada *visit*, kan? Udah sana keluar!"

Alka melirik jam tangannya, masih ada waktu lima menit untuknya sebelum melakukan *visit*.

"Masih ada waktu kok, sini aku bantuin nata rambutnya."

Alka berdiri di belakang Liana, mengambil alih sisir di tangan istrinya. Dengan pelan, Alka menyisir rambut Liana yang agak kusut dan nampak tidak terawat. Liana diam, membiarkan Alka mengikat rambutnya dengan asal. Selesai mengurus istrinya, Alka mengulurkan tangannya ke arah Liana.

“Apaan?”

“Pura-pura lupa atau gimana? Aturannya kalau suami mau kerja istri harus gimana? Jangan pikir karena kamu ngambek, aturannya dipending,” ujar Alka, membuat Liana paham maksud laki-laki di hadapannya. Dengan memasang wajah sebal, Liana meraih tangan Alka dan mencium punggung tangannya, dilanjutkan dengan kecupan Alka di kening dan puncak kepala Liana beberapa kali.

“Aku kerja dulu, nanti selesai langsung ke sini lagi, kok. Bunda sama Mami bentar lagi sampai,” ucap Alka meraih *snelli*-nya

“Nggak ke sini juga nggak apa-apa, kok. Lagian Dokter Varo juga mau nemenin katanya,” ucap Liana begitu santai, pura-pura tidak menyadari bagaimana wajah Alka sekarang. Gerakan tangan Alka yang tengah memasukkan kancing pun terhenti.

Alka menatap jengkel ke arah Liana. Kali ini ia tidak bisa marah dengan lisannya. Hanya matanya yang menunjukkan kemarahannya. Liana mengalihkan pandangan dari ponsel ke mata Alka yang melotot ke arahnya.

Tanpa rasa takut, Liana juga melotot. Untuk kali pertama, Liana berani seperti ini pada Alka. Perlawanan terang-terangan kini berani Liana lakukan. Ia ingin menguji sampai mana titik sabar tanpa melepas emosi yang Alka miliki.

“Apa? Mau marah? Marahin aja, toh biasanya juga kamu marah-marah,” ketus Liana mengolok-olok suaminya.

Alka mengusung senyum paksa, lalu menyahut istrinya, “Nggak marah, kok. Masih bisa sabar akunya.”



BAB XV



“Nanti pas ketemu dokternya, kamu bilang aja semua keluhannya. Kata Lilis kemarin, kamu ngeluh sakit kepala,” ujar Alka dengan suara lembut pada wanita yang berjalan bersebelahan dengannya.

Saat ini Alka tengah membawa Sarah ke dokter. Sebenarnya, Alka sendiri mampu memeriksa Sarah, tapi perempuan itu menolak keras jika dirinya yang memeriksanya. Sarah tidak akan memberikan kepercayaan pada Alka.

Tidak mau terjadi apa-apa pada Sarah, Alka memutuskan untuk membawa wanita itu ke rumah sakit sebelum demamnya makin tinggi. Beruntung, Sarah mau dibawa ke rumah sakit. Tentunya setelah Alka mengeluarkan ribuan bujuk rayu.

“Iya,” sahut Sarah ketus. Pandangannya lurus ke depan. Jari-jemarinya saling bertautan, meremas pelan untuk menepis kegugupannya.

Di ujung lorong, Alka belok kiri menuju ke ruangan Azka. Hanya ayahnya yang ia percaya saat ini.

“Alka, kok...?” Azka menggantung ucapannya saat melihat tatapan Sarah yang tajam ke arahnya. Tatapan yang membuat

siapa saja takut termasuk dirinya. Menghindari tatapan itu, Azka menatap ke arah putranya. Azka yang paham dengan kode yang Alka berikan pun mengangguk.

“Mari, biar saya bisa langsung periksa keadaan....” Azka menjeda ucapannya. Ia berpura-pura tidak tahu nama perempuan yang Alka bawa.

“Namanya Sarah, Dok.”

“Nona Sarah, jadi apa keluhannya?”

“Udah tiga hari demam, kepala pusing, sama lemas,” ucap Sarah tanpa ekspresi. Tatapannya terarah ke lain, membuang tatapan langsung dengan Azka.

Azka meminta perawat untuk membantunya memeriksa tekanan darah dan suhu tubuh Sarah. Sarah diminta berbaring, tentunya dibantu oleh Alka yang begitu telaten mengurusnya.

“Sarah kenapa lagi?” tanya Azka berbisik pada putranya agar interaksinya tidak sampai dicuri dengar oleh Sarah.

“Belakangan ini agak keganggu pikirannya, jadi kayak dulu lagi, mogok makan sampai sakit, Pi. Kemarin, katanya, habis ngamuk nggak jelas. Kemarin Sarah ketemu Nando. Sarah memang selalu kayak gitu kalau habis ketemu Nando. Sarah masih berharap sama Nando.”

“Jalan keluarnya itu Nando. Kamu harus bisa bikin Nando balik ke Sarah,” pungkas Azka yang disetujui oleh Alka.

Bertahun-tahun berlalu, hati Sarah memang masih untuk Nando. Hidup Sarah masih dipenuhi harapan pada pria itu. Alka yakin, jika Sarah bisa kembali ke pelukan Nando, masalahnya tidak

akan serumit sekarang. Untuk itu, Alka bertekad akan menemui Nando sebelum pria itu kembali menghilang.

“Ini resep obatnya. Silakan ditebus di apotek. Untuk saat ini sebaiknya Nona Sarah banyakin istirahat, makannya juga lebih diperhatikan, hindari stres berlebihan, dan banyak-banyak gerak badan,” saran Azka setelah memeriksa kondisi Sarah dan menuliskan resep obat yang harus ditebus.

“Kamu dengar kan, Sar? Jangan terlalu banyak pikiran, makannya juga jangan sampai telat. Jangan ngurung diri terlalu lama. Kamu harus banyak bersosialisasi sama lingkungan. Kesendirianmu selama ini sudah cukup,” ujar Alka saat Sarah duduk di sampingnya. Respons Sarah sangat minim. Wanita itu hanya mengangguk pelan tanpa senyuman.

Setelah berpamitan pada Azka, Alka membimbing Sarah untuk bergegas keluar. Tugas Alka setelah ini adalah memulangkan Sarah sebelum kebersamaannya dengan Sarah dipergoki oleh Liana maupun keluarganya. Bisa-bisa nanti mereka salah paham dan tidak mau mendengarkan penjelasannya.

“Kita lewat sini,” ujar Alka yang mengarahkan Sarah ke jalan lain menuju parkir. Ia sengaja memilih jalan lain untuk antisipasi agar keberadaannya tidak dipergoki oleh Liana.

Tanpa banyak protes, Sarah menurut. Genggamannya di tangan Alka semakin erat saat ia akan berpapasan dengan orang-orang yang kebetulan lewat. Terlalu lama mengasingkan diri dari keramaian, membuat Sarah sulit untuk bertemu orang asing.

“Kamu mau beli sesuatu dulu sebelum pulang? Barangkali kamu pengen makan apa gitu,” tawar Alka. Sarah menggelengkan

kepala pelan.

“Aku pengen ketemu Mas Nando. Mas Nando harus tahu kalau aku nggak khianatin dia. Mas Nando selama ini salah paham. Mas Nando harus dengerin penjelasan aku,” ujar Sarah dengan lemah.

Alka merangkul pundak Sarah, lalu berkata, “Aku bakalan bantu kamu jelasin ke Nando kalau di antara aku sama kamu itu murni kecelakaan.”

“Jahat kamu, Ka!” kesal Liana, menahan sesak di dadanya. Apa yang baru saja ia saksikan terasa sangat menyakitkan. Liana tidak bisa berpikir positif lagi saat melihat Alka bersama dan terlihat begitu peduli pada wanita berjilbab yang ia tahu namanya adalah Sarah.

Soal Sarah, Alka, dan Genta, Liana sudah mendapat sedikit informasi tentang garis besarnya. Untuk detailnya, Liana belum mendapatkannya. Ia menunggu Alka menjelaskan langsung padanya. Namun sepertinya, tanpa dijelaskan pun, apa yang baru saja Liana lihat sudah cukup untuk menjelaskan semuanya.

“Cengeng banget, dasar cewek!” Liana menoleh saat pipinya ditusuk oleh jari seseorang yang baru saja duduk di sampingnya. Bibirnya mengerucut sebal, ternyata pelakunya adalah Varo. Buru-buru Liana menghapus air mata dan menenggelamkan sejenak rasa kecewanya.

Liana menatap intens ke arah laki-laki yang tengah duduk di samping dengan senyum merekah. Dia yang selalu datang di saat Liana tengah bersedih. Datang tanpa permisi, dan selalu memergoki luka Liana.

“Nggak nangis, kok....”

“Mau bilang kelilipan? Basi. Kenapa lagi? Mau?” tawar Varo, lalu mengarahkan permen susu yang ia nikmati. Dokter yang satu ini memang pecinta berat segala permen.

“Nggak mau,” sahut Liana.

Varo terkekeh. lalu merogoh saku *snelli* yang ia kenakan dan mengeluarkan permen yang sama seperti yang tengah ia nikmati.

“Padahal, saya tidak mengidap penyakit rabies. Tapi, ya sudah lah, ini buat kamu.”

Liana hendak meraih permen yang diulurkan oleh Varo, tapi Varo menarik jauh permen dari jangkauan Liana. Itu tentu membuat Liana mengerutkan bibirnya kesal karena dipermainkan oleh dokter yang satu itu.

“Saya bukakan dulu, jangan cemberut gitu. Udah jelek nambah jelek tuh muka,” goda Varo, lalu memainkan gagang permennya. Dengan cekatan, Varo membuka bungkus permennya dan memberikannya pada Liana.

“Makasih,” ucap Liana dengan senyum yang membuat debaran di dada Dokter Varo muncul tanpa mampu ditahan lagi.

“Udah dikasih permen, jadi jangan nangis lagi, ya?” ucap Varo, seperti tengah berbicara pada anak kecil. Ibu jarinya menghapus sisa air mata yang masih menggenang di wajah Liana, lalu mengusap puncak kepala istri rekan kerjanya. Menyadari kesalahannya, Varo langsung menarik tangannya.

“Maaf, saya sudah kelewatan batas,” ucap Varo, gugup saat merasa tidak enak hati. Liana mengangguk. Ia juga merasa

canggung dan situasi tiba-tiba membeku.

Lima menit mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing, akhirnya Liana membuka suara.

“Dokter Varo masih ada jadwal hari ini?” tanya Liana serius.

Varo mengeluarkan permen lolipop dari mulutnya. Menelan salivanya sekali, lalu menggeleng.

“Saya sudah tidak ada jadwal lagi, memangnya kenapa?”

“Liana boleh minta tolong?”

“Minta tolong apa? Kalau saya bisa, saya pasti tolong.”

“Anterin Liana pulang.”

“Pulang? Nggak nunggu Dokter Alka dulu? Bentar lagi juga selesai kayaknya. Saya nggak enak sama suami kamu, selain itu juga saya takut Dokter Alka salah paham,” tolak Varo dengan halus. Tubuh Varo menegang hebat saat Liana meraih satu tangannya dan menggenggam cukup erat.

“Tolongin Liana. Bawa Liana pergi dari Alka dan semuanya. Liana nggak tahu lagi mau minta tolong sama siapa, Liana mohon,” pinta Liana penuh harap.

“Ta—”

“Liana mohon. Liana janji nggak akan ngerepotin Dokter Varo lagi. Tolong bawa Liana pergi, Liana butuh sendiri. Kali ini aja.”

Varo melihat ekspresi Liana yang demikian tidak kuasa untuk menolak. “Baiklah, tapi saya harus antar kamu ke mana?”

“Antarin Liana ke mana aja, Dokter Varo pasti tahu tempat yang

aman buat Liana.”

Setelah berpikir sejenak, Varo akhirnya tahu ke mana harus membawa Liana pergi. Ia berdiri diikuti oleh Liana.

Sudah setengah jam lebih Alka menunggu Liana yang entah ke mana. Saat Alka sampai di ruangan, Liana sudah tidak ada. Tidak mungkin jika Liana sudah pulang karena barang-barang Liana masih tertata rapi di tempatnya.

Memang benar Liana sudah diizinkan pulang hari ini, tapi Alka yakin Liana belum pulang karena dokter yang menangani Liana—yang juga menjadi partnernya—mengatakan Liana belum dibawa pulang.

Alka duduk dengan resah di sofa. Ponsel Liana sudah dihubungi puluhan kali, dan pesan sudah Alka kirim, tapi tidak mendapat respons apa pun dari istrinya.

“Liana mana? Kok, nggak ada?” Alka menoleh cepat saat Arsen dan Sharen memasuki ruangan. Alka menggelengkan kepala pelan sebagai jawaban.

Arsen merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel. Dengan segera, ia menghubungi nomor putrinya, tapi tidak kunjung diangkat. Matanya memicing saat melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Dengan cepat, ia melangkah mendekat, meraih secarik kertas yang terselip di bawah bantal. Dibacanya isi secarik kertas tulisan tangan Liana.

“Kesalahan apa yang sudah kamu lakukan kembali?” desis Arsen emosi.

Alka menggaruk kepalanya bingung.

“Maksud a—”

Kertas di tangan Arsen dilempar ke wajah Alka. Alka membungkuk untuk meraih secarik kertas yang membuat mertuanya seperti kebakaran jenggot.

Liana pergi, ya. Makasih untuk semua yang udah pernah kita lalui.

Belum selesai ia membaca tulisan itu, kertas dalam genggamannya Alka melayang hingga berakhir di lantai. Kedua kakinya bergetar hebat hingga Alka jatuh ke lantai lantaran tak mampu menahan berat tubuhnya. Alka seolah-olah lupa caranya bernapas ditengah rasa takut yang begitu dalam soal kehilangan istrinya. Keringatnya keluar berlebihan. Dadanya terasa terhimpit. Bibirnya yang memucat, mulai bergetar menyebut nama Liana berulang kali.

Arsen dan Sharen panik. Sharen yang masih mampu berpikir jernih, langsung memencet tombol memanggil perawat untuk segera datang.

Kondisi Alka benar-benar buruk setelah ambruk. Saat itu ia tidak mampu mengontrol reaksi takutnya begitu mendapati sepucuk surat Liana yang menuturkan kepergiannya. Beruntung, tenaga medis segera datang menolong Alka. Terlambat sedikit saja, mungkin Alka tidak tertolong.

Arsen yang melihat bagaimana reaksi Alka itu merasa kasihan. Alka yang sangat kesulitan bernapas. Detak jantung yang begitu cepat dan keras sampai terdengar oleh Arsen membuat rasa

kasihan itu datang. Terlihat bagaimana keringat dingin membanjiri wajah Alka. Melihat bagaimana Alka membuat Arsen tidak boleh meremehkan penyakit *panic disorder* yang diidap oleh menantunya. Penyakit yang terlihat biasa saja, ternyata cukup membahayakan.

Alya, mami Alka, setia menunggu putranya di balik pintu kaca yang menghubungkan dengan Alka yang masih terbaring lemah dan bernapas dengan bantuan tabung oksigen. Tubuh Alka sudah tenang, tidak gemetar seperti beberapa jam yang lalu setelah Azka menyuntikkan obat penenang. Melihat kondisi Alka yang demikian, membuat Alya ikut merasakan sakit seperti yang anaknya itu rasakan.

Sebagai seorang ibu yang sudah mengandungnya, Alya tahu persis apa yang kini putranya rasakan. Rasa cinta bercampur obsesi yang ada dalam diri Alka kepada istrinya, membuat Alka seperti ini, terbaring lemah, dan nyaris tidak bisa diselamatkan.

Alya yakin, Alka sangat mencintai Liana hingga timbul rasa ketakutan yang sangat luar biasa jika menyangkut Liana. Saat menyangkut Alya saja, Alka tidak seperti ini. Cinta, sayang, obsesi, dan ketakutan yang Alka rasakan membuatnya menggenggam Liana terlalu erat. Sesuatu yang digenggam terlalu erat tidak akan berakhir dengan baik. Pasti akan lepas seiring berjalannya waktu.

"Alka nggak apa-apa kok, kamu tenang aja," bisik Azka lembut pada istrinya tengah menangis dalam diam menatap ke ruangan tempat Alka dirawat. Alya menghambur ke dalam pelukan hangat suaminya. Mencari kehangatan dan kenyamanan untuk menepis kepediannya.

"Liana ke mana, Mas? Kalau Liana nggak ada, Alka bakalan

terus sakit kayak gini. Aku nggak bisa lihat putraku tersiksa kayak gini,” isak Alya, memeluk erat tubuh suaminya. Hatinya benar-benar hancur saat melihat Alka dalam keadaan paling buruk dalam hidupnya.

Sapuan lembut di punggungnya membuat Alya sedikit merasa tenang. Ia memejamkan mata, kembali terisak dalam diam di dalam dekapan suaminya.

“Kamu yang sabar, selama Liana nggak ada, peran kita sangat dibutuhkan oleh Alka. Kamu nggak boleh sedih, kamu harus kuat buat nguatin Alka. Kalau kita lemah, siapa yang bakal nguatin Alka?” ucap Azka yang langsung diangguki oleh Alya.

“Kenapa semua yang Alka lakukan selalu dinilai salah oleh mereka? Kenapa nggak ada yang ngertiin anak kita? Kenapa? Apa selama ini yang Alka lakukan masih belum membuktikan kalau Alka sangat mencintai Liana?”

“*Husst!* Kamu nggak boleh nyalahin siapa-siapa. Ini bukan saatnya buat nyalahin orang. Kita fokus ke Alka aja. Kalau bukan kita yang ngurusin Alka, siapa lagi, Al? Udah, jangan mikir macam-macam dulu,” ucap Azka, lalu mengurai pelukannya. Tangannya mendarat di wajah istrinya yang dibanjiri air mata.

“Jangan nangis, Alka butuh kekuatan dari kita. Jadi, kita harus kuat. Senyum dong,” pinta Azka mencoba menghibur istrinya yang begitu terluka.

“Mereka ke mana? Apa nggak ada belas kasihan mereka ke Alka? Liana? Arsen? Sharen? Ke mana mereka? Apa mereka lagi ketawa puas liat Alka yang sekarat?”

“Alya! Jangan seperti ini, sama saja kamu membuat tali

silaturahmi keluarga kita sama Arsen terputus.

Jaga bicara kamu, jangan sampai Arsen dengar, karena bisa jadi salah paham. Udah, sekarang kita masuk, kita sama-sama nungguin Alka. Jangan mengharapkan orang lain, kita pasti bisa buat Alka kembali pulih. Percaya, kita orangtuanya dan Alka pasti bisa.” Azka membimbing istrinya untuk masuk ke dalam ruangan Alka.

“Bagus! Menantunya lagi sekarat kamu malah enak-enakan pesta di sini. Saya jadi curiga kalau kepergian Liana itu bagian dari rencana kamu untuk membunuh sebagai balas dendam pada cucu saya? Pintar sekali Nyonya Arsen ini,” cibir Miranda yang tengah memergoki Sharen tengah makan siang di kantin sendirian.

Sebenarnya, Sharen tidak bernaflu makan, tapi karena Arsen yang memaksa dan mengancamnya jika tidak mau makan, maka mau tidak mau Sharen makan siang sendirian saat Arsen memulai pencariannya untuk menemukan keberadaan Liana.

Dan apa yang Miranda layangkan padanya bukanlah suatu kebenaran. Tidak ada sedikit pun rencana Sharen ataupun lainnya untuk membalas dendam kepada Alka. Karena tidak ada dendam yang mereka miliki untuk menantunya. Semua yang Miranda tuduhkan tidak ada yang benar, itu fitnah.

“Jaga ucapan Bu Miranda! Jangan asal fitnah saya,” ujar Sharen.

“Jangan sok baik. Ke mana putri kesayanganmu itu? Inikah balasan yang cucu saya terima setelah apa yang cucu saya lakukan padanya? Alka membela anakmu mati-matian, tapi anakmu membalas Alka dengan kematian? Malang sekali nasib cucu saya, menikahi perempuan tidak tahu diri seperti Liana yang tidak

pernah membuat cucu saya bahagia. Selalu menyalahkan Alka dan merasa paling benar.”

“Jaga ucapan Ibu! Liana pergi karena Alka sendiri. Selama ini Alka anggap Liana apa? Semua masalah Alka sembunyikan sendiri. Alka sudah terlalu banyak mengecewakan Liana, jadi wajar saja jika Liana marah! Liana manusia, punya batas kesabaran. Gimana jika Bu Miranda ada di posisi Liana? Gimana perasaan seorang istri yang tahu suaminya diam-diam mempunyai anak dengan perempuan lain?!”

“Terus saja bela putrimu. Kesalahannya karena semua orang bahkan orangtua Alka sendiri selalu menyalahkan Alka dalam segala hal, dan selalu mendukung apa yang putrimu lakukan. Semua kesalahan dilimpahkan ke Alka, sedangkan kebenaran selalu dimiliki oleh putrimu yang tidak tahu berterima kasih itu.”

“Alka memang salah, dia terlalu banyak aturan membuat Liana terkekang. Alka egois dan selalu mengulang kesalahan yang sama. Alka juga membohongi semua orang soal Genta dan Sarah,” sungut Sharen.

Plak!

Tamparan keras mendarat di pipi Sharen.

“Semoga tamparan tadi membuatmu sadar, Nyonya Arsen yang terhormat, dan berhenti menyalakan cucu saya. Apa kamu lupa? Semua yang Alka lakukan apa merugikan putrimu? Sadar! Alka punya cara sendiri! Dan itu cara Alka buat nunjukin rasa sayangnya. Liana saja yang tidak bersikap dewasa untuk menyikapi Alka! Jadi, saya rasa kesalahan ada pada Liana! Soal Sarah, saya pikir dia lebih pantas memiliki Alka daripada putrimu itu,” ucap Miranda berapi-

api.

Tangan Miranda menepuk pipi Sharen pelan. "Dengan kejadian ini, saya semakin yakin untuk memisahkan cucu saya dengan Liana. Masih ada wanita yang pantas bersanding dengan Alka, yang jauh lebih baik dari putrimu yang manja dan selalu dibela semua orang," ucap Miranda sebelum pergi meninggalkan Sharen.

Sharen kembali duduk, pandangannya kosong ke arah depan dengan telapak tangan yang menutupi pipi tepatnya menutup jejak tamparan Miranda yang masih terasa. Apa yang Miranda katakan membuatnya berpikir keras. Mungkinkah semua itu benar? Ini semua salah Liana dan Alka yang menjadi korban? Tapi, bagaimana soal Sarah? Bukankah itu sebuah masalah yang besar?

Satu jam tersadar, belum ada kata yang terlontar dari bibir pucat Alka. Alka hanya diam bersama pikirannya dipenuhi oleh Liana. Pandangannya kosong ke arah depan. Penampilannya sangat kontras dengan penampilan biasanya yang rapi.

Kini penampilannya berantakan, bukan cerminan diri Alka. Tangan Alya terus menggenggam tangan Alka yang dingin. Berusaha menyalurkan kehangatan lewat genggamannya. Tangis dalam diamnya tidak berhenti malah semakin menjadi.

"Jangan nangis, pikirin Alka," gumam Azka, lalu mengusap air mata istrinya yang membasahi wajah cantiknya. Azka duduk di tepi ranjang. Di tangannya sudah ada semangkuk bubur untuk sarapan putranya.

"Makan dulu, Ka," ucap Azka seraya mengaduk bubur ayam, lalu mengarahkan sendok ke arah bibir Alka yang masih tertutup rapat.

“Buka mulutnya, Ka,” pinta Azka sekali lagi, tapi hasilnya tetap sama.

Tidak ada respons dari putranya. Alka seolah-olah menulikan pendengaran dari suara apa pun. Tubuhnya duduk diam layaknya patung. Hanya ada gerakan mengambil napas, berkedip, dan degup jantung yang masih belum teratur.

Azka mengusap rahangnya. Jika ia tengah sendirian, pasti Azka akan menumpahkan air matanya melihat putra satu-satunya seperti ini yang semakin memburuk.

“Oh iya, ingat nggak waktu kamu kecil kamu itu sering minta disuapin sama Papi? Pas umur berapa, ya? Hm... kalau nggak salah, tiga tahun. Kamu ingat nggak, kalau kamu nggak mau makan kalau bukan Papi yang suapin? Sampai-sampai Papi harus pulang cepat cuma demi kamu, karena Mami bilang kamu nangis kejer. Ingat nggak?” ucap Azka dengan lembut untuk mengajak Alka agar berbicara.

“Sekarang kamu nggak perlu nangis, Papi bakalan suapin kamu. Kamu mau disuapi sama Papi, kan?”

Melihat Alka yang hanya diam, Alya mengusap kepala Alka dengan penuh kasih sayang. Wanita itu memeluk erat tubuh putranya dan terisak tanpa suara.

“Alka, dengerin Mami. Kamu nggak sayang sama Mami? Kenapa kamu nyiksa Mami dengan cara seperti ini?”

Ada respons dari tubuh Alka. Kini kedua tangan Alka bergerak, dan mendarat di bahu Alya. Mendorong Alya untuk melepaskan pelukannya.

"Ka, makan dulu. Biar kamu cepat sembuh," pinta Azka, tidak berhenti untuk membujuk Alka.

"Liana kapan ke sini, Pi? Bilangin ke Liana, jangan tinggalin Alka. Alka sayang banget sama Liana. Coba Liana suruh pakai hati Alka sehari aja biar tahu gimana Liana di hati Alka. Jantung Alka boleh dipakai buat buktiin," ucap Alka lirih dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Liana lagi kuliah, nanti juga ke sini, kok. Nggak perlu, Ka, Liana udah tahu gimana perasaan kamu. Sekarang kamu makan ya, ini Papi jarang-jarang, lho, mau suapin anak Papi yang bandel, yang sukanya naikin ritsleting celana," bujuk Azka dengan nada jenaka.

"Ayo dong, Ka. Mami pengen lihat kamu makan disuapi sama Papi. Kan udah lama kamu nggak disuapi. Papi katanya kangen nyuapin anak bandelnya yang sering coret-corek tembok buat ngikutin tulisan Papi yang nggak bisa dibaca," sambung Alya sembari mengusap bahu Alka penuh kasih sayang.

"Pegel nih, Ka, Papi udah tua jadi gampang capek," gerutu Azka.

Azka mendesah pelan. Ia mulai kehabisan cara untuk membujuk Alka agar mau menerima suapan darinya untuk mengisi perutnya yang kosong. Saat jemari Alya mengusap helaian rambut di kepala Alka, tiba-tiba saja Alka memeluk wanita yang sudah mempertaruhkan nyawa untuk melahirkannya.

"Mi, sayangnya Alka ke Mami sama Liana itu beda. Mami jangan mikir kalau Alka menduakan Mami. Alka ada tempat masing-masing buat kalian, buat Mami, Papi, Liana, dan buat yang lain," gumam Alka lirih.

Alya menarik bahu Alka, membingkai wajah sendu putra

kesayangannya, lalu mencium keningnya.

"Iya, Mami tahu, kok. Sekarang kamu makan, ya? Pilih Mami atau Papi yang suapin kamu?"

"Nggak ada pilihan Liana yang nyuapin?"

Alya tersenyum tipis, kepalanya menggeleng pelan.

"Mami atau Papi?"

"Mi, sini!" pinta Alka menginstruksikan Alya untuk mendekat. Perlahan, Alya membungkukkan badannya, mendekatkan telinganya ke bibir Alka. Bersiap mendengar bisikan dari putranya.

"Kalau ketemu Liana, bilangin ke Liana. Sayangnya Alka itu cuma buat Liana," bisik Alka membuat Alya mengangguk.

Senyum Azka perlahan terbit saat Alka mau menerima suapan dari Alya. Perlahan, kondisi Alka juga membaik. Napas dan detak jantungnya mulai sedikit teratur. Dari gestur wajahnya, tidak ada rasa sakit. Mungkin sesak dan nyeri di dadanya sudah mereda. Namun, ketakutan masih terlihat begitu jelas tak mampu disembunyikan dengan apa pun. Apalagi, saat Alka menyebut nama Liana.

"Tadi saya lihat Dokter Alka, kondisinya makin buruk. Ayah kamu juga di sana," ucap Varo yang baru saja duduk di sofa yang sama dengan Liana. Secangkir teh hangat ia berikan kepada wanita yang nampak asyik dengan tayangan televisi di hadapan mereka.

"Makasih," ucap Liana. Teh yang belum ia nikmati ia letakkan di meja.

"Kamu nggak mau nanya-nanya soal suami kamu? Padahal, ada

banyak hal yang saya tahu soal suami kamu. Nggak khawatir?” ucap Varo hati-hati, takut menyinggung perasaan Liana.

Liana mengambil remot dan mematikan televisi. Pandangannya tertuju pada Varo yang tengah menyeruput kopi hitam tanpa gula yang ia buat sendiri bersamaan dengan teh yang diberikan ke Liana. Liana mengurung ucapannya, menunggu Varo selesai menikmati minumannya.

“Apa yang Dokter Varo tahu tentang mereka?”

“Mereka siapa? Mereka itu berarti mencakup lebih dari satu orang. Saya tidak paham dengan mereka yang kamu maksud.”

“Alka sama Ayah.”

“Yang saya tahu, mereka menyalahkan tindakan kamu yang pergi dari masalah tanpa penjelasan apa pun. Ayah kamu juga marah sama kamu. Kamu tahu? Alka jatuh kayak sekarang karena kamu ninggalin Alka. *Panic disorder* Alka itu sangat berbahaya jika kambuhnya karena kamu,” ucap Varo dengan jujur.

“Nyalahin Liana? Setelah Alka jatuh kayak gini kalian nyalahin Liana? Di mana salahnya Liana? Ke mana saat Liana kehilangan bayi? Apa ada yang menyalahkan Alka seperti menyalahkan Liana? Liana kehilangan bayi, bukan kehilangan barang yang bisa dibeli. Mereka nampak biasa saja saat tahu kalau Liana kehilangan bayi. Cuma nasihat supaya Liana sabar dan ikhlas menerimanya. Gimana perasaan seorang ibu ketika kehilangan anaknya?”

“Liana....”

“Semua menyalahkan Liana saat mereka melihat hanya dari sisi Alka. Alka sakit, itu karena Liana, dan Liana tahu. Tapi, mereka

pernah nggak melihat dari sudut pandang Liana. Gimana Liana tertekan, takut menghadapi temperamennya Alka, terpaksa menuruti semua keinginan Alka, dan menghadapi masalah dari luar.”

“Tapi, semuanya bisa dibicarakan baik-baik. Harusnya, kamu bilang ke Alka dan selesaikan semuanya. Dan kalian bisa sama-sama menghadapi apa yang terjadi. Kalian itu satu kesatuan, nggak bisa sendiri-sendiri. Maaf saya ngomong kayak gini bukan karena ikut menyalakan kamu juga. Saya netral. Semua masalah itu bisa dibicarakan baik-baik.

Menurut saya, kamu salah kalau kabur kayak gini. Harusnya, kamu duduk berdua sama Dokter Alka, bicarakan baik-baik soal masalah kalian, dan cari jalan bareng-bareng. Dengan kabur kayak gini, kalian di posisi yang nggak ada titik terangnya.”

“Dokter Varo tahu apa yang Liana lihat dari Alka saat ini? Alka itu seperti cuma mempertahankan status, bukan cinta. Bagi Alka yang terpenting adalah mengikat Liana dengan status, tidak peduli bahwa caranya mempertahankan Liana itu salah. Alka nyuruh Liana untuk nggak ninggalin Alka, tapi apa Alka pernah tanya apa maunya Liana supaya Liana punya alasan untuk tetap bersama Alka?”

“Saya kok pusing? kamu sama Dokter Alka, menurut saya pribadi, itu cuma kurang komunikasi aja, deh. Coba kalian duduk berdua terus bicarain deh semuanya.”

“Liana itu udah ngomong semuanya ke Alka. Nggak ada yang Liana sembunyikan. Tapi, yang Alka lakukan ke Liana itu nggak gitu. Bohong pun Alka lakukan asal Liana nggak ninggalin dia. Jadi, udah jelas di sini Alka yang kurang terbuka sama Liana. Dan Alka selalu main curang.”

Varo mengurut hidungnya, lalu naik ke kepalanya yang ikutan pening. "Curang gimana? Saya tidak paham."

"Makanya Dokter Varo nikah, jadi paham gimana rumah tangga. Nggak semudah yang dipikirkan. Yang Dokter Varo atau orang lain lihat itu cuma bagian bahagiannya aja, makanya sering ngiri, gigit jari pula," ucap Liana agar otak Dokter Varo tidak terlalu tegang memikirkan masalah Liana dan Alka.

"Asem banget kamu, gini-gini saya jomblo elegan. Nggak punya pasangan, tapi nolak sana-sini. Eh, maksudnya Dokter Alka curang gimana, sih?"

"Pokoknya curang gitu, deh. Dokter Varo belum nikah, jadi Liana susah jelasinnya. Pokoknya Alka terlalu yakin dengan dirinya yang tidak akan berpaling dari Liana dengan mengabaikan wanita yang mendekatinya. Alka itu selalu yakin bahwa Liana cuma satu-satunya dan terlalu percaya diri tidak akan kepincut sama wanita lain. Tidak mikirin Liana yang juga khawatir dan takut kalau Alka berpaling. Bukan karena nggak percaya, tapi Liana belajar dari pengalaman aja. Manusia, tempatnya kesalahan dan kekhilafan."

"Oke, saya paham."

"Sementara itu, Alka selalu berlebihan menyikapi laki-laki yang berada di dekat Liana. Dokter Varo, Rasya, dan yang lainnya selalu dianggap ancaman bagi Alka. Pokoknya siapa pun yang dekat dengan Liana, selalu disikapi berlebihan. Dan—"

"Eh, tadi Dokter Varo yang dimaksud itu saya? Kok, saya masuk kategori daftar hitam Dokter Alka, sih? Saya kan nggak ada maksud buat ke sana."

"Itu lah Alka. Semua laki-laki yang dekat dengan Liana adalah ancaman baginya. Sementara, wanita yang dekat dengan Alka tidak boleh disebut ancaman, karena Alka selalu meyakinkan Liana kalau Alka tidak akan berpaling dan menganggap mereka adik, teman, sahabat. Dan tidak ada cinta Alka untuk wanita selain Liana."

Varo manggut-manggut mengerti. Sekarang ia tahu bagaimana perasaan Liana. Namun, Varo tidak memihak kepada Liana maupun Alka, karena keduanya sama-sama memiliki porsi kesalahan masing-masing jika dilihat dari sudut pandang orang ketiga.

Saya pasti akan menyatukan kalian, saya janji, batin Varo, mulai memikirkan langkah apa yang akan ia tempuh untuk menyatukan kembali Liana dan Alka.



BAB XVI



Dukungan dari keluarga besar benar-benar menjadi obat mujarab bagi Alka. Dukungan mereka terbukti mampu membuat Alka berangsur membaik. Saat ini Alka sudah seperti sedia kala. Tidak hanya sekadar berbaring lemah. Liana juga tidak terlalu sering disebut oleh Alka. Hanya sesekali saja Alka menanyakan keberadaan dan keadaan Liana.

Sampai saat ini belum ada yang tahu di mana Liana berada, bagaimana keadaannya, dan apa pun tentang Liana, tidak yang tahu. Pencarian Liana belum berhenti, meskipun tidak ada titik terangnya hingga saat ini.

Tidak ada yang bisa Alka lakukan saat ini selain berharap agar wanitanya segera pulang. Rasa khawatirnya tidak akan menghilang sebelum Liana kembali ke pelukannya.

“Pa, Papa cepet sembuh ya.”

Alka tersenyum tipis kala kepalanya diusap lembut oleh anak laki-laki yang berdiri di samping brankar tempat ia terbaring lemah. Anak kecil itu tak lain adalah Genta yang datang menjenguk bersama Sarah.

Selain dari keluarga, dukungan juga Alka dapatkan dari Genta

dan Sarah. Sedikit rasa bahagia menyelinapi ruang hati Alka saat tahu kondisi Sarah berangsur membaik juga. Entah apa yang sudah terjadi hingga Sarah melembut dan berusaha menata kehidupannya kembali.

Alka percaya, lambat laun semua masalahnya pasti akan segera selesai. Ia dan Liana bisa menjalin rumah tangga dengan tenang nantinya. Tuhan tidak pernah tidur. Tuhan pasti akan mendatangkan kebahagiaan setelah badai masalah menerjang.

"Genta dari semalam nggak sabar pengen jengukin kamu," ucap Sarah.

Alka memberikan tatapan hangat pada Sarah yang terlihat semakin membaik kondisinya. Satu tangan Alka terulur untuk mengusap lengan wanita itu dengan lembut.

"Kamu gimana kondisinya? Masih pusing atau ada yang sakit?" tanya Alka penuh perhatian pada Sarah seperti biasa.

Sarah menggelengkan kepalanya pelan membuat Alka tertarik untuk ikut tersenyum. Pria itu mengubah posisinya menjadi duduk bersandar.

"Makasih udah jengukin aku lagi dan bawa Genta ke sini. Aku kangen sama Genta," ujar Alka, mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Genta. Anak itu naik ke brankar tempat Alka dan duduk di sampingnya. Kepalanya terus diusap oleh Alka yang begitu merindukan buah hatinya.

"Genta nggak nakal kan selama Papa dirawat?"

"Nggak, Pa. Malah Genta bantuin Mama bersih-bersih," sahut Genta.

"Oh iya? Kok, Papa nggak percaya, ya? Bohong nggak, nih?"

"Ma, bilang ke Papa dong kalau Genta udah bantuin Mama," pinta Genta.

"Iya Ka. Genta itu pintar banget. Dia bantuin beres-beres terus itu masaknyanya juga dibantu Genta," ujar Sarah membuat Genta tersenyum senang.

"Papa jadi makin sayang sama Genta," bisik Alka, lalu mencium pipi putranya.

Genta mendongakkan kepala menatap ke arah ayahnya, lalu berkata, "Sama Mama sayang nggak, Pa?"

"Sayang dong. Kalian kesayangan Papa," sahut Alka penuh keyakinan.

"Kalau sayang cium dong. Masa Cuma Genta aja yang dicium, Mama nggak."

Sontak Alka langsung menatap ke arah Sarah untuk meminta pendapat tentang permintaan Genta. Anggukan dari wanita itu membuat Alka langsung mengulurkan tangan dan meraih kepala Sarah.

Kecupan singkat mendarat di pipi Sarah diikuti sorak gembira dari Genta. Dalam hati, Alka tidak berhenti mengucapkan kata maaf pada Liana. Ia melakukan semua ini demi Genta, bukan karena Sarah. Ia hanya ingin putranya bahagia. Suatu saat nanti, Alka akan menjelaskan pada Genta secara perlahan tentangnya dan Sarah agar Genta mengerti, dan berhenti menuntutnya untuk terus bersama, serta memperlakukan Sarah selayaknya istri.

"Kamu makan dulu, Ka." Sarah mengarahkan sendok ke arah

Alka. Tidak menunggu terlalu lama Alka membuka mulutnya menerima suapan dari Sarah.

“Liana belum ke sini, Mi?” tanya Alka mengulang pertanyaannya sejam yang lalu.

Selalu saja pertanyaan itu yang ia lontarkan. Kehadiran Liana benar-benar ia harapkan. Rasanya, Alka belum bisa bernapas dengan tenang sebelum Liana datang. Jika saja ia tahu di mana Liana berada, sudah pasti Alka menjemput dan membawa Liana pulang. Sayangnya, tidak ada yang tahu keberadaan Liana saat ini.

“Papi sama Om Arsen lagi nyari Liana, kok. Kamu tenang aja, Liana pasti pulang. Oh iya, gimana dengan....” Alya melirik ke arah wanita yang duduk di sofa bersama anak kecil yang tengah disuapi makan. Keberadaan Sarah membuat Alya khawatir. Ia takut itu akan memuat rumah tangga Alka dan Liana terancam.

“Kamu harus tegas, Ka. Kalau kamu mau Liana sepenuhnya kembali ke kamu, kamu harus tegas ke Sarah. Kalau kamu masih kayak gini sama Sarah, Mami yakin Liana bakalan ninggalin kamu. Kalau Mami di posisi Liana pun, Mami bakalan ngelakuin apa yang Liana lakuin. Bahkan, Mami nggak akan sudi balik lagi ke kamu. Nggak ada wanita yang mau berbagi sama perempuan lain,” ucap Alya kembali.

“Kita bahas nanti kalau Sarah udah pulang,” bisik Alka untuk menghindari Sarah yang bisa saja mencuri dengar percakapannya.

Sarah yang menggandeng tangan Genta menghampiri Alka. Wanita itu berdiri di sisi ranjang Alka.

“Aku sama Genta pulang dulu. Besok kita ke sini lagi kalau Genta udah pulang sekolah,” ucap Sarah yang diangguki oleh Alka.

“Hati-hati di jalan. Makasih udah mau jengukin aku, jaga Genta baik-baik,” pesan Alka.

“Papa, Genta pulang dulu ya soalnya udah malam. Besok sepulang sekolah Genta ke sini lagi sama Mama buat jengukin Papa. Papa cepat sembuh,” ucap Genta yang membuat Alka mengusung senyum, dan menghadiahi kecupan sayang di kening putranya.

Setelah memastikan Sarah dan Genta pulang, Alya langsung mengajak putranya untuk berbicara serius tentang Sarah.

“Mi, kayaknya aku bakalan nikahin Sarah. Aku nggak bisa egois terus kayak gini. Sarah udah cukup menderita karena aku. Jadi, aku pikir ini saatnya Sarah buat bahagia. Ini juga demi Genta.” Tiba-tiba saja ide itu terlintas dalam pikiran Alka. Ia sendiri tidak tahu dari mana datangnya ide seperti itu.

Alya yang belum sempat berkata apa pun karena sudah didahului oleh Alka, melotot tidak percaya dengan keputusan gila yang akan Alka ambil. Bagaimana tidak gila jika Alka akan menikahi wanita lain disaat ia masih berstatus sebagai suami Liana?

“Nikahin Sarah? Kamu sadar nggak? Atau kamu lupa kalau kamu masih punya istri? Mau dikemanakan istri kamu? Alka, Liana baru aja kehilangan calon bayi. Apa kamu tega ngelakuin ini? Pikirkan lagi keputusan kamu.”

“Aku juga nggak tahu ke depannya bakalan gimana kalau aku nikahin Sarah. Aku bakal bicarain ini sama Liana. Kalau Liana nggak mau dimadu, terpaksa—”

Plak!

Alka mengusap pipinya yang perih akibat amparan keras dari ibunya.

“Bukan cuma tubuh kamu yang sakit, otakmu lebih sakit,” pungkas Alya sebelum akhirnya pergi meninggalkan Alka sendirian.

Sampai tengah malam, Alka belum bisa memejamkan matanya. Ia terus saja berpikir keras untuk menentukan langkah mana yang akan ia ambil ke depannya. Keputusannya yang ingin menikahi Sarah ditolak keras oleh pihak keluarganya. Dasar ia menikahi Sarah bukanlah karena cinta. Ini murni sebagai penebus rasa bersalahnya pada Sarah dan juga ingin memberikan keadilan untuk Genta.

Rasanya, semua tidak adil saat Genta tidak menerima kesempatan untuk bahagia. Begitu juga dengan Sarah.

Soal Liana pun belum ada titik terangnya. Belum ada yang tahu pasti di mana Liana berada. Sekadar kabar tentang Liana pun belum ada yang berhasil. Semua ini membuat Alka merasakan takut. Takut jika memang zona seperti ini lah yang membuat Liana nyaman dan menemukan kebahagiaan. Zona di mana Alka dan Liana dipisahkan oleh jarak.

Alka merasa jika rindu-rindu ini hanya miliknya. Seseorang yang ia rindukan tidak membalas kerinduannya. Jangankan merindu seperti dirinya, memikirkannya pun sepertinya tidak.

Keraguan menyelinap tanpa permisi. Dalam hati, Alka mulai bertanya-tanya, benarkah ini kebahagiaan yang Liana inginkan selama ini? Jika iya, salahkah kalau Alka ingin egois menginginkan

Liana tetap bersamanya? Sungguh, berpisah dengan Liana bukan keinginan Alka. Membayangkannya saja, Alka tidak merasa mampu.

"Aku harus gimana, Li? Kasih tahu aku, apa yang harus aku lakukan?" bisik Alka pada foto Liana yang menjadi *wallpaper* ponselnya.

"Pertahankan atau lepaskan? Aku takut, mempertahankan kamu, kalau cuma nyakitin kamu. Tapi, aku juga takut tanpa kamu," ujar Alka sendu.

Benar-benar situasi yang sulit untuk Alka. Rumah tangganya yang belum genap satu tahun mengapa serumit ini? Bayangan keluarga impian yang pernah Alka rumuskan, ternyata tidak semudah itu didapat.

Tidak bisa dipungkiri jika tidak ada ketenangan dalam jiwa Liana. Ia selalu merasa gelisah, takut, dan bersalah. Pikirannya terus dipenuhi oleh sosok suami yang ia tinggalkan beberapa hari ini. Dalam hatinya, ia terus bertanya bagaimana kondisi Alka sekarang? Apa baik-baik saja? Dan semoga selalu baik-baik saja.

Ada kerinduan yang teramat dalam tumbuh dalam dirinya. Rindu yang hanya tumbuh untuk suami yang ia cintai. Namun, luka, kecewa, dan lara yang masih terasa, seolah-olah menutupi perasaan rindu agar tidak terlihat.

Lima hari Liana tidak berarti apa pun. Aktivitasnya tidak ada yang berwarna, semua hampa. Dan entah, itu hanya perasaan Liana saja atau memang benar sahabatnya menjauhinya hingga Liana sendirian.

Pulang dari kampus, Liana merasakan kesepian. Saat menghubungi Liam, Liam pun tidak menjawab panggilan telepon darinya. Pesan yang dikirim pun tak ada yang mendapatkan balasan. Jenuh. Itu lah yang Liana rasakan saat tinggal sendirian di rumah Varo.

Sudah tiga hari Varo tidak berkunjung membuatnya benar-benar merasa sendiri. Hanya ada kurir *delivery order* yang datang mengantarkan makanan yang Varo pesan untuknya. Selebihnya, Liana benar-benar sendiri di rumah sebesar ini. Hanya suara musik dari ponselnya yang menemani hari-harinya.

"Kangen," gumam Liana sambil mengusap layar ponselnya yang menampilkan foto Alka yang tengah tertawa lepas sembari memeluknya.

Telunjuk Liana menggeser layar ponsel untuk melakukan kilas balik sebagian kecil dari momennya bersama Alka yang diabadikan kamera. Ada banyak tawa yang sudah Liana lakukan bersama Alka. Terlihat dari potret kenangan yang masih tersimpan di ponselnya. Meskipun ponselnya baru, Liana memasukkan *memory card* di ponsel lamanya yang rusak agar foto-foto bersama Alka masih bisa ia nikmati.

"Kamu lagi apa sekarang? Kangen sama sifat kamu yang nyebelin, ngeselin," ucap Liana memejamkan mata, lalu menyandarkan punggungnya di kepala sofa. Dipeluknya bantal sofa erat-erat, berandai jika bantal sofa itu adalah sosok suami yang sangat ia rindukan.

"Liana belum makan dari pagi."

Liana menatap kotak makan yang tergeletak di meja. Memang benar ia belum makan dari pagi, nasi kotak yang sudah Liana

terima hanya diletakkan di meja ruang tamu tanpa berniat untuk memakannya. Ia ingin Alka datang dan memarahinya karena terlambat makan. Ia ingin Alka datang dan memaksanya makan dengan mengeluarkan ancamannya.

"Sayang, kamu nggak kasihan sama Liana? Apa sih yang kamu rencanakan? Kenapa kamu ngelarang aku buat ketemu sama Liana? Kamu tahu sendiri bagaimana Liana, kalau ada apa-apa gimana?" ucap Varo pada gadis cantik dengan senyum menawan yang selalu membuatnya jatuh cinta pada gadis itu setiap detik.

"Kamu ikutin aja, katanya mau nyatuin Bang Alka sama Kak Liana. Ikutin aja kata aku," sahut gadis itu cengengesan.

Kedua sudut bibir Varo tertarik membentuk lengkungan senyum tanpa sadar saat melihat wajah polos gadisnya tersenyum tanpa beban.

"Iya, tapi kasih tahu dong, Liv, apa yang kamu rencanakan? Biar aku nggak kayak orang bodoh gini," desak Varo.

Livia, kekasihnya, memutar tubuh hingga bertatap muka dengan Varo. Memang benar, Varo dan Livia sudah lama menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, tapi hubungannya dirahasiakan, hingga tidak ada orang yang tahu selain mereka berdua. Alasannya karena Livia menolak untuk mempublikasikan hubungannya dengan laki-laki mapan berstatus dokter yang umurnya berjarak sembilan tahun dengannya. Livia ingin dipandang sebagai Livia si dokter muda, bukan kekasih Dokter Varo.

"Duduknya sini dong, jangan jauh-jauh," ujar Varo manja seraya menarik lengan Livia untuk berdekatan dengannya.

Sifat Varo berbeda seratus delapan puluh derajat saat hanya ada dia dan Livia. Jika di luar sana Varo dikenal sebagai sosok yang kaku, formal, dan sedikit bicara, lain halnya jika posisinya hanya berdua bersama gadisnya. Varo berubah menjadi sosok laki-laki yang manja, cerewet, dan begitu pintar, membuat Livia terbuai oleh perhatiannya.

"Apaan, sih?" ketus Livia saat Varo memaksanya untuk bersandar di dadanya. Saat Livia hendak beranjak, sepasang lengan Varo sudah melingkari pinggangnya, mengurungnya agar tidak pergi.

"Kangen," bisik Varo serak, memicu adanya gelanyar aneh di tubuh Livia.

"Eh, balik ke topik. Jadi, tujuan aku nyuruh kamu nggak nemuin Kak Liana itu bukan karena aku cemburu, seperti yang kamu bilang kemarin," ucap Livia, membuat Varo mengerutkan kening.

"Terus?"

"Gini, dengan kamu nggak nemuin Kak Liana, Kak Liana bakal ngerasain yang namanya kesepian, karena di sana tinggalnya sendirian. Nah, dari rasa kesepian itu pasti nanti Kak Liana banyak mikir, otomatis mikirin Bang Alka. Jadi, ini semacam bahan perenungan buat Kak Liana. Kalau kamu nemuin Kak Liana terus, yang ada Kak Liana merasa baik-baik saja tanpa Bang Alka karena ada kamu yang jadi pengganti Bang Alka. Pokoknya gitu, deh."

Livia terlonjak kaget saat Varo menarik kepalanya dan mendaratkan ciuman di pipinya cukup lama.

"Pintar banget sih, jadi makin sayang. Pacar siapa, sih?"

Saat tangan Varo tidak lagi melingkari pinggangnya, Livia segera beranjak dari pangkuan kekasihnya. Memilih duduk di sampingnya daripada di pangkuannya.

"Iya dong, nggak tahu, nih, pacar siapa. Nggak diakuiin sama pacarnya. Kasihan banget ya aku?"

"Gitu, ya? Nggak diakuiin sama pacarnya. Kamu lupa siapa yang minta *backstreet*? Apa gadis nakal kayak kamu lupa siapa yang selalu nangis kalau pacarnya bilang mau datang ke rumah buat ngelamar? Jadi, di sini siapa yang tidak diakui? Aku atau kamu, hm?" ucap Varo sambil membelai lembut pipi Livia, sementara tangannya yang satu menyusup ke dalam sela rambut gadisnya yang tergerai.

Senyum lebar Livia menyambut kekesalan Varo, mengingat keseriusannya yang selalu ditolak olehnya. Acara lamaran yang selalu ingin disegerakan selalu ditolak oleh Livia. Beberapa kali Livia bahkan sampai menangis saat Varo menggodanya akan datang ke rumah untuk melamar.

"Aku belum siap, tunggu aku siap. Sekarang aku fokus ke Bang Alka. Bang Alka itu berjasa banget di hidup aku, makanya aku belain kayak gini. Pokoknya misi kita untuk menyatukan mereka harus berhasil. Dan menyingkirkan pelakor juga jangan sampai gagal."

"Tapi, ingat janji kamu. Kalau semua udah baik-baik aja, nggak ada acara mewek ataupun alasan kamu nyuruh aku buat nunda lamar kamu. Begitu kelar, siap-siap jadi Nyonya Alvaro, *Baby*," gumam Varo menekan hidung Livia dengan ujung hidungnya.

"Hm, tapi nggak janji."

"Livi, jangan main-main. Kamu kemarin udah janji!" geram Varo membuat Livia gemas dan langsung menepuk-nepuk pipi Varo.

"Rencana buat Kak Fara, gimana? Aku takut," ucap Livia sendu.

"Aku cuma butuh kepercayaan kamu, *Baby*. Kamu percaya kan sama aku? Kalau kamu nggak percaya, ya udah, aku batalin. Aku lakuin semua ini demi kamu, kok. Aku itu pengen kamu cepat-cepat jadi istri aku. Kalau kamu malah khawatir kayak gini, aku berhenti. Aku nggak mau kamu kepikiran macam-macam. Aku sayang sama kamu."

"Lakuin, aku percaya kok sama kakak."

"Makasih, aku pasti bakal lakuin yang terbaik buat bikin Fara jera."

Alka sendirian di ruangnya. Bingkai foto pernikahannya dengan Liana tidak pernah luput dari pelukannya. Bingkai itulah yang menjadi sedikit penawar kerinduannya pada sosok istrinya. Diraihnya ponsel yang tergeletak di meja.

Sejak beberapa hari ini, Alka selalu ingin menghubungi Liana, tapi selalu dilarang oleh semuanya, dengan alasan akan membahayakan Alka dengan penolakan Liana. Baik Azka maupun Arsen, takut Alka kembali menelan kenyataan pahit dan kembali ketakutan. Arsen berkata padanya, jika Liana pasti akan kembali dengan sendirinya. Karena itu, Arsen memutuskan untuk berhenti mencari Liana agar anaknya itu berpikir sendiri.

Alka menarik napas dalam-dalam. Dalam hati, ia menguatkan dirinya agar tidak ambruk kembali saat ia menghubungi Liana. Perasaan Alka sejak tadi tidak enak. Merasa ada sesuatu buruk yang terjadi pada istrinya. Bukan hanya itu, Alka juga seperti mendengar tangisan Liana memanggil namanya.

Mata Alka terpejam, menahan napas saat menunggu panggilannya diangkat oleh istrinya.

"Alka."

Suara sapaan Liana di seberang sana yang begitu sarat akan kerinduan, membuat Alka mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

"Sayang, kamu di mana?" tanya Alka dengan lirih.

"Alka, maafin Liana yang kekanak-kanakan. Liana jahat, Ka. Harusnya, Liana nggak pergi ninggalin kamu. Liana—"

"*Husst!* Sayang, dengerin aku. Kita sama-sama salah, sekarang kamu di mana? Aku jemput kamu sekarang," ucap Alka lembut.

Alka menahan debaran yang kembali muncul. Ia sudah tidak sabar untuk berpisah dengan obat dari penyakitnya.

"Kamu lagi sakit, Liana aja yang ke situ," sahut Liana.

"Nggak, kamu *share location*. Aku pernah bilang kan kalau obat aku itu kamu, dengar suara kamu aja aku udah sembuh. Percaya sama aku, aku nggak apa-apa."

"Hati-hati di jalan, Liana khawatir."

"Iya, aku tutup dulu teleponnya. Jangan lupa *share location*. Aku siap-siap dulu."

Setelah mengatakan salam penutup, Alka meletakkan ponsel di atas meja. Saat hendak meloncat dari ranjang, Alka menatap ke arah punggung tangan kirinya yang masih dihiasi selang infus. Tangan kanannya segera bergerak, mengatur, dan menghentikan debit cairan infus yang menetes.

Dengan hati-hati, Alka melepas jarum yang tertutup plester

di punggung tangannya. Bekas infus di punggung tangannya yang sedikit sakit, Alka genggam erat-erat dengan telapak tangan kanannya agar rasa sakit itu hilang.

Setelah dirasa sudah cukup, Alka meloncat turun dari ranjang dan segera membuka lemari kayu kecil, tempat penyimpanan pakaian, yang sudah Alya persiapkan di sana. Dengan asal, Alka meraih kemeja dan celana untuk ia pakai. Tanpa buang waktu, Alka segera beranjak ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Pelukan hangat dari istri yang sangat ia rindukan menyambut kedatangannya. Begitu melihat Alka, Liana langsung menghambur ke dalam pelukan ternyaman yang pernah Liana rasakan. Ya, semenjak menikah, dada suami adalah tempat ternyaman bagi Liana.

Alka membalas pelukan Liana sama eratnya. Mereka saling melepaskan kerinduan yang membuatnya nyaris gila. Alka mengarahkan kepalanya bertengger di puncak kepala Liana. Kaki Alka menutup pintu dengan pelan.

Meskipun kondisi tubuhnya yang masih sedikit lemah, Alka menggendong tubuh Liana di depan. Sontak, Liana langsung melingkarkan kaki di pinggang suaminya, dan tangannya melingkari leher suaminya yang tengah menggendongnya. Alka mendudukkan bokongnya di sofa ruang tamu, Liana masih menempel seperti anak kecil yang digendong oleh ayahnya.

“Liana kenapa nangis? Kamu nggak senang ketemu aku lagi?” tanya Alka khawatir saat mendengar isak tangis wanitanya. Dengan cepat, Alka menarik kepala Liana yang tengah tenggelam di ceruk

lehernya agar menatap ke arahnya.

“Jangan nangis, aku nggak suka lihat kamu nangis kayak gini,” gumam Alka sambil mengusap air mata Liana dengan ibu jarinya. Kecupan hangat ia berikan di kelopak mata Liana secara bergantian, membuat Liana merinding diperlakukan seperti ini. Rasanya, sudah lama mereka tidak seperti sekarang.

Telapak tangan Liana membingkai wajah yang terpampang di hadapannya, mengusapnya sebentar. “Liana nggak kuat kita marah-marahan nggak jelas kayak gini, Liana nggak mau kita terus menerus egois. Liana juga nggak betah jauh-jauh dari kamu, karena nyatanya Liana nggak bisa apa-apa tanpa kamu,” ucap Liana sambil menatap intens ke arah Alka.

Tangan Liana yang tengah menempel di pipi Alka, segera diraih oleh suaminya. Kecupan yang cukup lama di punggung tangannya membuat Liana mengusap puncak kepala Alka dengan tangan satunya yang bebas.

“Mungkin, semuanya berawal dari aku. Rasa egois, obsesi, dan kontrolku yang sering lepas. Belum lagi fakta-fakta yang aku sembunyikan dari kamu, karena aku takut kalau kamu tahu, kamu bakalan ninggalin aku,” ucap Alka serius.

“Dan selanjutnya itu kesalahan Liana. Seharusnya, sebagai istri Liana bisa menyikapi kamu dengan cara dewasa bukan kekanak-kanakan. Saat kamu emosi, seharusnya Liana meredam, bukan malah menyulut. Dan harusnya, Liana sabar menunggu semua penjelasan kamu,” sambung Liana, mengakui kesalahannya.

Senyum terbit dari bibir Alka. Diraihnya kepala Liana mendekat

hingga dahi dan hidung mereka bersentuhan. Mata Alka menatap ke arah mata Liana yang menutup tepat di hadapannya.

“Dari awal, kalau kita nggak egois mungkin nggak bakal ada yang tersakiti. Sebelum semuanya terlambat dan menyisakan penyesalan, kamu mau kan mulai semuanya dari awal? Kita sama-sama lagi. Nggak ada aku, kamu, karena adanya kita.”

Anggukan kecil Liana membuat Alka mengulum senyum, dan melakukan gerakan refleks memeluk tubuh seseorang yang duduk dalam pangkuannya.

“Kalau ada apa-apa jangan disembunyikan sendiri, apa pun itu,” ucap Liana mengingat.

“Jangan marah kalau aku *over* protektif sama kamu, karena yang aku lakukan itu buat kebaikan kamu.” Kini giliran Alka yang bersuara, mengajukan permohonan untuk Liana.

“Protektif dan posesif boleh, yang penting jangan berlebihan. Liana juga pengen bebas, bebas dalam artian, bukan bebas yang tidak beraturan.”

“Asalkan jangan dekat-dekat dengan cowok lain, terutama Varo sama Rasya.”

“Kamu juga jangan dekat-dekat dengan cewek lain, apalagi Fara. Jangan kasih izin mereka masuk ke dalam rumah tangga kita. Karena orang ketiga nggak akan masuk kalau tuan rumahnya tidak membukakan pintu.”

Alka menatap Liana intens, lalu mengangguk sekali.

“Sekarang nggak ada acara kabur-kaburan dari rumah. Pokoknya, mau ada masalah apa pun kita selesaikan sama-sama.

Nggak ada kata perceraian karena sampai kapan pun aku bakal mertahanin kamu. Dan sekarang, kamu harus makan,” ucap Alka. Kotak nasi yang tergeletak di meja membuat Alka sadar dan yakin jika pola makan istrinya pasti tidak teratur.

“Tahu nggak? Liana tadi nangis, biasanya ada kamu yang ngingetin makan sampai marah-marah. Tapi, pas nggak ada kamu, nggak ada yang gituin Liana. Liana kangen dan merasa kehilangan semua perhatian kamu,” adu Liana dengan ekspresi polos menggemaskan.

“Sama, aku juga kangen ngomelin istri kecilku yang nakal, bandel, dan sukanya kabur,” goda Alka yang mendapatkan cubitan Liana.

Tangan kanan Alka terulur untuk meraih nasi kotak yang ada di meja. “Sekarang kamu makan ya, aku suapi. Kamu kayaknya lemas gitu, pasti makannya nggak teratur,” ucap Alka, lalu membuka nasi kotak yang ada. Tidak ada pilihan selain menerima suapan dari suaminya. Di sela kunyahan, Liana tersenyum ke arah Alka yang terus saja tersenyum padanya.

“Kamu nggak makan? Nasinya banyak tuh, bagi dua aja. Perut Liana nggak bakalan muat makan semuanya”

“Aku cuma mau makan ini, kangen makan ini soalnya,” ucap Alka, lalu menggigit pipi Liana dengan gigitan kecil. Beberapa kali gigitan Alka meleset. Liana terkikik geli saat Alka terus saja menggigiti pipinya dengan gemas. Rasanya, sudah lama Alka tidak melakukan itu padanya.

“Makan yang banyak, Sayang. Pipi kamu agak tirus dikit, jadi nggak seempuk biasanya. Kurang gemas gigitannya,” ujar Alka

kembali menyuapi Liana.

Buk!

Tubuh Fara terhuyung ke belakang saat tanpa sengaja ia menubruk sesuatu di hadapan. Jika saja tidak ada yang melingkari pinggangnya mungkin bokongnya sudah mendarat di lantai.

"Maaf, saya tidak sengaja nabrak Dokter Fara tadi," ucap seseorang yang membuat Fara mendongak dan bertemu pandang dengan salah satu dokter, Dokter Varo.

"Ah, Dokter Varo, ini salah saya. Saya yang tidak hati-hati dan maaf atas insiden tadi."

"Eh!" Dokter Varo memekik lirih saat menyadari tangannya masih melingkari pinggang Fara. Buru-buru Varo menjauhkan tangannya.

Keduanya berdiri berhadapan dengan kesalahtingkaan masing-masing. Fara tersenyum kikuk, mengusap lengannya, sementara Varo mengusapi rahang bawahnya yang bersih tanpa bulu-bulu yang mengganggu.

"Dok!" Varo dan Fara tertawa saat keduanya berucap sama meski tanpa dikomando.

"Kamu aja dulu yang ngomong."

Lagi-lagi keduanya berkata bersamaan. Fara semakin salah tingkah. Tiba-tiba saja debaran datang tanpa permisi, dan wajahnya menghangat.

"Dokter Fara mau ke mana?"

"Mau ke kantin, tapi nggak jadi, deh. Malas sendirian soalnya. Pengin ada temen."

Kode? Kok, murahan. Berapa sih harganya? Batin Varo.

Di ujung lorong, Livia berdiri menghadap ke arah Varo. Satu anggukan kepala Livia, membuat Varo menghela napas untuk menuruti kemauan gadis yang membuatnya terpaksa melakukan ini.

"Boleh saya temani? Itu kalau boleh."

"Dokter Varo nggak sibuk? Boleh saja sih, kalau Dokter nggak sibuk dan nggak ngerepotin."

"Nggak, kok."

Akhirnya, Varo dan Fara berjalan beriringan menuju kantin. Niat Varo untuk makan bersama dengan gadisnya harus ia tunda lantaran misi yang ia anggap lebih penting, karena misi ini lah yang akan menjadi jalannya untuk naik pelaminan bersama gadisnya.

Varo harus menahan panas di telinganya karena sedari tadi Fara terus saja berceloteh untuk mencairkan suasana dengan lelucon yang sebenarnya tidak lucu. Entah karena Varo tidak memiliki selera humor atau karena ia sudah muak pada perempuan itu. Varo terpaksa tertawa, hambar.

Sejak keluar dari rumah sakit, Azka dan Arsen tidak berhenti mengucapkan sumpah serapahnya yang refleks keluar dari bibir mereka setelah mendengar kabar dari Alka yang sudah membuat mereka pusing tujuh keliling. Bagaimana tidak? Azka dan Arsen sudah ketakutan setengah mati ketika menjumpai ruangan tempat

Alka dirawat kosong. Tentu saja, saat itu pikiran Azka dan Arsen menjurus pada hal-hal yang buruk, semisal bunuh diri, mengingat kondisi Alka yang memang sedang tidak baik.

Keduanya begitu kompak mencari Alka ke seluruh penjuru rumah sakit, bahkan meminta bantuan petugas keamanan rumah sakit untuk menyisir area-area yang memungkinkan untuk melakukan bunuh diri. Seperti *rooftop*, kamar mandi, gudang, kamar jenazah, dan bahkan Arsen menyisir ke laboratorium. Siapa tahu Alka meminum cairan kimia atau bahan-bahan lainnya yang Arsen tidak ketahui.

Sialnya, Alka baru memberi tahu kabar jika ia tengah bersama Liana setelah Arsen dan Azka dua jam nyaris gila mencari keberadaannya. Kesal, tentu saja. Namun, kekesalannya sedikit terobati oleh kabar kebersamaan putra-putri mereka.

"Kita pulang sekarang, gimana? Aku nggak betah di sini. Apalagi, ini rumah Varo, bau tikungan tajam," usul Alka sambil mengusap kepala istrinya yang masih setia menempel di pangkuannya dengan kepala tersembunyi di lekukan lehernya.

"Tapi—"

"Pulang ke rumah Ayah gimana? Atau ke rumah Papi? Aku tahu, kamu nggak mau pulang karena ada Nenek di rumah kita, kan?"

Liana mengangguk cepat, menjawab pertanyaan Alka. Liana belum bisa pulang ke rumah karena ia menghindari Miranda yang masih menetap di sana. Bukan takut, hanya saja Liana belum siap kembali disakiti oleh cemooh Miranda yang selalu sukses membuat luka Liana kembali menganga lebar.

Liana tahu, Alka pasti bimbang. Disatu sisi, Miranda adalah nenek yang sangat Alka hormati, tapi di sisi lain Miranda adalah alasan kuat Liana belum bisa pulang ke rumah. Suaminya itu pasti kehabisan cara halus untuk mengusir keberadaan neneknya yang ngotot ingin bersama Alka.

“Ke rumah Papi aja, kalau ke rumah Ayah nanti Liana pasti dimarahi, udah gitu pasti nanti dinyinyirin sama lambe turah Ayah Arsen,” tukas Liana untuk menghindari ocehan Arsen yang mengomentari aksi kaburnya.

Bukankah Varo kemarin mengatakan jika semua menyalahkannya? Otomatis, sindiran pedas yang tidak kunjung berhenti akan terus diluncurkan oleh ayahnya. Kalau di rumah mertuanya yang sangat memperlakukannya dengan baik, pasti nyinyiran itu tidak akan terdengar.

“Iya udah, kita ke rumah Papi aja. Aku telepon Papi dulu, takutnya kalau dadakan malah diomelin,” ucap Alka.

Posisi Liana yang duduk di pangkuannya dengan tubuh yang menempel di dada bidangnya membuat Alka kesulitan untuk mengambil ponsel di saku celananya.

“Sayang, ambilin ponselku,” pinta Alka.

Liana mengangguk, tangannya menyusup masuk ke dalam saku celana Alka, dan mengeluarkan ponsel berwarna hitam milik suaminya. Tanpa menunggu lama, Alka langsung men-dial nomor papinya. Ponsel menempel di telinga kanannya, menunggu panggilan terhubung. Satu tangannya sibuk mengusapi kepala Liana, seolah-olah Liana adalah anak kecil yang akan ia tidurkan.

“Halo, *assalamualaikum*.”

Alka mengernyitkan dahi setelah mendengar sapaan yang bukan suara papinya. Alka hafal persis bagaimana suara papinya. Jangan-jangan ia salah menelepon. Setelah dipastikan, benar. Itu nomor papinya. Tapi, kenapa suaranya berbeda?

"Walaikumsalam."

"Ini Ayah Arsen, Papi kamu alay banget nggak mau ngomong sama kamu. Ngambek gara-gara capek nyariin kamu kirain bunuh diri. Ada apa nelepon?"

"Nggak apa-apa sih, Yah. Tolong bilangin ke Papi kalau Alka sama Liana mau tinggal di situ buat beberapa hari."

"Tinggal di rumah Bang Azka? Gila?! Nggak! Balik ke habitatmu! Urus rumah tanggamu sendiri! Jadi pemimpin harus tegas dong! Perlu Ayah ajarin? Sikat aja siapa yang berani mengusik. Bodo amat, mau nenek, buyut, atau kakek moyang. Kalau parasit ya tetap harus dibuang. Kapan kamu tegasnya, Ka? Heran deh," ucap Arsen di seberang sana dengan berapi-api.

Alka menghela napas, sementara Liana menatap ke atas, tepatnya ke arah rahang suaminya yang mengeras.

"Nggak dibolehin sama Papi, Ka? Iya udah, kita tinggal di rumah Ayah aja," bisik Liana lirih.

Alka melempar senyum ke arah Liana, lalu menciumi puncak kepala istrinya.

"Nggak, kok. Kamu pindah sebentar duduknya. Aku mau ngomong sama ayah kamu, kamu tenang aja nggak ada apa-apa kok, cuma masalah kecil."

Liana mengangguk dan beranjak dari pangkuan Alka. Ia duduk

di sofa, memangku bantal saat Alka beranjak menjauh dari Liana.

"Alka harus gimana, Yah? Alka nggak enak kalau harus ngusir Nenek, tapi Liana nggak pulang kalau ada Nenek. Alka sendiri juga tahu kalau Liana bakal tertekan kalau ada Nenek di sana."

"Punya uang berapa miliar? Perlu suntikan dana dari Ayah?"

"Uang? Kok, jadi bahas uang? Suntikan? Apa maksudnya?" Alka benar-benar tidak mengerti maksud mertuanya yang justru membahas tentang uang di saat ia tengah gundah gulana memikirkan cara untuk mengusir neneknya tanpa melukai perasaannya.

Bagaimanapun juga neneknya adalah orang penting dalam hidupnya, banyak jasa neneknya yang mengantarkan Alka sampai seperti sekarang.

"Bawakan Nenek kamu katalog, suruh pilih rumah mana yang diinginkan untuk ditinggali menghabiskan masa tuanya, terus bayar. Kalau Nenek kamu bilang nggak perlu, kamu pilih aja sendiri. Kamu pindah dari situ ke rumah baru."

"Beli rumah? Rumah Alka yang itu aja masih baru, masa baru lagi. Buat apa punya dua rumah?"

Terdengar helaan napas Arsen. Alka yakin, jika mertuanya sudah menghela napas berat seperti ini, pasti mertuanya tengah menahan kesal.

"Punya menantu yang otaknya kurang lima kilo ya gini. Jadi pengen nyobek sempak. Siapa bilang kamu punya dua rumah? Rumah yang ditinggali nenek kamu, ya kamu jual lah. Bodo amat tuh nenek entar juga pergi sendiri kok kalau udah dijual sama

kamu.”

Tanpa sadar Alka menyunggingkan senyum setelah mendengar ide konyol dari mertuanya. Pemikiran yang sangat cemerlang, tidak terpikirkan oleh Alka.

“Iya udah, makasih sarannya, Yah.”

“Hm. Nih, Ayah kasih wejangan. Jadi pemimpin harus tegas, jangan mikirin musuh kamu itu siapa. Jangan berbaik hati dengan membiarkan para perusak rumah tangga kamu masuk, dan menyebarkan bibit-bibit yang bisa menimbulkan perceraian. Tegas juga ke Liana. Bedakan tegas sama pamarah. Itu porsinya beda. Camkan itu! Ini kesempatan terakhir buat kamu. Kalau gagal, siap-siap aja jadi duda. Nggak ada kata ampun lagi. Dan jangan lupa, masalah Genta dan Sarah.”

“Iya, ini Alka lagi mikirin masalah Genta sama Sarah, kok.”

“Nggak usah sok mikir deh, alay jatuhnya. Oh iya, suruh Liana telepon ke Ayah atau kalau bisa datang ke rumah, mau Ayah semprot pake lambe Ayah yang udah dicabein biar pedas.”

“Alka mohon sama Ayah, jangan marahin Liana. Liana masih belum siap untuk mendengar kemarahan Ayah. Buat Alka aja. Ayah boleh marahin Alka sekarang, dan limpahkan semua kesalahan ke Alka. Jangan ke Liana.”

“Pencitraan. Udah dulu, Ayah mau nyabein mulut buat nyemprot Papi kamu yang lagi kumat. Masa tadi kedip-kedip manja ke anak-anak koas. *Bye, wassalamu'alaikum.*”

“Dokter Varo udah makan malam?” tanya Fara yang tengah

berdiri di depan pintu ruangan Varo. Varo terkejut bukan main saat tiba-tiba saja Fara sudah berdiri di depan ruangnya.

"Dokter Fara ngagetin aja, kebetulan saya sudah makan."

"Oh begitu, ya? Kirain belum, mau ke mana, Dok? Pulang?"

"Nggak, mau jenguk teman saya."

"Teman apa teman? Pasti ada sesuatu, nih. Keliatan rapi banget soalnya. Pasti spesial ya?" goda Fara yang mengundang mual di perut Varo. Rasanya ingin memuntahkan isi perutnya, tapi Varo menahannya, takut muntahannya mengenai wajah Fara.

"Teman. Cewek, sih. Kasihan dia, keserempet tronton setelah dilabrak sama istri cowok yang didekati. Ya walaupun dia 'pelakor', tapi saya tetap menganggap sebagai teman, kok. Bagaimanapun juga pelakor itu manusia, ya semoga nanti bisa tobat, deh.

Dokter Fara jangan sampai jadi pelakor ya, berat, Dok. Saya pamit dulu, sampai jumpa besok, Dokter Cantik!" ucap Varo menepuk bahu Fara, lalu meninggalkan Fara dengan senyum mengembang sempurna.

Ini lah tugas yang ia emban berdasarkan titah dari gadisnya. Menyadarkan Fara dengan sindiran-sindiran, tidak lupa memberikan perhatian yang membuat Fara menaruh perasaan padanya. Sebenarnya, Varo kasihan. Namun, jika menurut gadisnya ini terbaik, kenapa tidak?

"Kok, Varo kayak nyindir, sih? Ih, bodo amat, tapi kalau dilihat Varo kayaknya tertarik deh sama aku," ucap Fara, menatap ke arah punggung Varo yang semakin menjauh.

Varo memasuki kafe tempat ia dan gadisnya berjanji untuk bertemu. Di sudut kafe, gadisnya sudah menunggu sendirian dengan wajah yang tidak terlalu baik. Ada ekspresi kesal yang ia

tunjukkan.

"Udah lama nunggunya, *Baby*?" bisik Varo, memeluk bahu Livia dari belakang, lalu mencium puncak kepala gadisnya penuh kasih sayang. Lantas, ia beranjak menarik kursi untuk duduk di samping Livia.

"Keasyikan sama Fara, ya? Sehari nggak lepas, udah gitu senyumnya kayak bahagia banget," ketus Livia, membuat Varo menyadari jika kekasihnya tengah dikabuti perasaan cemburu atas kedekatannya dengan Fara.

"Cemburu, hm?"

"Gimana nggak cemburu? Kamu mukanya datar, jarang senyum kalau sama aku, masa sama Dokter Fara senyum terus. Kering deh gigi kamu." Lagi-lagi suara ketus Livia yang Varo dengar.

Varo membingkai wajah kesal kekasihnya dengan telapak tangannya. Membimbing wajah Livia agar bertatapan dengannya.

"Jangan gitu dong, *Baby*. Aku kayak gini atas perintah siapa? Kalau kamu kayak gini mending aku berhenti sampai di sini," ucap Varo lirih. Ia justru akan sangat bersenang hati jika Livia menyuruhnya berhenti. Jujur, ia tidak suka terus berpura-pura menyukai pada Fara.

"Eh, jangan dong. Tapi, jangan terlalu mesra. Kamu kelihatan senang gitu, sampai senyum terus kalau sama kak Fara. Sama aku aja senyum kalau ingat doang."

"Kamu tahu nggak, kenapa aku jarang senyum sama kamu? Karena aku malu, senyum aku kalah manis sama senyum kamu."



BAB XVII



Alka menggelengkan kepala saat Liana menarik ujung kemeja bagian belakangnya cukup kuat saat mereka sampai di rumah. Bahkan, Liana yang semula berjalan di sampingnya kini berjalan di belakangnya. Alka sudah tahu alasannya, tidak perlu basa-basi bertanya pada Liana. Tatapan mengintimidasi dari Miranda yang duduk di sofa ruang tamu adalah jawaban mengapa Liana sedikit merasa takut.

Laki-laki bertubuh jangkung itu memutar tubuhnya menatap istrinya yang tingginya hanya sebatas dadanya. Saat ditatap oleh suaminya, Liana menunduk menatap ujung kakinya.

"Sini tangan kamu. Kalau takut nggak harus narik-narik kemeja aku, sini biar aku genggam aja," pinta Alka.

Dengan gerakan pelan, Liana mengulurkan tangan ke arah Alka yang langsung digenggam erat oleh Alka. Tangannya yang kecil, tenggelam dalam tangan Alka yang besar. Sekali sentakan, Liana tertarik hingga menempel dengan tubuh Alka.

"Liana nginep di rumah Papi aja, daripada kamu ribut sama Nenek. Nanti Nenek malah tambah marah sama Liana," bisik Liana.

"Nggak apa-apa, tekad aku udah bulat. Benar kata Ayah, aku

harus tegas. Kalau nggak tegas, keluarga kita yang jadi sasarannya. Ini kesempatan terakhir aku. Kalau aku gagal, aku benar-benar kehilangan kamu, dan aku nggak bisa kalau harus pisah sama kamu, Sayang,” sahut Alka sembari mengusap punggung tangan Liana dengan ibu jarinya.

“Malam, Nek,” sapa Alka, masih bersikap sopan dan hormat. Setelah mengucapkan salamnya, dilanjutkan dengan mencium punggung tangan sang nenek.

Liana mengulurkan tangan, bermaksud melakukan apa yang Alka lakukan. Namun, dengan angkuhnya Miranda memalingkan wajah, dan mempertahankan tangannya agar tidak menyambut uluran tangan cucu menantunya.

“Nek,” tegur Alka yang diabaikan oleh Miranda. Helaan napas terdengar begitu keras dari Liana. Alka menoleh, mengusap bahu istrinya dengan lembut.

“Kita duduk dulu, kelamaan berdiri nanti kamu kecapekan. Ayo,” ajak Alka, membimbing Liana untuk duduk di sampingnya. Tangan Alka tidak melepas genggamannya pada tangan Liana.

“Kamu kenapa udah ke rumah? Kamu masih pucat, Ka, dan kenapa kamu sama wanita itu? Ingat, Ka! Wanita itu yang buat kamu tumbang sampai kamu nyaris mati. Dan wanita itu juga yang tidak peduli saat kamu di rumah sakit. Wanita seperti dia tidak pantas buat kamu,” ucap Miranda yang memulai perang pada Liana dengan kata-kata pedas.

Seperti biasa, Liana hanya bisa menunduk menatap ke arah putihnya lantai. Tangannya meremas kuat tangan Alka untuk meminta perlindungan.

"Liana. Namanya Liana kalau Nenek lupa. Liana adalah istri Alka, tanggung jawab, harga diri, dan apa pun tentang Alka adalah Liana. Nenek tidak tahu apa-apa tentang penyakit Alka, jadi lebih baik Nenek diam. Maaf, Nek, orang bilang sikap sok tahu yang terlalu besar terkadang menunjukkan seberapa bodoh orang itu," sahut Alka, membuat Liana menoleh, menatap tidak percaya pada suaminya yang berkata seperti itu pada neneknya.

"Alka," cicit Liana lirih, menyiratkan rasa khawatir takut akan ada pemutusan tali silaturahmi antara seorang cucu dan nenek. Liana tidak mau seperti ini, meskipun Miranda bisa dianggap ancaman baginya, tapi sikap Alka pada Miranda terlalu kelewatan.

"Aku ngomong kayak gini buat Nenek sadar, aku nggak mau kamu terus disakiti," bisik Alka.

"Alka! Siapa yang ngajarin kamu berlaku nggak sopan pada Nenek? Ucapan kamu seolah-olah berkata kalau Nenek ini bodoh. Nenek tidak pernah ngajarin kamu kayak gini!" murka Miranda. Tatapan marah Miranda beralih ke arah Liana. Selalu, amarah Miranda dilampiaskan pada Liana.

"Keadaan yang ngajarin Alka. Kalau keadaannya seperti ini, jangan salahkan Alka kalau Alka melupakan posisi Nenek. Timbal balik Alka akan sesuai dengan perlakuan yang Nenek berikan ke Alka dan Liana."

"Terserah! Kamu memang sudah berubah. Tidak mau menuruti kata-kata Nenek lagi. Padahal, apa yang Nenek katakan itu adalah yang terbaik buat kamu. Kamu bisa seperti sekarang itu karena siapa?"

"Tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Nenek, Alka meminta

Nenek untuk mengemasi barang-barang Nenek. Alka bakalan antar Nenek balik ke rumah. Maaf, nek."

"Apa?!" ucap Miranda dengan nada tinggi saking terkejutnya, dengan pengusiran cucunya. Ia tidak percaya Alka berani mengusirnya. Dalam pikirannya, ini pasti gara-gara wanita manja tidak tahu diri itu. Awas saja, itu lah yang Miranda katakan dalam hatinya.

"Alka mau bangun rumah tangga bersama Liana dengan tenang, tanpa pengganggu."

"Pengganggu katamu? Kamu menilai Nenek pengganggu?" geram miranda tidak terima.

"Kenyataannya Nenek mengganggu kehidupan rumah tangga Alka. Kedatangan Nenek dari awal sudah mengganggu dan membuat istri Alka tidak tenang. Daripada rumah tangga Alka berantakan, lebih baik Nenek kembali ke rumah. Nenek punya rumah dan kalau kurang besar rumahnya, Alka bakalan belikan rumah buat Nenek. Kalau alasan Nenek adalah Livia, Livia bakalan tetap tinggal di sini dan Alka yang akan menjamin keselamatan Livia. Nenek tidak perlu mengawasi Livia secara langsung."

Dengan perasaan marah dan kesal yang kian menggebu, Miranda berdiri. Napasnya memburu dan dadanya naik turun.

"Baik, Nenek akan pergi. Jangan salahkan Nenek kalau kamu menyesal tidak mendengarkan ucapan Nenek. Nenek sudah memperingatkan kamu. Dan jangan cari Nenek kalau kamu sudah sadar kesalahanmu!" ucap Miranda tegas, lalu berjalan tergesa-gesa ke arah kamar yang ia tempati untuk mengambil pakaiannya.

"Ka," panggil Liana dengan lirik tersirat rasa takut yang begitu

kentara.

Alka menatap Liana, mengusap keringat dingin di dahi istrinya dengan punggung tangannya.

"Nggak apa-apa kok, ini bukan salah kamu. Harusnya, udah dari kemarin aku ngelakuin ini. Maaf," ucap Alka melembutkan suaranya. Kedua tangan Alka menempel di pinggang kecil Liana, mengangkat tubuh mungil istrinya hingga jatuh terduduk di atas kedua pahanya.

"Apa kamu sekarang nyaman setelah nggak ada Nenek?" tanya Alka, menatap lekat wajah Liana yang terpampang tepat di hadapannya.

"Liana nggak tahu. Sebenarnya, Liana nggak pengen kayak gini. Liana pengen dianggap sama Nenek. Kalau kayak gini, Nenek pasti semakin marah sama Liana."

"Aku janji, aku bakalan bikin Nenek luluh sama kamu," bisik Alka yang membuat Liana mengangguk, lalu menempelkan kepalanya di dada bidang Alka. Tangannya terangkat, melingkarkan leher Alka dengan manja, layaknya anak kecil yang tengah bermanja-manja pada ayahnya.

"Pagi, Kakak Ipar!" sapa Livia dengan riang, seperti biasanya saat Liana muncul di ruang makan dengan muka bantal yang belum hilang.

Livia yang tengah menyiapkan bekal makan untuk dirinya ke rumah sakit, melempar senyum ke arah kakak iparnya. Liana membalas senyuman Livia. Sesaat setelah melihat Livia yang sudah

rapi, cantik, dan wangi, Liana menundukkan kepala menyadari penampilannya sekarang yang sangat jauh berbeda dengan Livia.

"Kok, bengong aja," bisik seseorang di belakang Liana, yang sudah melilitkan sepasang tangan di pinggangnya.

Tanpa menoleh, Liana sudah tahu siapa yang ada di belakangnya. Siapa lagi kalau bukan suaminya, Alka. Alka membalik tubuh Liana agar menghadapnya. Tangannya terangkat, merapikan rambut Liana yang sedikit berantakan.

"Baru bangun? Gimana tidurnya? Udah cuci muka belum, sih? Kok, masih kusut," tanya Alka, lalu menundukan kepala mencuri ciuman di pipi Liana.

"Pipinya masih bau iler, pasti belum cuci muka, nih. Masa aku harus makan pipi *plus* iler," goda Alka, lalu menggigit pipi Liana dengan gemas seperti kebiasaannya.

"*Please* deh, Bang, dedek masih jomblo jangan umbar kemesraan. Liat Abang kayak gitu, Livi jadi pengen punya suami juga," ucap Livia merusak momen Alka Liana.

"Ganggu aja, sih. Makanya cari pacar, terus nikah. Abang saranin, kamu pepet aja si Varo jangan kasih kendor," usul Alka yang langsung mendapatkan cubitan dari Liana.

"Kok, Kak Varo sih, Bang? Nggak ada yang lain selain gunung es itu? Abang lupa siapa yang buat Livia nggak tidur gara-gara sikap otoriternya? Udah gitu, Kak Varo kaku kayak tiang listrik. Mana mau sama cewek petakilan kayak Livia? Livia nggak cocok sama Kak Varo kali, Bang," sahut Livia dengan santai.

"Cocok nggak cocok Abang bakalan jodohin kamu sama Varo.

Varo itu jomblo, jadi suka deketin istri Abang. Pokoknya kamu harus pepet Varo sampai dapat, biar Abang tenang. Nanti Abang pikirin gimana caranya agar Varo suka sama kamu, kalau perlu Abang bakalan ancam, culik, atau jebak Varo biar mau sama kamu. Kamu tunggu aja kabar dari Abang.”

Livia tersenyum penuh arti disela-sela aktivitasnya.

“Masih aja cemburu sama Dokter Varo. Liana sama Dokter Varo nggak ada hubungan apa-apa,” ucap Liana lembut.

“Semua orang awalnya nggak kenal, terus kenal. Udah kenal, belum ada hubungan apa-apa. Tapi, siapa tahu jadi ada hubungan. Varo ganteng, tajir, dan banyak juga anak koas yang kepincut. Ya, walaupun kalah jauh kalau dibandingkan sama aku dari segi kegantengan dan segalanya, tapi aku harus waspada siapa tahu selera kamu turun.”

Fara mengerang kesal saat tidak menemukan keberadaan Alka di mana pun. Seluruh penjuru rumah sakit sudah ia sisir dengan teliti dan tidak menemukan keberadaan orang yang ia cari-cari. Padahal, niat awalnya ingin mengajak Alka makan siang bersama untuk melancarkan aksi pendekatannya

“Eh, Dokter Varo!” sapa Fara saat tidak sengaja bertemu dengan Varo yang baru saja keluar dari ruangan pasien.

“Dokter Fara?”

“Lihat Dokter Alka nggak? Saya cari-cari nggak ketemu.”

“Dokter Alka? Ngapain Dokter Fara nyariin Dokter Alka? Dokter Alka udah beristri, lho, nggak baik. Takut ada omongan kurang baik,

nanti dikira pelakor sedang beraksi lagi. Ya, walaupun Dokter Fara tidak mungkin jadi pelakor. Secara, Dokter Fara cantik, pintar, dan pasti matanya sehat. Jadi, bisa melihat mana yang bersuami dan mana yang lajang kayak saya,” cerocos Varo bermaksud menyindir Fara.

Jleb.

Fara menelan salivanya lantaran kesal dengan ucapan Varo. Namun, rasa kesalnya ia telan bulat-bulat untuk menjaga imagenya di hadapan Varo.

“Nggak mungkin lah. Saya nyari Dokter Alka karena ada urusan sama dia.”

“Oh gitu. Jangan nyari Dokter Alka. Mending nyari saya aja, nggak perlu dicari, datang sendiri ke hadapan Dokter Fara. Seperti sekarang,” ucap Varo, membuat Fara merasa terbang dengan ucapan Varo yang semakin menunjukkan tanda-tanda.

“Dokter Varo bisa aja, mungkin tanda-tanda kali, ya? Dokter Varo mau ke mana? Jam makan siang, nih, mau dong diajak makan siang sama Dokter Varo.”

Ucapan Fara membuat Varo memaki-maki wanita itu dalam hati.

“Maaf, Dok, saya masih ada urusan sebentar. Nanti malam aja gimana? Sepertinya, malam yang indah akan datang dan saya ingin menghabiskan bersama Dokter Fara.”

Fara tak mampu menahan senyum. Dengan cepat, ia mengangguk menyetujui ajakan Varo.

“Sampai jumpa nanti malam,” ucap Varo mengusap kepala Fara.

dengan lembut, lalu melenggang pergi menyusul Livia yang tadi ia lihat memasuki ruangan Alka.

Fara diam di tempatnya, menggigit ujung kukunya dengan gemas.

Varo mengunci pintu ruangan Alka dan membiarkan kuncinya tergantung di sana. Livia yang menyadari kedatangan seseorang langsung menoleh.

“Udah selesai Mas pedekatenya? Aktingnya kok keren banget, kayak pakai perasaan gitu? Totalitas banget atau jangan-jangan....”

Ucapan Livia terhenti saat Varo menempelkan jarinya di bibir Livia.

“Jangan goyah, kita udah sepakat buat ini. Percaya sama aku, aku nggak mungkin berpaling ke gadis lain. Cuma kamu,” ucap Varo tulus.

“Iya-iya, percaya, deh. Ngapain kamu ke sini? Kalau ada yang lihat gimana?”

“Kamu ngapain ke sini? Ini ruangan Alka, lho.”

“Ini aku mau nyerahin undangan pernikahan temennya Bang Alka, temenku juga. Orangnya buru-buru, jadi undangan buat Bang Alka dititipin ke aku.” Livia menunjukkan kertas undangan miliknya dan juga milik Alka.

Varo merampas satu undangan di tangan Livia, membaca sekilas, lalu menarik pinggang Livia dengan posesif.

“Jadi, kapan kita nyusul kayak gini? Nerbitin buku nikah atas nama kita. Aku udah siap, lho, Liv, temen-temenku juga udah sering ngasih pertanyaan horor ke aku, kapan nikah.”

"Ih, apaan, sih? Nyusul apaan? Livia masih kecil. Masih polos, nggak tahu apa-apa."

Tangan Alka bergetar dan suhu tubuhnya mulai turun. Keringat dingin mengucur di wajahnya tatkala ia berdiri di depan sebuah pintu kayu berwarna cokelat. Dari saku celananya, laki-laki jangkung itu mengeluarkan kunci untuk membuka pintu.

Dengan langkah kaki gemetar, Alka masuk ke dalam ruang tanpa cahaya. Pintu kembali ia tutup dan tak lupa ia kembali menguncinya. Tangannya meraba dinding sebelah pintu untuk mencari saklar lampu agar ruang tempat ia berada terang.

Kedua kaki Alka tertekuk lemas begitu lampu menyala terang. Pandangannya terfokus pada kereta bayi yang ada di hadapannya. Kini ia berada di sebuah kamar kosong yang ada di rumahnya. Dulunya, kamar ini kosong. Namun, kini dipenuhi oleh barang-barang keperluan bayi.

Tidak hanya kereta bayi, ada banyak mainan bayi, dan stelan pakaian bayi dengan ukuran mungil beraneka motif tertata rapi di sana. Botol susu kosong, kasur bayi, tempat mandi khusus bayi berwarna biru, dan ada banyak barang-barang lain yang Alka beli. Itu semua Alka beli, setelah mendengar kabar Liana hamil.

Orang-orang menilai kalau Alka tidak menginginkan bayi yang tengah Liana kandung, hingga mereka berasumsi bahwa Liana keguguran itu adalah ulahnya yang disengaja. Jauh dari lubuk hati Alka, tidak ada niatan seperti itu. Alka tidak pernah mengatakan jika ia tidak menginginkan bayi, hanya saja ia belum siap. Suami mana yang tidak menginginkan istrinya hamil?

Saat itu Alka bahagia, sangat bahagia, tapi tubuhnya bereaksi berbeda dengan hatinya. Hingga orang-orang menilai Alka sebelah mata. Beberapa hari, Liana menyangka Alka pulang malam dan berangkat kerja pagi. Nyatanya, tidak.

Sepulang dari kerja, Alka langsung menuju kamar kosong ini dan menyimpan barang-barang keperluan bayinya yang ia beli tanpa sepengetahuan siapa pun. Ia lebih sering menghabiskan waktu di situ bersama kereta dan pakaian bayi. Alasannya, Alka sendiri tidak tahu harus menyikapi Liana bagaimana disaat masalah Genta belum ia selesaikan saat itu.

Sarah yang kembali goyah jiwanya, juga membuat pikiran Alka bercabang ke mana-mana. Alka tidak bisa memprioritaskan salah satunya. Semuanya adalah tanggung jawab dan prioritas untuknya. Ketika dilanda kebingungan, Alka tidak tahu harus bersikap seperti apa, hingga tanpa sadar sikapnya malah menjauhkannya dari Liana.

Tangan Alka bergetar saat ia memegang kereta dorong untuk bayi. Air matanya jatuh setelah lama dibendung.

“Kenapa kamu nggak bisa bertahan buat Papa, Sayang?” gumam Alka sambil mengelus kereta bayinya.

Orang-orang mungkin tidak pernah tahu, jika Alka yang paling terpukul karena kehilangan bayinya. Hanya saja, Alka pandai menyembunyikan lukanya sendiri. Alka tidak mau terlihat lemah di hadapan Liana, hingga ia terpaksa memendam laranya dengan senyuman, dan kepura-puraan.

Jika tidak memikirkan Liana, Alka ingin menangis sekeras mungkin, mengeluarkan beban yang ia pikul lewat derai air mata. Alka ingin menangis keras, meminta bayinya untuk tetap tumbuh

di rahim Liana. Alka ingin menangis bebas, tapi Alka tahan. Alka memilih berpura-pura tegar demi Liana. Jika Alka lemah, siapa yang akan menguatkan Liana?

“Papa udah beliin ini buat kamu,” gumam Alka, memeluk pakaian bayi laki-laki. Alka memang yakin jika bayinya itu laki-laki, jadi ia membelikan banyak pakaian bayi. Tangannya meraih sarung tangan bayi bermotif Doraemon kesukaan Liana. Dihirupnya dalam-dalam aroma itu.

“Coba kalau tangan kamu masuk ke sini.” Alka tersenyum, meski hatinya menahan perih. Ia memeluk kantung plastik berisi sepatu bayi lengkap dengan kaus kakinya.

Dada Alka terasa terhimpit, perih, dan sesak semakin terasa. Tangannya berkeringat dingin menahan laranya. Pandangannya menyapu ke sekeliling. Ia tertawa hambar melihat barang-barang yang ia peruntukan untuk calon bayinya nanti.

“Kenapa kamu ninggalin Papa? Lihat! Papa udah siapin semuanya buat kamu. Papa juga udah siapin nama-nama yang bagus buat kamu nanti. Tapi, kenapa kamu ninggalin Papa, Sayang?” racau Alka melempar barang-barang di sekitarnya.

Tubuhnya tergeletak di lantai, mengusap selimut yang masih dibungkus plastik. “Jangan dengerin omongan orang, Papa sayang banget sama kamu,” gumam Alka, lalu memejamkan mata memeluk celana panjang untuk bayi.

Detik selanjutnya, raungan tangis Alka terdengar begitu keras. Air matanya tumpah begitu saja. Alka pikir, ini saatnya Alka berhenti pura-pura hanya untuk mengurangi beban yang ada. Untung saja, kamar ini diatur kedap suara. Jadi, sekeras apa pun suara raungan Alka, tidak akan terdengar.

Setengah jam lebih Alka bersimpuh di lantai memeluk kereta bayi sembari meracau tidak jelas untuk menumpahkan apa yang ia pendam sendirian selama ini. Perasaan lega kini ia rasakan saat mampu menumpahkan semuanya pada benda mati yang tergeletak di hadapan.

Suaranya serak, nyaris menghilang. Tenggorokannya pun terasa gatal, hidungnya tersumbat, dan kepalanya terasa pening. Alka mengusap wajah kusutnya untuk menyingkirkan jejak air mata yang masih tersisa.

Barang-barang bayi berserakan, tidak serapi sebelumnya. Dengan segera, Alka merapikan kembali barang-barang itu sebelum meninggalkan ruangan itu. Liana sudah terlalu lama ia tinggalkan di kamar, takut Liana terbangun, dan curiga karena tidak ada Alka di sampingnya. Sebelum benar-benar pergi, Alka memeluk pakaian bayi dengan begitu erat. Pandangannya menyapu satu per satu barang-barang calon bayinya dulu.

Alka keluar dan tidak lupa mematikan lampu, serta mengunci kembali. Ia bergegas mengayunkan kaki menuju kamarnya. Nampak Liana masih meringkuk dengan posisi selimut yang sudah merosot. Tanpa buang waktu, Alka membenarkan letak selimut Liana. Sejenak, ia duduk di tepi ranjang, mengusap lengan Liana yang bergerak tidak nyaman. Alka berharap, usapannya bisa menenangkan Liana.

Tidur Liana memang tidak setenang dulu. Liana sendiri yang mengatakannya pada Alka. Semenjak kehilangan calon bayinya, dalam mimpinya, ia selalu didatangi oleh tangisan anak kecil yang mencari ibunya. Jelas, itu mimpi buruk bagi Liana. Alka menerka jika mimpi itu hadir karena Liana yang belum ikhlas dengan kepergiannya.

"Alka kamu belum tidur?" Tiba-tiba saja Liana terbangun membuat Alka kaget.

"Kamu kenapa bangun? Mimpi buruk lagi? Minum, ya?" tawar Alka, lalu menjulurkan tangannya ke arah nakas untuk mengambil air putih yang selalu Alka siapkan di sana agar sewaktu-waktu ia butuh, ia tidak perlu turun ke dapur.

Dibantu Alka, Liana bangun dan bersandar di kepala ranjang. Gelas air putih sudah beralih ke tangan Liana. Dua tegukan air masuk membasahi kerongkongan Liana yang kering.

"Nggak mau minum lagi?" tanya Alka begitu menerima gelasya kembali. Liana menggeleng, mengusap bibirnya yang basah.

"Kamu tidur lagi, aku tahu kamu susah tidur kalau udah kebangun kayak gini. Dipaksa aja, nanti juga nggak sadar tidur. Sekarang kamu baring lagi di ranjang," titah Alka, membantu istrinya untuk kembali tiduran.

Alka memposisikan dirinya di samping Liana, menarik istrinya agar mendekat. Satu lengan kekarnya ia berikan sebagai bantalan tidur Liana. Biasanya, Liana akan cepat tidur jika berbantal lengannya.

"Ka, kamu habis nangis? Itu mata kamu sembab. Hidung kamu juga kemerahan, kamu beneran habis nangis?" tanya Liana saat Alka baru saja memejamkan matanya. Sontak, Alka kembali membuka mata membuang rasa kantuk.

"Kenapa nangis? Cerita sama Liana, mungkin Liana bisa bantu"

Alka diam menatap ke arah manik mata Liana. Matanya berkaca-kaca, Liana bisa melihat ada kepedihan di sana. Dibingkainya wajah Alka oleh Liana.

"Ayah pernah bilang, cinta yang paling kuat itu adalah cinta

yang mampu menunjukkan kerapuhan pada pasangannya. Jangan dipendam sendiri, Sayang,” desak Liana dengan lembut.

Alka berkedip. Kedipan itu lah yang membuat air matanya jatuh begitu saja. Sebelum bercerita, Alka menarik napas dalam-dalam. Cerita Alka mengalir begitu saja. Ia menceritakan suasana hatinya yang tengah merindukan sosok yang pergi sebelum Alka melihatnya. Liana memeluk leher Alka, menyembunyikan kepalanya di ceruk leher Alka.

“Maafin aku. Ini semua gara-gara aku. Kalau aja aku bisa jagain kamu, mungkin nggak kayak gini,” bisik Alka serak di telinga Liana.

“Mungkin belum rezeki kita, *insya Allah*, Liana udah ikhlas. Maafin Liana. Kalau aja Liana lebih bisa menerima kenyataan, mungkin kamu nggak merasa bersalah terus kayak gini. Udah, sekarang kita tidur.” Liana memeluk erat tubuh Alka yang langsung dibalas tak kalah erat oleh Alka sendiri.

Keduanya berpelukan, mencoba menenangkan diri dengan hangat peluk pasangannya. Kepala Alka bertengger di puncak kepala Liana, tangannya mengusap lembut kepala istrinya penuh kasih sayang. Air matanya kembali menetes, ia menangis dalam diam agar tidak mengganggu Liana.

Pagi Alka disambut dengan seulas senyum Liana yang tengah menikmati sarapan bubur ayam bersama Livia. Alka senang saat Liana sedikit lebih ceria bersama Livia. Livia yang cerewet dan humoris memang bisa diandalkan untuk melupakan kesedihan Liana. Lihat saja Liana tertawa lepas karena lelucon Livia.

“Liv, gimana? Udah pepet Varo belum? Kelamaan entar keburu diembat sama yang lain, gas terus si Varo. Jangan kasih kendor,” celetuk Alka, lalu duduk di samping Liana. Tangannya mulai sibuk

mengaduk wedang jahe yang ia buat.

Livia yang baru saja melahap bubur ayam buatannya sendiri, memutar bola matanya dengan jengah. Kakak sepupunya ini sepertinya sangat serius menjodohkan dan mendukung Varo dengannya.

"Apaan, sih? Aku nggak suka sama Dokter Varo. Dokter Varo itu nggak romantis, tapi kalau lagi romantis, romantisnya kebanyakan. Udah gitu, sering godain aku, Bang. Kesal aku kalau digodain terus sama dia. Satu lagi, Dokter Varo itu manja. Di depan orang mukanya sangar gitu, kalau sama aku manjanya kebanyakan," celetuk Livia, membuat Alka menatap Livia penuh arti.

"Liv, jelaskan! Kok, kamu tahu banget soal sisi dalam Varo, kamu keceplosan ini! Haha! Jangan-jangan...."

"Nggak! Mana ada Livia pacaran sama gunung es."

"Abang nggak bilang kamu pacaran sama Varo, lho. Ah, Abang jadi makin yakin. Pasti kamu ada sesuatu sama Dokter itu."

"Kak Liana! Itu Bang Alka nyebelin, marahin dong, Kak!" pinta Livia, meminta bantuan pada kakak iparnya.

"Alka!" tegur Liana, membuat Alka melotot ke arah Livia.

"Ngaduan banget jadi bocah! Buruan deketin Varo, nggak aman hidup Abang kalau Varo belum kawin sama kamu. Nanti Abang temuin Varo. Mau ancam Varo buat nikahin kamu secepatnya. Bodo amat mau cinta atau nggak. Kalau nggak punya uang, Abang kasih cek buat dia. Suruh isi sendiri berapa nominalnya. Kamu terima beres aja. Pokoknya kamu sama Varo kawin!" putus Alka, membuat Livia menelan salivanya payah.



BAB XVIII



"**A**ku tahu ini telat buat tanggung jawab sama masa lalu, tapi aku serius mau nikahin kamu. Ini aku lakuin demi Genta," ucap Alka yang membuat Sarah kaget bukan main.

Pasalnya, pernyataan Alka seperti petir di siang bolong. Dulu, saat ia mengemis meminta Alka menikahinya, dengan tegas Alka menolaknya. Dan sekarang, setelah beberapa tahun berlalu, Alka mengatakan bersedia menikahinya, setelah Sarah merasa tidak memerlukan Alka lagi tentunya.

"Aku serius, Sar. Aku mau nikahin kamu," pungkas Alka tanpa ragu seraya menatap lekat wanita yang ada di hadapannya.

"Aku... gimana sama istri kamu? Aku nggak mau egois karena aku tahu gimana rasanya kehilangan."

"Liana? Soal Liana biar aku yang urus nanti. Yang terpenting kamu setuju nikah sama aku. Kalau kamu udah setuju, aku bakalan mikirin cara supaya Liana dan semuanya nerima kamu tanpa harus ada yang pergi satu pun."

"Poligami maksudmu?"

"Aku nggak bisa milih antara kamu sama Liana. Liana udah jadi bagian hidup aku. Kamu dan Genta adalah tanggung jawabku."

"Apa kamu yakin sama keputusan kamu? Keputusan kamu pasti bakal ditentang banyak orang. Dari dulu sampai sekarang, aku dan Genta memang butuh kamu, tapi aku nggak mau kalau keegoisan aku bakalan ngerusak semuanya. Lagi pula, aku udah nyaman sama kehidupan aku dan Genta."

Alka menggenggam erat tangan Sarah untuk menunjukkan seberapa yakin ia dengan keputusannya. Sebelumnya, ia sudah memikirkan ini matang-matang. Alka sudah sangat yakin menikahi Sarah demi ketenangan hati. Hari-harinya tidak pernah tenang karena masa lalu yang belum berdamai dengannya.

"Kita jemput Genta sekarang dan aku bakalan ajak kamu ke rumahku ketemu Liana. Kita ngomong baik-baik. Semoga Liana bisa ngertiin," ujar Alka yang langsung diangguki oleh Sarah.

"Oh, enak ya hidup kamu. Udah kayak tuan putri. Suami capek-capek kerja, kamu malah nyantai kayak ratu," ucap seseorang yang baru masuk ke ruang tamu.

Dari suaranya, bukan suara Alka. Suara seorang wanita dan Liana cukup mengenali pemilik suara ini. Saat menoleh, dugaan Liana benar. Nampak Nenek Miranda memandang tidak suka ke arahnya. Pandangan yang selalu Miranda berikan padanya jadi Liana sudah terbiasa.

"Nenek," ucap Liana lirih, lantas menyingkirkan bungkus *snack* yang tergeletak di atas pangkuan.

Tak lupa ponselnya ia lempar ke sofa sebelum berdiri dan menghampiri nenek Alka. Niat Liana baik, ingin mencium tangan Miranda sebagai bentuk rasa hormatnya pada wanita itu. Namun,

Miranda tetap Miranda. Wanita senja yang angkuh dan tidak sudi melakukan kontak fisik dengan Liana. Dengan angkuh, Miranda menarik tangan ke belakang saat Liana berusaha menggapainya.

“Saya tidak sudi disentuh sedikit pun sama kamu. Perempuan tidak tahu diri, kerjanya kalau nggak ngrepotin, ya ngehamburin uang cucu saya,” cibir Miranda, menatap ada banyak camilan di meja.

“Kenapa diam? Benar kan omongan saya? Kamu memang nggak tahu diri, kapan kamu berubahnya Liana? Kamu itu cuma parasit buat Alka. Apa sih yang kamu berikan ke cucu saya? Udah nggak bisa ngapa-ngapain, lagaknya kayak ratu, kerjanya ngabisin uang Alka. Memang kamu benar-benar! *Argghh!*” kesal Miranda sambil mendorong bahu Liana hingga Liana terhuyung ke belakang. Beruntung Liana bisa menyeimbangkan diri hingga tidak terjatuh.

“Liana ada salah apa sama Nenek? Perasaan Nenek nyari gara-gara terus sama Liana. Nenek sirik atau gimana?”

“Apa kamu bilang? Sirik? Sirik sama kamu? Sirik di sebelah mananya?” tanya Miranda kesal.

“Ya, barangkali Nenek diperlakukan tidak seperti Liana sama Kakek, bisa aja itu jadi pemicu rasa iri dalam hati Nenek. Secara Liana dapat suami baik, selalu manjain Liana, dan memperlakukan Liana seperti ratu. Siapa sih yang nggak kepingin dan iri? Apa Nenek iri dengan Liana karena tidak seberuntung Liana, jadi Nenek seperti ini?”

Miranda menggeleng tidak percaya pada Liana yang begitu santai mengatakan hal itu. Ada perubahan besar pada keberanian wanita Alka. Biasanya, jika Miranda berkata apa pun tentangnya,

Liana hanya menunduk, mendengarkan tanpa berani menjawab, dan jika sudah tidak kuat, ia akan lari menjauh. Tapi sekarang, betapa berani Liana berucap padanya. Pandangannya pun tidak menunduk, menatap Miranda tanpa rasa takut.

"Berani-beraninya kamu melawan saya!" geram Miranda naik pitam.

"Berani, perlu kita buktikan sekarang? Jangan pikir Liana akan tetap diam diperlukan seperti dulu sama Nenek. Liana bahkan bisa bertindak lebih dan tidak pernah Nenek bayangkan."

"Kamu mengancam saya? Berani-beraninya!"

"Liana nggak mengancam. Liana cuma ngingetin aja posisi Nenek. Keberadaan Nenek di tengah keluarga Nenek sendiri sudah berbeda karena kelakuan Nenek. Mami Alya yang anak kandung Nenek aja kecewa dengan kelakuan Nenek yang kelewatan. Alka bahkan masih marah besar sama Nenek. Dan akan sangat mudah bagi Liana buat memojokkan Nenek. Jadi, Liana saranin sebaiknya Nenek baik-baikin Liana.

Atau... Liana tidak segan-segan bilang ke Alka untuk mengembalikan Nenek ke Bandung biar Nenek di sana sendirian jauh dari sanak saudara," ucap Liana dengan senyum penuh kemenangan lantaran membuat wanita berusia senja yang biasanya mengeluarkan kata pedas untuknya, kini bungkam dengan perasaan cemas pada posisinya yang terancam.

"Kamu nggak akan berani macam-macam. Saya tahu siapa kamu," ucap Miranda berusaha setenang mungkin. Sebesar apa pun usaha Miranda untuk menyembunyikan rasa takutnya, Liana masih bisa melihat rasa takut itu.

"Oh ya? Apa Nenek perlu pemanasan? Liana bisa ngelakuinnya. Perlu dibuktikan sekarang? Baik, kalau Nenek yang minta, tapi jangan salahkan Liana kalau terjadi sesuatu sama Nenek," ucap Liana, lalu mengayunkan kakinya ke arah sofa. Baru selangkah Liana pergi, lengannya ditarik oleh Miranda.

"Jangan macam-macam kamu! Oke, saya akan pergi, tapi jangan harap saya kalah dari kamu. Kamu tunggu aja tanggal mainnya," pesan Miranda serius.

"Liana akan dengan sabar menunggu, kapanpun Nenek beraksi Liana akan siap. Tolong bilangin ke partner Nenek juga, si Fara. Liana tidak segan-segan buat ngehancurin Fara juga. Jangan lupa siapa Liana, Nek. Liana putri dari Arsenic Rutherfordium Vernando, Nenek sudah kenal kan siapa ayah Liana? Udah tahu bagaimana cara main Ayah juga, kan? Liana rasa tidak perlu dijelaskan lagi."

"Sialan kamu! Awas kamu! Kamu pasti akan menyesal karena berani kurang ajar sama saya!" geram Miranda, lalu keluar dari ruangan Alka. Pintu ditutup dengan keras, membuat Liana mengusap dadanya.

"Maafin Liana, Nek. Liana terpaksa kayak gini biar Nenek sadar. Jujur, Liana nggak pengen hubungan kita kayak gini. Liana pengen kita itu damai, Liana juga butuh pengakuan dari Nenek," ucap Liana lirih.

"Kok...."

Ucapan Liana menggantung begitu melihat siapa yang datang bertamu ke rumahnya di sore hari. Ia menatap bingung ke arah suaminya yang tidak datang sendirian. Suaminya bersama seorang

wanita dan bocah yang dulu pernah Liana temui di mal di hari Liana kehilangan calon bayinya.

“Kita masuk dulu, nanti aku jelasin,” ajak Alka, menggiring Liana masuk.

Sarah dan Genta mengekor dan mereka duduk di sofa setelah dipersilakan duduk oleh Alka. Semuanya nampak diam, kecuali Genta yang asyik berceloteh bersama mainan yang ia bawa. Sarah semakin menunduk saat Liana tidak melepaskan tatapan tajam untuknya.

“Liana, ini Sarah dan Genta. Mungkin kamu udah tahu sedikit tentang mereka,” ucap Alka, memecah keheningan. Pandangan Liana beralih ke wajah tegang Alka. Perasaan Liana mulai tidak enak.

“Maksudnya apa kamu bawa mereka ke sini? Jangan bilang kamu....” Liana tidak sanggup untuk melanjutkan perkataannya. Ia meminta otaknya untuk tetap berpikir positif tentang suaminya.

“Sebelumnya, aku mau jelasin soal mereka karena aku belum jelasin semuanya ke kamu. Dulu, waktu aku masih kuliah, aku pernah mabuk berat. Aku pulang sendirian karena nolak saat teman aku niat nganterin.

Di tengah jalan, aku nggak kuat bawa mobil, terus aku berhenti di depan kafe. Aku keluar dari mobil dan muntah-muntah. Saat itu juga, Sarah yang baru selesai kerja shift malam nolongin aku. Aku masih setengah sadar, dan minta tolong Sarah buat nganterin aku ke apartemen.

Sampai di apartemen, aku nggak tahu kenapa, aku ngira Sarah itu kamu. Dan aku juga nggak sadar kalau aku ngelakuin itu sama

Sarah,” ucap Alka menjelaskan kejadian malam itu secara garis besar.

Liana yang mendengar cerita Alka merasa dikhianati dan dibodohi karena sudah dibohongi bertahun-tahun lamanya.

“Beberapa bulan setelah kejadian itu, Sarah datang ke aku dan bilang kalau dia hamil. Sarah minta aku buat nikahin dia, tapi aku menolak keras karena aku udah ada kamu, walaupun dulu kita belum nikah.

Sarah ditinggal kekasihnya karena Sarah dianggap perempuan nggak baik. Nggak sampai di situ, Sarah juga diusir orangtuanya. Sampai-sampai Sarah stres dan nekat bunuh diri. Untung aku datang tepat waktu, dan gagalin percobaan bunuh diri Sarah. Sejak saat itu aku belajar bertanggung jawab. Tanpa sepengetahuan siapa pun, aku urusin Sarah sampai sekarang.”

“Te-rus? Kamu bawa mereka ke sini buat apa?” tanya Liana dengan suara terbata.

“Sebelumnya, aku minta maaf sama kamu kalau keputusan aku nyakitin perasaan kamu. Aku mau nikahin Sarah.”

Kalimat terakhir sukses meluluh lantakkan hati Liana. Tanpa mampu dibendung lagi, air matanya jatuh mewakili rasa sakit hatinya.

“Liana....” Liana mengangkat tangannya untuk memotong kalimat yang akan Alka lontarkan.

“Jangan ngomong apa pun lagi. Liana nggak mau dengar. Silakan lakukan apa pun yang kamu inginkan,” ucap Liana sambil pergi meninggalkan Alka. Liana pergi bersama air mata yang terus

berjatuhan.

“Ka....”

“Liana biar aku yang urus. Ini udah jadi konsekuensi dari keputusan yang aku ambil. Kamu tenang aja, semuanya bakal baik-baik aja. Liana hanya butuh waktu, ini terlalu mendadak. Kamu jangan mikir macam-macam karena nggak baik buat kesehatan kamu.”

“Aku tau perasaan Liana saat ini.”

“Kenapa kamu tega lakuin ini ke Liana, Ka? Kenapa?! Apa belum cukup air mata yang udah Liana keluarin karena kamu? Sebenarnya, kamu cinta apa benci sama Liana? Kalau cinta kenapa menyakitkan ini? Rasanya, baru kemarin kamu memperbaiki keadaan rumah tangga kita. Lalu sekarang, kamu hancurkan lagi? Kamu maunya apa?”

Alka diam saat Liana meluapkan amarahnya dan terus memukul kuat dadanya. Ia membiarkan Liana meluapkan semua amarahnya agar tidak ada yang tertahan.

“Nggak cuma sekali dua kali kamu ngecewain Liana. Udah berapa kali, Ka?! Dan sekarang....” Liana tidak mampu melanjutkan perkataannya.

Berkali-kali Alka menyakitinya, tapi ini adalah puncak rasa sakit yang Alka berikan untuknya. Istri mana yang tidak sakit hati saat suaminya tiba-tiba mengatakan akan menikahi perempuan lain?

“Liana, aku nikahin Sarah cuma sebagai wujud tanggung jawab aku. Sepenuhnya, di hati aku itu kamu.”

"Apa pun alasannya, aku nggak bisa terima. Kalau memang itu tanggung jawab, kenapa harus sekarang?! Kenapa dari dulu kamu nggak mikirin soal itu?!"

"Aku—Liana mau ke mana kamu?"

"Udah. Liana nggak mau dengar apa pun tentang Sarah ataupun Genta. Liana mau pergi ke rumah Ayah, jangan ganggu. Liana pengen sendiri."

"Laki-laki bajingan!" murka Arsen saat mendengar penjelasan putrinya yang tiba-tiba datang dengan wajah yang penuh air mata.

Liana mengadukan apa yang menjadi alasannya menangis. Kini Liana menangis dalam pelukan bundanya. Pikirannya benar-benar kacau. Ia terlalu terkejut dengan ucapan Alka. Membayangkan suaminya poligami pun Liana tidak mampu, apalagi sampai benar-benar merasakannya.

"Liana harus gimana, Bun? Liana nggak mau, nggak rela," tanya Liana masih terisak.

"Kamu jangan khawatir. Nanti kita cari jalan keluar sama-sama. Sekarang kamu istirahat aja. Kondisi kamu belum pulih, harus banyak istirahat. Bunda antar ke kamar, ya?" Sharen membimbing putrinya untuk ke kamar dan beristirahat.

Arsen membanting kasar tubuhnya di sofa. Kepalanya benar-benar pening memikirkan tingkah menantunya yang semakin menggila. Bisa-bisanya mengambil keputusan segila itu disaat Liana belum selesai dengan duka kehilangan calon bayinya.

Arsen meragukan fungsi otak menantunya. Umurnya saja yang

bertambah, otaknya tidak berkembang. Tidak bisa membaca situasi saat ingin mengambil keputusan.

“Ke rumah Ayah! Sekarang!”

Kalimat perintah itu ia ucapkan saat Alka mengangkat panggilan darinya. Tanpa menunggu respons dari Alka, Arsen sudah terlebih dahulu memutuskan sambungan telepon tanpa salam. Rasa kesalnya membuatnya lupa akan etika bertelepon. Ponselnya ia lempar ke ujung sofa. Tangannya kini sibuk memijat keningnya.

Di kamar Liana, Sharen tidak hentinya mengusap kepala putrinya yang masih saja terisak seraya memeluk gulingnya. Racauan memaki Alka juga tidak kunjung berhenti Liana kumandangkan. Kecewa, marah, dan merasa dikhianati kini bercampur mengaduk hati Liana.

nb***

Di taman rumah sakit, nampak seorang berpakaian khas dokter tengah duduk sendirian di bangku sambil memainkan ponselnya. Senyum gelinya tertangkap beberapa kali keluar dari bibir seksinya. Varo, salah satu dokter yang tengah menikmati waktu senggangnya dengan berkirim pesan dengan Livia yang pasti posisinya tidak jauh darinya. Berhubung hubungan mereka yang masih ditutup rapat dari mata publik, mereka menikmati masa pacaran sebagai pasangan LDR yang berkomunikasi dengan ponsel.

“Sendirian aja, Dok,” ucap seseorang dengan lembut dan mengambil posisi duduk di sampingnya tanpa izin.

Dalam hati, Varo memaki perempuan yang duduk di sampingnya. Siapa lagi kalau bukan Fara? Jika bukan demi naik pelaminan bersama gadisnya, Varo tidak segan-segan untuk memaki langsung

Fara.

"Nggak, kan sama Dokter Fara," sahut Varo pura-pura tersenyum, padahal dalam hati ia ingin menyembur Fara dengan makian.

"Dokter Varo bisa aja. Oh iya, Dokter mau nggak? Ini *brownies* coklat buatan saya sendiri, lho. Rasanya lumayan lah nggak malu-maluin. Saya suka buat *brownies* kalau lagi waktu senggang. Nggak cuma *brownies*, kue kering, camilan yang gurih-gurih juga saya sering bikin. Hitung-hitung, buat belajar kalau udah jadi ibu rumah tangga, biar nggak malu-maluin," ucap Fara, lalu membuka kantung plastik putih yang ada di pangkuannya.

"Wah, idaman banget nih Dokter Fara. Mama saya pasti cocok kalau dapat menantu kayak gini. Tapi, tolong ya, Dok, jangan promosi diri ke orang lain. Nanti dikira Dokter nggak laku. Cukup sama saya saja, saya udah maju buat jadi calon nomor satu," ucap Varo mengandung nada sindiran, tapi sindirannya sepertinya diabaikan oleh Fara. Yang dicerna oleh Fara mungkin bukan sindiran, melainkan Varo yang akan menjadi calonnya.

"Ini buat Dokter Varo, cobain deh buatan saya. Manisnya pas," ucap Fara, lalu menyodorkan wadah *brownies* yang terbuat dari mika.

"Kan yang manisnya berlebihan itu Dokter Fara."

"Ih, apaan, sih? Jadi malu," cicit Fara dengan tersenyum tertahan.

"Eh, Dokter Fara sepertinya kelupaan sesuatu, deh," celetuk Varo membuat Fara berhenti tersenyum dan menatap bingung ke arah Fara.

“Lupa apa?”

Varo mengangkat wadah *brownies* dan dengan gerakan lambat tangannya melepas stiker nama toko penjual *brownies* yang tertempel di bagian samping.

“Stiker tokonya belum dilepas, Dok. Gagal deh ngibulin sayanya,” ucap Varo dengan senyum geli.

Bisa dibayangkan bagaimana wajah Fara yang kini sudah memerah malu, dan merutuki kebodohnya yang belum melepas stiker toko tempat ia membeli *brownies*. Fara sudah tidak punya muka lagi di hadapan Varo. Rasanya, ia ingin menenggelamkan diri di rawa sekarang juga.

“Hehe, maaf,” ucap Fara. Nampak Fara yang menahan diri untuk tidak menangis.

Varo sebenarnya ingin tertawa melihat ekspresi wajah Fara yang demikian. “Santai aja, lain kali kalau mau ngibulin orang dipastikannya semuanya aman, ya? Saya maklumi, mungkin Dokter masih amatir. Secara, Dokter Fara perempuan baik-baik,” ucap Varo terpaksa.

“Iya. Makasih sudah memaafkan saya,” ucap Fara lirih.

“Sama-sama. Buat Dokter Fara apa sih yang nggak?” Varo menaikan sebelah alisnya dengan senyum merekah, lalu tersenyum. Detik berikutnya, Varo memasukkan *brownies* ke dalam mulutnya.

“Dok... Dokter Varo suka sama saya? Kalau iya bilang aja, biar saya nggak dibilang cewek PHP,” ucap Fara dengan begitu saja.

Refleks, Varo menyemburkan *brownies* di mulutnya ke wajah Fara. Itu gerakan tidak terduga. “Suka sama Dokter Fara?” tanya

Varo, lalu meletakkan *brownies* dan wadahnya.

Seperti melihat setan, Varo berlari terbirit-birit meninggalkan Fara. Fara yang ditinggalkannya dengan semburan *brownies* di wajahnya, menggeram kesal. Kakinya menginjak rumput dengan tenaga kuat untuk menumpahkan kekesalannya.

“Saya kebelet!” teriak Varo yang berlari menjauh.

“Varo sialan, awas kamu! Aku tolak baru tahu rasa. Kalau gini aku lebih milih Alka, meskipun berat rintangannya, daripada Varo yang udah giniin aku,” dumel Fara.

Plak!

Tamparan keras menyambut kedatangan Alka di rumah kediaman mertuanya. Tubuhnya diam mematung, tidak merespons atas rasa sakit akibat tamparan laki-laki di hadapannya. Ia juga tidak berani menatap mata mertuanya. Ia mengakui, ia terlalu pengecut saat ini. Kesalahan lagi dan sudah membuat mertuanya kecewa, membuatnya tidak lagi memiliki muka. Dulu, memang ia adalah menantu kesayangan mertuanya, sekarang ia rasa sebaliknya.

“Benar apa yang Liana bilang? Kamu mau nikahin Sarah?” tanya Arsen ingin memastikan semuanya. Ia juga ingin mendengarkan langsung dari menantunya.

Alka mengangguk pelan, masih belum berani menatap mertuanya. Anggukan kepala sebagai jawaban dari menantunya, membuat Arsen meraupkan tangan kosong ke wajahnya. Ia nampak semakin frustrasi.

“Kenapa harus sekarang, Ka? Disaat Liana baru aja kehilangan

calon bayinya. Kehilangan kemarin aja belum sepenuhnya Liana ikhlaskan. Sekarang kamu mau ambil keputusan kayak gini? Kamu mikirin perasaan Liana, nggak? Kamu pikir segampang itu buat Liana berbagi? Ini berbagi suami, bukan berbagi barang kecil.”

Alka memejamkan mata. Semua itu ia paham. Tapi di sisi lain, ia ingin menemukan ketenangan jiwanya yang selalu diliputi rasa bersalah.

“Alka cuma....”

“Cuma apa?! Kenapa nggak dari dulu kamu nebus kesalahannya, sebelum menikahi Liana?! Liana udah terlalu menderita. Liana nggak sekuat itu buat nerima luka yang kamu kasih. Liana ada salah apa sama kamu, sampai kamu segitu teganya menyakiti? Atau Ayah yang salah dan kamu jadiin Liana tempat balas dendammu?”

“Nggak. Liana nggak salah. Ayah juga nggak salah. Ini murni kesalahan Alka. Alka ngaku salah.”

“Kamu tahu kalau apa yang kamu lakuin itu salah, tapi masih aja kamu lakuin,” cibir Arsen sambil geleng-geleng kepala menatap menantunya. Ia lalu duduk di sofa. Pandangannya tidak lepas dari menantunya yang masih berdiri kaku di hadapannya.

“Sekarang kamu maunya gimana? Ayah nggak bakal bantu kamu bujuk Liana supaya Liana ngizinin kamu poligami. Karena ayah pun nggak setuju.”

“Alka mau ketemu Liana. Boleh, Yah?”

“Liana ada di kamar, lagi istirahat. Mungkin juga Liana nggak mau ketemu kamu dulu. Jadi, mending kamu pulang aja, biarin Liana tenang.”

“Biarin aku nemuin Liana dulu. Aku janji nggak bakal ganggu istirahat Liana. Aku cuma mau mastiin Liana baik-baik aja, aku

pengin lihat Liana.”

“Liana nggak baik-baik aja, Ka. Kamu pulang aja.”

“Sebentar aja, Yah. Aku janji, nggak bakal ganggu istirahat Liana. Aku cuma mau lihat Liana. Setelah itu, aku pulang, janji,” pinta Alka tidak berhenti berusaha untuk membujuk mertuanya.

Arsen mengalah. Ia mengangguk dan mempersilakan menantunya untuk bertemu Liana. Tak mau buang waktu terlalu banyak, Alka pun berjalan cepat menuju kamar istrinya di lantai dua. Sesampainya di sana, ia langsung nyelonong masuk. Ia tidak tahu jika Sharen ada di dalam. Tanpa sepatah kata pun, Sharen meninggalkan Alka. Liana sudah berhenti menangis dan kini tengah tertidur.

Alka duduk di tepi ranjang, tangannya mengusap kepala Liana penuh kasih sayang. Kecupan ia daratkan di kening istrinya. “Aku malu, harus minta maaf lagi sama kamu. Tapi, aku nggak punya kata lagi selain maaf. Maafin aku, Liana. Untuk kesekian kalinya, lagi-lagi aku nyakitin kamu,” gumam Alka lirik seraya mengusap punggung tangan istrinya pelan.

Puas memandang istrinya, Alka memutuskan untuk pulang. Sebelum melangkah keluar, terlebih dahulu membenarkan letak selimut yang membungkus tubuh mungil istrinya.

“Baik-baik di sini, jangan terlalu banyak pikiran, aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Aku janji bakal mengusahakan yang terbaik buat keluarga kita,” bisik Alka, lalu meninggalkan kecupan di pipi istrinya.

“Pa, Genta pengen mobil-mobilan baru. Mobil-mobilan Genta udah rusak,” pinta Genta yang tengah duduk di pangkuan Alka

sembari memainkan robot mainannya. Alka mengusap puncak kepala putranya, kecupannya pun mendarat sekali.

"Nanti Papa beliin, dua," sahut Alka, membuat Genta menoleh cepat ke arahnya dengan binar penuh kebahagiaan. Matanya berbinar menatap Alka.

"Beneran, Pa? Papa mau beliin dua?" tanya Genta memastikan.

Alka mengangguk penuh keyakinan. Sontak, Genta langsung mengembangkan senyum lebar. Sebuah kecupan mendarat di kedua pipi Alka secara bergantian.

"Tapi, Genta harus janji sama Papa, nggak boleh nakal. Harus nurut sama orangtua," pesan Alka.

Genta mengangguk mantap. "Ma! Papa mau beliin Genta mobil-mobilan baru, dua," ucap Genta saat Sarah kembali dari kamar mandi.

Sarah duduk tepat di samping Alka, ikut membelai kepala putranya bersama Alka. Mereka bertiga nampak seperti keluarga bahagia. Ayah, ibu, dan seorang putra yang disayangi.

"Udah bilang makasih belum sama papa?" tanya Sarah.

"Oh iya, lupa. Makasih ya, Pa. Genta senang," ujar Genta diiringi senyumannya yang manis.

"Makasihnya buat nanti aja kalau Papa udah beliin mobil-mobilannya. Papa senang kalau kamu senang."

Alka dan Sarah saling menatap satu sama lain dengan senyuman. Tanpa mereka sadari, Liana berdiri di ambang pintu dengan rasa sakit yang bersarang di hatinya saat melihat suaminya begitu bahagia dengan calon keluarga barunya. Sepertinya, suaminya

sangat menikmati kebersamaan dengan calon keluarganya, hingga seolah-olah melupakannya.

Liana menyesal pulang kembali ke rumah. Jika ia tahu akan disambut dengan pemandangan menyakitkan seperti ini, ia tidak akan pulang, bahkan untuk selamanya. Berusaha cuek dengan apa yang baru saja ia lihat, Liana mengayunkan kaki. Ia berjalan mengabaikan semuanya.

"Liana?" Alka terkejut bukan main saat melihat istrinya melenggang. Buru-buru ia meminta Genta untuk turun dari pangkuannya. Begitu Genta turun, Alka langsung berlari mengejar istrinya yang tengah menaiki tangga. Mereka berdua memasuki kamar.

"Akhirnya, kamu pulang, Sayang. Jangan pergi lagi, ya?" bisik Alka yang kini sudah memeluk tubuh Liana dari belakang. Dagunya bertengger di pundak Liana.

Dengan segenap tenaga yang Liana miliki, Liana mengurai paksa pelukan suaminya yang sudah banyak membuatnya merasakan kecewa. Pelukan Alka terlepas, Liana mendorong Alka untuk menjauh darinya.

"Liana cuma ambil barang. Liana juga bakalan tinggal di rumah Ayah. Di sini udah nggak nyaman," pungkas Liana tegas, lalu melenggang mengambil koper untuk mengemasi barang yang akan ia bawa.

"Kamu nggak boleh pergi lagi. Nggak boleh!" tegas Alka seraya menarik koper yang tadi di ambil oleh istrinya. Alka menyembunyikan koper itu di belakang tubuhnya, menjauhkannya dari jangkauan Liana.

"Maaf, di sini bukan lagi tempat Liana. Setelah Liana pergi, kamu bebas dengan wanita lain. Kamu juga bisa gunakan kamar

ini buat kalian berdua. Kalian bisa memadu kasih sepuas kalian. Setelah sidang perceraian kita selesai, kamu bisa langsung resmikan hubungan kalian. Liana ucapin selamat dari sekarang karena Liana nggak yakin bakalan bisa ketemu kamu lagi nantinya.”

Alka menarik pergelangan tangan Liana hingga tubuh mungil perempuan itu jatuh ke dalam pelukannya. Pelukan Alka begitu erat, sarat akan ketakutan kehilangan Liana.

“Jangan ngomong kayak gitu. Selamanya kita akan tetap sama-sama. Nggak bakalan ada perceraian di antara kita sampai kapanpun. Aku sama Sarah bersama bukan karena cinta, tapi karena tanggung jawab. Kamu tetap yang paling aku sayang,” gumam Alka semakin mengeratkan pelukannya saat Liana berontak ingin dilepaskan. Jantungnya berdebar kencang dan keringatnya mulai bercucuran.

“Kamu udah hancurin semuanya, Ka. Tega kamu giniin Liana. Udah nggak ada yang bisa Liana harapkan di sini. Jadi, lebih baik Liana pergi. Selamat, kamu udah bikin Liana jatuh sejatuh-jatuhnya,” isak Liana.

Alka mengurai pelukannya. Dadanya semakin nyeri saat melihat wanitanya mengucurkan air matanya. Saat ia ingin menghapus air mata itu, buru-buru Liana menepisnya.

“Aku nggak bisa Li, nggak bisa. Aku ngalah. Lebih baik aku nggak tenang selama-lamanya daripada harus melihat kamu nangis kayak gini. Aku lemah kalau menyangkut kamu. Baik, aku nggak bakalan nikahin Sarah. Kamu jangan nangis lagi,” pinta Alka.

“Perkara kamu mau atau batal nikahin Sarah itu nomor dua. Saat ini Liana cuma pengen punya waktu sendiri. Tolong, biarin Liana di rumah Ayah dulu. Untuk sementara ini, kita masing-masing aja. Kayaknya, kita sama-sama butuh waktu buat merenung dan menenangkan diri. Boleh kan Liana pergi? Serahin kopernya,

Liana butuh koper itu buat bawa barang-barang Liana,” ujar Liana berusaha selembut mungkin agar keinginannya dikabulkan oleh Alka. Liana memang paling bisa meluluhkan hati seorang Alka. Meski terpaksa, Alka mengalah. Ia menarik kopernya untuk Liana.

“Kamu duduk aja, Sayang. Biar aku aja yang kemasin. Kamu cukup bilang aja mana yang mau kamu bawa. Tapi, kamu juga harus janji, ini cuma sementara. Jangan tolak aku buat ketemu sama kamu nantinya,” ujar Alka seraya membimbing Liana untuk duduk di ranjang.

Liana menghapus air matanya dengan kasar. Bibirnya mengarahkan Alka untuk memasukkan barang-barang yang akan ia bawa pulang ke rumah orangtuanya.

“Segini aja, jangan banyak-banyak Li,” pungkas Alka setelah memasukkan beberapa potong pakaian istrinya. Koper segera ia tutup. Alka duduk di samping Liana, menarik tubuh Liana ke dalam pelukannya. “Biarin kayak gini dulu, aku butuh ketenangan,” bisik Alka agar Liana berhenti memberontak.

Liana ngeri sendiri dengan kecepatan degup jantung suaminya. Ia juga bisa merasakan suhu tubuh suaminya yang dingin. Pasti suaminya ini tengah ketakutan, seperti yang terjadi sebelum-sebelumnya.

“Kamu harus tahu, Li, selamanya cuma kamu yang bertahta di hati aku. Aku nggak pernah kepikiran kalau rumah tangga kita bakalan serumit ini. Dalam bayangan aku, kita akan menua bersama dan bahagia. Tapi, kenyataan nggak seindah bayangan aku. Semuanya rumit,” gumam Alka.

“Kamu yang bikin semuanya rumit.”

Alka duduk melamun di sofa ruang tamu rumah yang ditinggali Sarah dan Genta. Setelah mengantarkan istrinya pulang ke rumah orangtua, Alka kembali ke rumah untuk menjemput Sarah dan Genta. Setelah itu, ia mengantar mereka pulang. Saat ini pikirannya semakin kacau. Ia bimbang dengan keputusan untuk menikahi Sarah sebagai perwujudan tanggung jawabnya.

“Diminum dulu tehnya.”

Alka menoleh dan mengangguk untuk Sarah yang baru saja meletakkan secangkir teh untuknya. Pandangan Alka tidak lepas mengamati wanita yang kini duduk berhadapan dengannya.

“Masih kepikiran soal kita? Kamu nggak yakin buat nikahin aku? Aku nggak maksa kamu lagi buat nikahin aku. Dulu, aku memang butuh seorang ayah buat anakku, tapi sekarang aku rasa mampu sendirian buat Genta. Kamu udah punya keluarga sendiri, jadi lebih baik kamu jaga istri dan keluargamu baik-baik, Ka,” ujar Sarah berusaha tegar.

Alka bangkit dan melangkah menghampiri Sarah. Kini ia duduk di sofa yang sama dengan Sarah. Satu tangannya meraih tangan Sarah untuk ia genggam erat.

“Aku tahu, kamu mungkin nggak butuh aku. Tapi, kamu harus tahu kalau Genta butuh sosok ayah, Sar. Aku ayahnya, Genta punya hak atas diri aku. Kita harus berhenti egois demi Genta. Semua yang aku lakuin itu demi Genta, anak aku,” terang Alka.

“Alka, Liana terlalu baik. Rasanya nggak adil kalau Liana harus nerima semua ini. Aku udah ikhlasin semuanya. Tolong, jangan memperumit keadaan,” pungkas Sarah.



BAB XIX



Alka kembali menghela napasnya kasar. Ponsel dalam genggamannya ia letakkan di sisi ranjang tempat ia berbaring. Pesannya untuk Liana tidak ada yang terbalas sejak kemarin. Panggilannya pun selalu diabaikan.

Tidak hanya itu, setiap ia bertandang ke rumah mertuanya, hanya penolakan yang ia dapatkan. Alka tidak mendapatkan izin masuk, apalagi menemui istrinya. Kunjungannya ke kampus Liana pun tidak membuahkan hasil. Liana izin tidak masuk ke kampus.

"Uhuk! Uhuk!" Alka terbatuk seraya memegangi dadanya yang terasa begitu nyeri. Tangannya terulur untuk meraih segelas air putih yang tersedia nakas. Diteguknya air putih itu sampai habis. Air putih sedikit membantunya.

Setelah meletakkan gelas kembali ke tempat semula, Alka membaringkan tubuhnya. Guling yang biasa Liana peluk, kini dipeluk olehnya. Biasanya, Liana yang selalu ia peluk dalam tidurnya. Sekarang ia hanya mampu memeluk guling Liana, yang tidak mampu mengobati rasa rindunya pada istrinya itu.

"Kenapa kamu hindarin aku? Aku cuma mau jelasin kalau aku batal nikahin Sarah. Aku pengen kita kembali sama-sama untuk

memperbaiki semuanya. Walaupun aku tahu, sesuatu yang udah rusak tidak akan kembali seperti semula,” gumam Alka seraya membelai guling di pelukannya. Ia membayangkan jika guling itu adalah istrinya.

Tok! Tok! Tok!

Pintu kamarnya diketuk dari luar, membuat Alka menoleh cepat ke arah pintu.

“Siapa? Kalau bukan Liana, mending pergi,” ujar Alka. Ia memang menutup diri, tidak ingin diganggu oleh siapa pun.

“Ini Livia, Bang. Bang Alka belum makan dari pagi. Bibi udah masakin menu kesukaan Bang Alka. Kita makan sama-sama. Nanti Abang sakit kalau nggak makan,” ujar Livia.

“Kamu makan sendiri aja, Liv. Abang nggak lapar. Jangan lupa ingetin Bibi buat ngunci pintu.”

“Bang jangan....”

“Kalau nggak lupa, kemarin Abang bilang pengen sendiri tanpa diganggu apa pun. Paham kan maksudnya?” sela Alka.

Tidak ada sahutan lagi dari Livia. Mungkin, gadis itu sudah pergi. Alka kembali sibuk memikirkan Liana. Meskipun belum memakan apa pun sejak pagi, Alka tidak peduli. Ia tidak merasakan lapar sedikit pun. Rasa rindu pada sang istri membuatnya seolah mati rasa.

Tin! Tin! Tin!

Alka pantang mundur saat suara klakson mobil mertuanya terus

berbunyi mengusirnya yang berdiri menghalangi jalan. Ia harus mendapatkan izin untuk bertemu Liana.

Rindunya sudah memuncak, tidak bisa untuk ditawar lagi, dan selama ini Alka cukup bersabar untuk mengalah. Kali ini Alka sudah tidak bisa lagi mengalah. Perkara Liana tidak bisa ia anggap remeh, jiwanya benar-benar menggila tanpa Liana.

“Lepas!” murka Alka saat satpam di rumah Arsen menyeretnya untuk menjauh. Alka bahkan mendorong kuat tubuh sang satpam hingga terpentak. Saat ia ingin menyerang satpam itu, suara Arsen menginterupsinya. Selang beberapa detik, Arsen keluar dari mobil menghampiri Alka.

“Ayah, aku mohon izinin aku ketemu Liana. Aku masih suami Liana, aku berhak nemuin Liana. Tolong Ayah jangan halang-halangi aku, Yah,” pinta Alka pada mertuanya dengan tatapan penuh harap.

“Kamu pikir, Ayah halangi kamu ketemu Liana? Liana sendiri yang nggak mau ketemu kamu, Ka. Liana yang minta tolong Ayah buat nggak izinin kamu masuk.”

“Tapi, Yah....”

“Sebaiknya kamu pulang. Jangan sampai Ayah berbuat kasar sama kamu.”

“Aku mau ketemu Liana. Aku khawatir sama Liana.”

“Liana baik-baik aja, bahkan jauh lebih baik daripada pas tinggal sama kamu. Kamu nggak perlu khawatir, Ayah sama Bunda merawat Liana jauh lebih baik daripada kamu.”

“Tapi, Yah—”

“PULANG!” bentak Arsen yang sudah kehilangan kesabaran.

Mendapatkan bentakan seperti itu dari mertuanya, nyali Alka menciut. Mungkin saat ini bukan waktu yang tepat untuk menemui Liana. Alka harus mengalah dan akan mencobanya nanti. Seorang Arsen memang sulit ditaklukkan. Yang harus Alka lakukan adalah menaklukkan Sharen, yang sepertinya bisa membantu jalannya bertemu dengan Liana.

“Kalau begitu, aku pamit. Salam buat Liana,” pamit Alka sebelum pergi.

“Hm,” sahut Arsen ketus, lalu masuk ke mobilnya kembali.

“Tadi Alka ke sini. Mohon-mohon sama Ayah supaya bisa ketemu sama kamu. Ayah tolak. Selama Ayah belum dapat izin dari kamu, Ayah nggak bakal mendahului,” ujar Arsen memberi tahukan pada putrinya yang baru saja selesai bertelepon dengan saudaranya, Liam.

“Jangan bahas Alka dulu, Liana masih belum ingin bahas itu,” peringat Liana.

“Liana, apa kamu nggak mau ngomongin baik-baik. Bagaimanapun juga kamu sama Alka masih suami istri. Ada baiknya kalian bicarakan tentang kalian sama-sama. Diam nggak bakal menyelesaikan apa pun. Mertua kamu bilang ke Bunda kalau Alka nggak akan nikahan Sarah. Apa kamu nggak pengen bahas hubungan kamu sama Alka?” Sharen memberi nasihat bijak seperti biasa.

Di situasi seperti ini, ia berada di pihak netral. Liana, putrinya, tidak mendapat dukungan darinya. Sharen hanya ingin yang terbaik

untuk putri dan menantunya. Untuk itu, ia memilih tidak memihak siapa pun.

“Bun, soal itu bisa dibahas nanti. Untuk saat ini Liana memang belum ingin bahas itu,” ujar Liana, lalu beranjak dari sofa meninggalkan kedua orangtuanya.

Liana melenggang memasuki kamar untuk kembali menyendiri agar tentang Alka tidak lagi ia dengar. Saat ini ia tidak ingin mendengar apa pun tentang Alka. Ia butuh waktu untuk sejenak melupakan Alka dari dirinya.

Sesampainya di rumah, Alka dikejutkan dengan keberadaan Sarah dan Genta di teras rumahnya. Nampak Sarah yang duduk di kursi bersama koper besar yang tergeletak di sampingnya, dan Genta yang asyik dengan mobil-mobilan yang tempo hari belikan untuknya. Alka bergegas turun dan menghampiri Sarah.

“Sarah? Kok, kamu ada di sini? Koper itu maksudnya apa? Kamu mau tinggal di sini?” tebak Alka.

Sarah mengulas senyum, lalu membimbing Alka untuk duduk. “Nggak. Aku nggak minta tinggal di sini, kok.”

“Terus, kenapa kamu bawa koper ke sini?” tanya Alka, tidak sabaran.

“Aku udah mikirin ini baik-baik. Aku mau pindah ke Singapura. Kebetulan, aku ada saudara di sana dan saudaraku mau nampung sementara aku tinggal di sana. Aku ke sini mau pamit dan minta maaf udah bikin semuanya rumit. Aku juga mau titip Genta sama kamu. Tolong rawat Genta baik-baik. Saat ini aku belum bisa bawa

Genta sama aku. Kamu nggak keberatan kan kalau aku nitip Genta ke kamu sama Liana?"

"Sar, kamu nggak perlu ngelakuin ini."

"Ini juga nggak sepenuhnya buat kamu dan Liana, Ka. Aku juga butuh ketenangan supaya bayang-bayang masa lalu nggak datang lagi. Aku butuh pelarian. Selama ini pelarian aku salah. Apa yang aku lakukan selama ini nggak mengubah apa pun, malah memperburuk keadaan."

"Sar, kalau memang ini semua terpaksa, jangan kamu lakukan."

"Nggak. Sepenuhnya ini dari hati. Aku nggak minta apa pun dari kamu selain merawat Genta. Kamu tahu kan kalau aku udah dibuang sama keluarga aku. Genta nggak punya siapa-siapa lagi selain aku sama kamu. Tolong rawat Genta selama aku menenangkan diri."

"Kalau Genta nanyain kamu, aku harus jawab apa?"

"Aku udah pamit dan ngasih pengertian ke Genta soal kepergian aku. Usianya memang masih kecil, tapi Genta paham, kok. Yang perlu kamu dan Liana lakuin itu cuma kasih Genta perhatian. Bisa, kan?"

"Kapan kamu berangkat?"

"Malam ini. Sebelumnya, makasih karena udah mau rawat Genta, aku bisa pergi dengan tenang."

"Nggak perlu bilang makasih. Aku minta maaf, Sar, soal.... "

"*Hussst!* Aku udah ikhlasin semuanya. Jangan dibahas lagi, nanti aku ingat lagi. Kamu nggak tahu gimana sulitnya aku buat ikhlasin semua itu."

Selama menenangkan diri di rumah orangtuanya, hari-hari Liana hanya monoton. Waktunya ia habiskan dengan mengurung diri kamar. Alka beberapa kali datang ingin menemui, tapi ia enggan bertemu. Kedatangan Alka selalu ditolak. Tentu saja, ayahnya menolak keras kemauan Alka. Bahkan, ayahnya juga mengancam jika Alka nekat, ayahnya akan mengurus perceraian mereka.

“Sayang.” Samar-samar Liana mendengar suara lembut Alka di tengah malam. Liana menutup telinganya dengan telapak tangan untuk mengusir halusinasi tentang Alka yang memanggilnya. Mana mungkin Alka bisa di sini.

“Sayang, ini aku.” Suara yang sama kembali terdengar. Seratus persen Liana yakin itu suara Alka. Ia sangat hafal suara suaminya. Dan Liana semakin yakin jika dirinya tengah berhalusinasi. Wanita itu langsung memperat pelukannya pada guling.

Suara panggilan itu sudah menghilang digantikan dengan sentuhan lembut di pundaknya membuat Liana menegang sekaligus merinding. Buru-buru ia menyibakkan selimut dan menyalakan lampu.

“Alka? Kamu kenapa bisa masuk? Siapa yang ngizinin kamu masuk kamar Liana?! Pergi! Pergi sekarang! Liana nggak mau ketemu kamu lagi.”

Tanpa berkata apa pun, Alka menarik Liana ke dalam pelukannya. Ia memeluk erat tubuh istrinya. Pemberontakan Liana tidak ada artinya bagi Alka. Pria itu enggan melepaskan pelukannya.

“Lepasin! Kamu jahat! Kamu udah hancurin pernikahan kita! Liana benci kamu,” isak Liana seraya memukuli punggung Alka dengan brutal.

"*Huuustt!* Dengerin aku," ucap Alka lembut seraya membingkai wajah Liana. Ibu jarinya bergerak menghapus air mata yang membanjiri wajah Liana. "Maafin aku. Aku udah janji nggak bakal nyakitin kamu lagi, tapi nyatanya aku masih nyakitin kamu," gumam Alka pelan.

"Liana nggak bakalan maafin kamu. Kesalahan kamu udah nggak bisa dimaafkan."

"Aku tahu. Kamu pasti susah maafin aku."

"Sekarang kamu pergi! Kalau kamu ke sini mau minta izin buat nikahin Sarah, Liana izinkan. Kamu nikah aja sama Sarah dan ceraikan Liana! Sekarang kamu pergi."

"Aku bakalan pergi, tapi aku mau ngasih tahu ke kamu kalau aku nggak bisa nikahin Sarah. Sarah menolak semua itu. Aku nggak mungkin paksa Sarah buat nerima aku jadi suaminya. Dan aku juga udah janji sama kamu buat batalin niat aku. Maaf kalau keputusan aku kemarin nyakitin kamu. Aku frustrasi dihantui rasa bersalah. Apalagi, setelah kita kehilangan calon bayi, aku semakin takut. Aku minta maaf, Sayang."

"Kamu nggak jadi nikahin Sarah? Terus, gimana dengan Genta?"

"Kita nggak bisa ngelak kalau Genta itu anak aku. Aku bakalan rawat Genta, dan aku harap kamu bisa menerima Genta, seperti anak kandung. Kamu harus tahu kalau Sarah baru aja pergi ke Singapura. Aku sendiri yang antar Sarah ke bandara tadi. Sarah terpaksa pergi, mengalah demi kita, dan ninggalin Genta."

Sarah nitip Genta ke aku. Keluarga Sarah sudah membuang Sarah sejak tahu Sarah hamil. Genta nggak punya siapa-siapa yang bisa diharapkan buat rawat dia di sini selain aku. Aku nggak

mungkin lepas tangan dari Genta. Aku mohon banget sama kamu buat izinin aku rawat Genta,” terang Alka.

Liana nampak tengah mencerna setiap kalimat dari suaminya.

“Tapi, kalau kamu nggak bisa nerima keberadaan Genta, aku nggak akan maksa. Mami udah siap rawat Genta. Aku bakal nurutin senyamannya kamu, Sayang,” ujar Alka lagi saat Liana belum bisa menjawab apa pun.

“Aku nggak sejahat itu, Ka.”

“Jadi, apa aku bisa menyimpulkan kalau kamu nerima keberadaan Genta di tengah-tengah kita?” tanya Alka.

“Ini benar-benar kesempatan terakhir. Liana harap, ini prahara rumah tangga kita yang terakhir.”

“Makasih, Sayang. Aku janji, ke depannya aku bakal usaha buat yang lebih baik demi keluarga kita. Aku janji,” ujar Alka bersungguh-sungguh, lalu mengecupi punggung tangan istrinya berkali-kali.

Liana mengangguk pelan membuat Alka bernapas lega.

“Liana nggak bisa janji, tapi Liana bakalan usaha nerima Genta. Lagian, ini bukan salah Genta. Salah besar kalau Liana nyalahin dan benci Genta.”

“Makasih, Sayang. Makasih. Bisa kita pulang sekarang? Kamu mau kan pulang ke rumah lagi?”

Liana kembali mengangguk dan bersiap-siap pulang ke rumahnya, karena Alka memintanya untuk pulang malam ini juga, mengingat Genta di rumah hanya bersama asisten rumah tangganya.

Kepulangannya bersama Liana disambut suka cita oleh Genta dan Livia yang sudah menunggunya sedari tadi. Genta sendiri terlihat begitu antusias setelah dicekoki ucapan Livia. Entah apa yang Livia katakan pada Genta sampai anak itu terlihat begitu bahagia. Padahal, ia dan Liana belum saling mengenal dengan baik.

"Mama," panggil Genta seraya memeluk tubuh Liana yang berdiri kaku di hadapannya. Liana tidak merespons apa pun. Menatap ke arah Genta pun enggan ia lakukan.

"Sini sama Papa," ujar Alka mencairkan suasana. Tangannya terulur ke arah Genta. Anak itu langsung melepas pelukannya di tubuh Liana, berlari meraih pelukan papanya. Tubuh mungilnya melayang ke gendongan Alka.

"Kok, belum tidur? Ini udah malam, lho. Tadi Papa udah nyuruh kamu buat ganti pake piama. Kok, belum ganti?" tanya Alka.

Genta menunjuk ke arah Livia yang sedari tadi menjaganya selama Alka pergi. "Tadi *aunty* Livia ngajak main, jadi Genta belum tidur. *Aunty* juga nggak bolehin Genta buat tidur dulu, disuruh nunggu mama baru soalnya."

Alka menyorot ke arah Livia yang kini tersenyum lebar ke arahnya.

"Kangen!" seru Livia menghambur ke pelukan Liana untuk menghindari tatapan tajam dari kakak sepupunya. Pelukannya dibalas oleh Liana.

"Kakak juga kangen sama kamu," balas Liana.

"Genta sama *Aunty* aja, ya? Liv, Genta tidur sama kamu. Tolong gantiin bajunya juga," titah Alka, lalu memberikan Genta ke Livia.

Livia menganggu. Setelah pamit, ia membawa Genta masuk.

"Iya udah, kita juga masuk. Kamu harus istirahat," ajak Alka.

Liana menurut dan melangkah saat suaminya membimbingnya masuk. Keduanya melangkah beriringan menuju kamar. Sesampainya di kamar, Alka meminta Liana untuk mengganti pakaiannya dengan piama yang sudah Alka letakkan di tepi ranjang.

Liana kembali menurut, ia segera menganganti pakainnya. Alka pun mengganti kemeja lengan panjangnya dengan piama yang semotif dengan istrinya. Keduanya kini berbaring saling berhadapan. Liana berbaring di lengan berotot suaminya, dihangatkan pelukan suami.

"Beberapa hari kamu nggak ke kampus atau aku yang nggak berhasil nemuin kamu di kampus?" tanya Alka memulai interogasi istrinya. Jemarinya membelai kepala Liana, menyelipkan anak rambut yang menutupi wajahnya.

"Jarang ngampus, di rumah terus," sahut Liana.

"Sekarang gimana perasaan kamu, udah tenang?"

"Lumayan."

"Iya udah, sekarang kamu tidur," ucap Alka, tidak lupa meninggalkan kecupan sayang di kening istrinya. Selimut ia tarik untuk membungkus tubuhnya dan juga Liana. Keduanya sama-sama memejamkan mata. Tidur bersama, meskipun suasana masih sedikit canggung. Alka akan berusaha untuk mengembalikan suasana hangat itu, secepatnya.

"Angkat kedua tangannya," titah Alka penuh kelembutan yang

langsung dituruti oleh Genta.

Detik selanjutnya, Alka sudah menyapukan handuk untuk mengeringkan tubuh Genta. Genta baru saja selesai dimandikan oleh Alka. Berbeda dengan rutinitas biasanya, pagi ini Alka memulainya dengan mengurus Genta. Ia memang belum punya banyak pengalaman untuk mengurus anak kecil, jadi ia hanya mengandalkan nalurinya.

"Biasanya, pakai ini dulu, baru bedak bayinya, Pa," ujar Genta seraya menunjuk minyak telon saat Alka bingung untuk mengaplikasikan yang mana dulu antara minyak telon dan bedak tabur.

Alka mengangguk. Ia menuang minyak telon ke telapak tangannya, lalu diusapkan merata ke punggung Genta. Setelah punggung, minyak telon diaplikasikan ke dada sampai perut dilanjutkan dengan taburan bedak bayi.

Tanpa Alka ketahui, interaksinya dengan Genta tidak luput dari pantauan Liana yang berdiri di ambang pintu. Interaksi itu menyentuh hati Liana. Apalagi, saat melihat wajah polos Genta. Sebuah kesalahan jika ia mengabaikan Genta yang tidak tahu apa-apa.

"Celananya kebalik. Seharusnya, ini buat bagian depan. Dan ini bagian belakang," komentar Liana seraya menunjuk celana pendek yang Genta kenakan.

Alka menggaruk belakang telinganya. Pantas saja ada yang terlihat aneh dengan celana yang Genta kenakan. Tahu akan kesalahannya, Alka buru-buru ingin melepas celana Genta. Tangannya baru menyentuh pinggang Genta, tapi ditahan oleh

Liana.

“Biar Liana aja,” ujar Liana menerbitkan senyum Alka. Istrinya ini memang baik hati. Selain pemaaf, ia juga peduli, apalagi pada anak kecil. Meskipun terkenal manja, tidak memudahkan sisi keibuannya.

Tidak hanya membenarkan celana Genta, Liana pun melanjutkan tugas Alka. Kaus yang tersampir di pundak suaminya ia raih untuk dikenakan ke tubuh Genta.

“Ambilin sisirnya,” pinta Liana. Alka berdiri dan melaksanakan titah istrinya dengan gerakan cepat.

Begitu sisir sudah di tangannya, Liana membimbing Genta untuk duduk di pangkuannya. Wanita itu begitu telaten menyisiri rambut Genta. Mengatur rambut anak itu dengan gaya sesuai keinginannya.





BAB XX



Tidur nyenyak Liana terusik tatkala merasakan sesuatu yang basah hinggap di pipinya. Tidak hanya di pipi. Kini sesuatu yang basah itu bergerak turun ke lehernya, hingga kepalanya otomatis miring untuk memberikan akses pada sentuhan yang basah itu. Rasanya, Liana begitu mendamba sentuhan yang membuat sekujur tubuhnya memanas di pagi hari.

“Sayang,” gumam Alka dengan suara parau, lalu meraih tangan Liana, dan langsung ia kecup punggung tangan istrinya. Beberapa kali giginya menggigit pelan jari-jari lentik Liana.

“Pagi, istriku,” sapa Alka begitu Liana membuka matanya sempurna. Hal yang pertama kali Liana lihat saat bangun di pagi ini adalah semburat lengkungan senyum di wajah tampan suaminya yang kini tengah menopang kepala dengan satu tangannya.

Tidak hanya senyuman manis Alka yang menyambut pagi Liana. Kecupan penuh kasih sayang tidak lupa Alka berikan di kening. Liana terkekeh pelan saat Alka menggesekkan ujung hidung mancungnya ke ujung hidungnya dan sesekali menekannya. Tidak pernah ketinggalan, gigitan Alka di pipinya membuat Liana kegelian.

“Pagi juga,” sahut Liana yang tengah mengalungkan tangannya

di leher Alka yang terus saja menatapnya. Tatapannya selalu sama, penuh cinta yang setiap harinya bertambah.

Entah apa yang ada dalam diri Liana hingga membuat Alka jatuh cinta padanya sedalam ini. Hingga Alka nyaris gila hanya dengan memikirkan Liana. Bahkan, nyawanya nyaris lepas saat ia tidak ingin istrinya pergi darinya.

"Aku heran sama kamu. Kamu masuk ke otak dan hatiku lewat mana? Pagi-pagi udah nangkring aja di sini," ujar Alka, membawa telapak tangan Liana ke dadanya yang berdegup begitu kencang.

"Nggak usah mulai gombalnya, masih pagi," ujar Liana sambil menarik tangannya.

Liana menggunakan kedua telapak tangannya untuk menahan Alka yang berada di atasnya agar tidak semakin menghimpit tubuhnya yang kecil jika dibandingkan tubuh kekar Alka. Posisi Alka yang berada di atas tubuh Liana ditopang oleh kedua sikunya untuk menopang beratnya. Karena, Liana bisa mati tidak bisa bernapas jika Alka menindihnya.

"Mumpung sama-sama libur, kita pacaran, mau nggak?" ajak Alka dengan kedua alis yang terus saja naik turun. Telunjuknya menyusuri pipi Liana. Menusuk-nusuk dengan gemas pipi Liana yang menjadi favorit Alka selama ini.

"Pacaran? Ya ampun, Alka, kita udah nikah, masa kamu ngajak pacaran. Turun kasta deh hubungan kita," kelakar Liana dengan kekehan geli menertawakan ajakan Alka.

Merasa tidak suka ditertawakan oleh Liana, Alka menggigit kuat pipi Liana, hingga meninggalkan jejak kemerahan membentuk gigi Alka di pipi Liana.

"Sakit tahu!" protes Liana memukul punggung Alka dengan kesal.

"Rasain. Suruh siapa ngetawain suami. Dasar istri nakal," sahut Alka setengah merajuk.

"Iya, lagian kamu aneh. Masa ngajak pacaran sama istri."

"Oh, jadi kalau mau ngajak pacaran sama cewek lain baru boleh? Okay," goda Alka, membuat Liana mengapit kuat-kuat hidung Alka dengan ibu jari dan telunjuknya penuh tenaga. Dan kini hidung Alka berubah menjadi merah yang mengundang gelak tawa Liana.

"Liana lepasin! Ini nggak bisa napas!" protes Alka yang diabaikan oleh Liana. Nampak Liana semakin bertenaga dalam mengapit hidung suaminya. Membalas perbuatan Liana, Alka dengan sengaja menekan tubuh bagian bawahnya ke pusat Liana. Sontak Liana melotot ketika merasakan sesuatu yang keras menekan kewanitaannya.

"Alka!" pekik Liana, memukuli kepala Alka dengan brutal. Kedua kakinya bergerak-gerak agar Alka segera enyah dari atasnya. Melihat Liana yang bereaksi demikian, justru membuat Alka semakin bersemangat menggoda istri kecilnya. Sekali lagi, Alka menekan miliknya yang masih terkurung di sangkar kain ke milik Liana.

"Sayang, aku kangen banget," bisik Alka dengan suara parau tepat di hadapan Liana. Dari sorot matanya, Liana bisa melihat adanya kilatan penuh gairah tertahan yang Alka rasakan. Alka menjatuhkan tubuhnya di samping Liana. Kepalanya bergerak meliuk-liuk di sela leher Liana.

"Apaan, sih, Ka? Manja banget," gerutu Liana sambil mengusap lembut kepala Alka yang tidak mau diam. Sedari tadi terus saja

bergerak ke kanan kiri dan akan berhenti ketika memberikan kecupan disertai hisapan di leher jenjang Liana.

"Bukan kangen yang itu. Tapi kangen yang anu. Kangen *ichik-ichik ekhem*," ujar Alka dengan nada manja khasnya ketika meminta sesuatu yang harus dituruti.

"*Ichik-ichik ekhem* apaan? Ngawur kamu!"

"Itu... masa nggak tahu. Ayo, Sayang. Udah lama banget nggak *ekhem-ekhem*. Kangen banget. Irit pengeluaran lah, masa aku harus ngabisin sabun lagi karena kamu nggak mau," desak Alka sambil memeluk tubuh Liana.

"Apaan, sih?"

"Sayang, ayo sekali aja, deh. Kalau nambah berarti khilaf."

"Tahu, ah."

"Sayang, ayo lah. Udah lama banget. Nggak kasihan apa sama yang di bawah sini udah pengen pulang ke rumahnya. Kunci rumahnya ada di kamu. Sekali aja, deh. Ya, ya, ya?"

"Beneran sekali? Nggak berkali-kali? Entar bohong lagi. Biasanya aja bilanganya sekali, nambahnya empat kali. Kebiasaan kamu, kan?"

"Beneran. Astaga ini nyiksa banget. Udah digedor-gedor dari tadi sama otong," ucap Alka dengan nada frustrasi.

Liana nyaris tertawa lepas melihat wajah Alka yang mati-matian menahan hasratnya. Ditambah dengan adik kecilnya yang begitu menyiksa karena sudah tidak sabar.

"Iya, tapi kamu janji, Ka...."

"Cepat. Ini nyiksa banget. Kamu senang banget nyiksa aku.

Kapan mulainya kalau kamu ngoceh terus?" geram Alka yang kehilangan kesabaran.

"Iya udah, nggak usah sekalian kalau kamu marah-marah kayak gitu. Nggak sabaran banget jadi orang. *Huft*, nafsuan!"

Alka menarik senyum semanis mungkin agar Liana tidak kesal padanya. "Sayangku cintaku bidadariku belahan jiwaku, jangan gitu dong. Tadi udah bilang mau. Ingat, nolak suami dosa. Kamu mau nambah dosa lagi? Lagian melakukan ini di pagi hari itu sangat dianjurkan," ucap Alka pura-pura sabar.

"Iya, iya. Tapi, aku mau cuci muka bentar," ujar Liana, lalu bangun dari tidurnya, dan duduk di ranjang untuk mencepol asal rambutnya.

"*Akhhhh!* Kelamaan! Udah nggak nahan, Sayang!" geram Alka, lalu mendorong bahu Liana hingga istrinya kembali terbaring di ranjang. Tepatnya, di bawah kungkungan tubuh kekarnya.

Sebelum Liana protes, Alka sudah terlebih dahulu membungkam bibir Liana dengan bibir seksinya. Awalnya, Liana diam, tapi lambat laun ia hanyut dan ikut membalas permainan Alka.

Tangan Alka tidak tinggal diam. Terus bergerak melepas kancing piama miliknya dan setelah miliknya selesai, beranjak ke milik Liana tanpa melepas ciuman panasnya. Melihat Liana yang nyaris kehabisan napas, Alka memberikan jeda ciumannya. Terlihat bagaimana Liana begitu memburu napasnya. Lain dengan Alka yang berpindah menggerayangnya leher Liana untuk meninggalkan tanda kepemilikannya di sana.

"Aku sayang kamu," bisik Alka parau yang tidak disahut oleh Liana yang memejamkan mata, menikmati sentuhan suaminya yang selalu sukses membuat tubuhnya melayang, menembus batas ruang.

Sarapan dilewatkan oleh Alka dan Liana karena mereka terlalu larut dalam percintaan panas di kamar, hingga tidak merasa lapar. Keduanya kompak bermalasan karena Genta tengah menginap di rumah Mami Alya. Dan keduanya baru turun ke ruang makan saat waktu sudah menunjukkan pukul 1 siang.

Liana sendiri paham dengan Alka yang tidak mungkin melakukannya hanya sekali. Sekali Alka tidak akan pernah puas. Bahkan, sudah berkali-kali pun Alka tidak pernah puas dengan Liana. Jika saja tadi Liana tidak berpura-pura memasang wajah lemah dan berkata lapar, mungkin sampai malam Alka tidak akan pernah berhenti.

"Udah turun, Bang? Masih kepagian kalau jam segini udah turun," celetuk seorang gadis yang tengah duduk santai di sofa ruang keluarga sembari memangku piring berisi kentang goreng dan sambal tomat yang ia buat sendiri. Gadis itu tidak lain adalah Livia, adik sepupu Alka.

"Jomblo belum kawin nggak ngerti urusan suami istri. Gue maklumin, Liv," sahut Alka dengan nada mengejek pada adik sepupunya.

"Alka," tegur Liana menatap tajam ke arah Alka. Alka terkekeh geli dan mengusap puncak kepala Liana penuh kasih sayang.

"Biar Livia iri, jadi pengen cepat-cepat kawin. Aduh! Lupa belum maksa Varo buat nikahin Livia secepatnya. Bodo amat kalau Varo nolak."

"Apaan sih, Bang Alka? Nggak usah maksa-maksa Kak Varo, deh. Nggak tahu apa kalau dia marah itu nyeremin banget. Bang Alka bisa dibanting sama Kak Varo," ucap Livia.

"Varo berani banting Abang? Abang banting balik terus cemplungin ke kuburan biar selesai. Bodo amat. Varo harus nikahin kamu cepet-cepet biar posisi Abang aman, tentram, dan damai sama Liana. Lo tenang aja. Banyak kok kawin paksa, tapi ujungnya mesra. Awalnya, ya paling musuhan gitu sama Varo. Tapi, lama-lama juga suka, kok. Sekarang kawin paksa udah *mainstream* dan udah ketebak *ending*-nya."

"Livia nggak mau, Bang. Abang kayak nggak kenal sama Varo aja. Senyum aja nggak pernah, bisa-bisa Livia setiap hari dijutekin. Lagian dengar-dengar, nih, Varo udah punya pacar. Mana pacarnya cantiknya pakai banget, pintar nggak ketulungan, baik hati kayak malaikat, rajin menabung, dan idaman semua cowok. Yang ngantri banyak banget. Udah gitu, pacarnya Varo itu nyaris sempurna," cerocos Livia dengan bangga.

"Gue curiga kalau lo pacarnya Varo. Soalnya gini, nih. Lo bangga pacarnya Varo kayak lagi bangga diri sendiri," selidik Alka.

"Ih, mana ada Livia mau sama cowok kayak Kak Varo. Kak Varo itu nggak ada apa-apanya jadi cowok. Modal ganteng aja mah lewat kalau menurut Livia. Romantis nggak, wajahnya kecut terus, udah gitu pemaksa, tukang godain Livia sampai Livia dibuat nangis gara-gara dia. Mana orangnya nggak peka lagi. Siapa sih, yang mau pacaran, apalagi jadi istrinya robot kayak dia? Nggak masuk kriteria Livia sama sekali tuh si Kak Varo. Gantengnya doang yang masuk, lainnya, *bye!*"

"Eh, Dokter Varo udah datang, udah lama, Dok?" celetuk Liana yang baru menyadari kedatangan Varo yang Alka undang ke rumah.

Kini Varo berdiri di belakang sofa yang Livia duduki.

Glek!

Livia menelan salivanya susah payah saat melihat wajah datar Varo yang berdiri di belakangnya.

"Belum lama. Saya sampai bertepatan dengan murid kurang ajar ini yang tengah menjelek-jelekan saya," sahut Varo sembari menekan puncak kepala Livia dengan telapak tangannya.

"Mampus!"

Saat ini Livia berlagak mempunyai kemampuan seperti Roy Kiyoshi yang bisa merasakan adanya aura jahat di ruang keluarga kediaman Alka saat melihat Varo yang berdiri di belakangnya.

"Bang Alka, kok, nggak bilang kalau ada Kak Varo di sini?" bisik Livia pada Alka yang duduk di hadapannya.

"Dokter Varo silakan duduk, anggap aja rumah sendiri," ujar Liana dengan ramah pada tamunya.

"Makasih, Liana," sahut Varo.

"Nggak usah baperan, Var, gue tahu lo jomblo. Tadi Liana itu bukan perhatian sama lo, jadi nggak perlu senyum sok ganteng, karena kegantengan sudah melekat sama gue," sinis Alka dengan nada tidak suka pada Varo. Mendengar ucapan suaminya, Liana menyikut perut Alka cukup keras.

"Apaan sih kamu, malu-maluin aja," ketus Liana lirik, memarahi Alka yang berlaku tidak sopan pada tamunya.

Livia mengedarkan pandangannya ke atas menatap langit-langit saat Varo mulai duduk di sampingnya, dan menatap intens

ke arahnya. Livia pura-pura tidak menyadari. Tendangan Varo di kakinya membuat Livia menendang balik tak kalah keras.

"Maaf, Dokter Alka, saya diundang ke sini ada apa, ya?" tanya Varo penasaran.

"Maksud gue...."

"Bang Alka! Siang-siang begini enaknya *ehem-ehem*, lho, di kamar. Mending ke kamar aja, gih, sama Kak Liana," potong Livia agar Alka tidak mengutarakan maksud mengundang Varo ke rumahnya. Bisa tamat riwayatnya jika Varo tahu maksud Alka. Bisa-bisa, besok Varo berjabat tangan dengan papanya mengucapkan ijab kabul.

"Gue mau ngomong sama Varo dulu biar lega," sahut Alka menatap Livia.

"Ngomong apa, Dok?"

"Jadi, gue—"

"Bang Alka! Mending Bang Alka jalan-jalan sama Kak Liana. Ajak istri jalan-jalan pahalanya gede, Bang. Sekalian pamerin dan tunjukkan ke semua orang kalau Bang Alka udah punya istri. Buruan gih, Bang!"

Liana menggelengkan kepalanya pelan. Merasa ada yang aneh pada Livia yang terus saja menyela pembicaraan Alka. Seperti ada sesuatu yang membuat Livia seperti ini.

"Livia! Nggak perlu diajari, gue udah ngerti. Sekarang lo diam! Gue mau ngomong sama Varo. Nyela sekali lagi, gue sumpel mulut lo pakai sempak gue baru nyaho!" geram Alka yang mulai kesal.

Livia semakin was-was. Ditambah, Varo yang terus saja

menendang tulang keringnya. Meski tendangannya liris, tapi tetap saja Livia kesal.

"Jadi, gini, Var—"

"Bang! Lo mending—"

"Gue mending ngawinin lo sama Varo sekarang! Kesal gue sama lo. Mau ngomong ditabrak mulu dari tadi," murka Alka sembari melempar bantal sofa ke arah Livia. Livia langsung memejamkan mata lantaran takut. Beruntung, bantal sofa yang melayang ditangkap begitu mudahnya oleh Varo sebelum menubruk wajah gadisnya.

"Buka matanya, Liv, nggak terjadi apa-apa," ujar Varo liris yang langsung dilaksanakan oleh Livia. Livia membuang napas lega. "Hm. Maaf, tadi maksud Dokter Alka apa, ya? Maksudnya gimana? Kok, bawa-bawa kawin segala?"

Alka menarik napas sebelum menjelaskan pada Varo. "Jadi gini, gue maksa lo. Garis bawah kata maksa. Kalau maksa itu artinya lo harus nurutin. Gue maksa lo nikahin Livia secepatnya. Biayanya biar gue yang tanggung mulai dari akad, resepsi, sampai *honeymoon* lo terjamin. Yang penting, lo nikah sama Livia dan berhenti buat gue khawatir. Karena, gue ngerasa lo sejenis manusia bahaya yang bisa nikung," ujar Alka dengan nada tegas.

"Selesai sudah," gumam Livia liris sembari menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Selang beberapa detik, Livia langsung memeluk Varo. Mengalungkan kedua tangannya di leher sang kekasih.

"Kamu menang banyak," ujar Livia dengan ada frustrasi.

"Dan kamu nggak bisa nolak lagi buat jadi Nyonya Alvaro," bisik Varo tersenyum geli.

Alka dan Liana saling menatap satu sama lain. Apa yang ia lihat sekarang membuat keduanya bingung. Varo dan Livia yang tengah berpelukan, tentu menjadi pemandangan yang mengherankan.

"Ini maksudnya apa, ya? Tolong jelasin, bukan malah peluk-pelukan kayak gitu," ucap Alka.

"Berisik deh, Bang. Lo harus tanggung jawab. Abang itu nggak tahu kalau Varo itu pacar Livia. Mana Varo kebetul nikah dari dulu. Dengan begini, Varo semakin kebetul," gerutu Livia yang masih setia menyandarkan kepala di dada bidang pacarnya.

"Apa? Pacar?!" ucap Alka dan Liana bersamaan.

"Iya, sebenarnya saya sama Livia sudah pacaran setahun lebih," ujar Varo membuat Alka dan Liana melotot kaget.

"Apa?! Gila! Lo udah buat hidup gue resah dengan ancaman tikungan tajam. Eh, ternyata lo udah punya Livia. Batal gue modalin nikah lo sama Livia. Enak aja, rugi dunia kalau biayain semuanya."

"Saya masih punya uang buat pernikahan saya sama Livia. Yang jadi masalahnya itu, Livia belum siap dinikahin."

"Lo tenang aja. Gue yang atur. *Coming soon* undangannya terbit," tukas Alka final.

Varo menaikkan sebelah alisnya dengan senyum miring menatap ke arah Livia yang bibir bawahnya maju lantaran kesal.

Alka duduk di tepi ranjang dengan malas saat menunggu

istrinya bersiap-siap. Rencana mereka malam ini adalah berkunjung ke rumah orangtua Alka sekaligus menjemput Genta. Namanya perempuan, di mana-mana sama. Serba lama karena ingin tampil sempurna saat akan bertemu mertuanya.

Alka sampai bosan sendiri. Tadi Liana sibuk memilih pakainnya, sekarang sibuk merias dirinya. Tanpa riasan pun Liana sudah cantik menurutnya. Jadi, seharusnya Liana tidak perlu repot-repot berhias diri.

"Liana, udah jam tujuh. Belum selesai juga?" tanya Alka mengingatkan waktu.

Liana menggeleng seraya berkata, "Bentar lagi."

Sebentar lagi bagi perempuan itu sama artinya lama bagi lelaki. Sebentarnya perempuan minimal setengah jam. Kalau tidak lupa, setengah jam yang lalu, saat memilih pakain pun, Liana menjawab dengan kalimat itu.

"Lama, sih? Nanti kemalaman," keluh Alka.

"Bentar lagi, kamu siap-siap juga dong. Masa cuma gitu." Liana menatap Alka lewat kaca di meja rias.

Alka memandang dirinya sendiri. Kemeja marun berlengan panjang yang digulung sampai siku, dua kancing teratas yang dibiarkan terbuka, dipadu dengan celana *jeans* panjang, Alka pikir sudah cukup. Lelaki tidak ribet. Pomade dan minyak wangi yang diaplikasikan ke tubuhnya dinilai cukup. Tidak seperti kaum lawan jenisnya. Untuk bagian wajah saja membutuhkan banyak jenis.

"Lagian biasa juga gini, mau siap-siap lagi? Pakai maskara? *Lipstick*? Atau *eye shadow*?"

"Hehehe, jangan dong, seram. Panasin mobil aja dulu."

"Udah, Sayang. Kita tinggal berangkat. Tapi, kamu lama," gerutu Alka.

Liana menata kembali peralatan *make up* yang sudah ia kenakan, lantas berdiri menghampiri suaminya.

"Cantik nggak?" tanya Liana mengharapkan pujian dari sang suami.

"Kapan kamu nggak cantik, Li? Bangun tidur dengan muka bantal aja kamu cantik," sahut Alka, lalu meraih pinggang istrinya. Ia segera membawa istrinya keluar kamar untuk bergegas menuju rumah orangtuanya mengingat waktu semakin larut.

"Papa sama Mama kok lama?" keluh Genta saat Alka dan Liana baru saja sampai. Anak itu mengerucutkan bibirnya, terlihat sangat lucu dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Salahin Mama kamu, tuh. Dandannya seabad," sahut Alka seraya duduk di sofa.

"Kok, nyalahin Liana, sih?" sewot Liana tidak terima. Alka menghela napas.

"Iya salah aku. Ngalah sama istri. Oh iya, Opa sama Oma mana?" tanya Alka pada Genta yang sudah nempel pada Liana.

Belakangan ini, Genta memang lebih lengket pada Liana ketimbang dengannya. Alka tidak mempermasalahkan itu, hanya saja ia kadang kesal saat merasa waktunya bersama Liana berkurang. Liana terlalu sibuk mengurus Genta, mengundang kecemburuan Alka.

"Opa sama Oma lagi pergi. Baru aja pergi. Nungguin Mama sama Papa kelamaan, jadi pergi duluan. Genta ditinggal sama Mbak Uni."

"Terus, Mbak Uni-nya mana?" tanya Liana.

"Mbak Uni lagi beliin Genta jajan."

Alka dan Liana mengangguk. Mereka duduk bersama, mengapit tubuh mungil Genta yang tengah memainkan robot. Tak lama kemudian, wanita yang biasa dipanggil Mbak Uni datang dengan sekantong plastik putih, yang pasti isinya adalah camilan untuk Genta si doyanan ngemil. Genta berlari dan merebut kantung itu, dan langsung dibuka untuk melihat isinya.

"Tuan sama Nyonya sudah sampai? Mau dibuatkan minum apa?" tawar Mbak Uni.

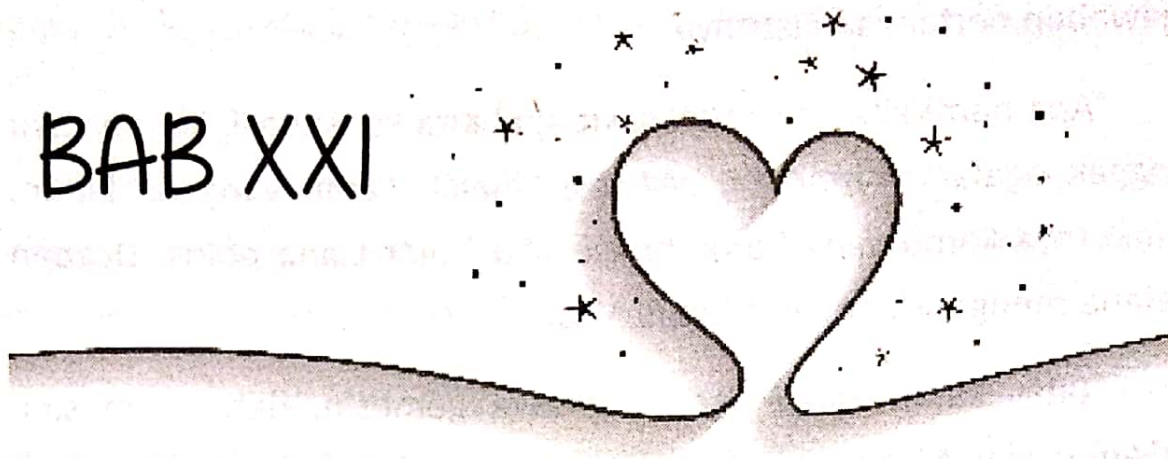
"Nggak usah, Mbak. Kebetulan kita mau makan di luar, jadi kita langsung pamit aja," sahut Liana.

"Lho, mau langsung pulang? Nggak nunggu Tuan sama Nyonya Besar pulang?"

"Nanti salamin aja ke Mami sama Papi. Kita mau langsung otw," sahut Alka, lalu menginstruksikan pada istri dan anaknya untuk bersiap-siap.



BAB XXI



Sejak pukul 3 pagi, Alka bolak-balik ke kamar mandi lantaran gejolak hebat yang ada di dalam perutnya yang meminta untuk dikeluarkan. Saat sampai di kamar mandi dan bersiap untuk mengeluarkan isi perutnya, tidak ada yang keluar selain cairan putih.

Tidak terhitung berapa kali Alka bolak-balik kamar mandi. Wajahnya sekarang pucat pasi dan tubuhnya dibanjiri keringat dingin yang membasahi piama tidur yang ia kenakan. Hal ini sudah terjadi selama seminggu.

Morning sickness yang harusnya dialami oleh Liana, justru dialami olehnya. Rasanya, benar-benar tidak mengenakan. Perutnya bergejolak hebat, kepalanya pening, dan tubuhnya terasa lemas tidak bertenaga.

Liana memang tengah hamil, usia kandungannya baru empat minggu. Tentu saja kehamilan Liana membawa kegembiraan bagi semuanya terutama Alka. Kehamilan Liana kali ini akan Alka jaga baik-baik. Tidak ingin pengalaman buruk terulang kembali.

"Gimana? Udah mendingan?" tanya Liana yang masih setia memijat pelipis Alka. Laki-laki itu mengangguk pelan sebagai

jawaban pertanyaan istrinya.

“Apa nanti kita ke rumah sakit aja? Kita konsultasi, kenapa aku nggak ngalamin *morning sickness*, malah kamu yang ngalamin. Takutnya kamu yang hamil bukan aku,” ujar Liana polos. Ucapan Liana mengundang tawa lepas Alka.

“Bibir kamu kalau ngomong suka gemesin, deh. Cium sini. Gemas aku. Mana ada pria sejati hamil. Lagian, hal yang aku alami ini wajar, kok. Ada banyak kasus kayak gini. Di mana suami yang mengalami *morning sickness* saat istrinya hamil. Kasus seperti ini mitosnya, kalau cinta suaminya sangat besar pada sang istri. Kamu boleh percaya boleh nggak. Yang aku dengar mitosnya seperti itu.”

“Padahal, aku pengen mual-mual juga, pengen ngerasain masa-masa seperti ibu hamil pada umumnya. Kayaknya asyik, tuh,” celetuk Liana.

Alka menghela napas. Posisinya berubah. Mulanya ia duduk, kini membaringkan kepalanya di atas pangkuan Liana. Tanpa diingatkan, Liana tahu apa yang Alka inginkan. Lelakinya ini memang sangat suka saat Liana mengusap rambutnya.

“Jangan mual-mual. Aku nggak mau ngelihat kamu kayak gitu. Bayangin aja aku nggak sanggup. Pokoknya kamu harus sehat-sehat dan *baby*-nya juga,” ujar Alka, lalu mengecupi perut Liana yang masih dibalut oleh piama tidurnya.

“Makasih,” Liana mengecup pipi Alka penuh kasih sayang.

“Temani aku makan, yuk? Lapar,” ajak Alka sambil mengusap perutnya yang keroncongan.

“Lagi? Memang yang tadi belum kenyang? Itu perut atau karet?”

Liana menggeleng tidak percaya pada nafsu makan suaminya yang meningkat.

Saat tengah malam, Alka terbangun dan mengeluh kelaparan. Mau tidak mau, Liana ikut terbangun, karena Alka merengek meminta ditemani. Alka tidak mau makan tanpa Liana.

Tiga jam yang lalu, Alka sudah menghabiskan dua piring nasi goreng, dua gelas susu, dan satu bungkus keripik kentang. Ke mana larinya makanan itu? Liana khawatir dengan perut Alka yang bisa saja membuncit akibat pola makan yang tidak teratur, dan porsi yang besar.

"Lapar. Pengin bubur ayam pake sate telur puyuh sama ketoprak. Kayaknya enak, deh. Kuy, nyari!" ajak Alka bersemangat.

"Baru jam 4, belum ada yang mangkal, Ka. Entar jam 6 deh, pasti udah mulai ada yang jualan."

"Sekarang aja. Mutar-mutar dulu sambil nunggu pedagangnya mangkal. Aku ambil jaket dulu biar kamu nggak kedinginan."

Tanpa menunggu persetujuan dari Liana, Alka sudah ngacir pergi mengambil jaket. Tak lama kemudian, ia datang. Jaket sudah melekat sempurna di tubuhnya, dan satu jaket ia tenteng untuk Liana.

"Buruan pakai, aku udah nggak sabar," desak Alka.

"Ini yang sebenarnya hamil aku atau kamu, sih?" gerutu Liana dengan perubahan tingkah suaminya. Alka nyengir lebar menunjukkan deretan giginya. Pria itu berjalan ke arah meja untuk mengambil dompet dan kunci mobil.

Liana hanya bisa gigit jari. Ia selalu ngeri dengan nafsu makan

suaminya akhir-akhir ini. Dua mangkuk bubur ayam dan lima tusuk sate telur puyuh rupanya belum sepenuhnya mengisi perut Alka. Buktinya, sekarang Alka tengah menikmati ketoprak yang mangkal di pinggir jalan. Liana menolak saat Alka menawarinya ketoprak. Tadi saja satu mangkuk bubur tidak ia habiskan lantaran sudah merasa kenyang.

“Beneran nggak mau? Ini enak, lho, nanti mau bungkus juga buat makan kalau udah sampai rumah,” ujar Alka, lalu melahap penuh semangat ketoprak miliknya.

“Jangan kebanyakan makan, pikirin perut kamu,” pesan Liana.

“Aku makan juga karena mikirin perut. Perut aku kelaparan. Obatnya lapar itu makan,” sahut Alka, lalu melahap suapan terakhirnya.

“*Alhamdulillah*,” gumam Alka setelah meminum segelas air putih sampai habis disusul dengan suara sendawa.

“Nafsu makan kamu nyeremin banget, Ka. Udah ya, aku khawatir, nanti perut kamu kenapa-kenapa. Kamu bayar, terus pulang. Nggak usah pakai bungkus-bungkus segala,” ujar Liana.

“Kenapa? Aku mau bungkus buat sarapan kalau udah sampai rumah nanti.”

“Sarapan? Tadi apa? Bubur ayam sama ketoprak tadi itu bukan sarapan?”

“Hehehe. Iya udah, nggak usah bungkus. Aku mau sarapan masakan Bibi aja. Kayaknya Bibi masak enak, nih. Biasanya hari minggu masak banyak.”

Liana hanya menghela napas.

“Ka, mandi sana! Udah siang masa belum mandi. Bau!”

Entah sudah berapa kali Liana berkata demikian pada suaminya. Namun, perkataannya selalu dianggap angin lalu. Suaminya terlalu sibuk menghabiskan aneka keripik yang dibeli sendiri di *minimarket* dekat rumah. Liana pusing sendiri dengan Alka yang selalu makan. Mulutnya tidak berhenti mengunyah sampai sekarang. Isi kulkas bahkan sudah dihabiskan oleh pria itu.

“Nanggung, Sayang. Ini masih dua bungkus,” sahut Alka, lalu membuka bungkus keripik singkong setelah dua bungkus keripik kentangnya ia habiskan sendiri.

“Bisa nggak sih, berhenti makan? Dari tadi makan terus. Nyeremin tahu nggak.”

Alka meletakkan bungkus keripik singkongnya di meja. Bungkus-bungkus kosong ia jatuhkan ke lantai dengan kesal.

“Kok, kamu sewot, sih? Aku cuma makan, apa salahnya orang makan?” sinis Alka yang membuat Liana mengingat fakta kalau belakangan ini suaminya memang lebih sensitif. Liana harus ekstra hati-hati dalam memilih setiap kata agar tidak menyinggung Alka.

“Alka, aku bukannya ngelarang kamu buat makan. Tapi, porsi makan kamu berlebihan, itu nggak baik,” nasehat Liana.

Alka masih cemberut menatap istrinya. “Ngomongnya baik-baik bisa, kan?”

“Apa tadi aku kasar? Aku udah ngomong baik-baik, lho.”

“Baik-baik apanya? Sinis gitu.”

Liana menghela napas, lalu terpaksa mengusung senyuman manis. “Udah jangan ribut. Mending kamu mandi. Liana udah pusing. Capek nyuruh kamu, tapi diabaikan, dan jangan bikin Liana naik darah. Sekarang mandi!”

“Habisin ini dulu, nanggung,” sahut Alka seraya mengeluarkan lima bungkus keripik kentang dan singkong dari kantung plastik putih.

Lima bungkus, dan Alka sebut nanggung. Liana tidak tahu lagi dengan porsi makan suaminya. Perut karet suaminya benar-benar mengerikan. Liana tidak bisa membayangkan tentang perut Alka. Cepat atau lambat pasti akan membuncit.

Di taman samping rumah yang berseberangan dengan kolam renang, Liana duduk di kursi panjang yang terbuat dari kayu yang dicat putih. Tidak sendirian, ada tiga sahabatnya yang tengah mengerjakan tugas kelompok. Siapa lagi kalau bukan Dimas, Rasya, dan Anggun yang selalu menjadi satu kelompok dengannya di setiap tugas yang diberikan dosen mata kuliahnya.

Saat ini mereka bukan di rumahnya, melainkan di rumah Rasya. Rumah megah yang dilengkapi dengan taman di bagian samping yang bersebelahan dengan kolam renang ukuran sedang. Taman yang cukup asri, ditumbuhi aneka tanaman hias, dan begitu terawat oleh pemiliknya.

Rasya memang anak kalangan orang berada. Ayahnya tercatat sebagai seorang pembisnis yang namanya cukup kondang atas keberhasilan memenangkan tender besar. Sedangkan, ibunya membuka butik di kawasan Jakarta Selatan.

Di taman ini, semua nampak begitu tenang saat mengerjakan tugas kelompok. Sejuknya udara membuat pikiran mereka lebih tenang. Celoteh untuk mengundang tawa membuat suasana menjadi santai. Terutama lelucon yang keluar dari cowok setampian Rasya yang begitu cerewet menggoda Liana. Godaan Rasya mampu membuat Liana merona dan kesal dalam satu waktu.

Butuh alasan yang sangat detail yang harus Liana katakan pada Alka agar mengizinkannya keluar rumah untuk mengerjakan tugas. Satu alasan tidak berhasil meyakinkan Alka. Butuh puluhan alasan yang kuat. Meminta izin pada Alka lebih rumit dari tugas tersulit yang pernah dosennya berikan.

Ada banyak pesan yang Alka katakan untuk selalu Liana ingat. Masih sama, tidak banyak yang berubah soal aturan Alka. Liana sudah hafal dengan aturan tersebut. Tidak boleh kecapekan, tidak boleh makan *junk food* dalam bentuk apa pun, tidak ada minuman bersoda yang mengalir tenggorokannya, tidak boleh banyak gerak, ponsel harus dalam keadaan selalu nyala, dan wajib membawa Genta.

Genta yang menjadi mata-mata Alka. Alka bukannya tidak percaya dengan Liana, tapi suaminya itu tidak meyakini teman-teman Liana yang tidak akan menggoda istrinya. Dari gerak-geriknya, salah satu teman Liana yang bernama Rasya, sudah Alka cap sebagai spesies berbahaya.

“Enak nggak, Li? Kalau kurang, nanti gue ambil lagi. Masih ada banyak di dapur. Kalau mau, nanti gue bungkus buat lo bawa pulang,” ujar Rasya yang melihat Liana tengah menikmatinya *cookies* buatan asisten rumah tangganya. Nampak Liana begitu menyukai *cookies* itu. Terlihat dari cara makan Liana.

“Enak, Ras. Liana suka,” sahut Liana.

“Ma, Genta mau juga,” pinta Genta sembari menarik ujung *blouse* yang Liana kenakan. Tangan Liana terulur untuk mengambil *cookies* yang akan ia berikan pada Genta. Setelah menerima *cookies* dari Liana, anak itu langsung memakannya dengan lahap.

“Li, gimana suami lo. Apa masih kayak dulu? Secara, lo sekarang lagi hamil. Nambah atau kurang sifat protektifnya sama lo?” tanya Anggun penasaran.

Persoalan rumah tangga, terutama persoalan sifat Alka yang over padanya memang kerap Liana bagi dengan sahabatnya sejak duduk di bangku SMA. Rasya dan Dimas yang menjadi pelengkap, kerap mendengarkan curhatan Liana. Tidak jarang juga mereka memberikan solusi.

“Iya gitu, deh. Masih sama, bahkan lebih parah. Ini Liana ke sini aja harus janji ini itu sama Alka. Udah gitu wajib bawa Genta. Pas awal tahu Liana hamil malah parah banget. Liana nggak boleh jalan sendiri. Ke kamar mandi aja harus digendong sama Alka. Pokoknya—”

Ucapan Liana menggantung saat mendengar deringan ponsel miliknya yang tergeletak di meja. Deringan sebagai peringatan tanda panggilan masuk. Sekilas, Liana melirik layar ponselnya. Begitu juga dengan ketiga sahabatnya yang penasaran. Siapa lagi kalau bukan Alka?

Setengah jam sekali, Alka memang menelponnya. Menanyakan hal yang sama, yaitu seputar keadaan Liana dan tidak lupa Alka mengingatkan Liana tentang aturannya.

“Bentar, Alka nelepon. Kalau nggak diangkat bisa dibanting

ponsel Liana.”

Liana bangkit untuk menjauh dari sahabatnya. Ia tidak ingin percakapannya dengan Alka didengar. Sebenarnya, Liana sudah bosan ditelepon oleh Alka terus menerus. Tapi, jika Liana tidak menjawab panggilan Alka, maka Liana harus siap ponselnya hancur, seperti Minggu kemarin.

Minggu kemarin, Liana berkunjung ke taman dan tidak mengatakan pada Alka. Alhasil, Alka begitu panik saat pulang tanpa ada Liana di rumah. Saat itu Liana terlalu asyik mengobrol dengan ibu-ibu hingga getaran ponselnya tidak ia sadari. Begitu Liana pulang, Alka murka dan merampas ponsel Liana. Di hadapan Liana, ponsel itu dibanting. Alasannya, ponsel itu tidak penting untuk Liana. Percuma ada ponsel jika Liana tidak bisa dihubungi.

“Halo, Liana. Kenapa lama banget ngangkatnya? Lagi asyik sama Rasya sampai lupa sama suami, hm? Jangan mulai nakal Liana,” ucap Alka begitu panggilan terhubung.

Liana menghela napas berat. “Nggak, Ka. Itu tadi nanggung tugasnya. Ada apa lagi telepon? Liana baik-baik aja, nggak kecapekan, dan nggak kenapa-kenapa kalau itu yang mau kamu tanyain.”

“Eh, nggak. Aku cuma... cuma pengen nanya aja, kapan selesainya? Aku udah pulang dari tadi. Mau nyusul kamu, tapi nggak tahu alamatnya.”

“Nanti Pak Amir yang jemput Liana, udah dulu, ya. Nggak enak sama yang lain.”

“Tapi, kamu nggak lupa pesan aku, kan? Awas aja kalau kamu mulai nakal. Pikirin calon anak kita kalau kamu mau nakal.”

"Iya, nggak nakal, kok. Nanti kalau nakal dimarahin sama Alka. Udah ya, kamu istirahat aja di rumah. Pasti capek."

"Aku nggak bisa istirahat kalau kepikiran kamu yang lagi di luar rumah."

"Sejam lagi otw pulang, kok. Liana tutup, ya. *Assalamualaikum*."

Liana memutuskan panggilan setelah suaminya menjawab salam darinya. Dengan segera, ia mengayunkan kakinya ke tempat semula.

"Ngomel lagi?" tanya Rasya dengan nada geli.

Liana mengedikkan bahu tak acuh.

Akhirnya, setelah menghabiskan waktu hampir 4 jam lamanya, tugas kelompok yang membebani Liana dan kelompoknya selesai. Semuanya bernapas lega dan saling melempar senyum tidak jelas. Buku-buku tebal yang berceceran di meja dan bangku segera ditata rapi untuk dikembalikan ke perpustakaan yang ada di rumah Rasya.

"Udah, Ras, jangan lihatin Liana mulu, entar lo dilaporin ke suami Liana sama Genta baru nyaho lo. Kalau Dokter Alka tahu lo godain Liana, bisa *wassalam*," ujar Dimas bergurau.

"Genta udah jadi teman Om Rasya, kan? Kan, tadi udah dikasih uang merah. Nggak bakal ngomong macam-macam sama Papa kamu, kan?" ucap Rasya membelai rambut Genta yang tengah menyedot susu kemasan kotak yang ia pegang dengan kedua tangannya.

"Nggak mau. Nanti Genta bilang ke Papa kalau Om Rasya godain Mama. Colek pipi Mama. Papa itu nggak suka kalau pipi Mama

dipegang orang lain. Terus, nanti Genta aduin juga kalau Om liatin Mama terus. Gangguin Mama, rayu Mama, terus jelek-jelekin Papa. Bilang Papa galak, sangar, terus apa lagi Genta lupa.”

Sontak Dimas dan Anggun melotot, nyaris kedua bola matanya meloncat keluar. Bukan karena ucapan Genta, melainkan keberadaan Alka yang tiba-tiba saja sudah berdiri tegap di belakang bangku yang diduduki oleh Liana, Genta, dan Rasya. Ketiganya tidak menyadari kedatangan Alka. Saat Dimas ingin memberi tahu kedatangan Alka, pria itu sudah melotot sembari menunjukkan kepalan tangannya ke arah Dimas dan Anggun.

Tidak berhenti disitu, Alka memberikan isyarat dengan jari telunjuk yang membentuk garis dilehernya. Isyarat yang artinya tewas. Tentu saja Dimas dan Anggun tidak berani melawan Alka. Ia memilih untuk diam menunduk. Umpatan mereka berdua hanya terlontar dalam hati. Keduanya sama-sama bingung, bagaimana bisa Alka di sini, padahal Liana berkata jika pria itu tidak tahu alamat rumah Rasya.

“Yah, Genta, jangan gitu dong. Nggak asyik banget. Jadi cowok lambenya nggak boleh turah. Kalau kamu ngadu ke Papa ganas kamu, yang ada Mama kamu juga ikut kena omel,” ujar Rasya.

Genta melipat tangannya di dada. Kepalanya terus menggeleng.

“Genta jangan bilang-bilang ke Papa ya soal Om Rasya. Nanti Papa ngamuk. Nanti kalau ditanya, bilang aja Mama kalem, pendiam, nggak ngapa-ngapain. Terus, bilang juga nggak ada yang godain Mama karena ada Genta. Nggak apa-apa bohong, demi Mama,” ucap Liana.

Dimas dan Anggun menggelengkan kepala memberi isyarat

pada Liana. Namun, gelengan kepala mereka tidak diindahkan oleh Liana. Ia pikir, itu hanya gelengan biasa.

"Om nggak bakal godain Mama kamu lagi deh, asal kamu nggak ngadu ke Papa. Kalau kamu ngadu berarti lambe ember. Nggak *gentle*." Rasya memukul bahu Genta dengan pelan. Sepelan apa pun pukulan orang dewasa, menurut anak seusianya tetap saja sakit.

"Nanti Mama beliin robot baru kalau Genta nurutin ucapan Mama," bisik Liana membuat Genta bersorak.

Liana dan Rasya bernapas lega. Keduanya saling melirik melempar senyum. Lain dengan Dimas dan Anggun yang sudah siap kabur. Ia tidak mau kena cipratan omelan Alka si mister posesif dan protektif yang kepemilikannya tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun.

"Malaikat Izrail nyariin lo," bisik seseorang di belakang Rasya, membuat cowok itu menoleh.

Alangkah terkejutnya Rasya saat mendapati Alka yang berdiri di belakang dengan posisi tangan dimasukkan ke dalam jas dokter yang ia kenakan. Pandangannya jatuh pada Rasya yang tengah kesusahan menelan salivanya.

Liana ikut menoleh ke belakang. Kedua bola matanya nyaris meloncat melihat suaminya sudah ada di hadapannya. Sejak kapan Alka ada di situ? Dan, apakah Alka mendengar ucapan Liana dan Rasya barusan? Jika iya, selesai sudah.

"Papa!" Genta berdiri di kursi yang ia duduki. Kedua Tangannya terangkat meminta digendong oleh Alka. Dengan sigap, Alka meraih tubuh mungil putranya. Menggendong Genta dengan satu

tangannya. Tangannya yang bebas, menunjuk ke arah Rasya.

“Sekali lagi berani dekati istri gue, gue dekati lo ke malaikat maut,” tegas Alka, membuat Rasya bergidik ngeri membayangkan apa yang bisa pria itu lakukan padanya. Tampang sangar Alka membuatnya tidak punya nyali lagi. Liana langsung berdiri saat Alka menarik tangannya untuk segera pergi dari tempat itu.

“Alka, sejak kapan kamu sampai? Terus, kamu tahu dari mana rumah Rasya?” Liana masih sempat bertanya ditengah langkahnya yang dipaksa oleh Alka.

“Penting buat kamu? Ternyata, begini kelakuan kamu kalau di belakang aku? Dan tadi kamu nyuruh Genta buat bohong. Istriku ini sudah berani nakal rupanya,” cibir Alka, mendorong Liana untuk masuk ke dalam mobil.

Begitu Liana duduk di tempatnya, Alka membuka pintu belakang untuk Genta. Pintu kembali ditutup dan Alka langsung berlari kecil menuju tempatnya. Ia duduk di kursi kemudi.

“Genta, kamu tim Papa, kan? Anti selingkuh-selingkuh *club*. Sekarang kamu laporkan apa yang udah Mama lakuin di belakang Papa. Jangan ada yang ditutupi. Nanti Papa beliin apa pun yang Genta mau. Baju, sepatu, robot, makanan, atau apa pun, pokoknya apa yang Genta mau bakal Papa beliin.”

Liana hanya bisa menggigit bibir bawahnya kuat-kuat tatkala Genta dengan polosnya menceritakan tentang Liana dan Rasya yang bersenda gurau, dan saling menggoda satu sama lain. Alarm tanda bahaya berbunyi nyaring di kepala Liana.

Alka menatap intens ke arah Liana setelah Genta selesai melaporkan semuanya tanpa cela. Ingatan anak itu patut diacungi

jempol. Kejujurannya juga patut mendapat penghargaan.

"Liana, ternyata kamu nakal. Kira-kira hukuman apa yang pantas diterima oleh istri yang mulai nakal di belakang suaminya, hm? Ada usulan yang bagus?" bisik Alka, membuat Liana merinding.

"Maafin Liana. Liana cuma bercanda aja sama Rasya. Soal Liana yang nyuruh Genta itu nggak maksud buat nyembunyiin dari kamu. Liana cuma takut kamu marah, Liana minta maaf."

"Hm."

"Alka, maafin Liana."

"Hm."

"Alka, ish, nyebelin banget. Maafin Liana."

"Aku pikir-pikir dulu, mau dimaafin apa nggak. Tapi, kayaknya nggak, deh. Kesalahannya udah fatal."

"Iya udah, kalau nggak mau maafin Liana, nanti nggak boleh jenguk proyek *baby embuls*-nya."

"Eh, jangan dong. Iya, dimaafin, tapi nanti malam main kuda-kudaan, ya. Mau tinjau proyek *baby embuls*-nya."

Genta hanya menggelengkan kepalanya. Telinganya berusaha keras untuk mendengarkan bisik-bisik Alka dan Liana, tapi tetap saja tidak bisa.

"Dasar otak mesum! Isinya cuma itu doang," cibir Liana seraya mengacak rambut Alka dengan gemas.

"Kalau nggak mesum, perut kamu nggak gendut karena tembakan senjata kakek moyangku" bisik Alka.

"Dasar! Jadi, udah nggak marah kan, Sayang?"

"Hm."

"Pa, Mama belum makan dari tadi. Cari makan dulu, ya!" suara Genta yang duduk di kursi belakang terdengar.

Liana menepuk jidatnya saat Genta berkata demikian.

"Jadi, tadi bohong? Bilangnya udah makan. Jangan biasakan aku tenang karena kebohongan kecil kamu, Sayang," ujar Alka penuh ketegasan, lalu menarik kepala Liana untuk ia cium. Tentu saja pipi Liana tidak ia lewati. Satu kali gigitan ia berikan. Karena, jika terlalu banyak, Genta bisa melihat. Untungnya, satu tangan Alka terulur ke belakang, menutup mata Genta.

Terhitung sejak bangun sampai siang ini, belum ada sesuap nasi yang masuk ke dalam perut Alka. Bukan karena tidak nafsu atau tidak lapar. Alka bahkan sangat lapar. Namun, saat sesuap nasi masuk, tiba-tiba saja perutnya bergejolak, dan memaksanya untuk mengeluarkan kembali makanan yang masuk.

Untuk mengusir rasa laparnya, Alka memperbanyak minuman hangat untuk mengisi perutnya. Bukan hanya mual dan perut yang terus saja bergejolak, pening berat juga melanda kepalanya. Tangannya tidak berhenti memijat pelipisnya dengan harapan rasa peningnya segera enyah. Saat ini Alka benar-benar tersiksa. Kejadian semacam ini memang sering Alka alami semenjak Liana hamil.

Alka beranjak dari tempat tidurnya. Ia baru ingat jika dirinya terlalu lama menghabiskan waktu di kamar, sementara Liana entah di mana bersama Genta. Yang pasti, Liana di rumah. Setelah mengenakan alas kaki, Alka berjalan ke luar kamar menuju lantai

dasar untuk mencari keberadaan Liana. Di ruang tamu, ruang tengah, dan ruang makan Alka tidak menemukan keberadaan Liana. Tidak ada satu pun orang yang Alka temui. Ini membuat kepalanya semakin pusing.

Sayup-sayup terdengar suara cekikikan yang berasal dari kolam renang. Suara yang Alka kenali. Itu suara Liana dan Genta. Sembari memegang kepalanya, Alka berlari kecil menuju ke kolam renang yang ada di samping rumah.

Begitu sampai di kolam renang, Alka melihat Liana dan Genta tengah duduk di pinggir kolam dengan posisi kaki yang dicelupkan ke air sampai sebatas lutut. Piring berisi bengkuang telah menyita perhatian Alka. Bukan bengkuangnya, tapi cairan kental berwarna kecokelatan yang menyita perhatian Alka. Liana dan Genta nampak tertawa saat keduanya merasakan kepedasan yang luar biasa.

"Pedas banget, ini kalau Papa tahu pasti marah," ujar Genta, lalu meneguk minuman yang ada di sampingnya.

"Huha... mantap banget pedasnya."

Kepala Alka yang pening, rasanya ingin meledak sekarang saat mendengar secuil percakapan Genta dan Liana. Lagi, lagi, dan lagi Liana melanggar aturan yang Alka buat. Sesuatu yang sangat Alka benci saat aturannya dilanggar. Padahal, aturan itu untuk kebaikan seseorang yang ia atur.

"Alka? Kamu udah bangun?" tanya Liana kaget saat mendapati Alka berada di sampingnya. Wajah Liana yang berkeringat dan bibirnya yang megap-megap membuat Alka mengumpat kesal.

"Jangan!" ucap Liana cepat saat Alka menusuk potongan bengkuang dan mencelupkan ke dalam sambal rujak.

Lidah Alka bagaikan terbakar. Ini namanya sambal setan merah, sangat pedas. Jus jeruk yang ada, langsung disambar oleh Alka, dan diteguk sampai habis tak tersisa. Satu gelas jus tidak bisa mengusir rasa pedasnya.

"Genta, masuk!" titah Alka yang langsung diangguki oleh Genta. Anak kecil itu segera berdiri dan berlari ke dalam rumah meninggalkan Alka dan Liana yang sama-sama kepedasan.

"Maksudnya apa? Apa belum jelas kalau aku melarang kamu makan pedas. Udah berapa kali aku bilang ke kamu?! Kamu punya otak nggak, sih? Kalau punya itu dipake! Makanan pedas itu nggak baik, apalagi kamu lagi hamil! Mikir!" murka Alka dengan nada tinggi yang membuat Liana ketakutan.

Alka berdiri, lalu menendang piring bengkuang dan mangkuk sambal hingga barang-barang itu terlempar, tenggelam di kolam renang.

"Alka," cicit Liana takut.

"Apa?! Kepalaku sakit dan kelakuan kamu yang kayak gini bikin aku nggak bisa nahan emosi. Apa susahnya nurut? Sesusah apa, sih? Kemarin-kemarin mungkin aku nggak semarah ini. Aku nyoba sabar dan menaklukkan kamu yang lagi hamil. Tapi, kali ini kamu kelewatan! Sekarang terserah kamu. Aku mau istirahat. Kamu mau makan pedas atau mau ngapain aja, terserah. Aku nggak peduli. Tapi, kalau ada apa-apa jangan salahin aku!"

Alka berbaring di ranjang *king size* yang biasa ia tidur bersama Liana, sambil menatap langit-langit kamarnya. Napasnya yang masih memburu, diatur secara perlahan untuk kembali ke

keadaan semula. Pacuan jantungnya berangsur normal. Hanya saja, pening yang Alka rasakan semakin menjadi. Kepalanya terasa berat, matanya panas, dan perutnya bergejolak semakin hebat. Terhitung sudah delapan kali Alka bolak-balik kamar mandi setelah meninggalkan Liana yang baru mendapatkan amarahnya. Padahal, belum ada setengah jam Alka meninggalkan Liana.

Alka kembali bangkit dengan gerakan cepat saat merasakan mual kembali. Tubuhnya yang sudah lemas, dipaksa berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan sesuatu yang tidak kunjung mau keluar. Kini tubuhnya berdiri di depan cermin besar setelah membasuh muka dengan air dingin. Diraihnya tisu kering untuk mengeringkan wajahnya.

“Kebiasaan banget kamu, Nak, Papa disiksa kayak gini kalau nyakitin Mama kamu. Padahal, Papa nggak bermaksud kayak gitu. Papa cuma ingin menjaga, bukan menyakiti.” Alka bermonolog dengan bayang dirinya yang ada di cermin datar di hadapannya.

Entah itu kebetulan atau memang benar adanya, setiap Alka membuat Liana kesal, marah, bahkan nyaris menangis seperti tadi, Alka akan disiksa habis-habisan dengan mengalami hal-hal seperti *morning sickness* yang biasa dialami ibu hamil pada trimester pertama.

Tisu yang sudah ia pakai, dilempar ke tempat sampah di sudut kamar mandi. Ia menghela napas menatap wajahnya yang memucat. Tubuhnya semakin lemas. Kakinya mundur hingga punggungnya membentur tembok. Alka berisitirahat sejenak dengan bersandar di tembok.

Dirasa sudah agak mendingan, Alka berjalan gontai keluar kamar

mandi. Tubuhnya ia dudukkan di ranjang dengan posisi kaki lurus sejajar dan punggung yang bersandar di kepala ranjang. Ingatannya kembali berkelana pada peristiwa di kolam renang tadi. Saat Alka menendang piring dan membentak Liana hingga istrinya ketakutan.

“Bodoh! Bodoh! Bodoh!” Alka mengumpat untuk dirinya sendiri.

Telapak tangannya tidak berhenti menampar mulutnya yang sudah menyakiti Liana. Harusnya, Alka lebih bisa menahan diri. Kalaupun marah, tidak seharusnya seperti tadi. Pasti Liana tersakiti. Apalagi, hati Liana begitu rapuh.

“Kamu yang mulai, apa susahnya nurut sama suami? Didiamin, kamu ngelunjak. Dikasarin, ujungnya aku yang kayak gini,” gerutu Alka merasa frustrasi pada keadaan yang membuatnya dalam pihak yang selalu bersalah.

Liana terdiam duduk, menunduk di pinggir kolam renang menatap air kolam yang tenang. Kakinya tercelup ke dalam air sampai sebatas lutut. Sese kali kakinya bergerak pelan mengusik ketenangan air. Beberapa menit yang lalu, ia memang menangis karena kemarahan Alka yang menurutnya keterlaluan. Alka memang sering marah, tapi tidak semarah tadi.

“Mama, Papa ke mana?”

Liana menoleh saat mendengar suara yang sudah sangat ia kenali. Genta duduk di samping Liana, menatap dengan mata menyipit terkena silaunya sang surya.

“Nggak tahu, tadi masuk ke rumah. Kamu ngapain ke sini?”

tanya Liana berusaha untuk tidak menunjukkan kesedihannya di depan Genta. Telapak tangannya mengusap puncak kepala Genta.

“Tadi Genta dengar suara Papa marah-marrah. Papa jahat ya, Ma? Marah-marah ke Mama. Kalau gitu, Genta nggak mau jadi tim Papa lagi. Genta tim Mama aja,” ucap Genta dengan lugu. Lengan Liana dipeluk oleh Genta begitu erat.

Seulas senyum terbit di bibir Liana, melihat betapa lucunya Genta yang sudah mulai ia anggap sebagai anaknya sendiri.

“Bukannya kamu senang jadi tim Papa? Papa punya banyak uang, nggak kayak Mama. Mama uangnya nggak banyak,” ujar Liana. Genta menggelengkan kepalanya dengan cepat.

“Genta nggak mau jadi tim orang jahat. Tadi Genta ngintip, Papa nyeremin banget kalau marah. Genta takut, Mama juga takut kan?”

“Mama nggak takut, kok. Lagian, Papa marah juga ada alasannya. Dan Papa itu nggak jahat. Jangan bicara kayak gitu lagi, nanti kalau Papa dengar kamu dimarahin.”

“Iya, Ma. Masuk ke rumah, yuk, Ma. Di sini panas, nanti Mama gosong,” ajak Genta, membuat Liana terkekeh.

Liana mengangkat kedua kakinya dari kolam. Genta yang sudah berdiri, mengulurkan kedua tangannya membantu Liana berdiri.

Liana dan Genta berjalan beriringan dengan bergandengan tangan memasuki rumah. Saat di ruang keluarga, mereka berpapasan dengan Alka yang tengah berjalan sambil membawa secangkir teh buatannya.

“Ka,” panggil Liana yang diabaikan oleh Alka. Alka berjalan begitu saja melewati Liana.

"Biarin aja, Ma. Papa orang jahat, nggak usah masuk tim kita. Biarin hidup sendiri," ucap Genta sedikit keras dengan tangan yang menggerakkan tangan Liana.

Alka yang baru duduk di sofa, menoleh, menatap sengit ke arah Genta dan Liana. "Apa lihat-lihat? Aku masih marah sama kamu. Aku juga udah bilang kalau aku nggak peduli kamu mau ngapain aja, ter-se-rah," ketus Alka, membuat Liana mengangkat sebelah alisnya. Bibirnya terangkat membentuk senyuman miring.

"Perasaan, kamu yang lihatin Liana, deh. Marah ya marah aja. Nggak usah bilang-bilang. Nggak pengen tahu," ucap Liana, membuat Alka melempar bantal sofa ke arah televisi.

"Ayo, Ma! Kita main aja di depan. Orang kayak Papa biarin aja sendirian. Nanti juga nyariin kita, kok," ajak Genta yang diangguki Liana.

"Genta, kamu tim Papa, kan? Kok, belain Mama terus dari tadi?" tegur Alka saat Liana dan Genta mulai melangkah menjauh.

Tidak ada jawaban dari Genta. Bocah itu dengan angkuhnya memalingkan wajahnya dari Alka. Dalam hati, Alka mengumpat kesal. Bagaimana bisa bocah itu membantu Liana dan semakin menyudutkan posisinya?

Sekarang Alka baru menyesali kebodohnya yang memutuskan untuk mendiami Liana. Ia ingin istrinya mengerti kalau Alka ingin Liana menurut padanya, dan mengerti kalau Alka sayang pada Liana. Dengan posisi Genta yang memihak Liana, pasti akan sangat sulit bagi Alka untuk membuat Liana mengerti.

Alka bergegas berdiri, lalu berlari mengejar Genta. Ia menghentikan langkah Genta dengan jongkok di hadapan Genta.

"Genta, kamu mau beli robot baru? Tadi Papa lihat ada robot keluaran terbaru. Mau beli nggak? Bagus banget, lho," tawar Alka, membuat Liana tersenyum.

"Bohong. Kamu kan dari tadi di rumah. Lihat di mana coba?" sinis Liana, membuat Alka memelototi Liana.

"Kamu diam, deh. Aku nggak ngomong sama kamu. Nggak usah nyambung-nyambung," ketus Alka terdengar menggelikan di telinga Liana. Betapa menggemaskannya Alka saat marah seperti ini.

"Liana cuma ngasih tahu, biar Genta nggak dikibulin kamu. Lagian, kamu main sogok-sogokan. Nggak baik tahu."

"Nyogok adalah sebagian dari usaha memperoleh sesuatu. Barang siapa yang berusaha, niscaya Allah memberikan jalan," kilah Alka.

"Genta udah bukan tim Papa lagi, Genta tim Mama sekarang. Papa jahat tadi marahin Mama. Mama sampai nangis gara-gara Papa."

Alka menatap wajah Liana. Memang benar, dari mata Liana, Alka bisa melihat jika istrinya habis menangis. Ini semua salahnya. Alka mengingkari janjinya untuk tidak membuat Liana menjatuhkan air mata, kecuali air mata bahagia.

Alka mendekatkan bibirnya ke telinga Genta untuk membisikan sesuatu. "Bilang ke Mama, Papa minta maaf. Papa sayang sama Mama. Nyakitin Mama itu bukan tujuan Papa. Anggap aja ini tugas terakhir Genta sebelum Genta *out* dari anti selingkuh-selingkuh *club*," bisik Alka.

Selama Alka berbisik, Genta terus terkikik kegelian ketika deru napas hangat Alka menerpa daun telinganya. Alka berdiri. Dengan angkuhnya, ia memalingkan wajah dari Liana, lalu berjalan meninggalkan Liana dan Genta.

"Papa mau ke mana?" teriak Genta pada Alka yang semakin menjauh.

"Mau pergi yang jauh, biar dicariin Mama," sahut Alka.

"Siapa juga yang mau nyariin. Minggat ya minggat aja. Nggak usah pamit-pamitan segala," cibir Liana. Ia mendengar umpatan Alka dan tendangan suaminya di sofa.

Tangan Alka tidak kunjung lepas dari tubuh Liana. Tangan kanan itu terus saja melilit pinggang ramping istrinya. Tindakannya menunjukkan betapa posesif dirinya pada sosok yang ada di sampingnya.

Saat ini Alka dan Liana tengah menyusuri lorong rumah sakit. Karena Liana tidak ada jadwal kuliah, ia memutuskan untuk ikut Alka ke rumah sakit. Menemani Alka bekerja. Sebenarnya, Alka sudah menolak keras Liana ikut. Bagi Alka, Liana lebih baik istirahat total di rumah dibandingkan ikut dengannya. Namun, Liana memaksa ingin ikut dengannya. Daripada harus cekcok mulut dengan istrinya yang berakhir emosinya meledak, Alka memilih untuk mengalah.

Sesampainya di ruangan Alka, dompet dan ponsel yang ia kantungi di letakkan di meja kayu jati yang ada di ruangnya.

"Sekarang mau ngapain di sini? Nggak ngapa-ngapain, kan? Mending tadi di rumah aja. Kamu bisa istirahat total. Daripada di

sini, pasti cuma diam,” ujar Alka sembari mengenakan jas putih yang menjadi pakaian khasnya saat bekerja sebagai dokter.

Liana mencebikkan bibir. “Seminggu ini Liana udah naik tiga kilo gara-gara disuruh makan tidur terus sama kamu. Lagian, di rumah tuh bosan. Rumah segede stadion, tapi sepinya melebihi kuburan. Ngertiin Liana dong, jangan egois. “

Alka melangkah mendekati Liana. Telunjuknya menusuk pelan ke pipi Liana. “Gitu aja ngambek, kamu nggak tahu apa gimana? Kalau ngambek itu gemesin banget. Pengin seret, terus kurungin di kamar, dan nyuruh kamu ngurung anuku. “

“Kumat mesumnya. Punya suami kok mesumnya kebangetan,” dumel Liana, membuat Alka terkekeh pelan.

“Aku mau nugas dulu, kamu ditinggal nggak apa-apa, kan?” tanya Alka seraya membeli lengan atas Liana.

Liana menggelengkan kepala pelan. “Nggak apa-apa, kok. Kamu kerja aja. Profesional. Iya udah, sana! Entar telat *visit*, bisa fatal akibatnya. Jadi dokter yang disiplin waktu.”

“Iya, Nyonya Alka.”

Alka mengecup kening Liana penuh kasih sayang. Kedua lututnya ditekek di hadapan Liana, membuat istrinya harus menunduk menatap suaminya. Liana merinding diperlakukan seperti sekarang. Apalagi, saat Alka menarik ke atas baju yang Liana kenakan hingga mengekspos perut putihnya tepat di depan wajah Alka. Hidung Alka yang menyusuri kulit perut Liana membuat darahnya mendesir.

Kecupan seringan bulu mendarat di sekujur perut Liana hingga mengundang sensasi menggeliat. Lama-lama ciuman Alka semakin

panas. Meninggalkan jejak kemerahan di perut Liana. Menegaskan jika tubuh Liana adalah daerah teritorial mutlak miliknya. Kepala Liana mendongak, menahan gairah yang timbul tiba-tiba.

“Jangan bandel. Papa mau kerja dulu. Kamu jagain Mama,” ucap Alka, seolah-olah tengah mengajak bicara bayi dalam kandungan Liana. Telapak tangannya mengusap perut Liana, lalu kembali mencium perut istrinya. Tangannya memeluk perut Liana beberapa detik, lalu segera dilepas kembali.

“Berhubung kakak kamu udah *out* dari anti selingkuh-selingkuh *club*, maka mulai detik ini, Papa rekrut kamu jadi *member* paten anti selingkuh-selingkuh *club*. Kalau kamu merasakan adanya skandal perselingkuhan, segera hukum Mama. Ngerti kan, Sayang?” Alka mengusap perut istrinya kembali sebelum akhirnya merapikan baju yang Liana kenakan. Tubuh jangkungnya kembali ditegakkan.

“Salim dulu sama suami,” ucap Alka seraya mengulurkan tangannya ke Liana. Tanpa diminta dua kali, Liana meraih tangan Alka dan mencium punggung tangannya dilanjut dengan Alka yang mencium puncak kepala Liana.

Menghadapi seorang istri yang tengah hamil adalah suatu tantangan yang tidak mudah untuk dilalui para suami. Begitu juga yang dirasakan oleh Alka. Menghadapi Liana yang mengandung buah cintanya bersama Liana, sangat membutuhkan waktu, tenaga, dan berlimpah kesabaran. Alka bukan sosok pria penyabar. Kesehariannya, ia di kenal sebagai pria pemarah yang mudah sekali meluapkan emosinya, meski hanya karena masalah sepele. Masalah sepele yang kerap Alka besar-besarkan hingga terlihat rumit.

Namun, mengingat Liana masih melalui kehamilannya di trimester pertama yang sangat rentan, Alka banyak-banyak mengumpulkan kesabarannya. Kesabaran dalam menghadapi Liana yang sangat susah diatur, kesabaran menghadapi Liana yang terlalu banyak permintaan aneh, dan kesabaran dalam menghadapi Liana yang sangat sulit jika diajak melakukan pola hidup sehat, seperti makan dan minum susu teratur.

Alka yang bukan pengangguran, pulang kerja selalu kelelahan, dan dalam keadaan lelah ia harus mengurus istri, serta putranya yang entah sejak kapan bersekutu dengan Liana hingga membuat kepalanya sering mendidih ingin meledak, tapi ia tahan.

“Pokoknya Liana marah!”

Alka menghela napas kasar saat Liana kenaikan volume suaranya. Tubuh mungil Liana berdiri tegap di hadapannya dengan tangan terlipat di dada. Wajahnya berpaling ke arah lain, menghindari wajah Alka yang terlihat kelelahan.

“Sayang, jangan marah-marah mulu nanti tekanan darah kamu naik. Sini duduk, kita bicara baik-baik. Ngomongnya jangan pakai otot gitu,” ujar Alka selembut mungkin. Telapak tangannya menepuk paha, memberikan instruksi pada Liana untuk duduk di pangkuannya.

Liana masih mempertahankan posisinya. Instruksi dari suaminya ia abaikan. Diraihnya lengan Liana, lalu ditarik oleh Alka sepelan mungkin. Alka membimbing istrinya untuk duduk di pangkuannya.

“Sekarang ngomong, marah kenapa, hm? Suami baru pulang kerja malah dijutekin. Aku capek, lho. Kasih senyuman dikit kan cantik,” gumam Alka seraya merapikan rambut Liana yang sedikit

berantakan.

Setelah Alka, kini Liana yang bermetamorfosis menjadi wanita yang pemalas untuk merawat diri dan menjadi doyan makan. Untuk urusan mandi saja jika Alka tidak menyuruhnya berkali-kali, Liana tidak akan mandi. Rambutnya jarang disisir, jarang pakai minyak wangi, dan untuk cuci muka sehabis bangun tidur saja Liana sangat malas. Alka tidak mempermasalahkan hal itu. Seperti apa pun istrinya, Alka tetap sayang.

“Kamu belum mandi, ya? Baunya asem gini,” bisik Alka setelah mengendus leher jenjang istrinya dan indra penciumannya menangkap bau khas orang belum mandi.

Liana menggeleng kepalanya pelan sebagai jawaban atas pertanyaan suami. “Nggak usah ngalihin pembicaraan. Pokoknya Liana nggak suka kalau kamu dekat-dekat sama Fara. Tadi Fara udah Liana bilas habis tuh urat malunya. Masih aja dekati kamu. Pokoknya, sekarang antar Liana ke rumah Fara.”

Kumat? batin Alka.

Permintaan Liana memang selalu aneh-aneh. Hanya karena Alka kepergok berpapasan dengan Fara di lorong rumah sakit, Liana langsung marah. Alasannya karena Alka tidak mematuhi peraturan yang Liana buat. Harusnya, Alka tadi lari agar tidak berpapasan dengan Fara.

“Jangan aneh-aneh, deh. Mau ngapain ke rumah Fara? Di rumah aja, nanti kuda-kudaan.”

“Pokoknya ke rumah Fara. Liana mau beri peringatan sama dia. Kalau nggak diberantas sejak dini, bisa-bisa akut tuh bibit pelakor yang tumbuh di dalam hati Fara.”

Alka menghela napas. Ibu hamil selalu menang, dan suami harus mengalah. Kalau tidak, bisa-bisa juniornya yang merasakan imbasnya. Percaya lah, siksaan suami yang terberat adalah saat istri tidak memberikan kepuasan hasratnya. Untuk itu, istri selalu menjadikan kepuasan sebagai senjatanya untuk menguasai suami.

"Iya udah, mandi dulu. Bau asem gini nanti kalah tanding sama Fara."

"Maksudnya apa, nih? Mau belok ke Fara, gitu?" selidik Liana.

Hanya dengan perkataan seperti itu saja Liana sudah ngegas. Ibu hamil memang sangat sensitif.

"Papa!"

Alka menoleh dan Liana beranjak dari pangkuan Alka. Wanita itu duduk di sisi kanan Alka dengan punggung yang menempel pada sofa. Alka berdiri, menyambut kedatangan putranya yang tengah berlari ke arahnya.

"Dari mana aja? Kok, baru kelihatan? Baunya kayak Mama lagi, asem-asem manis," ucap Alka, lalu kembali duduk, dan memangku Genta.

Genta menggosok wajahnya yang berkeringat dengan gerakan cepat. Telapak tangannya yang semula kering, kini basah oleh keringatnya sendiri. Genta mendusalkan wajahnya ke dada bidang Alka. Jika sudah seperti ini, pasti bocah kecil itu menginginkan sesuatu darinya.

"Mau minta apa? Makanya jadi tim Papa, anti selingkuh-selingkuh *club*. Jadi, mau minta apa-apa gampang, pasti dituruti," ujar Alka sambil mengusap kepala Genta dengan lembut.

"Sekarang Genta tim Papa. Tapi, nanti beliin bola. Genta pengen main bola di rumah," ucap Genta dengan logat khas anak kecil.

"Gitu, ya? Nggak tim Mama lagi?" sinis Liana, membuat Alka menjulurkan lidahnya ke arah Liana, karena merasa dirinya menang.

"Nanti tim Mama lagi kalau udah dapat yang Genta mau."

"Dasar!"

"Sebagai tugas pertama *member* anti selingkuh-selingkuh *club*, laporkan kegiatan Mama tadi selama Papa nggak di rumah. Genta tadi jagain Mama, kan?"

Genta menarik napas dalam-dalam, sementara Liana menggeleng kepala agar Genta tidak menceritakan pada Alka.

"Tadi ada teman Mama ke rumah, Pa. Ganteng orangnya, masih muda lagi...."

"Apa? Gantengan mana sama Papa? Papa nggak yakin teman Mama itu ganteng. Terus, maksudnya apa bilang masih muda, hm? Papa tersinggung ini," potong Alka sebelum Genta menyelesaikan laporannya.

Genta menggaruk pipinya yang ia kembungkan. Kedua bola matanya tidak terlihat saat ia tersenyum lebar. Suara kekehan Liana terdengar. Mengundang decakan Alka. Ia tahu, istri kecilnya tengah menertawakan dirinya yang secara tidak langsung dinilai tua oleh Genta.

"Gantengan Papa sih, kalau Papa beliin bola," gurau Genta.

"Lain kali, jangan sebut laki-laki manapun ganteng. Karena ganteng itu mutlak milik Papa. Yang lain, gantengnya dikit. Lanjutkan laporannya, biar cepat beli bolanya."

"Ngajarin anak nggak benar," cibir Liana.

"Namanya juga usaha."

"Terus, tadi Mama beli rujak, Pa, beli di tukang rujak keliling. Tapi enak, jadi Genta yang ngabisin. Uhh, pedes, Pa. Untung Mama nggak makan banyak."

"Laporan diterima. Sana mandi, nanti selesai mandi, kita beli bola. Tiga."

"Makasih, Papa! Sayang, Papa!" seru Genta seraya menciumi pipi Alka bertubi-tubi. Alka membiarkan Genta menciuminya, hingga akhirnya bocah itu turun dari pangkuannya, dan berlari ke lantai dua menuju kamarnya. Mungkin, bocah yang tengah kegirangan itu akan pergi mandi agar segera bisa menjemput bola yang diinginkan.

"Gitu cara ngajarin anak? Terusin aja, belum Liana eksekusi. Tunggu aja tanggal ketewasannya."

"Jangan gitu, Sayang, nggak baik. Lagian, aku kayak gitu juga buat Genta. Kan, jadi senang tuh anak," bela Alka

"Mulutnya ngeles terus. Buruan mandi, terus antar ke rumah Fara. Mau botakin, cakar-cakaran sama Fara, Liana nggak sabar pengen kucek, bilas, terus nyabein mulut Fara."

"Kamu serius mau ke rumah Fara?"

"Sejutarius. Jangan raguin Liana. Liana keturunan Ayah Bunda, diam-diam menghanyutkan. Fara mah sekali libas, langsung kandas ke lapisan tanah paling bawah."

"Iyain."

"Kamu kalau macam-macam juga, hati-hati. Aset kamu jaminannya."

Alka menelan salivanya dengan payah, mendengar ancaman Liana. Ditambah dengan lirikan mata Liana yang membuat Alka merinding ketakutan. Aneh. Entah datangnya dari mana, tiba-tiba saja Alka mudah takut pada Liana. Biasanya, Alka selalu menampakkan wajah sangarnya.

"Nggak usah kepedean, Alka ke sini buat nemenin Liana," ketus Liana saat Fara berdiri dengan ekspresi kaget melihat kedatangan Alka, Liana, dan juga Genta yang ada pada gendongan Alka.

"Mau apa kalian ke sini?"

"Fara, ini Liana mau ngomong sesuatu sama kamu. Kamu cukup dengerin aja. Tolong, jangan nyahut, apalagi nyahutnya pakai urat," ujar Alka mewanti-wanti Fara.

Fara memutar bola matanya dengan jengah. "Mau ngomong apa? Aku udah bilang kalau aku nggak ada hubungan sama Dokter Alka. Soal Nenek Miranda, itu bukan kehendak aku. Aku cuma wanita pilihan Nenek Miranda, bukan wanita yang disuruh menjadi pelakor," ujar Fara menyandarkan tubuhnya di dinding.

"Apa pun istilahnya Liana nggak peduli. Pokoknya Liana minta sama kamu buat nggak deketin Alka. Buang jauh-jauh obsesi kamu buat rebut Alka dari Liana."

"Aku bisa apa? Bedakan antara pilihan sama perebut. Aku dipilih karena lebih dari kamu. Kamu udah selesai ngomongnya? Mending kalian pergi. Nggak guna kalian di sini. Biar waktu yang menjawab."

"Memang dasar ya, kamu. Belum pernah Liana kunyah sampai jadi butiran pelakor."

"Sayang, tahan emosinya. Pikirin *baby* di perut kamu. Udah, kita pergi aja dari sini, udah selesai kan sama Fara?" bisik Alka.

Liana menarik napas dalam-dalam, lalu dikeluarkan secara perlahan. Memarahi Fara adalah salah satu bentuk ngidam yang saat ini diminta oleh bayi yang ada dalam kandungannya.

"Pa, katanya mau beliin bola. Kapan belinya, Pa?" Celetuk Genta.

"Tuh, kan. Genta udah mulai rewel minta bola. Kita beliin bola buat Genta aja. Sekalian kamu mau beli apa, nanti aku beliin."

"Beli suami baru, boleh?"

"Jangan mulai, deh."

"Udah deh, pergi kalian!" usir Fara.

"Ini juga mau pergi. Di sini panas," ketus Liana.

"Far, kita balik dulu," pamit Alka tanpa mengurangi rasa sopannya.

Liana meraih lengan suaminya, hingga Alka mengurungkan niat untuk beranjak. "Kenapa lagi? Kan, udah selesai ngomongnya," ujar Alka sembari memainkan kunci mobil yang ia ambil dari kantung celananya.

Liana mengusap perutnya yang dibalut dengan *blouse* longgar. Fashion Liana sekarang adalah pakaian serba longgar. Tentu saja itu ulah Alka yang membelikan banyak pakaian seperti itu untuk Liana demi calon bayinya juga.

Fara menatap sebal ke arah Liana. Terutama saat Alka berkata begitu lembut.

"*Baby*-nya minta sesuatu."

"Ngidam? Mau minta apa? Kita otw sekarang. Sekalian beli bola buat Genta."

"Pengin jambak Fara, tapi Fara nggak boleh jambak Liana. Kamu bantuin pegangin tangan Fara biar nggak nyerang Liana."

"Apa?!" pekik Alka dan Fara secara bersamaan.

Liana nyengir lebar. "Cepet, Ka, kamu mau anak kita ileran? Anak dokter, tapi iler di mana-mana. Ganteng cantiknya ilang karena iler."

"Far, biarin Liana jambak. Aku bayar deh, satu jambakan seratus ribu."

"Nggak! Gila ya istri kamu? Mana ada ngidam pengen jambak orang. Itu mah akal-akalan Liana aja."

"Ka, ini beneran *baby*-nya yang minta. Kalau nggak diturutin, ya udah, nggak apa-apa. Liana tetep terima meski anak kita ilernya di mana-mana."

Alka segera menurunkan Genta dari gendongannya. Tanpa permisi, kedua tangan Fara dikunci ke belakang oleh Alka. Meskipun Fara meronta meminta dilepas, tidak membuat Alka melepaskannya.

"Sayang, jambak Fara sepuas kamu biar anak kita nggak ileran. Sia-sia gen ganteng aku kalau anak kita nanti ileran" ujar Alka.

"Jangan! Lepasin, Ka! Lepasin!" pekik Fara.

Liana menyeringai, membuat Fara bergidik. Detik berikutnya, Liana sudah melangkah mendekati Fara. Tawa Liana terdengar bersamaan dengan tangannya yang sudah mulai menjambak Fara. Alka ngeri sendiri saat melihat rambut Fara yang tidak keruan, superberantakan, ditambah dengan wajahnya yang terlihat sangat mengenaskan.

"*Alhamdulillah*, puas. Kesampaian juga," ucap Liana dengan riang, merasa puas saat melihat keadaan Fara. Alka menghela napas. Merasa kasihan pada Fara. Suara tepuk tangan dari Genta membuat Liana mengembangkan senyum bangga.

"*Coming soon* jambak Nenek Miranda. Tiba-tiba *baby*-nya pengen, Alka tim bantuin, ya?" ujar Liana dengan polosnya sembari menyingkirkan rambut Fara yang rontok di tangannya. Ucapan Liana membuat Alka melotot seraya mengusap dadanya.

Innanillahi, batin Alka.



BAB XXII



Rajata Stephano Maurer. Sesuai nama panggilannya, ia diperlakukan layaknya raja oleh orangtuanya. Tidak hanya mendapat limpahan kasih sayang dari orangtuanya, semua keluarga besarnya memberinya kasih sayang.

Sejak lahir, Alka beserta keluarga berebut seorang raja. Mereka selalu ingin menggendong Raja, dan tak jarang cekcok kecil terjadi di antara mereka saat tidak ada yang mau mengalah. Sampai usianya memasuki tahun ke tujuh pun sosok Raja masih menjadi idola. Tentu saja mereka tidak melupakan sosok Genta. Genta tetap menjadi idola. Hanya saja, kurang bersinar jika dibandingkan Raja. Untung saja Genta tidak pernah menaruh dendam pada adiknya. Ia memaklumi semuanya.

"Ini Om belinya langsung dari Belanda. Khusus buat keponakan Om tersayang," ujar Liam, kakak Liana, seraya menunjukkan robot canggih oleh-olehnya dari Belanda pada Raja.

Raja menerima barang pemberian dari omnya. Robot itu ia perhatikan dengan saksama. Anak itu tengah menilai. Barang pemberian omnya benar-benar berbeda dari barang miliknya. Terlihat lebih elegan, canggih, dan membuat Raja jatuh cinta.

"Makasih," sahut Raja singkat.

Sikap dingin Raja lah yang membuat siapa saja gemas dengan anak itu. Meskipun dingin, irit bicara, dan jarang tersenyum, aura ketampanannya tidak pudar sedikit pun. Ketampanan sang ayah

menurun sempurna. Alka yang tampan dan Liana yang cantik mampu menghasilkan keturunan seperti Raja yang digadagadag akan menjadi idola wanita hanya dengan modal parasnya.

"Cuma makasih aja? Om nggak dapat kecupan?"

Detik berikutnya, Raja mendaratkan satu kecupan untuk omnya. Itu pun hanya sekilas. Setelah itu, Raja membawa robotnya dan berlari menghampiri Liana yang duduk di sebelah Alka.

"Kak Genta mana?" tanya Raja pada Alka.

"Lagi main bola di lapangan. Raja di rumah aja sama Papa, Mama, sama Om Liam juga. Jangan nyusul kakak. Kakinya juga belum sembuh, kan?" ujar Alka saat tahu rencana putranya.

Sudah pasti putranya akan merengek padanya untuk diantar ke lapangan menyusul kakaknya. Genta lah yang menjadi kawan main Raja. Mereka sangat dekat.

Raja memukul lututnya yang diperban cukup keras. Lututnya diperban oleh Alka karena berdarah. Entah apa yang terjadi pada Raja, pulang-pulang lututnya sudah bersimbah darah. Anak itu tidak menangis saat lututnya terluka. Saat diobati oleh papanya pun tidak mengaduh kesakitan. Saat ditanya kenapa, Raja tidak berterus terang. Ia hanya mengatakan jika ia tidak kenapa - kenapa.

"Udah nggak sakit, bisa buat nendang bola lagi. Mau main bola sama Kakak. Anterin," pinta Raja setelah memukul lutut untuk membuktikan pada papanya jika ia memang baik-baik saja.

"Nggak boleh. Raja di rumah aja. Nanti kalau lututnya berdarah lagi, gimana? Mama nggak mau liat Raja terluka lagi," larang Liana.

"Papanya Raja, dokter. Kalau sakit, nanti diobatin Papa. Iya kan, Pa?"

"Raja, Papa bukannya nggak mau nganterin Raja. Tapi, apa yang Mama bilang itu benar. Lutut Raja memang udah nggak sakit, tapi masih belum sembuh total. Nanti kalau udah sembuh, Raja boleh main bola lagi."

384

"Raja pergi sendiri, naik sepeda Kakak," putus Raja, tidak bisa diganggu gugat. Robot pemberian omnya ia letakkan di meja.

Liam berdiri menghampiri keponakannya. "Mau Om antar, Boy?" tawar Liam. Raja mengangguk cepat. Liam menatap ke arah Alka dan Liana untuk meminta persetujuan. Anggukan dari mereka membawa Liam untuk menggandeng keponakannya.

"Raja nurun siapa coba? Masa kecilku nggak sekeras kepala itu," gumam Alka.

"Mau bilang kalau yang jelek-jelek itu turunan Liana?" cibir Liana.

"Nggak, Sayang. Mau gimana pun Raja itu anak kita. Btw, kita di rumah cuma berdua, nih?" tanya Alka seraya menaik-turunkan alisnya dengan tatapan mesum. Liana paham apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Jangan bilang...."

"Raja udah gede, Sayang. Nambah satu lagi, kita nggak akan keteteran ngurusnya. Gimana? Bisa kita mulai garap proyek baby lagi?"

"Papa tadi bilang apa ke Raja? Disuruh di rumah aja malah ngeyel. Sekarang sikunya yang luka. Besok apa lagi?" omel Alka yang tengah membersihkan luka gores di siku putranya dengan kapas yang sudah dicelupkan ke cairan anti septik.

"Nggak sakit kok, Pa."

"Nggak sakit gimana? Papa yang lihat aja ngilu. Tiap pulang main, ada aja yang luka. Genta, ini kenapa adik kamu bisa kayak gini? Kamu jagain Raja, kan?" tanya Alka pada Genta yang duduk di sofa.

"Aku udah larang Raja buat nggak ikutan main bola, Pa. Soalnya yang main anak SMA, badannya gede-gede. Tapi, Raja ngotot main. Nggak sengaja pas lari kesenggol badannya Bima terus jatuh,"

tutur Genta tidak bebohong.

"Raja, kamu masih SD. Mainnya sama yang seumuran dong. Kalau kamu terus-terusan kayak gini, Papa nggak bakalan kasih izin kamu buat main. Papa kurung kamu di kamar."

"Jangan!" protes Raja cepat.

"Makanya nurut sama Papa. Mulai hari ini sampai tiga hari ke depan, kamu dilarang keluar rumah selain sekolah. Tetap di rumah. Berani keluar, kamu bakalan dapat hukuman dari Papa. Ngerti, kan? Papa nggak main-main, lho."

"Hm."

"Ini pasti sakit banget. Liana kasihan lihatnya," ujar Liana sambil menatap luka di siku putranya yang sudah tidur nyenyak.

"Aku udah obatin kok, besok pasti udah kering," ujar Alka yang berbaring di samping putranya.

Saat ini Alka dan Liana tengah berada di kamar Raja. Mereka memang memutuskan untuk tidur bertiga di kamar Raja. Karena suhu tubuh Raja naik tadi. Keduanya sama-sama khawatir dengan keadaan putranya.

Alka yang sigap langsung memeriksa putranya. Demamnya memang tidak terlalu tinggi, tapi Alka tetap memberikan yang terbaik untuk putranya. Setelah obat diminum oleh Raja, selang setengah jam anaknya itu terlelap.

"Demamnya udah turun, alhamdulillah," ujar Alka seraya mengusap kening Raja yang berkeringat.

"Berarti nggak perlu dibawa ke rumah sakit besok?" tanya Liana.

Saat tahu Raja demam, Liana memang kelewat panik. Ia meminta Alka agar membawa Raja ke rumah sakit untuk diperiksa lebih lanjut lantaran takut demamnya itu disebabkan oleh luka di lutut dan sikunya yang terinfeksi.

386

"Nggak perlu. Lagian, demamnya nggak terlalu tinggi. Sekarang kamu tidur, udah malam. Kalau kamu khawatir sama Raja, aku yang bakal jagain," ujar Alka.

Liana tersenyum saat melihat gerak lincah kedua putranya yang tengah bermain bola sepak dengan Alka di halaman samping. Mereka bertiga nampak menikmati waktu senggang Alka yang akhir-akhir ini jarang terjadi. Saking sibuknya dengan pasien-pasiennya di rumah sakit, Alka sampai beberapa kali tidak pulang ke rumah.

Hal itu tentu saja tidak luput dari kemarahan sang raja. Raja begitu berani memarahi papanya saat tidak pulang tanpa memberi tahu orang rumah tentang ketidakpulangannya itu. Dimarahi oleh putranya Alka hanya bisa meringis.

Badai pasti berlalu. Liana teramat yakin dengan kalimat itu. perjalanan rumah tangganya yang penuh lika-liku di awal, akhirnya membuahkan hasil yang begitu manis. Jika dulu ia mengalah pada masalah mungkin ia tidak akan pernah merasakan manisnya buah dari rasa sabar, dan pantang menyerah. Keluarga kecilnya saat ini benar-benar sesuai apa yang ia dambakan. Sikap Alka pun semakin berubah ke arah

yang ia inginkan. Semuanya mengalir seperti apa yang ia inginkan.

Rasa syukur tidak pernah lupa ia ucapkan di setiap waktu yang sudah ia lewati, meninggalkan jejak kenangan manis bersama keluarga kecilnya. Liana harap, semua ini tidak untuk sementara, tapi untuk selamanya sampai maut memisahkan cintanya dengan Alka di dunia. Doa untuk kebahagiaan keluarga kecilnya tidak pernah bosan untuk ia panjatkan. Terutama untuk putra-putranya.

387

Tentang Penulis

Siti Umrotun, adalah penulis kelahiran Cilacap, 07 Maret. La merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Beberapa hasil karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya My Sweet Husband, Different Way, Mantan, i'm Alka Little sister.

Ia juga sangat suka menonton film yang terbaru humor dan horor. Teen fiction dan romance adalah genre yang sering ia tulis. Sedangkan bacaan Wattpad yang sering ia nikmati adalah genre humor.

Siti selalu mendengarkan lagu saat menulis di Wattpad lagu yang paling sering didengar adalah lagu - lagu yang membawakan oleh Superman is Dead, Shawn Mendes, Justin Bieber, dan juga exo.

Menulis baginya merupakan salah satu cara untuk menjadikan imajinasi agar menjadi kenyataan dalam bentuk tulisan. Awalnya ia menulis di Wattpad hanya sebagian dari keisengannya untuk mengisi waktu senggang. Namun, sekarang menulis di Wattpad menjadi hobinya. Saat ini, ia

sedang berusaha untuk menjadi penulis yang produktif dalam menghasilkan karya di akun Wattpad yang ia miliki.

Kalau kamu ingin kenal lebih dekat dengan Siti, kamu bisa menyapanya di akun Instagramnya @SitiUmrotun0703 atau bisa langsung ke akun Wattpad-nya @SitiUmrotun.

my Protective Doctor

"Aku ingin menjaga, tidak untuk menyakiti."

Alka Alfiano Putra Maurer, dokter muda yang begitu posesif dan over protective jika menyangkut istri mungilnya, Liana. Terkadang, sikap berlebihan dokter muda nan tampan itu membuat istri mungilnya merasa jengah. Ruang gerakannya selalu diawasi oleh suaminya, bahkan saat mereka sedang berjauhan.

Alka memang selalu berlebihan menyangkut Liana. Ada ketakutan yang begitu besar dalam diri Alka; takut sesuatu hal yang buruk terjadi pada istri mungilnya itu.

Namun, di balik sikap Alka yang selalu melindungi Liana, ternyata ada sebuah rahasia besar yang membuat Liana begitu hancur.

Haruskah Liana menyerah? Atau tetap bertahan bersama Alka dengan segala hal tentang masa lalunya?



Alamat Rainbow Books :
Jl. Raya Grogol Rt 06 Rw 01
No.79, Kel Grogol, Kec. Limo,
Kota Depok

📷 @rainbowbookid
📷 @saranakreasiabadi
✉️ rainbowbook.redaksi@gmail.com

Novel Romance

ISBN 978-623-90332-9-3



Harga Pulau Jawa Rp17.000